Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Kunto Sofianto, Ph.D

TINJAUAN KRITIS JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Kunto Sofianto, Ph.D
@Kunto Sofianto, 2014

Disertasi untuk memperoleh Gelar Doktor
Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan
Universiti Kebangsaan Malaysia
Bangi - Malaysia

xiv + 362 halaman: 14,5 x 21 cm
1. Ahmadiyah (Doktrin)
2. Sejarah Perkembangan
3. Penyebaran Teologi
4. Respons Masyarakat

Penyelaras bahasa: Drs. Pitoyo, Milkom
Desain & Lay Out: Dadang Sumarta, S.Pd.I

Cetakan Pertama, 2014

Penerbit: Neratja Press

email: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-14539-4-0

Keterangan Gambar Sampul:
Presiden pertama R.I. Ir. Soekarno, tengah menerima persembahan hadiah Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat dalam bahasa Belanda terbitan Jemaat Ahmadiyah di Istana Negara Jakarta pada 1954. Hadiah dipersembahkan oleh H.Abdul Wahid H.A., Pemimpin missi Muslim Ahmadiyah Indonesia ketika itu.

Ucapan Terimakasih

Syukur Alhamdulillah kepada Allah[s.w.t] karena telah memberikan kepada saya kesehatan yang cukup, waktu dan kematangan fikiran untuk menyiapkan kajian ini dalam bentuk yang ada. Jutaan terima kasih yang rasanya saya tidak mampu untuk membalas kembali hingga ke akhir hayat saya kepada pembimbing Prof. Dr. Kamaruzaman Yusof atas bantuan yang begitu besar, bimbingan, teguran dan nasihat yang begitu berguna sepanjang penyusunan desertasi ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada para Dosen di Jurusan Sejarah-Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan, Univesiti Kebangsaan Malaysia yang telah membantu saya secara moril untuk menyelesaikan kajian ini.

Rasa terima kasih juga saya ucapkan kepada para anggota Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat, di antaranya Nia, Rakhmat Syukur, Cecep Ahmad Santosa, Bubun, R. Ahmad Anwar (alm.), Mansyur, Ekky Sabandi, Rafiq Ahmad, Arif Ahmadi, Djamil Samian, Rakeeman Jumaan, dan yang lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan informasi, pinjaman, dan memberikan buku-buku, majalah, risalah, dan sebagainya yang terkait dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang sangat bermanfaat bagi penulisan desertasi ini. Dalam kesempatan ini juga, penulis ingin mengucapan terima

kasih kepada para pustakawan dan stafnya di UKM yang telah membantu dalam penyelesaian desertasi ini.

Dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Sastra Unpad, Prof. Dr. Dadang Suganda dan para stafnya yang telah memberikan bantuan moril dan materil selama penulis melakukan studi di Jurusan Sejarah FSSK UKM, Malaysia. Selain itu juga ucapan terima kasih dan penghargaan ini saya sampaikan kepada semua kawan di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unpad.

Dalam menempuh program pengajian ini, penulis banyak mendapat bantuan dari pelbagai pihak, baik di Indonesia maupun di Malaysia, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Tanpa bantuan dan dukungan semua pihak tidak mungkin rasanya penulis boleh menyelesaikan kajian ini. Oleh itu, atas perhatian dan bantuannya, penulis ucapkan yang tiada terhingga. Semoga bantuan dari berbagai pihak itu mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah[s.w.t] Amin.

Daftar Isi

Ucapan Terimakasih iii
Daftar Isi v
Singkatan vii
Kata Pengantar xi

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Pengenalan 1
1.2 Permasalahan Kajian 3
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Skop Kajian 5
1.5 Metode Penelitian 7
1.6 Kerangka Pemikiran Konseptual 10
1.7 Signifikansi Kajian 15
1.8 Tinjauan atas kajian terdahulu 17
1.9 Kesimpulan 52

BAB II
BERDIRINYA AHMADIYAH

2.1 Pengenalan 55
2.2 Kemunculan Jemaat Ahmadiyah 56
2.3 Ideologi Ahmadiyah 74
2.4 Respons Masyarakat India 93
2.5 Kesimpulan 102

.

BAB III
KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN MASUKNYA AHMADIYAH KE JAWA BARAT

3.1 Pengenalan 105
3.2 Kehidupan Keagamaan di Jawa Barat 106
3.3 Awal masuknya Ahmadiyah ke Indonesia 113
3.5 Masuknya Ahmadiyah ke Jawa Barat dan Penyebarannya 122
3.6 Kesimpulan 169

BAB IV
ORGANISASI JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

4.1 Pengenalan 173
4.2 Pembentukan Pengurus Besar dan Peraturan-peraturan Organisasi 175
4.3 Kepimpinan 184
4.4 Badan-badan dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia... 187
4.5 Pengumpulan Dana 207
4.6 Kesimpulan 213

BAB V
PENDIDIKAN DAN MEDIA PENYEBARAN JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

5.1 Pengenalan 217
5.2 Pendidikan Jemaat Ahmadiyah Indonesia 218
5.3 Media Cetak dan Elektronik 234
5.4 Debat/Bertukar Fikiran dan Seminar 244
5.5 Penterjemahan al-Quran dalam Bahasa Sunda..... 250
5.6 Pengabdian Sosial 253
5.7 Kesimpulan 261

BAB VI
RESPONS MASYARAKAT TERHADAP JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

6.1 Pengenalan 265
6.2 Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kajian dari Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) 267
6.3 Kesimpulan 288

BAB VII
KESIMPULAN

• KESIMPULAN 291
• RUJUKAN 325
• INDEKS 361

SINGKATAN

AADI	Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia
AMP	Ahmadiyya Muslim Presentation
AD/ART	Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
ANRI	Arsip Nasional Republik Indonesia
AQDI	Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia
BPLI	Badan Penghubung Lajnah Imaillah
Bakorpakem	Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat
BPU	Balai Pengobatan Umum
Darsus	Edaran Khusus
DI/TII	Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
DPC	Dewan Pimpinan Cabang
DPD	Dewan Pimpinan Daerah
DPP	Dewan Pimpinan Pusat
DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
DPW	Dewan Pimpinan Wilayah
FPUB	Forum Persaudaraan Umat Beragama
H.A	Honour of Arabic
HMI	Himpunan Mahasiswa Islam
IAIN	Institut Agama Islam Negeri

Ibid	Ibidem
IKIP	Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
ITB	Institut Teknologi Bandung
JAMAI	Jamiah Ahmadiyah Indonesia
KUA	Kantor Urusan Agama
Danramil	Komandan Rayon Militer
Koramil	Komando Rayon Militer
KNPI	Komite Nasional Pemuda Indonesia
KKPM	Kursus Kader Pembantu Mubaligh
KPA	Kursus Pendidikan Agama
LI	Lajnah Imaillah
LPPI	Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam
MAS	Mazhab Ahli Sunnah
MKAI	Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia
MPR	Majelis Permusyawaratan Rakyat
MTA	Muslim Television Ahmadiyah
MUI	Majelis Ulama Indonesia
NU	Nahdlatul Ulama
OT	Oriental
PB	Pengurus Besar
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PGAA	Pendidikan Guru Agama Tingkat Atas
Persis	Persatuan Islam
Ph.D	Doctor of Philosophy
PKI	Partai Komunis Indonesia
Pornas	Pekan Olah Raga Nasional
PSII	Partai Syarikat Islam Indonesia

PPMA	Pucuk Pimpinan Majelis Ansharullah
RI	Republik Indonesia
RT	Rukun Tetangga
SI	Syarikat Islam
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMU	Sekolah Menengah Umum
TK	Taman Kanak-kanak
UGM	Universitas Gadjah Mada
UI	Universitas Indonesia
Unpad	Universitas Padjadjaran
UUD	Undang-undang Dasar
VOC	Vereenigde Oostindische Compagnie
YME	Yang Maha Esa

PENGANTAR

Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, M.S.

Guru Besar Universitas Padjadjaran

"*Di mana geus kajadian Bandung heurin ku tangtung, Imam Mahdi bakal sumping ka Nyengseret, palebah hanjuang tujuh ngariung*". (Kalau kota Bandung sudah banyak orang dan penuh sesak oleh bangunan/ gedung maka Imam Mahdi akan datang ke Nyengseret, di sekitar kumpulan tujuh pohon Hanjuang).

Kutipan di atas, hanyalah salah satu ramalan tradisional yang dikenal di Tatar Sunda, yang dapat dibaca pada bagian Kerangka Pemikiran Konseptual disertasi yang ditulis oleh Kunto Sofianto ini. Munculnya ramalan tradisional yang dikenal sebagai *uga*, ataupun *cacandran*, bukannya tanpa sebab. Di balik krisis akibat tekanan ekonomi yang memburuk, ditambah lagi dengan kekacauan politik, rakyat tentu mengharapkan suatu perubahan. Harapan dibebankan kepada pemimpin-pemimpin atau kelompok-kelompok yang dapat melawan penyebab timbulnya krisis itu. Di Jawa abad ke-19-20, rakyat

yang menderita akibat tekanan-tekanan pemerintah kolonial berkali-kali membebankan harapannnya kepada sang Ratu Adil . Dan harapan-harapan yang bersifat mesianistis seperti ini bisa menjadi kekuatan sosial yang mendorong ke arah tindakan-tindakan untuk mengubah situasi, sehingga melahirkan gerakan-gerakan sosial (Kartodirdjo, 1982: 187-203). Dalam tradisi Jawa, dikenal Pralambang Jayabaya yang memuat pengharapan akan datangnya Ratu Adil. Di kalangan masyarakat Sunda, harapan-harapan seperti ini tersimpan dalam suatu bentuk ramalan yang disebut *uga*.

Di kalangan masyarakat Sunda, ada suatu kepercayaan bahwa perubahan sosial akan terjadi sesuai dengan ramalan para *karuhun* (leluhur). Ramalan mengenai perubahan sosial yang penting, terutama yang menyangkut masalah negara atau suatu wilayah, biasa disebut *uga* (LBSS, 1980:547). Sebagai bentuk ramalan, *uga* dapat diinterpretasikan bergantung pada tingkat kepercayaan orang yang menginterpretasikannya. (Warnaen et al., 1987: 6-7).

Uga dikenal di kalangan masyarakat agraris-tradisional dan hingga kini *uga* masih dikenal sebagian masyarakat, khususnya di kalangan orang-orang tua dan hampir tidak dikenal di kalangan

orang-orang muda. Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam *uga* biasa digunakan orang-orang tua untuk memahami "tanda-tanda zaman", meramalkan adanya suatu perubahan sosial, politik pada masa yang akan datang di lingkungan mereka tinggal. *Uga* diungkapkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung aspek *siloka* (simbolik). Kata-kata yang dipergunakan sederhana, dalam bahasa sedang atau kasar (menurut tingkatan bahasa dalam bahasa Sunda). *Uga* merupakan tradisi lisan, dan sifatnya anonim, tidak jelas siapa pencetusnya. (Warnaen et al., 1987: 6).

Selain aspek simbolik, dalam uga terkandung pula unsur waktu. Ada ungkapan demikian dalam tradisi Sunda: "*Geus nepi kana ugana, geus ne pi kana waktu anu ditujum ku karuhun*" (artinya: Sudah sampai pada *uga*-nya, sudah tiba pada saat yang diramalkan leluhur). Hal ini menunjukkan bahwa dalam ramalan berbentuk *uga*, faktor "waktu" merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Akan tetapi, unsur waktu yang terkandung dalam *uga* bersifat tidak pasti, bisa terjadi kapan saja: besok, lusa, tahun depan, atau mungkin tak pernah terjadi.

Uga bisa ditafsirkan secara verbal, maupun secara kontekstual. Interpretasi verbal merupakan

penafsiran dengan menitikberatkan pada soal bahasa, perbendaharaan kata, tata bahasa, dan terjemahan yang tepat; sedangkan interpretasi kontekstual lebih merupakan usaha untuk memahami arti suatu ungkapan dengan melihat situasi di mana dan kapan ramalan ini hidup, artinya mencoba memahami uga dengan mencari latar belakang historisnya.

Menarikbila *uga* kitabandingkandenganpralambang Jayabaya, Menurut penelitian Sartono Kartodirdjo (1982), ada banyak versi ramalan Jayabaya, baik dalam bentuk tulisan maupun tradisi lisan, yang dikenal antara lain dengan sebutan Pralambang Jayabaya, Jangka Jayabaya, Serat Jayabaya, dll. Meskipun banyak variasi, inti versi-versi itu sama: ramalan akan datangnya Ratu Adil. Pengharapan akan datangnya Ratu Adil inilah yang mendorong atau membangkitkan gerakan-gerakan revolusioner yang berbau messianistis, seperti perlawanan Diponegoro, peristiwa Srikaton, dll. (Kartodirdjo, 1982: 175). Isi ramalan tersurat dalam bentuk kisah yang dapat digolongkan ke dalam historiografi babad (*ibid*, hal.178), dan berdasarkan analisis struktural, Pralambang Jayabaya bisa dikategorikan sebagai filsafat sejarah.

Uga, meskipun sama-sama memuat ramalan,

jelas memiliki banyak perbedaan dengan Pralambang Jayabaya. Dilihat dari kuantitasnya, *uga* pada umumnya hanya berbentuk ungkapan yang terdiri dari beberapa kalimat ataupun kata-kata. *Uga*, tidak secara eksplisit mengharapkan Ratu Adil, yang dapat membebaskan rakyat dari penderitaan, tetapi memuat pengharapan terjadinya perubahan, apakah perubahan itu terjadi dengan bantuan seseorang (misalnya seorang raja yang adil), atau karena faktor-faktor lain. *Uga* hampir tidak menimbulkan atau membangkitkan gerakan-gerakan yang revolusioner, dan lebih mencerminkan sikap pasrah, pasif, menunggu dengan sabar hingga apa yang dijanjikan leluhur itu datang dengan sendirinya. Bila apa yang dinanti-nantikan atau diharapkan itu tidak terjadi, maka orang yang mempercayai *uga* itu, hanya akan mengatakan "*encan waktuna*" (belum waktunya), kemudian ia akan melanjutkan penantiannya hingga "tiba waktunya" (Warnaen et al., 1987: 14). Dapat disimpulkan pula, bahwa *uga*, bisa disebut sebagai bagian dari sejarah pemikiran (sejarah mentalitas) orang Sunda.

Penyebaran Ahmadiyah di Jawa Barat, ternyata tidak lepas dari *uga* ataupun cacandran yang disebarkan di berbagai daerah di Jawa Barat. Menurut hemat penulis, inilah salah satu keberhasilan Kunto

Sofianto dalam membuat eksplanasi historis tentang mengapa Ahmadiyah bisa tersebar di Jawa Barat. Memang benar, masyarakat Jawa Barat pada dekade ketiga abad ke 20, berada pada tahap kritis pasca *malaise* yang menyebabkan parahnya kondisi sosio-ekonomi. Dalam penderitaan, masyarakat begitu mendambakan adanya perubahan, mengharap-harap datangnya ratu adil yang akan membebaskan mereka dari penderitaan. Ketika tersebar berita bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah wujud Imam Mahdi, tidak mengherankan bila orang-orang yang percaya akan datangnya Imam Mahdi, menyambut kedatangannya dan mengatakan "*Geus nepi kana ugana*" (Sudah sampai pada waktunya).

Buku ini adalah wujud penerbitan dari sebuah disertasi sejarah yang layak dibaca dan perlu. Salah satu kunci keberhasilan menulis sebuah kisah sejarah yang obyektif, penulis/peneliti harus mengambil jarak dari obyek yang ditelitinya. Hal yang cukup sulit ini berhasil dilakukan Kunto Sofianto, padahal saat disertasi ini ditulis sedang marak konflik-konflik horizontal antara Jemaat Ahmadiyah dengan kelompok masyarakat yang anti-Ahmadiyah di berbagai daerah terutama di Jawa Barat.

Berkat pembacaan literatur yang luas, Kunto

dapat memberikan informasi yang lengkap tentang bagaimana awal berdirinya Ahmadiyah di Kota Ludhiana, India pada tahun 1889 dengan segala kompleksitasnya, kemudian awal penyebarannya di Indonesia pada tahun 1925, dan khususnya di Jawa Barat pada tahun 1931. Yang penting lagi, Kunto dapat mengisahkan secara terinci bagaimana Ahmadiyah mulai masuk, tumbuh dan berkembang di Jawa Barat. Secara akurat nama para anggota Jemaat Ahmadiyah di berbagai daerah di Jawa Barat berhasil dikemukakannya. Penjelasan terinci tentang ideologi, struktur organisasi, pendidikan dan media penyebarannya dapat dibaca dalam buku ini. Yang menarik, dideskripsikan pula bagaimana respons masyarakat dan lembaga keagamaan seperti MUI, tentang Ahmadiyah ini mulai dari awal penyebaran hingga masa paling kontemporer. Dalam hal ini Kunto Sofianto, berhasil untuk bersikap netral. Itulah yang sepantasnya dilakukan sejarawan. Selamat membaca.

Bandung, 13 Desember 2013

Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, M.S.
(Guru Besar Universitas Padjadjaran)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengenalan

Jemaat Ahmadiyah merupakan gerakan atau organisasi Islam internasional yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di kota Ludhiana India pada 1889[1]. Ia dilahirkan pada 13 Februari 1835 di Qadian, India, dan meninggal dunia di kota Lahore (sekarang Pakistan) pada 26 Mei 1908. Pada akhir 1890, Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih yang Dijanjikan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menghidupkan kembali agama Islam dan menegakkan *syariat* Islam di akhir zaman[2]. Pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih, Al-Mahdi (Imam Mahdi) adalah berdasarkan wahyu yang ia akui diterima dari Tuhan, juga sebagai *nabi zhilli* (nabi bayangan) bagi Jemaat Ahmadiyah. Sesudah Ghulam

---

1 Menurut Ahmadiyah Lahore, Jemaat Ahmadiyah didirikan pada 1888 sesudah Mirza Ghulam Ahmad mendapat perintah Tuhan untuk menerima *bai'at* dari para pengikutnya, sedangkan menurut Ahmadiyah Qadian, Jemaat Ahmadiyah didirikan pada 1889 sesudah Mirza Ghulam Ahmad melaksanakan *baiat* untuk pertama kali kepada Maulana Nurudin Sahib. Pembai'atan dilakukan di rumah Mia Ahmad Jaan di kota Ludhiana pada 23 Maret 1889. Lihat, Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta, LKIS, 2005, hlm. 64-65.

2. R. Ahmad Anwar, *Jemaat Ahmadiyah Qadian Data dan Fakta*, Kertas Kerja di Universitas Jambi, 2004, hlm. 11.

Ahmad wafat pada 1908, pimpinan Jemaat Ahmadiyah diteruskan oleh para Imam Jemaat Ahmadiyah yang disebut Khalifatul Masih. Khalifatul Masih I adalah Hakim Nuruddin yang wafat pada 1914, Khalifatul Masih II adalah Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang wafat pada 1965, Khalifatul Masih III adalah Mirza Nasir Ahmad M.A. yang wafat pada 1982, Khalifatul Masih IV adalah Mirza Tahir Ahmad yang wafat pada 2003[3], dan Khalifatul Masih V adalah Mirza Masroor Ahmad yang sekarang memimpin Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia dan Markas Pusat saat ini berada di London, Inggris.[4]

Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia, khususnya di Jawa Barat bisa dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase penjajahan Belanda (1931-1942), fase pendudukan Tentara Jepang (1942-1945), dan fase kemerdekaan Indonesia (1945-sekarang).[5] Melalui kajian yang menyeluruh ini akan terlihat faktor-faktor yang menyebabkan Ahmadiyah atau Jemaat Ahmadiyah Indonesia dapat tumbuh di Jawa Barat sejak 1931 sampai dengan 2000 dengan berbagai liku dan aktivitasnya. Penelitian tentang Jemaat Ahmadiyah ini akan difokuskan pada berbagai aktivitas di Jawa Barat dalam berbagai aspek sejak 1931 sampai dengan 2000. Karena informasi tentang Jemaat Ahmadiyah Indonesia masih belum banyak,

3 Ibid., hlm. 16.

4 M.A. Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah,* Tangerang, Azzahra Publishing, 2006, hlm. 3.

5 Masa kemerdekaan bisa dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase Orde Lama (1945-1965), fase Orde Baru (1965-1998), dan fase Reformasi (1998-sekarang). Fase-fase lain yang penting bagi perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia pada umumnya, yaitu pada 1925, 1980, dan 2000.

terutama berkenaan dengan cara-cara yang ditempuh dalam mengembangkan dirinya, maka penulis mencoba untuk mengkaji faktor-faktor yang dominan dalam usaha-usaha Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat sejak 1931. Berdasarkan pemikiran di atas, penulis akan mencoba membicarakan aspek sejarah Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam disertasi berjudul *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia.*

1.2 Permasalahan Kajian

Masuknya Ahmadiyah ke Indonesia, selain disambut secara positif oleh masyarakat pendukungnya, juga disambut secara negatif oleh masyarakat yang anti terhadap Ahmadiyah. Namun demikian, Jemaat Ahmadiyah yang masuk ke Jawa Barat pada 1931 sedikit demi sedikit pengikutnya bertambah dari sebagian masyarakat di Jawa Barat. Kehadiran Ahmadiyah di Jawa Barat menarik untuk dikaji, karena beberapa hal. Pertama, masalah tersebut belum ada yang mengkaji secara ilmiah dari perspektif sejarah. Kedua, eksistensi Ahmadiyah hingga sekarang terus "*survive*" meskipun dianggap sesat oleh umat Islam yang lain, terutama Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mempunyai tugas mengeluarkan fatwa berkenaan dengan berbagai masalah keagamaan, khususnya Islam. Menarik untuk dikaji apa yang menyebabkan Ahmadiyah terus ada hingga sekarang. Ketiga, eksistensi Ahmadiyah hingga sekarang menunjukkan bahwa ajaran Ahmadiyah ini memiliki arti penting bagi para pengikutnya karena telah menjadi pilihan keyakinan dalam hidupnya. Para

pengikutnya mempunyai semangat yang tinggi dalam hal mempertahankan keyakinan. Hal di atas sangat menarik untuk dikaji mengapa hal itu bisa terjadi dan apa yang melatarbelakangi Ahmadiyah itu ada di Jawa Barat?

Dalam permasalahan kajian ini, yang menarik untuk dikaji, yaitu kapan Ahmadiyah bisa sampai ke Jawa Barat? Mengapa Ahmadiyah tertumpu di Jawa Barat? Sejauh mana teologi Ahmadiyah diterima masyarakat Jawa Barat? Dan mengapa ulama di Indonesia gagal dalam meyakinkan masyarakat bahwa Ahmadiyah itu sesat atau di luar dari agama Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam disertasi, terutama meneliti faktor-faktor dominan dalam usaha-usaha Jemaat Ahmadiyah Indonesia untuk menyebarkan ideologinya di Jawa Barat sejak 1931 sampai 2000. Faktor-faktor itu adalah pertama, mengkaji kelahiran Jemaat Ahmadiyah di India dan bagaimana gerakan ini tersebar ke Indonesia. Penulis beranggapan bahwa perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat didorong oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu Jemaat Ahmadiyah Indonesia sendiri dengan organisasinya yang bersifat internasional, sedangkan faktor eksternal, yaitu masyarakat Jawa Barat sebagai pendukungnya yang bisa menerima Jemaat Ahmadiyah Indonesia berdasarkan keyakinannya. Menurut penulis, perkembangan Ahmadiyah, khususnya di Jawa

Barat sangat menarik untuk dikaji karena meskipun dianggap kontroversial oleh umat Islam pada umumnya, tetapi ia tetap ada hingga sekarang. Tujuan kedua, menilai sejauhmana keberhasilan Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam mempengaruhi masyarakat di Jawa Barat hingga anggotanya terus bertambah. Tujuan ketiga ialah faktor apa saja yang membawa keberhasilan Ahmadiyah di Jawa Barat. Tujuan keempat ialah menilai respons negatif dari masyarakat umum, terutama Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) terhadap gerakan ini. Respons negatif terhadap Ahmadiyah ini ialah fatwa yang keras dan penelitian dari MUI dan LPPI yang berupaya membuktikan bahwa Ahmadiyah adalah sesat.

1.4 Skop Kajian

Agar permasalahan tidak terlalu luas dan fokusnya terarah, maka penulis membatasi pada usaha-usaha Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan cakupan wilayah dan cakupan waktu. Dalam cakupan wilayah, penulis membatasi wilayah yang termasuk Jawa Barat,[6] baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Wilayah itu adalah Bogor, Cianjur, Sukabumi, Tangerang, Karawang, Purwakarta, Subang, Banten

6 Istilah Jawa Barat berasal dari orang Belanda sebagai terjemahan dari *West Java*. Istilah *West Java* ada pada abad ke-19 ketika Pulau Jawa telah dikuasai sepenuhnya oleh Pemerintah kolonial Hindia Belanda. Hal itu dilakukan oleh Belanda untuk kepentingan administrasi pemerintahan dan militer. Berdasarkan pertimbangan militer, berkenaan dengan kasus perang Diponegoro (1825-1830), Pemerintah Kolonial Hindia Belanda membagi Pulau Jawa menjadi tiga daerah militer, yaitu Daerah Militer I *West Java* (Jawa Barat), Daerah Militer II *Midden Java* (Jawa Tengah), dan Daerah Militer III *Oost Java* (Jawa Timur). Secara resmi, penggunaan istilah *West Java, Midden Java*, dan *Oost Java* dimulai sejak 1925. Pada tahun itu dibangun kesatuan administrasi pemerintahan berupa daerah otonomi peringkat provinsi. Pada mulanya (1925) dibangun *Provincie*

(Serang, Pandeglang, Rangkasbitung, dan Tangerang), Bandung, Garut, Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, dan Cirebon (Cirebon, Kuningan, dan Majalengka). Alasan pemilihan cakupan wilayah Jawa Barat karena pengikut Jemaat Ahmadiyah di Indonesia sekitar 70%-75% tinggal di wilayah Jawa Barat. Ideologi Ahmadiyah yang menekankan kedatangan Imam Mahdi sesuai dengan pemahaman tradisi masyarakat lokal ("wasiat leluhur") yang menyatakan bahwa mereka harus menerima kedatangan Imam Mahdi itu. Selain ideologi yang bersifat mitos itu, ada pula masyarakat lokal yang menerima Ahmadiyah secara rasional, terutama berkenaan dengan kewafatan Nabi Isa[a.s.]

Cakupan waktu sengaja penulis tentukan dalam periode 1931-2000. Pada 1931 adalah masa awal Ahmadiyah masuk di kota Batavia (Jakarta), sedangkan pada 2000 adalah kedatangan Khalifatul Masih IV Mirza Tahir Ahmad ke Indonesia yang sudah ditunggu-tunggu, khususnya oleh anggota Ahmadiyah di Jawa Barat dan di Indonesia. Pada tahun 2000 itu, belasan ribu pengikut Jemaat Ahmadiyah Indonesia menghadiri *Jalsah Salanah*[7] di Parung Bogor, yang

---

West Java, kemudian pada 1926 dibangun *Provincie Midden Java*, dan *Provincie Oost Java*. Pada masa itu Provinsi Jawa Barat meliputi wilayah-wilayah Banten, Batavia (Jakarta), Priangan (*Preanger-regentschappen*), dan Cirebon. Pada masa pendudukan Militer Jepang (1942-1945) pembagian wilayah administrasi pemerintah peringkat provinsi dihapus. Sesudah Indonesia merdeka (1945), wilayah administrasi pemerintahan tingkat provinsi dibangun lagi dan berlaku sampai sekarang. Adapun yang menjadi ibukota Provinsi Jawa Barat adalah Bandung. Batas wilayah Provinsi Jawa Barat sesudah kemerdekaan berubah, yaitu dikurangi oleh Daerah Khusus Ibukota Jakarta (1964) dan pada 2000, wilayah Banten memisahkan diri dari Provinsi Jawa Barat dan menjadi Provinsi Banten. Lihat, Edi S. Ekadjati, *et al, Sejarah Pemerintah di Jawa Barat*. Bandung, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, 1993.

7 *Jalsah Salanah* berasal dari bahasa Arab *Jalsah Sanawiyyah*. Istilah ini kemudian menjadi *Jalsanah* yang artinya Pertemuan Tahunan para anggota Jemaat Ahmadiyah dari seluruh Indonesia yang diadakan di Markas Pusat Ahmadiyah.

dipimpin oleh Khalifatul Masih IV (Mirza Tahir Ahmad).

Pembatasan lain yang perlu dikemukakan adalah pembatasan fokus kajian. Penelitian ini hanya akan memfokuskan pengamatan, terutama pada sejarah masuknya Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat dan penyebarannya, susunan organisasi, kepemimpinan, keuangan, penyebaran Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan berbagai aktivitasnya, aktivitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam bidang pendidikan, badan-badan dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan aktivitasnya. Aspek lain yang tidak dibahas di antaranya konflik internal di antara para anggota Jemaat Ahmadiyah, hubungan Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) atau dikenal dengan Aliran Lahore, dan penyerangan secara fisik oleh masyarakat yang anti terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Dengan adanya pembatasan cakupan ini diharapkan dapat memperjelas dan memperdalam fokus kajian sehingga tujuan utama untuk memahami penyebaran Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat selama kurun waktu 69 tahun dapat dicapai.

1.5 Metode Penelitian

Dalam pengumpulan sumber, penulis melakukan kajian ke ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) dan Perpustakaan Nasional di Jakarta, perpustakaan Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat, terutama di Pusdik Mubarak Bogor, Bandung, Garut, Tasikmalaya, dan

Manislor, Kuningan. Selain itu, pengumpulan sumber dilakukan di Perpustakaan Fakultas Sastra Unpad, Perpustakaan Unpad, Perpustakaan Nasional Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Gedung Sate, Perpustakaan Prof. Doddy Tisna Amidjaja, dan Kantor Arsip Daerah di Bandung. Penulis juga menggunakan sumber dari internet, baik yang berkenaan secara langsung dengan Ahmadiyah maupun yang tidak. Dari penelusuran sumber itu, penulis banyak mendapatkan sumber yang sangat bermanfaat, terutama dari situs resmi Ahmadiyah, yaitu www.alislam.org.

Selain pengumpulan sumber di atas, penulis juga mengadakan penelitian lapangan dengan cara mendatangi tempat-tempat yang dianggap penting untuk melihat secara langsung kegiatan para anggota Jemaat Ahmadiyah, untuk mengumpulkan sumber, dan mengadakan wawancara dengan orang-orang yang mengetahui permasalahan. Tempat-tempat itu di antaranya di Jakarta, Bogor, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Kuningan. Ada dua tempat (desa) di Jawa Barat yang memiliki anggota Jemaat Ahmadiyah yang jumlahnya 90%, yaitu di Wanasigra, Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki pengikut sekitar 3.000 orang dan Manislor, Kabupaten Kuningan yang memiliki pengikut sekitar 5.000 orang. Pada 1 dan 2 Agustus 2008, penulis juga mendapat kesempatan mengikuti acara *Ijtima Ansharullah* (pertemuan para anggota Jemaat lelaki berumur 40 tahun ke atas)[8] di Ciwidey, Kabupaten

8 Acara ini merupakan silaturahmi yang diisi oleh kegiatan ceramah keagamaan, solat *tahajjud* berjemaah, kuis keagamaan, dan olah raga.

Bandung. Pada acara ini penulis berjumpa dengan hampir semua perwakilan anggota Ahmadiyah di Jawa Barat. Tentu saja kesempatan ini dipergunakan oleh penulis untuk mengetahui keadaan Jemaat Ahmadiyah di daerahnya. Dalam acara ini penulis mengadakan wawancara dan memperoleh berbagai sumber yang sangat bermanfaat untuk penulisan disertasi ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah metode sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.[9] Dalam tahap pertama (heuristik), penulis mengumpulkan tiga jenis sumber. Pertama, sumber-sumber tertulis yang terdiri dari buku, dokumen, berita atau artikel dari koran, jurnal, buletin, dan majalah. Kedua, sumber lisan yang diperoleh dari hasil wawancara (sebagai informan) dengan orang-orang yang dapat dipercaya yang masih hidup dan orang-orang yang mewakili dan mengetahui permasalahan. Ketiga, sumber benda yang terdiri dari diagram, peta, dan gambar. Dalam tahap kedua, yaitu kritik, penulis akan mengujinya melalui kritik eksternal (menguji bahan) dan kritik internal (menguji isi) untuk menentukan apakah informasi ini bisa dipercaya atau tidak, berdasarkan data sejarah. Tahap ketiga, yaitu interpretasi, penulis mencoba untuk menekan sifat yang cenderung subjektif dengan meminimalkan keterlibatan penulis

9 Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1978 dan Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta, PT. Gramedia, 1982.

secara emosional, terutama dalam menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan hubungan daripada fakta yang diperoleh. Semua data yang telah disusun dianalisa secara kualitatif.[10] Dalam tahap akhir, yaitu historiografi, hasil analisis dari fakta itu disusun dalam penulisan ilmiah (disertasi) sesuai dengan isi (*out line*) dan tujuan penelitian ini.

Dengan penggunaan metode penelitian ini penulis mendapatkan pedoman untuk menulis gerakan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat selama 69 tahun (1931-2000). Dari hasil penulisan ini diperoleh kenyataan bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia sudah lama berdiri di Jawa Barat dengan melalui beberapa periode, yaitu masa kolonial Belanda, masa pendudukan Tentara Jepang, dan masa kemerdekaan RI.

1.6 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam kerangka pemikiran konseptual ini penulis mencoba memakai konsep yang memang sudah dikenal oleh masyarakat Jawa Barat. Konsep itu adalah *Uga* (ramalan) dan *Paririmbon* (buku yang berisi ramalan, tanda atau perhitungan baik dan buruk untuk melakukan berbagai aktivitas) yang

10 Untuk lebih memperjelas analisis, ilmu sejarah juga menggunakan ilmu-ilmu sosial secara *implicit* (tersirat), khususnya dari antropologi, sosiologi, psikologi, dan politk. Kajian antropologi dapat menjelaskan analisa berkenaan dengan kebudayaan masyarakat. Kajian sosiologi dapat menjelaskan interaksi antara masyarakat. Kajian psikologi untuk mengetahui karakteristik masyarakat. Kajian politik dapat digunakan untuk menerangkan bagaimana pemerintahan dapat mengatur kehidupan keagamaan. Untuk lebih jelasnya mengenai pendekatan ilmu sosial dalam ilmu sejarah, lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

sudah dikenal, khususnya oleh masyarakat Jawa Barat. Konsep *Uga* dan *Paririmbon* merupakan wasiat leluhur yang ditaati oleh generasi penerusnya. Wasiat leluhur itu menyebutkan bahwa kalau Imam Mahdi sudah datang maka mereka harus menerimanya. Di samping wasiat leluhur, mereka juga menerima Ahmadiyah karena mimpi. Dalam mimpi itu biasanya disebutkan bahwa mereka mendapat petunjuk untuk masuk Ahmadiyah.[11]

Dari *paririmbon* juga terdapat ramalan akan datangnya Imam Mahdi pada akhir zaman yang akan membawa masyarakat kepada keadaan yang adil dan sentosa. Dalam *paririmbon* disebutkan bahwa tanah Jawa akan kedatangan *Ratu Pandita*[12] dengan nama Imam Mahdi yang akan membasmi kejahatan dan menegakkan keadilan. Kedatangan Imam Mahdi ini, terutama akan memuliakan agama Islam dan mensejahterakan tanah di Pulau Jawa.

Tanda-tanda kedatangan Imam Mahdi menurut *paririmbon* yaitu:

---

11 Van Peursen dalam bukunya *Strategi Kebudayaan* membagi pemikiran manusia menjadi tiga fase, yaitu pemikiran mitos, pemikiran ontologis, dan pemikiran rasional. Fase pemikiran mitos, yaitu cerita-cerita yang sudah menjadi tradisi dipergunakan oleh manusia untuk mengatasi tantangan alam atau menjawab berbagai persoalan hidup. Pemikiran Ontologis, yaitu manusia sudah tidak merasa dikuasai lagi oleh alam dan ingin mengatasi tantangan alam atau persoalan hidup dengan menggunakan akal, tetapi untuk melakukan penelitian belum mampu. Pemikiran rasional, yaitu manusia sudah mampu menguasai alam dan mengatasi persoalan hidup dengan menggunakan kekuatan akal (rasio). Lihat C. A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan (Strategie van De Cultuur)*, Diterjemahkan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko, Yogyakarta, Kanisius, 1985.

12 *Ratu Pandita* hampir mirip dengan tokoh *Ratu Adil* yang kedatangannya ditunggu-tunggu oleh masayarakat untuk mensejahterakan masyarakat lahir dan batin, serta menegakkan keadilan.

> "*Bumi kurang berkahna, pandita-pandita kurang sabarna, ratu kurang adilna, awewe kurang kaerana, rea nu pasea, rea nu parebut ongkoh popohoan, rea djalma leutik djadi menak, rea bedja bohong, nu ngelmu kurang laku djeung rea-rea deui. Di dieu teu disebutkan kabeh, sakitu oge cukup. Lamun eta tetengger-tetengger geus kapanggih, tanda jen geus deukeut kana sumpingna Ratu Adil Imam Mahdi*".[13]

Artinya:

> "Bumi kurang berkatnya (manfaatnya), para ulama (para pemimpin agama) kurang sabar, pemimpin (raja) kurang adil, perempuan kurang rasa malunya, banyak yang bertengkar, banyak yang rebutan sehingga lupa diri, banyak orang dari golongan bawah jadi berpangkat, banyak berita bohong, yang berilmu tidak dihargai dan banyak lagi. Di sini tidak disebutkan semua, demikian juga sudah cukup. Kalau tanda-tanda itu sudah kita jumpai, tanda bahwa sudah dekat akan kedatangan Ratu Adil Imam Mahdi"

Selain hal di atas, tentang kedatangan Imam Mahdi secara umum, juga tiap-tiap daerah mempunyai *cacandran* (tanda-tanda) sendiri tentang kedatangan Imam Mahdi itu. *Cacandran* itu diceritakan secara turun-temurun dan dianggap sebagai wasiat leluhur. Di daerah Bandung *cacandran* itu, yaitu "*Di mana geus*

13 *Paririmbon No. 2 Eusina: Pertelaan Djaman, Imam Mahdi Itungan Laki Rabi, Po'e Hade keur Sagala Gawe, Naga Taun, Naga Djatibarang, Tjaturrangga Utjing* Dst.

kajadian Bandung heurin ku tangtung, Imam Mahdi bakal sumping ka Nyengseret, palebah hanjuang tujuh ngariung". (Kalau kota Bandung sudah banyak orang dan penuh sesak oleh bangunan/gedung maka Imam Mahdi akan datang ke Nyengseret, di sekitar rimbunan tujuh pohon Hanjuang). Di daerah Garut *cacandran* itu, yaitu "*Jaga mun geus kajadian di Cimanuk lebah lembur Leuwidaun aya sasak tilu ngarendeng, Garut bakal ribut kasumpingan Imam Mahdi*" (Di masa depan kalau sudah terjadi di Cimanuk, sekitar kampung Leuwidaun ada tiga jembatan berjajar maka Garut akan gempar kedatangan Imam Mahdi). Di daerah Singaparna, *cacandran* itu, yaitu "*Di mana geus aya Cina nu bebetah buniaga di puseurna Mangunreja, Singaparna bakal kasumpingan tamu ratu adil Imam Mahdi, sumpingna ti tatar kulon, dianteur ku nu jajap turunan menak Salawu, datangna ka Heulangmangkak*" (Kalau sudah ada orang-orang Cina yang merasa gembira di pusatnya Mangunreja, Singaparna akan kedatangan tamu ratu adil Imam Mahdi yang datangnya dari Barat, diantar oleh seorang keturunan bangsawan Salawu yang datangnya ke Heulangmangkak). Di daerah Tasikmalaya, *cacandran* itu, yaitu "*Talingakeun ku maraneh, mun geus leungit batu nungku di Ciwulan, palebah lembur Sabodag, bakal sumping Imam Mahdi, nyeulang sindang sapeuting di Leuwipanjang, terus laju ka Ciceret ka Cisaat Cibuyutan, ka girang ka Kedunghalang*" (Perhatikan oleh kalian semua, kalau batu nungku sudah hilang di Ciwulan, di sekitar kampung Sabodag maka akan datang Imam Mahdi, mampir satu malam di Leuwipanjang, terus menuju ke Ciceret ke Cisaat Cibuyutan, ke

luar bandar ke Kedunghalang). Di Ciamis, *cacandran* itu, yaitu "*Di mana geus kajadian Sukapura mangku Galuh rajana malati kembar, eta tanda ratu adil Imam Mahdi eunggeus sumping, kudu pada nareangan*" (Kalau sudah ada kejadian Sukapura menggendong Galuh, rajanya melati kembar, itu tandanya ratu adil Imam Mahdi sudah datang, maka orang-orang harus mencarinya). Di Manis Lor Kuningan, *cacandran* itu, yaitu "*Ciri wanci ratu adil Imam Mahdi eunggeus sumping ka buana panca tengah, di mana geus datang ka Manis Lor, haji urang Garut nu datangna husus ngajarkeun agama. Pek tuturkeun ku maraneh. Sakitu sakadar bukti conto*". (Tanda masa ratu adil Imam Mahdi sudah datang ke pusat dunia, di mana sudah datang ke Manis Lor, haji orang Garut yang datangnya khusus mengajarkan agama. Ayo, ikutilah oleh kalian semua. Itu sekedar bukti contoh).[14]

Selain menggunakan konsep mitos di atas, penulis juga menggunakan konsep yang bersifat rasional. Dalam hal ini orang-orang yang sudah terpelajar mempelajari secara baik ideologi Ahmadiyah yang sesuai dengan pola pikirnya. Kalau konsep itu bisa diterima dengan akal maka mereka pun bisa menerima Ahmadiyah. Konsep yang bersifat rasional ini terlihat dari penerimaan kewafatan Nabi Isa[a.s.] dan pintu kenabian yang masih terbuka.

Dengan menggunakan kerangka pemikiran

14 Tanda-tanda Akhir Zaman (*Nurutkeun Uga Sunda*)", dalam *Gentra Panganteng Tali Mimitran-Khusus pikeun Anggota*. Nomer 03 taun ka 1 Februari 1992. Garut, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, hlm. 3-7 dan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Manislor. t.t. *Silsilah, Historis, Kronologi Peristiwa Singkat Bahan Kajian Menegakkan Kebenaran dan Keadilan*. Manislor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

konseptual di atas, baik secara mitos maupun rasional maka memudahkan penulis untuk mengenal pola pikir dan pemahaman masyarakat lokal yang ada di Jawa Barat. Dengan demikian ideologi yang dibawa oleh Ahmadiyah bisa diterima oleh kalangan masyarakat mana pun di Jawa Barat sesuai dengan pola pikir dan pemahamannya.

1.7 Signifikansi Kajian

Signifikansi kajian ini memiliki dua manfaat, yaitu untuk tujuan praktis dan tujuan keilmuan. Manfaat yang bersifat praktis, yaitu kajian ini bisa memberikan sumbangan kepada Ahmadiyah dan meluruskan ide masyarakat yang salah tentang Ahmadiyah. Bagi para pengikut Jemaat Ahmadiyah yang sudah sangat yakin dengan ideologinya harus memperhatikan lingkungan sekitar di mana mereka tinggal agar mereka tidak terganggu oleh umat muslim lain yang berbeda ideologinya. Seperti diketahui bahwa terdapat masyarakat yang setuju dan yang menentang terhadap Ahmadiyah. Bagi masyarakat yang setuju dengan Ahmadiyah tidak akan menimbulkan masalah dengan adanya Ahmadiyah di Jawa Barat. Namun tidak demikian halnya dengan masyarakat yang menentang, mereka merasa terganggu dengan adanya Ahmadiyah. Mereka berpendapat bahwa selain Ahmadiyah merupakan ajaran yang sesat, juga adanya Ahmadiyah merupakan penodaan terhadap agama Islam. Dengan menyadari adanya masyarakat yang tidak setuju, bahkan membenci Ahmadiyah maka para pengikut Ahmadiyah harus berhati-hati

dalam melakukan berbagai aktivitasnya agar tidak meresahkan atau menyinggung hati umat muslim yang lain.

Bagi masyarakat lain sampai sejauh ini yang keliru menilai Ahmadiyah, kajian ini dapat memberikan informasi yang objektif tentang Ahmadiyah berkenaan dengan kehidupan pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad dan tujuan pendirian Jemaat Ahmadiyah yang berusaha untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia di bawah panji Ahmadiyah. Dari penelitian yang telah penulis lakukan terdapat perbedaan pokok, yaitu penafsiran tentang Al Masih dan Al Mahdi yang dijanjikan Nabi Muhammad[s.a.w.] yang berujung pada status kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Adapun hal lain yang berkenaan dengan teologi, seperti rukun Islam dan rukun Iman, keyakinan Ahmadiyah, sama dengan keyakinan umat Islam yang lain.

Manfaat yang bersifat keilmuan menurut pendapat penulis sampai sejauh ini sangat jarang penelitian tentang sejarah keagamaan di Indonesia. Kebanyakan tulisan sejarah yang ada membahas, terutama masalah sosial politik dan sosial ekonomi. Kajian ini diharapkan akan memperkaya tulisan yang bersifat ilmiah, terutama tulisan di bidang ilmu sejarah (historiografi). Penulis berharap pula bahwa kajian ini dapat memberikan dorongan, khususnya kepada para sejarawan dan umumnya kepada siapa saja untuk menulis secara ilmiah tentang sejarah keagamaan di Indonesia, baik tentang Islam maupun keagamaan yang lain.

Penulis berharap bahwa kajian ini bisa dijadikan rujukan oleh siapa saja guna mengetahui adanya Ahmadiyah secara sosiologis di Jawa Barat. Selain itu, dengan membaca disertasi ini para pembaca dapat mengetahui secara ilmiah tentang adanya Ahmadiyah di Jawa Barat sehingga dapat mengurangi konflik secara fisik antara pengikut Ahmadiyah dan kaum muslimin lain yang tidak setuju dengan Ahmadiyah.

1.8 Tinjauan atas kajian terdahulu

Sejauh ini belum ada buku yang secara khusus membahaskan perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat seperti yang sedang dilakukan penulis. Namun demikian, buku-buku, tulisan-tulisan, atau artikel yang membahas secara umum tentang sejarah Ahmadiyah di Indonesia boleh dikatakan banyak. Buku-buku atau tulisan-tulisan itu, terutama berkenaan dengan sejarah Ahmadiyah secara umum, ideologi Ahmadiyah, dan respons negatif terhadap Ahmadiyah.

Buku-buku yang berhubungan dengan sejarah Ahmadiyah secara umum, di antaranya buku *Life of Ahmad: Founder of the Ahmadiyya Movement Part I,*[15] *Ahmadiyyat The Renaissance of Islam,*[16] *Ahmad the Guided One: A Life of the Holy Founder of the Movement to Unite All Religions,*[17] *Riwayat Hidup Mirza Ghulam*

15 A.R. Dard, *Life of Ahmad: Founder of the Ahmadiyya Movement*, Lahore, Muhtamim Nashr-o-Ishaat, Sadar Anjuman Ahmadiyya, 1949.

16 Muhammad Zafrulla Khan, *Ahmadiyyat the Renaissance of Islam*, London, Tabshir Publications, 1978.

17 Iain Adamson, *Ahmad the Guided One: A Life of the Holy Founder of the Movement to Unite All Religion,* UK, Islam International Publications Ltd, Tt.

Ahmad Imam Mahdi & Masih Mau'ud Pendiri Jemaat Ahmadiyah,[18] *Ahmadi Muslim,*[19] *dan The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective.*[20]

Buku *Life of Ahmad: Founder of the Ahmadiyya Movement Part I*, ditulis oleh A.R. Dard (bekas Imam Masjid London) dan dicetak pada 1949. Penulis buku itu pernah menyaksikan secara langsung kehidupan Ghulam Ahmad sejak 1899 hingga meninggal dunia pada 1908. Penulis buku ini juga berkesempatan berjumpa dengan pengganti Ghulam Ahmad, yaitu Khalifatul Masih I, Hakim Nuruddin dan Khalifatul Masih II, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, dan para tokoh Ahmadiyah lainnya, di antaranya Mir Nasir Nawab, Mirza Sultan Ahmad, Maulvi Mohammad Ali, dan Khawaja Kamaludin.

Buku setebal 622 halaman itu, sesuai dengan judulnya, membahas kehidupan Ghulam Ahmad sejak kelahirannya sampai ia mendapat wahyu dari Tuhan sebagai al-Mahdi, al-Masih, dan nabi. Tentu saja dalam buku itu dibahas asal-usul dan silsilah ayahnya (Mirza Ghulam Murtaza) yang berasal dari keturunan Haji Barlas (Raja kawasan Kish) dimana salah satu keturunannya Mirza Hadi Baig mendirikan desa Qadian, tempat Ghulam Ahmad dilahirkan. Dalam buku itu juga terdapat daftar silsilah Ghulam Ahmad dari pihak ayahnya mulai dari Mirza Hadi Baig.

---

18 Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad Imam Mahdi & Masih Mau'ud Pendiri Jemaat Ahmadiyah*, Diterjemahkan oleh Malik Aziz Ahmad Khan, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995.

19 Nur-ud-Din Munneer, *Ahmadi Muslim*, diterjemahkan oleh Rani Saleh, PB. Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1988.

20 Spencer Lavan, *The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective*. Delhi, Manohar Book Service, 1974.

Boleh dikatakan bahwa buku itu lengkap menceritakan kehidupan Ghulam Ahmad dan perjuangannya mendirikan Ahmadiyah sampai 1901. Buku itu juga dilengkapi oleh banyak gambar di antaranya Ghulam Ahmad dan para pengikutnya pada masa awal, Khalifatul Masih I, Khalifatul Masih II, dan para sahabatnya. Sayang sekali dalam buku itu tidak dibahas secara terperinci asal-usul atau daftar silsilah dari pihak ibunya (Caragh Bibi) yang sangat berperan dalam membimbing Ghulam Ahmad sejak kecil hingga remaja. Selain itu juga tidak dibahas secara khusus kehidupan keluarga Ghulam Ahmad, baik dengan istri pertamanya dan isteri keduanya. Namun demikian dapat dipahami buku ini mengarahkan pembaca untuk mengetahui perjuangan Ghulam Ahmad dalam membela Islam dan mendirikan Ahmadiyah.

Buku *Ahmadiyyat The Renaissance of Islam* ditulis oleh Muhammad Zafrulla Khan, seorang anggota gerakan Ahmadiyah. Buku setebal 360 halaman yang dicetak pada 1978 ini sebagian besarnya membahas kehidupan pendiri Ahmadiyah Mirza Ghulam Ahmad, terutama berkenaan dengan kepribadian, klaim, pemahaman atau ajaran, dan tujuan dari gerakan Ahmadiyah. Dalam buku itu dibahas pula para pengganti Ghulam Ahmad sampai Khalifatul Masih III, Mirza Nasir Ahmad (1965-1982), yang terkenal dengan mottonya iaitu "*Love for all; Hatred for none*" (Cinta untuk semua; Kebencian tidak untuk siapa pun).

Dalam buku itu dibahas perjuangan Ghulam Ahmad dalam membela Islam, khususnya di India

hingga mendirikan Ahmadiyah dan menyebarkan ajarannya melalui para penggantinya dan anggotanya ke seluruh dunia, di antaranya Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika. Banyak orang yang menentang Ahmadiyah, terutama dari kalangan Islam sendiri, namun demikian Ahmadiyah telah membuktikan keberadaannya.

Sesuai dengan judulnya yang menggunakan kata *renaissance*,[21] Zafrullah Khan berusaha meyakinkan kepada para pembacanya bahwa Ahmadiyah yang dibangun oleh Ghulam Ahmad berjuang membangkitkan kembali agama Islam yang sudah parah, terutama di India. Ahmadiyah berusaha menghapuskan segala masalah yang timbul karena perbedaan bangsa dan warna kulit sehingga manusia dapat bersatu dan mewujudkan perdamaian.

Buku itu tidak membahas organisasi Ahmadiyah dan cara-cara yang digunakan oleh Ahmadiyah dalam menyebarkan pahamnya, baik di India maupun di luar India. Nampaknya, Zafrullah Khan hanya memfokuskan bahasannya kepada teologi Ahmadiyah yang menjadi pedoman bagi pengikut Ahmadiyah untuk menyebarkan pahamnya ke seluruh dunia.

---

21 Dalam sejarah pemikiran modern di Eropa, istilah *renaissance* dianggap sebagai masa peralihan dari Abad Pertengahan ke Abad Moden. Ada tiga pengertian tentang *renaissance*. Pertama, *renaissance* diartikan sebagai kebangkitan atau kebangkitan kembali zaman klasik, di mana orang-orang kembali menunjukkan minat mempelajari peradaban dan kebudayaan Yunani dan Romawi kuno. Kedua, *renaissance* diartikan sebagai *rebirth* atau kelahiran kembali, yaitu lahirnya manusia-manusia bebas yang tidak lagi terbelenggu. Ketiga, *renaissance* diartikan sebagai *regeneration* atau pertumbuhan kembali, yaitu lahirnya kembali turunan baru yang bebas dan dapat melepaskan diri dari belenggu dan mulai aktif mengadakan perubahan dan pembaharuan meninggalkan segala sesuatu yang dianggapnya kolot yang dapat membatasi kebebasan. Lihat, Agraha Suhandi, Shm., *Sejarah Pemikiran Modern Tonggak Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, Bandung, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1999, hlm. 19.

Buku *Ahmad the Guided One: A Life of the Holy Founder of the Movement to Unite All Religions*, ditulis oleh Iain Adamson, seorang Kristen Protestan. Beliau mengagumi ajaran Islam melalui perjuangan Ghulam Ahmad sebagai al-Mahdi (*The Guided One*). Ajaran Islam yang dibawa oleh Ahmadiyah telah tersebar ke dunia Barat, di antaranya Inggris, Amerika, Kanada, Jerman, Perancis, Belanda, dan Swedia. Ghulam Ahmad sebagai al-Masih yang dijanjikan bukan hanya dinantikan oleh umat Islam, Kristen, dan Yahudi, tetapi juga oleh agama lain, yaitu Buddha, Hindu, dan Sikh.

Buku setebal 372 halaman itu membahas kehidupan Ghulam Ahmad dengan perjuangannya mendirikan Ahmadiyah. Dalam buku itu dibahas pula tentang wahyu, ramalan, dan keajaiban dari al-Masih yang dijanjikan, termasuk penemuan makam Nabi Isa[a.s.] di kota Srinagar, Kashmir. Buku itu banyak mengambil sumber-sumber dari tulisan-tulisan Ghulam Ahmad dan dokumen pada masa itu dari kesaksian para sahabatnya. Dalam buku itu dibahas juga para pengganti Ghulam Ahmad (Bab 39) yang bergelar Khalifatul Masih.

Buku itu, seperti yang ditulis oleh Muhammad Zafrullah Khan, hanya membahas ajaran Ghulam Ahmad yang menjadi "roh" dari Ahmadiyah. Buku itu ditulis oleh Adamson untuk para pembaca di dunia Barat yang beragama Islam. Sayang sekali, buku itu tidak menerangkan bagaimana cara-cara mubaligh Ahmadiyah menyebarkan pahamnya sehingga orang-orang di dunia Barat dapat menerimanya. Selain itu,

meskipun dalam buku itu dilampirkan pula judul-judul buku dan tulisan Ghulam Ahmad, di antaranya *Masih Hindustan Man*, *Al-Wasiyyah, Islami Usul Ki Philosophy*, *Khutba Ilhamiyya*, dan *Haqiqatul Wahi*, namun, sayang sekali buku itu tidak menerangkan isi buku-buku yang ditulis oleh Ghulam Ahmad itu sehingga pembaca memperoleh gambaran selintas mengenai isi buku-buku itu.

Buku *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad Imam Mahdi & Masih Mau'ud Pendiri Jemaat Ahmadiyah*, disusun oleh putra Ghulam Ahmad, yaitu Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (Khalifatul Masih II) dan diterbitkan pada 1995. Buku itu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dari bahasa Urdu oleh Malik Aziz Ahmad Khan pada 1948 dari buku yang berjudul *Sirat Masih Mau'ud*[a.s.] Buku setebal 73 halaman itu meriwayatkan kehidupan Ghulam Ahmad dari sejak awal hingga wafatnya pada 1908. Dalam buku itu diceritakan asal-usul keluarga Ghulam Ahmad, perjuangannya, dan pembentukan Jemaat Ahmadiyah. Dalam buku ini dibahas juga kemajuan jumlah pengikut Ahmadiyah pada 1903. Disebutkan bahwa dalam satu hari saja ada lima ratus orang yang *baiat* kepada Ghulam Ahmad.

Deskripsi dalam buku itu tidak selengkap seperti buku *Life of Ahmad: Founder of the Ahmadiyya Movement Part I* yang ditulis oleh A.R. Dard. Buku itu sebagian besar merupakan pengalaman pribadi Bashiruddin Mahmud, sebagai putra Ghulam Ahmad, yang mengetahui secara jelas kehidupan ayahnya selama 19 tahun. Selain itu, tujuan penerbitan buku

ini hanya untuk mengisi kekosongan buku tentang riwayat Ghulam Ahmad sebagai pendiri Ahmadiyah.

Buku *Ahmadi Muslim*, disusun oleh Nur-ud-Din Muneer yang pernah menjadi mubaligh Ahmadiyah di Afrika Timur. Buku itu diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia oleh Rani Saleh dengan judul yang sama. Buku setebal 180 halaman itu diperuntukkan bagi bacaan anak-anak perempuan tingkat sekolah lanjutan. Akan tetapi, oleh karena buku itu menceritakan secara luas kehidupan Ghulam Ahmad dan perjuangannya dalam mendirikan Jemaat Ahmadiyah sehingga tersebar ke seluruh dunia maka buku ini cocok dibaca oleh masyarakat umum.

Dalam buku itu dibahas selayang pandang penyebaran Ahmadiyah ke seluruh dunia, termasuk ke Indonesia. Namun sayang sekali deskripsi tentang penyebaran Ahmadiyah ke Indonesia sedikit sekali, yaitu hanya delapan baris. Nampaknya penulis buku ini tidak bermaksud membahas sejarah Ahmadiyah di luar India, tetapi buku itu hanya membahas tentang ideologi dan perjuangan Ghulam Ahmad di India serta para penggantinya hingga Khalifatul masih III.

Buku *The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective* yang diterbitkan pada 1974 itu ditulis oleh Spencer Lavan, seorang peneliti dari Tufts University di Amerika. Buku setebal 220 halaman itu mengkaji tentang kelahiran Jemaat Ahmadiyah dan riwayat hidup Mirza Ghulam Ahmad hingga mendirikan Jemaat Ahmadiyah pada 1889. Dalam buku itu dibahas juga munculnya paham Ahmadiyah

Lahore dan penyebab dari munculnya Ahmadiyah yang menimbulkan konflik lawan umat Islam lainnya. Menurut penulis, buku itu ditulis secara objektif, artinya tidak ada kata-kata yang menyerang secara kasar dan tidak menyerang teologi Ahmadiyah.

Selain buku-buku di atas, ada juga buku-buku yang berhubungan dengan sejarah Ahmadiyah di Indonesia, di antaranya *Mubaligh Markazi Pertama Haji Abdul Wahid H.A.,*[22] *Sejarah Pertablighan Jemaat Ahmadiyah Indonesia 1925-1994,*[23] *Bunga Rampai Sejarah Jemaat Ahmadiyah Indonesia (1925-2000),*[24] dan *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia.*[25]

Buku *Mubaligh Markazi Pertama Haji Abdul Wahid H.A.*, disusun oleh Ny. Hajjah Taslimah A. Wahid dan diterbitkan pada 1995. Buku setebal 239 halaman itu ditulis oleh isteri Abdul Wahid yang telah bersamanya selama lebih kurang 46 tahun. Dalam buku itu diriwayatkan kehidupan Abdul Wahid, terutama sejak berangkat dari Tapaktuan, Aceh menuju ke Qadian sekitar 1926 untuk mendalami agama Islam (Ahmadiyah Qadian). Ia kembali lagi ke Indonesia sekitar 1936. Setelah kembali ke Indonesia, ia mendapat tugas dari Khalifatul Masih II untuk menyebarkan Jemaat Ahmadiyah di wilayah Jawa

---

22 Taslimah A. Wahid, *Mubaligh Markazi Pertama Haji Abdul Wahid H.A.* Bogor, Pusdik Mubarrak Parung, 1995.

23 Ali Mukhayat, *Sejarah Pertablighan Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (1925-1994). Tasikmalaya, Penerbit EBK, 2000.

24 Munawar Ahmad, dkk, *Bunga Rampai Sejarah Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (1925-2000), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2000.

25 Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta, LkiS, 2005.

Barat. Sebagian dari hidupnya, Abdul Wahid menetap di daerah Jawa Barat sampai meninggal dunia pada 1982 di Bandung.

Penyebaran Jemaat Ahmadiyah yang dilakukan oleh Abdul Wahid tidak semudah yang dibayangkan karena di tengah masyarakat, selain ada orang yang pro, juga banyak orang yang kontra. Namun demikian, berkat usaha yang gigih dari Abdul Wahid, para anggota Jemaat Ahmadiyah terus berkembang di Jawa Barat. Disebutkan bahwa di Garut pada 1936 berjumlah 200 orang dan pada 1939 menjadi 400 orang. Demikian pula di tempat lainnya di Jawa Barat, anggota Jemaat Ahmadiyah terus bertambah.

Buku itu ditulis berdasarkan pengalaman pribadi (Taslimah Abdul Wahid) yang bercerita tentang kehidupan suaminya (Abdul Wahid) dalam mengkhidmati Jemaat Ahmadiyah, terutama di daerah di Jawa Barat sejak 1936 hingga 1982. Buku itu ditulis tanpa rujukan sumber, sangat subjektif, dan disusun tidak mengikuti kronologi. Selain itu, buku tersebut tidak membahas ideologi atau organisasi Ahmadiyah, baik di Indonesia maupun di Jawa Barat. Hal ini bisa dipahami karena tujuan penulisan ini pada awalnya untuk memperbaiki tulisan-tulisan yang sudah ada, yang terkait dengan Abdul Wahid, yang tidak sesuai dengan pengalaman Taslimah Abdul Wahid. Meskipun buku itu hanya menceritakan aktivitas Abdul Wahid secara pribadi, namun buku itu baik sekali dalam menceritakan cara, bagaimana, dan mengapa masyarakat menerima paham Ahmadiyah di Jawa Barat.

Buku *Sejarah Pertablighan Jemaat Ahmadiyah Indonesia 1925-1994*, ditulis oleh Ali Mukhayat dan dicetak pada 2000. Buku setebal 459 itu berisi kutipan dari berbagai sumber yang disusun secara kronologis. Sumber-sumber yang dikutip dalam buku itu dari koran, majalah, surat, brosur, dokumen, arsip, dan buku. Isi dari sumber-sumber itu berkenaan dengan pertablighan, perdebatan, dan diskusi awal antara Maulana Rahmat Ali H.A.O.T dan penduduk muslim dan non-muslim di Indonesia. Berkat usahanya maka banyak penduduk, terutama muslim non-Ahmadi, yang masuk menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah. Dalam buku itu juga berisi tulisan tentang kongres, *Jalsah Salanah* (Pertemuan Tahunan), Majlis Musyawarah, dan berbagai aktivitas Jemaat Ahmadiyah di Indonesia, di antaranya donor darah, donor mata, acara sunat, pameran, dan pengobatan secara gratis. Selain itu, dalam buku ini juga dilampirkan, terutama berbagai artikel dari koran dan majalah berkenaan dengan berbagai aktivitas Jemaat Ahmadiyah dalam bidang sosial dan pertablighan.

Meskipun buku ini berjudul *Sejarah Pertablighan Jemaat Ahmadiyah Indonesia 1925-1994*, namun isinya bukan merupakan kajian atau analisis sejarah. Buku itu hanya berisi kumpulan tulisan, terutama dari koran, majalah, surat, brosur, dokumen, arsip, dan buku, yang berkenaan dengan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia. Meskipun demikian, buku itu sangat bermanfaat untuk mengetahui secara selintas sejarah pertablighan Ahmadiyah di Indonesia.

Buku *Bunga Rampai Sejarah Jemaat Ahmadiyah*

Indonesia (1925-2000), yang diterbitkan pada 2000, ditulis oleh Munawar Ahmad dan kawan-kawan. Buku setebal 209 halaman ini membahas sejarah masuknya Ahmadiyah Qadian (1925) dan Ahmadiyah Lahore (1922) ke Indonesia. Sebagian besar pembahasan dalam buku ini berkenaan dengan sejarah Ahmadiyah Qadian di Indonesia. Dalam buku itu diceritakan mengenai kepergian tiga pemuda Indonesia ke India pada 1922, yaitu Abubakar Ayyub, Ahmad Nurudin, dan Zaini Dahlan dari Sumatera Barat.

Dalam buku itu, juga diceritakan mengenai sejarah pembentukan *Hoofdbestuur* (Pengurus Besar) Ahmadiyah pertama, sejarah berdirinya badan-badan di dalam Jemaat Ahmadiyah, sejarah Pengurus Besar Ahmadiyah, dan sikap Ahmadiyah terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Meskipun buku itu menceritakan sejarah Ahmadiyah di Indonesia, namun pembahasannya bersifat ringkas. Demikian pula pembahasan tentang Ahmadiyah di Jawa Barat sangat sedikit. Terlepas dari berbagai kekurangan, buku itu telah memberikan secara selintas tentang perkembangan Jemaat Ahmadiyah, khususnya di Jawa Barat.

Buku *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, ditulis oleh Iskandar Zulkarnain dan dicetak pada 2005. Buku setebal 342 halaman itu sangat baik karena merupakan hasil dari disertasi Doktoral-nya pada Program Pascasarjana IAIN Syarief Hidayatullah, Jakarta pada 2000 berjudul *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia 1920-1942*. Buku ini membahas sejarah masuknya Ahmadiyah, baik Ahmadiyah Qadian

maupun Ahmadiyah Lahore di Indonesia pada 1920-an hingga 1942. Dalam buku itu dibahas awal munculnya Ahmadiyah di Indonesia, para tokoh dan struktur organisasi, faktor penunjang dan penghalang. Selain itu, buku itu juga membahas latar belakang sejarah munculnya Ahmadiyah di India, ciri-ciri Ahmadiyah dan doktrin Ahmadiyah, serta situasi sosial keagamaan di Indonesia 1920-1942. Namun demikian, pembahasan tentang gerakan Ahmadiyah di Indonesia hanya di bahas satu bab saja yaitu dalam bab VI (dari 8 bab). Selain itu, pembahasan pada bab ketujuh tentang perkembangan Ahmadiyah dewasa ini dalam bidang pendidikan, organisasi, dan hubungan antara Ahmadiyah dengan Pemerintahan Indonesia tidak mendalam dan masih memerlukan kajian yang lebih dalam lagi.

Buku-buku yang berhubungan dengan ideologi Ahmadiyah, di antaranya *Al-Masih Hindustan me,*[26] *Al-Wasiyat,*[27] *Kebenaran Al-Masih Achir Zaman,*[28] *Invitation to Ahmadiyyat,*[29] *Apakah Ahmadiyah Itu?,*[30] *Teologi Ahmadiyah,*[31] dan *Ghulam Ahmad Jihad Tanpa Kekerasan.*[32]

---

26 Taslimah A. Wahid, *Mubaligh Markazi Pertama Haji Abdul Wahid H.A.* Bogor, Pusdik Mubarak Parung, 1995.

27 Ali Mukhayat, *Sejarah Pertablighan Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (1925-1994). Tasikmalaya, Penerbit EBK, 2000.

28 M. Rahmat Ali, H.A.,O.T., *Kebenaran Al-Masih Achir Zaman*, Djakarta dan Bogor, Djama'at Ahmadiyah Qadian, 1947.

29 Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Invitation to Ahmadyyat*. Rabwah (Pakistan), Ahmadiyya Muslim Foreign Missions Office, 1961.

30 Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Apakah Ahmadiyah itu?*, Djemaat Ahmadiyah Indonesia, Jakarta, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996.

31 Abdus Salam Madsen, *Teologi Ahmadiyah*, Jakarta, Penerbit Sinar Islam, 1986.

32 Asep Burhanudin, *Ghulam Ahmad Jihad Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta, LKIS, 2005

Buku *Al Masih Hindustan me* oleh Mirza Ghulam Ahmad pada 1899 dalam bahasa Urdu dan dicetak setelah wafat pada 20 November 1908. Tujuan buku itu adalah untuk memperbaiki kekeliruan pemahaman kaum Kristen dan kaum muslimin bahwa Nabi Isa as telah diangkat ke langit dan tinggal di sana, dan di kemudian hari akan turun lagi ke bumi. Pada mulanya Ghulam Ahmad pun meyakini bahwa Nabi Isa[a.s] diangkat ke langit dan masih di sana. Namun, setelah ia mengaku mendapat wahyu dari Allah Ta'ala maka ia pun memperbaiki kekeliruannya. Dengan mengetahui peristiwa itu, ia-pun pada 1891 menyatakan diri sebagai Masih Mau'ud (Al-Masih yang dijanjikan) dan sekaligus sebagai Imam Mahdi.

Buku itu sangat menarik karena membahas kesaksian-kesaksian dari kitab Injil bahwa Nabi Isa[a.s.] tidak mati di tiang salib, melainkan selamat dari kematian di tiang salib. Dari berbagai bukti sejarah, Ghulam Ahmad menerangkan bahwa sesudah selamat dari peristiwa penyaliban, kemudian nabi Isa mencari "domba-domba Bani Israil yang hilang" ke kawasan Asia Tengah, yaitu mulai dari Syria, Iraq, Iran, Afghanistan hingga ke India, dan akhirnya wafat di Srinagar Kashmir, India.

Buku itu merupakan ideologi yang penting karena buku itu erat hubungannya dengan akidah tentang kedatangan Al-Masih yang kedua kali, yaitu Ghulam Ahmad sendiri orangnya. Menurut penulis, siapa saja yang ingin menggugurkan akidah Ahmadiyah maka ia harus bisa membuktikan bahwa Nabi Isa[a.s.] masih hidup secara fisik di langit. Kalau terbukti Nabi Isa[a.s.] masih hidup di langit dan kemudian turun ke bumi secara fisik, maka gugurlah akidah Ahmadiyah itu

karena secara otomatis membatalkan klaim Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih yang Dijanjikan.

Buku *Al-Wasiyat*, ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad pada Desember 1905. Buku itu diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia pada 1949 atas bantuan M. Rahmat Ali. Buku itu sudah diterbitkan sembilan kali. Buku terakhir itu diterbitkan pada 2004 merupakan terjemahan A. Wahid, H.A. dan disempurnakan bahasanya oleh R. Ahmad Anwar.

Buku *Al-Wasiyat* setebal 64 halaman ini, terutama berisi nasihat-nasihat, khabar suka kemenangan Islam/Jemaat Ahmadiyah, khabar suka didirikannya Khilafat sampai hari kiamat, dan perintah berwasiat. Dalam buku itu disebutkan tujuan dari wasiat adalah 1) meningkatkan kerohanian anggota (terlibat dengan keimanan, keikhlasan, amal saleh, serta jiwa pengorbanan), di mana pengorbanan merupakan penampakkan pengkhidmatan terhadap agama, 2) menyediakan dana untuk penyiaran Islam/menuju kemenangan Islam dan tetap berdirinya khilafat, 3) mewujudkan sistem ekonomi dunia yang adil bebas dari kemiskinan, 4) ujian untuk memisahkan antara orang munafik dan orang mukmin yang membuktikan kebenaran *bai'at* mereka dan benar-benar telah mendahulukan agama daripada dunia. Selain itu, disebutkan juga syarat-syarat untuk dikuburkan di *"Bahisthi Maqbarah"*, yaitu 1) memberikan sumbangan menurut keadaannya sebagai syarat pertama (candah awal), 2) berwasiat memberikan 1/10 sampai 1/3 dari penghasilan dan harta peninggalannya, 3) mutaki (orang yang sudah berwasiat), tidak berbuat syirik dan bid'ah, tetapi muslim yang benar dan bersih, dan 4) tiap

yang saleh tanpa harta dan tidak dapat menyumbang dengan harta, kalau benar terbukti bahwa ia selalu mewakafkan hidupnya untuk agama serta ia saleh maka ia dapat dikebumikan di pekuburan ini.

Buku *Kebenaran Al-Masih Achir Zaman*, ditulis oleh M. Rahmat Ali, H.A.,O.T., utusan Ahmadiyah Qadian di Indonesia yang diterbitkan pada 1947. Buku setebal 422 halaman itu sengaja ditulis oleh M. Rahmat Ali, H.A.,O.T. untuk menyebarkan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia. Ia sangat yakin bahwa Jemaat Ahmadiyah akan berkembang dan sukses di mana-mana. Buku itu membahas ideologi Ahmadiyah tentang berbagai hal, di antaranya tanda-tanda akhir zaman dan datangnya Imam Mahdi, kedatangan al-Masih yang kedua, kebenaran Mirza Ghulam Ahmad, dan pentingnya khilafat. Oleh karena buku itu bertujuan untuk menyebarkan ideologi Ahmadiyah maka sebagian besar isinya hanya terkait dengan ideologi Ahmadiyah saja. Dalam buku itu, dibahas pula secara ringkas organisasi Ahmadiyah, yaitu mengenai perpecahan Ahmadiyah menjadi Aliran Qadian dan Lahore yang terjadi pada 1914.

Buku *Invitation to Ahmadiyyat*, ditulis oleh Mirza Bashiruddin Mahmud (Khalifatul Masih II) dan diterbitkan pada 1961. Buku itu aslinya ditulis dalam bahasa Urdu dan kemudian diterbitkan ke dalam bahasa Parsi dengan maksud disampaikan kepada Raja Afghanistan pada masa itu agar menerima ajaran Ahmadiyah. Buku setebal 345 halaman itu, terutama membahas keyakinan Ahmadiyah dan perbedaan dengan umat Islam pada umumnya. Perbedaan itu berkenaan dengan kewafatan Nabi Isa[a.s.], Al-Masih dan

Masih Mau'ud sebagai Isa Ibnu Maryam, wahyu dan kenabian yang masih terbuka, dan masalah jihad.

Buku *Apakah Ahmadiyah Itu?*, merupakan isi ceramah Khalifatul Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud yang diadakan di kota Sialkot (Pakistan) pada suatu pertemuan tabligh akbar 1948. Edisi pertama dan kedua terbitan pada 1954 diterjemahkan oleh Abdul Wahid, sedangkan edisi ketiga diperbaiki oleh R. Ahmad Anwar dan dicetak pada 1982. Buku setebal 73 halaman itu terutama membahas bahwa Ahmadiyah bukanlah agama baru. Ia adalah agama Islam yang berpegang pada al-Quran dan Hadis. Dalam buku itu disebutkan juga bahwa jemaat bukanlah hanya sebutan kepada jumlah massa. Ribuan dan jutaan individu tidak dapat disebut satu jemaat, melainkan jemaat itu, meskipun lima atau enam orang saja, adalah individu-individu yang berkumpul dan bersatu padu yang bertekad bekerja dan melaksanakan program bersama. Sebaliknya, meskipun jumlah orang mencapai ribuan, tetapi tidak mempunyai program bersama maka mereka bukan merupakan suatu Jemaat.

Tujuan Ahmadiyah, yaitu hendak menyatukan umat Islam di seluruh dunia di bawah "bendera" Ahmadiyah. Ahmadiyah tidak menginginkan kerajaan atau cita-cita untuk mempunyai pemerintahan. Ahmadiyah tidak mempunyai tujuan-tujuan politik. Ahmadiyah dilahirkan dengan tujuan memperbaiki kehidupan agama Islam serta menyatukan mereka sehingga mereka bersatu padu untuk melawan musuh-musuh Islam dengan menggunakan senjata-senjata akhlak dan kerohanian.

Kemudian, mengapa Ahmadiyah mengasingkan diri? Jawabannya secara logika adalah seorang panglima perang hanya dapat mengantar tentara ke medan perang, yaitu orang-orang yang sudah mendaftarkan diri sebagai tentara. Dengan kata lain, apabila orang sudah mendaftar menjadi anggota Ahmadiyah maka ia bisa menerima perintah dari pimpinan Ahmadiyah untuk melaksanakan program Ahmadiyah. Program itu, antara lain melancarkan perlawanan yang sengit dengan penuh waspada terhadap serangan-serangan dari kaum Kristen. Jawaban secara rohaniah bahwa Allah[S.W.T.] sejak azali selalu mengirimkan seorang yang terpilih di antara hamba-hamba-Nya untuk membimbing mereka yang tersesat agar kembali kepada-Nya lagi dan agar supaya agama-Nya yang pernah diturunkan ke dunia bisa dihidupkan kembali.[33]

Buku *Teologi Ahmadiyah*, ditulis oleh Abdus Salam Madsen dan diterbitkan pada 1986. Buku setebal 79 halaman itu membahas sumber teologi Ahmadiyah, yaitu kewafatan Nabi Isa[a.s.], wahyu dan kenabian, pengakuan Ghulam menjadi al-Masih dan Imam Mahdi, dan lembaga *Khilafat*. Para anggota Jemaat Ahmadiyah mengaku bahwa sumber teologi Ahmadiyah bersumber pada al-Quran, *Sunnah*, dan Hadis. Mengenai kewafatan Nabi Isa[a.s.], Ahmadiyah berkeyakinan bahwa Nabi Isa[a.s.] tidak meninggal

33 Setiap masa Tuhan selalu menurunkan utusan-Nya di tengah-tengah umat manusia. Hal ini telah disebutkan dalam *Bhagavadgita*, pelajaran ke IV (*Jnana-Yoga*), ayat 7-8, yaitu "Manakala Dharma hendak sirna dan adharma (kekacauan) hendak merajalela, saat itu, wahai Arjuna keturunan Bharata, Aku sendiri turun menjelma, demi untuk melindungi kebajikan, demi untuk memusnahkan kedzaliman, dan demi untuk menegakkan dharma Aku lahir ke dunia dari masa ke masa". Lihat Nyoman S. Pendit (ed.), *Bhagavadgita*, Jakarta, B.P. Dharma Nusantara, 1986 dan Śri Śrimad A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupāda (ed.), *Bhagavad-Gita Menurut Aslinya*, Terjemahan di dalam bahasa Indonesia oleh TIM, Penterjemah, Jakarta, Hanuman Sakti, anggota IKAPI, 1989.

dunia karena disalib, namun sesudah sembuh dari luka-lukanya akibat disalib, ia menjalani hidup hingga usia tua dan meninggal dunia secara biasa dan terhormat.

Mengenai wahyu dan kenabian, Ahmadiyah berpendapat bahwa pintu wahyu selalu terbuka. Wahyu sebagaimana yang digunakan dalam al-Quran adalah suatu istilah yang mempunyai arti yang luas, termasuk memberikan ilham kepada hewan, kepada bumi, kepada langit, kepada malaikat, kepada pria dan wanita. Menurut Ahmadiyah, kenabian adalah berbagai jenis, dan cara yang paling penting dalam al-Quran untuk menentukan itu ialah perbedaan di antara para nabi pembawa *syariat* dan nabi yang tidak membawa *syariat* dengan mengikuti *syariat* sebelumnya.

Mengenai pengakuan menjadi Al-Masih dan Imam Mahdi, Ahmadiyah berpendapat bahwa Ghulam Ahmad merupakan al-Mahdi dan al-Masih yang Dijanjikan. Selain itu, Ghulam Ahmad mengaku sebagai *Messio Darbahmi* bagi kaum Zoroaster,[34] dan Khrisna bagi kaum Hindu. Mengenai lembaga *Khilafat* (*Khalifah*), Ahmadiyah menyatakan berdasarkan wasiat Mirza Ghulam Ahmad bahwa setelah ia wafat harus ada *khalifah* dari pengikutnya. Memang benar, setelah Ghulam Ahmad meninggal dunia

34 Zoroaster merupakan tokoh pembaharu agama di Persia kuno yang diperkirakan hidup sekitar 600 tahun sebelum kelahiran Yesus Kristus. Akhirnya, Zoroaster menjadi sebuah paham agama (kaum Zoroaster) yang namanya diambil dari pendirinya.

pada 1908 muncul lembaga *Khilafat*, di mana salah satu puteranya, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, terpilih menjadi *Khalifatul Masih II* (1914 - 1965).

Buku *Ghulam Ahmad Jihad Tanpa Kekerasan*, yang ditulis oleh Asep Burhanudin. Buku setebal 204 halaman yang dicetak pada 2005 itu membahas pemikiran pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad tentang *jihad* yang tidak paralel dengan ulama-ulama Islam lainnya. Oleh sebab itulah, Ghulam Ahmad dan pengikutnya telah dianggap "anti *jihad*", kafir, bahkan keluar dari ajaran Islam.

Buku itu mengkaji pemikiran *jihad* Ghulam Ahmad yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *jihad ashghar* (*jihad* terkecil) dalam bentuk peperangan fisik, *jihad kabir* (*jihad* besar) dalam bentuk penyebaran *tabligh* Islam, dan *jihad akbar* (jihad terbesar) dalam bentuk pembinaan moral yang baik dan kerohanian yang tinggi. Dalam buku itu, idea Ghulam Ahmad dalam melaksanakan *jihad* bersumber pada al-Quran dan Hadis. Dapat dikatakan bahwa pemikiran *jihad* Ghulam Ahmad juga berdasarkan pada sumber yang dipakai oleh umat Islam lainnya, tetapi berbeda dari segi pemahaman. Buku itu menceritakan pendiri Ahmadiyah dalam memperjuangkan Islam dengan cara yang baik, yakni pembinaan moral dan rohani yang baik. Para penentang Ahmadiyah tidak setuju dengan cara *jihad* yang dianjurkan oleh Ghulam Ahmad. Mereka menyebut Ahmadiyah sebagai agen Inggris karena tidak mau berperang dengan senjata melawan Inggris.

Buku-buku yang berhubungan dengan respons negatif terhadap Ahmadiyah, di antaranya *A Qadianism A Critical Study,*[35] *Ahmadiyah dalam Persoalan,*[36] *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah,*[37] *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an,*[38] dan *Benarkah Ahmadiyah Sesat? Catatan Bagi Umat Islam Indonesia dalam Menyikapi Gerakan Ahmadiyah Internasional.*[39]

Buku *A Qadianism A Critical Study* ditulis oleh A. Abul Hasan Ali Nadwi dalam bahasa Urdu. Buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Zafar Ishaq Ansari, M.A. Buku setebal 139 halaman itu membahas latar belakang Mirza Ghulam Ahmad hingga mendirikan Jemaat Ahmadiyah. Isi buku itu sangat mengkritik pribadi Mirza Ghulam Ahmad, misalnya tentang kesehatannya, konflik kejiwaan, dan kehidupan ekonominya. Selain itu, dalam buku itu juga disebutkan bahwa Ahmadiyah sebagai pendukung Inggris, anak asuh Inggris, dan penghapusan *jihad* melawan Inggris. Buku itu menyimpulkan bahwa Ahmadiyah tidak memberi sumbangan apapun terhadap agama Islam dan malah misinya mendatangkan kebingungan mental,

---

35 S. Abul Hasan Ali Nadwi, *Qadianism A Critical Study*, Translated from Urdu into English by Zafar Ishaq Ansari, M.A., Lahore, SH. Muhammad Ashraf Kashmiri Bazar, 1967.

36 Fawzy Sa'ied Thaha, *Ahmadiyah dalam Persoalan*, Bandung, PT. Alma'arif, 1981.

37 Abdullah Hasan Alhadar, *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah*. Bandung, PT. Alma'arif, 1982.

38 M. Amin Djamaludin, *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an*, Jakarta, Lembaga Penelitian & Pengkajian Islam, 2003.

39 Abdul Halim Mahally, *Benarkah Ahmadiyah Sesat? Catatan Bagi Umat Islam Indonesia dalam Menyikapi Gerakan Ahmadiyah Internasional*, Jakarta, Cahaya Kirana Rajasa, 2005.

serta perdebatan keagamaan yang tidak perlu dalam masyarakat muslim. Adapun keberhasilannya adalah terkait dengan warisan kepemimpinan yang ditinggalkan bagi keluarganya dan kemewahan duniawi.

Buku *Ahmadiyah dalam Persoalan*, ditulis oleh Fawzy Sa'ied Thaha dan diterbitkan pada 1981. Buku setebal 438 halaman itu, terutama berisi tentang polemik antara Fawzy Sa'ied Thaha yang dimuat dalam majalah *Al Muslimun*[40] dan para anggota Jemaat Ahmadiyah yang dimuat dalam majalah *Sinar Islam*.[41] Masing-masing kritikan dan respons dari kedua belah pihak disalin apa adanya sehingga buku ini nampak tidak berat sebelah. Penulis buku itu memberikan kebebasan kepada pembaca untuk menilai isi buku itu.

Kritikan yang dibuat oleh Fawzy Sa'ied Thaha, misalnya tentang berita keluarnya Abdul Razak dari Ahmadiyah pada 1936 disebabkan oleh kesadaran sendiri yang menganggap bahwa Ahmadiyah adalah keliru, sedangkan dalam majalah *Sinar Islam, nomor Yubilium* (1976) diberitakan bahwa keluarnya Abdul Razak dari Ahmadiyah disebabkan oleh kesulitan-

40 Majalah *Al Muslimun* merupakan majalah hukum dan pengetahuan agama Islam yang diterbitkan sejak 1964 di Bangil, Jawa Timur oleh Abdullah Musa dengan tujuan untuk menuju kepada ajaran al-Quran dan *Sunnah* yang murni.

41 Majalah *Sinar Islam* yang terbit sejak 1932 merupakan majalah yang diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan tujuan untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Ahmadiyah, baik kepada para anggota Jemaat Ahmadiyah maupun kepada masyarakat umum. Selain itu, majalah ini juga untuk membela berbagai isu negatif yang disebarkan oleh berbagai media yang anti terhadap Ahmadiyah.

kesulitan penghidupan yang dihadapinya sejak ia masuk Ahmadiyah.

Kritikan dari pihak Ahmadiyah yang dimuat dalam majalah *Sinar Islam* (Januari 1978), misalnya para anggota Jemaat Ahmadiyah tidak mempercayai keterangan dari Fawzy Sa'ied Thaha yang dimuat dalam majalah *Al Muslimun* bahwa Fawzy Sa'ied Thaha pernah membaca buku karangan Mirza Ghulam Ahmad dalam bahasa Urdu dengan tajuk *Haqiqat Nubuat*, padahal Fawzy Sa'ied Thaha tidak paham bahasa Urdu. Polemik yang disajikan dalam buku itu terutama berkisar tentang ideologi dan kehidupan Ghulam Ahmad. Tidak dibahas dalam buku itu tentang organisasi dan berbagai usaha yang dilakukan oleh Ahmadiyah, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Buku *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah*, ditulis oleh Abdullah Hasan Alhadar dan dicetak pada 1982 (cetakan pertama pada 1980). Buku setebal 223 halaman itu, sesuai dengan judulnya yang menggunakan kata "telanjang bulat", berusaha untuk mengkritik secara keras dengan cara mempermalukan pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad, di antaranya terlibat dengan kehidupan Ghulam Ahmad, asal-usul keturunan, kedudukan, dan nama Ahmadiyah.

Nampaknya penulis buku itu mengikuti saran dari Mohammad Iqbal agar "menyerang" Ahmadiyah dari segi sejarah kehidupan Ghulam Ahmad, karena

kalau "menyerang" Ahmadiyah dari segi teologis dan ideologis tidak akan bisa berhasil seperti para ulama di India pada masa Ghulam Ahmad yang pernah mencobanya.[42]

Kritikan-kritikan yang ditulis oleh penulis buku itu sangat kasar dan sangat mengejek. Misalnya penulis buku itu menulis "Mirza Ghulam Ahmad hanyalah seorang plagiat besar penunggang yang mengambil kesempatan dalam kesempitan situasi di India. Ia tidak lebih dari seorang pencuri buah-buah dari hasil tanaman perjuangan pejuang Muslimin".[43]

Buku *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an*, ditulis oleh M. Amin Djamaluddin atas nama ketua Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) pada 2000. Buku setebal 236 halaman itu terutama membahas tentang kitab *Tadzkirah* yang dianggap karangan Mirza Ghulam Ahmad. Menurut buku ini, *Tadzkirah* merupakan kitab saduran yang mencampuradukkan ayat-ayat suci al-Quran dengan menggunakan bahasa Arab, Urdu, dan Persia. Kitab *Tadzkirah* dianggap memalsukan al-Quran. Menurut pendapat M. Amin Djamaludin, banyak ayat-ayat al-Quran yang dibajak dan diubah oleh Mirza Ghulam Ahmad, di antaranya dalam kitab *Tadzkirah* halaman 637 dan halaman

---

42 Seorang ilmuwan di India, Dr. Mohammad Iqbal pernah berkata: "Para ulama di India yang menggunakan pedoman atau pendapat teologis untuk berhadapan dengan aliran Ahmadiyah, pada kenyataannya tidak berhasil mencapai kesempurnaan buat melihat ke bagian sebelah dalam dari Ahmadiyah. Cara-cara mereka itu bukan suatu cara yang baik. Bahkan bila mereka mencapai suatu keberhasilan, itu hanya semu (sementara) belaka. Lihat, Abdullah Hasan Alhadar, *Ahmadiyah Telanjang Bulat…*, hlm. 32.

43 *Ibid.,* hlm. 43.

519 terdapat tiruan dari surat Al-Qadar ayat 1, pada halaman 395 terdapat tiruan dari surah Ali Imran ayat 31, dan pada halaman 196 terdapat tiruan dari surah Yasin ayat 1, 3, 4, dan 5.[44]

Dalam buku itu dibahas pula pandangan sepintas lalu sejarah Ahmadiyah, ajaran-ajaran pokok, Ahmadiyah dan undang-undang, keputusan Musyawarah Nasional II Majelis Ulama Se-Indonesia, penjelasan *Rabithah Alam Islami* mengenai keputusan dan rekomendasi-rekomendasinya pada konferensi organisasi-organisasi Islam di dunia yang diadakan di Mekah, dan jawaban terhadap buku *Kami Orang Islam*, yang diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia pada 1985.

Secara umum, buku itu sangat mengecam organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang

---

44 Contoh ayat yang dianggap saduran dari al-Quran, surat al-Qadar ayat 1, yaitu "I*nna anzalnaahu qaryban-minal Qaadiyaan. Wa bilhaqqi anzalnaahu wabil-haqqi nazala*". Ayat itu diterjemahkan oleh pihak Ahmadiyah, yaitu "Kami telah menurunkan dia (Mirza Ghulam Ahmad/Imam Mahdi) itu dekat Qadian dan kami turunkan dia itu dengan benar dan dia itu turun dengan benar". Namun, pihak LPPI menerjemahkan ayat tersebut, yaitu "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Suci *Tadzkirah* ini dekat Qadian – India. Dan dengan kebenaran Kami menurunkannya dan dengan kebenaran Kami turunkan". Ayat lain yang dianggap saduran dari al-Quran, surat Ali Imran ayat 31, iaitu "*Qul inkuntum tuhibbuwnallaha fattabi 'uwni yuhbibkumullah*". Ayat itu diterjemahkan, baik oleh pihak Ahmadiyah maupun LPPI, yaitu "*Katakanlah wahai Mirza Ghulam Ahmad, jika kamu benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku*". Namun pihak Ahmadiyah menafsirkan bahwa ayat itu sebagai ilham untuk mengingatkan pendiri Jemaat Ahmadiyah dan para pengikutnya kepada jiwa ayat suci tersebut untuk mentaati Nabi Muhammad saw. Ayat lain yang dianggap saduran dari al-Quran surat Yasin, ayat 1, 3, 4, dan 5, yaitu "*Yaa Siin, innaka laminal-mursalyn, ala shirotim-mustaqiym. Tanziylul azyzir-rahiym*". Ayat itu diterjemahkan, baik oleh pihak Ahmadiyah mahupun LPPI, yaitu "*Oh, Pemimpin sempurna, engkau wahai Mirza Ghulam Ahmad, seorang dari Rasul-rasul yang menempuh jalan betul, diutus oleh Yang Maha Kuasa, Yang Rahim*". Namun pihak Ahmadiyah menafsirkan ayat itu sebagai pantulan dari kemuliaan dan keagungan Nabi muhammad Rasulullah saw, bagaikan bulan yang memantulkan cahaya matahari. Lihat, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Terhadap Keberatan-keberatan dari Pihak Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam* (LPPI), Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001, hlm. 21 dan 23.

dianggap merupakan aliran sesat. Ketua LPPI, M. Amien Djamaludin menyerukan kepada pemerintah agar Jemaat Ahmadiyah Indonesia diharamkan di Indonesia. Sayang sekali bahawa M. Amien Djamaludin dalam buku itu mencampur-adukan antara *Tadzkirah* dan kitab *Haqiqatul Wahyi* sehingga kritikannya menjadi kabur. Kitab *Tazkirah* dibuat atas perintah Mirza Bashiruddin Mahmud (Khalifatul Masih II) pada 1935 (27 tahun setelah Ghulam Ahmad wafat), sedangkan kitab *Haqiqatul Wahyi* merupakan buku karangan Ghulam Ahmad yang diterbitkan pada 15 Mei 1907. Demikian pula bahasan tentang sejarah singkat aliran Ahmadiyah tidak jelas karena bahasannya mencampuradukkan antara Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore yang ideologinya berbeda satu sama lain. Seperti kita ketahui bahwa aliran Ahmadiyah Qadian sangat ditentang oleh masyarakat Islam lainnya karena perbedaan yang prinsip, yaitu terkait dengan masalah kenabian.

Buku *Benarkah Ahmadiyah Sesat? Catatan Bagi Umat Islam Indonesia dalam Menyikapi Gerakan Ahmadiyah Internasional,* disusun oleh Abdul Halim Mahally yang diterbitkan pada 2005. Buku setebal 167 halaman berusaha menampilkan sepak terjang Ghulam Ahmad dan penerusnya dalam mendirikan dan membangun Ahmadiyah sehingga Ahmadiyah pecah menjadi dua bagian, yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Selain itu, buku itu berusaha menampilkan kesan negatif kepada pembacanya dengan pernyataannya, di antaranya bahwa Ghulam Ahmad dihinggapi penyakit histeria, mendukung

Inggris agar pengikutnya mendapatkan kedudukan pada Pemerintahan Inggris, dan melarang *jihad* kepada pemerintah Kolonial Inggris pada masanya di India. Pada bagian akhir buku itu ditampilkan respons negatif dunia terhadap Ahmadiyah, misalnya Deklarasi *Rabithah Alam Islami* 1974, Fatwa *Islamic Fiqh Academy*, Fatwa *Islamic Fiqh Council*, Afrika Selatan, Komisi Penyelidik & Fatwa Kerajaan Arab Saudi, dan Keputusan Majelis Ulama Indonesia 1980, yang kesemuanya melarang Ahmadiyah karena dianggap sesat dan menyesatkan.

Buku ini hanya mengingatkan kepada para pembaca di Indonesia agar waspada terhadap ideologi Ahmadiyah yang sangat bertentangan dengan umat Islam pada umumnya. Hanya saja hal-hal yang diungkapkan dalam buku itu berkenaan dengan ideologi Ahmadiyah sudah diketahui oleh para penentangnya sejak Ahmadiyah masuk ke Indonesia sekitar 1925.

Buku-buku yang merupakan respons dari Ahmadiyah terhadap berbagai tuduhan negatif, di antaranya *Truth About Ahmadiyyat,*[45] *Kami Orang Islam Buku Putih Menjawab Fatwa Majlis Ulama Indonesia Menjelaskan Pendirian, Itikad, Ajaran,* dan *Tujuan Jemaat Ahmadiyah Indonesia,*[46] *Di Mana*

45 B.A. Rafiq. *Truth About Ahmadiyyat*, Great Britain, The London Mosque, 1978.

46 Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam Buku Putih Menjawab Fatwa Majelis Ulama Indonesia Menjelaskan Pendirian, Itikad, Ajaran, dan Tujuan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Jakarta, Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1980.

Letak Kesesatan dan Bahaya Ahmadiyah?,[47] dan *Bukan Sekedar Hitam Putih Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah.*[48]

Buku *Truth About Ahmadiyyat*, ditulis oleh Imam B. A. Rafiq dan dicetak pada 1978. Buku setebal 98 halaman itu merupakan pembelaan Ahmadiyah terhadap pihak-pihak yang terutama anti Ahmadiyah, sehubungan dengan 13 masalah, yaitu Ahmadiyah dianggap sebagai agen Inggris, Ahmadiyah dianggap mendukung negara Israel, Ahmadiyah dianggap menghina kehormatan Nabi Isa[a.s.], pengakuan Ghulam Ahmad sebagai nabi, pengakuan Ghulam Ahmad sebagai al-Masih yang dijanjikan, Ghulam Ahmad sebagai cerminan semua nabi, Ahmadiyah dianggap anti *jihad*, ramalan terhadap Muhammadi Begum, kesehatan Ghulam Ahmad, anggota Jemaat Ahmadiyah yang tidak mau bersembahyang dengan imam muslim non-Ahmadiyah, dan pembentukan makam menuju syurga (*Behishti Maqbarah*). Semua tuduhan negatif itu telah ditolak oleh penulis buku tersebut. Ia menguraikan semua persoalan berdasarkan sejarah dan faktanya sehingga kita dapat mengerti duduk perkaranya. Nampaknya, semua tuduhan itu dikemukakan oleh orang-orang yang anti Ahmadiyah untuk menjatuhkan Ahmadiyah.

Buku *Kami Orang Islam Buku Putih Menjawab Fatwa Majlis Ulama Indonesia Menjelaskan Pendirian,*

47 R. Ahmad Anwar, *Di Mana Letak Kesesatan dan Bahaya Ahmadiyah?* Bandung, Yayasan Al-Abror, 2002.

48 M.A. Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah.* Tangerang, Azzahra Publishing, 2005.

Itikad, Ajaran, dan Tujuan Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Buku itu ditujukan kepada bangsa Indonesia, khususnya Majelis Ulama Indonesia yang menjatuhkan fatwa kepada Ahmadiyah. Buku Putih itu dikeluarkan oleh Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia pada 1980 untuk memberi respons terhadap fatwa MUI yang telah menyatakan bahwa JAI merupakan kelompok terlarang di Indonesia. Dalam buku itu diuraikan tentang asas Negara Republik Indonesia Pancasila, kebijakan Pemerintah Republik Indonesia, pernyataan hak-hak asasi manusia dari Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), dan Undang-undang Dasar RI 1945. Dalam buku itu diuraikan bahwa berdirinya Jemaat Ahmadiyah Indonesia sesuai dengan asas Negara Republik Indonesia Pancasila, tidak bertentangan dengan Undang-undang Dasar RI 1945, dan berdasarkan pernyataan hak-hak asasi manusia dari PBB bahwa Jemaat Ahmadiyah memiliki hak hidup di mana saja.

Buku *Di Mana Letak Kesesatan dan Bahaya Ahmadiyah?*, ditulis oleh R. Ahmad Anwar dan dicetak pada 2002. Buku setebal 61 halaman itu, terutama sebagai pembelaan atas buku *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an*, yang ditulis oleh M. Amin Djamaludin (Ketua Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) yang sangat menyudutkan Ahmadiyah. Pembelaan dalam buku itu, terutama berisi perbedaan antara kitab *Tazkirah* dan kitab *Haqiqatul Wahyi*. Keterangan itu perlu diberikan karena M. Amin Djamaludin menyamakan kitab *Tazkirah* dan *Haqiqatul Wahyi*, padahal kedua kitab itu berbeda.

Kitab *Tadzkirah* dibuat atas perintah Khalifatul Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud pada 1935, kepada *Nazarat Ta'lif wa Tasnif* (Biro Maklumat dan Penerbitan Jemaat Ahmadiyah) untuk mengumpulkan, wahyu-wahyu, *kasyaf-kasyaf*, dan mimpi-mimpi yang diterima oleh Ghulam Ahmad yang terdapat dalam berbagai terbitan, di antaranya buku, selebaran, jurnal, majalah, surat kabar, dan catatan harian Ghulam Ahmad, kesaksian kerabat, kesaksian sahabat, dan kesaksian anggota keluarga. Sesudah selesai dikumpulkan, kitab itu dinamakan *Tadzkirah* (Sebuah karya kenang-kenangan atau peringatan).[49] Adapun *Haqiqatul Wahyi* adalah buku karangan Ghulam Ahmad yang menerangkan tentang kebenaran wahyu-wahyu, *kasyaf-kasyaf*, dan *rukya-rukya* yang diterima oleh Ghulam Ahmad yang membuktikan bahwa ia diutus oleh Tuhan sebagai Imam Mahdi.

Buku *Bukan Sekedar Hitam Putih Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah*, ditulis oleh M.A. Suryawan dan diterbitkan pada 2005. Buku setebal 236 halaman itu berisi penjelasan tentang Jemaat Ahmadiyah dalam Islam, Ahmadiyah dan *Khaataman Nabiyyiin*, wajib beriman hanya kepada 25 nabi dan rasul?, masalah pembajakan al-Quran dan kitab *Tadzkirah*, Ahmadiyah dan *syari'at Jihad*, Ahmadiyah dan

49 Dalam buku *Introducing The Books of The Promised Messiah*, yang ditulis oleh Naseem Saifi, tidak ditemukan judul buku karangan Ghulam Ahmad, *Tadzkirah*. Lihat, Naseem Saifi, *Introducing The Books of The Promised Messiah*, Pakistan, Vakalat Tasneef, 1983. Seperti diketahui bahwa *Tadzkirah* merupakan kumpulan wahyu-wahyu, *kasyaf-kasyaf*, dan mimpi-mimpi yang diterima oleh Ghulam Ahmad yang terdapat dalam berbagai terbitan, di antaranya buku, selebaran, jurnal, majalah, koran, dan catatan harian Ghulam Ahmad, kesaksian kerabat, kesaksian sahabat, dan kesaksian anggota keluarga.

Kerajaan Inggris, Ahmadiyah dan Negara Israel, fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), kasus Musailimah sebagai alat keabsahan kekerasan terhadap suatu pendakwaan kenabian, masalah *kafir*, masalah ibadah haji, masalah solat yang diimami oleh muslim non-Ahmadi dan solat Jenazah, penjelasan mengenai pekuburan *Bahishti Maqbarah*, Mirza Ghulam Ahmad dan cerminan para nabi, masalah kehormatan Nabi Isa[a.s.], masalah tiga tempat kuburan Nabi Isa[a.s.], para penentang *Imam Mahdi/Masih Mau'ud*[a.s.], tantangan *Mubahalah* kepada Maulvi Sanaullah, *nubuatan* mengenai Muhammadi Begum, masalah kesehatan Mirza Ghulam Ahmad, dan masalah sakit kolera dan wafatnya Mirza Ghulam Ahmad. Tentu saja buku itu dibuat dari sudut pandang Ahmadiyah untuk membela Jemaat Ahmadiyah, baik di tingkat internasional maupun nasional Indonesia yang selalu dianggap menyimpang oleh umat Islam yang anti terhadap Ahmadiyah.

Perlu diketahui bahwa persoalan teologis antara Ahmadiyah dan umat Islam yang anti terhadap Ahmadiyah hingga sekarang terus berlangsung. Mereka sama-sama mempunyai dalil yang kuat untuk saling mempertahankan pendapatnya, terutama tentang masalah *khataman nabiyyin* atau penutup kenabian dan wahyu, *khilafat, jihad*, dan kewafatan nabi Isa as.

Selain tinjauan atas kajian terdahulu di atas, ada juga laporan dari Pemerintah Kolonial Belanda pada 1930 dan 1931 berupa *Mail Rapporten*. Dalam

laporan pada 1930 diberitakan tentang keadaan kongres Gerakan Ahmadiyah yang diadakan pada 23- 25 Juni 1930 di Purwokerto.[50] Dalam laporan itu diuraikan tentang adanya propaganda dari Maulana Muhamad Ali yang telah memberikan keterangan tentang awal Gerakan Ahmadiyah dan perbedaan paham antara Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Seperti kita ketahui bahwa ideologi Ahmadiyah (Qadian) terutama berkenaan dengan kewafatan Nabi Isa as, Al-Masih dan Al-Mahdi, wahyu, kenabian, dan institusi khilafah. Dari ideologi itu ada dua hal yang tidak sejalan dengan paham Ahmadiyah Lahore, yaitu masalah kenabian dan institusi khilafah. Dalam hal kenabian, Ahmadiyah Lahore menganggap bahawa Mirza Ghulam bukan nabi, tetapi sebagai mujaddid abad ke-14 H, sedangkan dalam hal institusi khilafah, Ahmadiyah Lahore tidak mengakui adanya lembaga khilafah, terutama sesudah Khalifatul Masih I, Hakim Nuruddin meninggal dunia pada 1914. Disebutkan pula bahwa kedua paham itu secara bersama berusaha untuk memajukan agama Islam di seluruh dunia.

Dalam laporan itu juga dijelaskan pula bahwa misi Ahmadiyah Lahore sudah ada di Jawa (Yogyakarta) pada 1924, di mana Wali Ahmad Beg menjadi *missionary in charge*. Pembentukan Gerakan Ahmadiyah ini dimaksudkan untuk menahan gerakan penyebaran agama Kristen yang sedang digalakkan di wilayah Indonesia. Untuk maksud itu missi Ahmadiyah ini juga akan segera menerbitkan

50 *Doordruk voor de Regeering no. 1081/E-11, bijlagen: 1. Onderwerp Verslag van het Ahmadiyah congres te Poerwokerto van 26 Juni 1930. Weltevreden, den 28sten Juni 1930.*

terjemahan al-Quran ke dalam bahasa Belanda yang akan dibagikan ke seluruh wilayah Indonesia.

Dalam *Mail Rapporten* pada 1931 diberitakan tentang kongres Gerakan Ahmadiyah yang diadakan di Poerwokerto dari 24 sampai 27 Juni.[51] Laporan itu sangat memperhatikan kepribadian dari pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad yang mempengaruhi corak gerakan Ahmadiyah yang bersifat modern. Selain itu, disebutkan juga bahwa Ahmadiyah sangat menentang keyakinan agama Kristen yang menganggap Nabi Isa[a.s.] sebagai Tuhan. Menurut Ahmadiyah keyakinan itu salah karena Nabi Isa[a.s.] yang sebenarnya adalah seorang utusan Tuhan yang juga meninggal dunia seperti para nabi sebelumnya. Dalam kongres Gerakan Ahmadiyah diberitakan bahwa Gerakan Ahmadiyah Lahore sudah ada di Purwokerto, Purbolinggo, Solo, Pliken, Malang, dan Yogyakarta.

Berita tentang gerakan Ahmadiyah di Indonesia juga dikumpulkan dalam sebuah majalah *zending* berbahasa Belanda dengan tajuk *Zendingstijdschrift De Opwekker Orgaan van den Ned-Ind Zendingsbond* (1928) yang dikumpulkan oleh *A.J Bliek*.[52] Sebenarnya majalah itu banyak memuat berbagai tulisan tentang kegiatan keagamaan di Indonesia, terutama Islam dan Kristen. Tulisan pertama tentang Ahmadiyah dalam majalah itu yang berjudul *Godsdienstig Geshil*

51 *Afschrift, Adviseur voor Inlandsche Zaken No. 1079/E-11, bijlagen: 1. Onderwerp: anbieding congresverslag der vereeniging Ahmadiyah. Batavia, den 21en Juli 1931.*

52 *Zendingstijdschrift De Opwekker Orgaan van den Ned-Ind Zendingsbond , 1928.*

Sumatra's Westkust menguraikan paham baru yang menganggap pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Paham itu disebarkan di Padang oleh Haji Mahmud yang berasal dari Penjalaian, Padang. Ia pernah belajar di Qadian untuk mempelajari Ahmadiyah. Namun demikian, paham itu ditentang oleh masyarakat lokal karena Ahmadiyah dianggap sesat. Sesudah Haji Mahmud berjumpa dan berbincang dengan Haji Rasul tentang Ahmadiyah maka Haji Mahmud pun keluar dari Ahmadiyah Qadian.

Tulisan kedua berjudul *Ahmadiyah*, yang diambil dari koran *Oetoeasan Sumatra* menguraikan tentang Gerakan Ahmadiyah yang membawa nama Islam, namun mendapat tentangan dari Haji Mahmud di Minangkabau. Ia menyatakan bahwa Ahmadiyah bertentangan dengan umat Islam pada umumnya yang meyakini bahwa Muhammad saw merupakan nabi terakhir. Oleh karena itulah, ia berpendapat bahwa Ahmadiyah akan membawa perpecahan dalam agama Islam.

Tulisan ketiga berjudul *Ahmadijah te Padang* yang diambil dari surat kabar Sinar Sumatra menguraikan tentang rencana pertemuan antara para guru agama Islam di Minangkabau dengan para ulama untuk membincangkan keadaan Islam di Padang. Namun, sayang sekali rencana pertemuan itu gagal dilaksanakan karena tidak seorang pun ulama bisa hadir. Mereka berpendapat bahwa kelalaian para ulama tersebut dengan kedatangan utusan Ahmadiyah Qadian, Rahmat Ali di Padang tidak akan menguntungkan masyarakat lokal, dan hal ini akan membuka jalan bagi ajaran baru untuk masyarakat Minangkabau.

Tulisan keempat berjudul *Ahmadijah*, yang diambil dari majalah *Padang* memberitakan bahwa akan ada perdebatan antara propagandis Ahmadiyah Qadian, Rahmat Ali dengan seorang pakar debat, Rasjid Manggis yang mendapat gelar doktor honoris causa dari Kairo. Rahmat Ali dikenal pula sebagai pakar debat yang menguasai al-Quran dan Hadis. Namun, sayang sekali perdebatan itu gagal dilaksanakan karena Rasjid Manggis tidak hadir.

Tulisan kelima berjudul *Een Hindoe Islam-Propagandist tegen Ahmadijah* yang diambil dari majalah *Bintang Islam*. Dalam tulisan itu diberitakan tentang rapat umum perkumpulan Muhamadiyah di Yogyakarta yang mendatangkan juga sarjana Islam dari Hindustan, Mohamed Abdul Aleem Siddiqi dan Fachrodin. Dalam pertemuan itu mereka menolak terjemahan al-Quran dari bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Mohamad Ali. Mereka beranggapan bahwa hal itu berbahaya bagi agama Islam. Oleh karena itulah mereka tetap merekomendasikan dan mempelajari al-Quran dalam bahasa Arab. Namun demikian, dua orang pengikut Ahmadiyah Lahore, yaitu Mohamad Hoesni dan Mirza Wali Ahmad Baig merasa keberatan dengan keputusan itu karena anak lelaki dari Haji Dahlan (pendiri Muhammadiyah) mempelajari al-Quran dalam bahasa Melayu yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris karya dari Mohamad Ali.

Ada pula tulisan lain berjudul *De Ahmadiyah Beweging in Indonesië* yang ditulis oleh G.F. Pijfer. Tulisan itu sebanyak tujuh halaman, diterbitkan

pada 1993 dalam satu judul buku, yaitu *Empat Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*.[53] Tulisan itu merupakan salah satu judul dari tiga judul lain, yaitu *Afbraak van Moskeen, Lailat al-Nisf Min Sha'ban op Java*, dan *The Minaret in Java*. Semua tulisan itu diterjemahkan dari Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia oleh Tudjimah. Dalam tulisan *De Ahmadiyah Beweging in Indonesië* (*Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*) dibahas mengenai penerimaan paham Ahmadiyah Qadian ke Indonesia pada 1925 yang dibawa oleh mubaligh Ahmadiyah M. Rahmat Ali. Pada mulanya M. Rahmat Ali tiba di Tapaktuan, Aceh, Padang, dan kemudian di Jakarta. Dalam tulisan itu disebutkan pula bahwa M. Rahmat Ali banyak melakukan aktivitas, di antaranya menulis, mengajar, dan dakwah di berbagai daerah di Jawa Barat.

Dalam tulisan itu disebutkan pula bahwa M. Rahmat Ali mempunyai "musuh *bebuyutan*" di Bandung, yaitu A. Hassan dari Pembela Islam. Mereka pernah mengadakan debat terbuka mengenai paham Ahmadiyah yang diadakan di Bandung pada April 1933 dan di Jakarta pada September 1933. Perdebatan itu dihadiri oleh ribuan orang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Meskipun banyak orang menentang Ahmadiyah, namun Ahmadiyah itu mempunyai pengikut sekitar 10.000 orang yang tersebar di kota-kota besar dan di kampung-kampung.

---

53 G.F. Pijper, *Empat Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950.*, Diterjemahkan dari Bahasa Belanda dan Bahasa Inggeris ke dalam Bahasa Indonesia oleh Tudjimah, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia, t.t.

Dalam tulisan itu, G.F. Pijper membahas pula penerimaan Gerakan Ahmadiyah Lahore pada 1924 yang dibawa oleh Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad. Tujuan kedua orang itu datang ke Yogyakarta, terutama untuk melawan penyebaran agama Kristen di Pulau Jawa. Perlawanan itu diwujudkan dengan cara penyebaran Ahmadiyah Lahore. Pada masa itu (1930-an) jumlah pengikut Ahmadiyah Lahore, yaitu 170 orang yang tersebar di daerah Yogyakarta, Surakarta, Purwokerto, Purbolinggo, dan Pliken. Ahmadiyah Lahore mendirikan organisasi Gerakan Ahmadiyah Indonesia pada 1928 dengan ketuanya, yaitu Djojosugito. Ahmadiyah Lahore pada masa itu juga mendapat tentangan di daerah Yogyakarta.

Dari tinjauan atas kajian di atas dapat diketahui bahawa buku-buku yang terkait dengan Ahmadiyah boleh dikatakan banyak, terutama berkenaan dengan masalah teologi Ahmadiyah. Namun, buku-buku atau tulisan yang secara khusus menulis sejarah Ahmadiyah di Jawa Barat, terutama seperti yang sedang dilakukan oleh penulis, belum pernah ada. Oleh karena itu, penulis memberanikan diri untuk mengambil tema tentang sejarah sosial keagamaan tentang gerakan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat.

1.9 Kesimpulan

Organisasi Jemaat Ahmadiyah dalam Islam merupakan organisasi keagamaan yang bersifat internasional yang tersebar di Afrika, Amerika, Eropa, Australia, dan Asia. Latar belakang dibangunnya

organisasi ini oleh Mirza Ghulam Ahmad di India pada 1889 karena menurut Ghulam Ahmad, ia mendapatkan tuntunan Ilahi untuk membangkitkan kembali Islam yang pada masa itu sedang mengalami kemunduran.

Kajian ini sangat penting dilakukan dari perspektif sejarah karena meskipun Ahmadiyah dianggap sesat dan dianggap keluar dari agama Islam oleh sebagian besar umat Islam, namun Ahmadiyah terus berkembang sesuai dengan pemahaman dan keyakinan masyarakat Jawa Barat. Ahmadiyah memiliki sejarahnya tersendiri yang mewarnai sejarah Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Sejak kedatangannya di Batavia (Jakarta) pada 1931, Jemaat Ahmadiyah menampakkan perkembangan yang berarti sehingga kedatangan Khalifatul Masih IV (Mirza Tahir Ahmad) ke Indonesia pada 2000.

Berbagai tulisan mengenai Ahmadiyah secara umum sudah banyak ditulis orang. Namun demikian, tulisan secara khusus berkenaan dengan Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat, seperti yang diteliti oleh penulis, belum ada. Kajian ini bukan untuk membuktikan Jemaat Ahmadiyah Indonesia sesat atau tidak sesat, karena hingga sekarang pun masalah itu tetap masih menjadi perdebatan yang tiada berkesudahan. Fokus utama kajian ini yaitu sejarah Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat yang berkenaan dengan penyebaran dan cara-cara penyebaran, organisasi, dan aktivitasnya. Masalah teologi yang terkait dengan respons MUI juga disinggung oleh penulis, namun penulis tidak menghakimi mana

yang benar dan mana yang salah. Masing-masing pihak mempunyai argumentasi sendiri berdasarkan al-Quran dan hadis sehingga tidak pernah ada titik temu di antara kedua pihak.

BAB II

BERDIRINYA AHMADIYAH

2.1 Pengenalan

Dalam bab kedua ini akan mengkaji kelahiran Ahmadiyah, ideologi Ahmadiyah, dan respons masyarakat India. Dalam mengkaji munculnya Ahmadiyah akan diuraikan kehidupan pendiri Ahmadiyah, penyebaran ideologi hingga munculnya Ahmadiyah. Kajian ideologi Ahmadiyah akan menguraikan tentang wahyu dan kenabian, kematian Nabi Isa[a.s.], Al-Masih dan Imam Mahdi, dan *khilafat*. Dari semua ideologi itu yang terutama ditentang oleh umat Islam lainnya ialah berkenaan dengan ideologi kenabian Ghulam Ahmad yang telah mendakwakan diri sebagai nabi *zhilli* (nabi bayangan).

Dengan berdirinya Ahmadiyah, tentu saja menimbulkan respons pro dan kontra dari masyarakat di India. Bagi mereka yang setuju dengan gerakan ini menganggap bahwa Ahmadiyah akan membawa kepada keberhasilan Islam yang pada masa itu merasa ditekan oleh agama Kristen dan Hindu, sedangkan bagi pihak yang menentang, Ahmadiyah dianggap sebagai paham yang sesat dan keluar dari Islam, terutama karena pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai perwujudan Isa Al-Masih dan Imam Mahdi.

2.2 Munculnya Jemaat Ahmadiyah

Munculnya gerakan Ahmadiyah di India tidak bisa dilepaskan dari Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendirinya. Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan pada Jumat 13 Februari 1835[54] di desa Qadian daerah Punjab India, dari pasangan Mirza Ghulam Murtaza dan Charagh Bibi. Ghulam adalah nama keluarga, sedangkan Mirza merupakan gelar yang biasa digunakan oleh bangsawan dari keturunan raja-raja Islam dari dinasti Moghul. Ia berasal dari keluarga bangsawan suku Barlas, dinasti Moghul, asal Parsi yang hijrah ke ke India pada 1530 M[55]. Ketika Ghulam Ahmad berusia sekitar 6 atau 7 tahun (1841) didatangkan seorang guru bernama Fazal Ilahi dari Qadian untuk mengajar Ghulam Ahmad membaca

54 Pada umumnya berbagai sumber setuju dengan tempat kelahiran Ghulam Ahmad di Qadian, daerah Gurdaspur, India. Namun, informasi tentang tahun kelahirannya berbeda-beda, yaitu antara 1835 hingga 1840. Lihat juga, S. Abul Hasan Ali Nadwi, *Qadianism A Critical Study. Translated from Urdu into English* by Zafar Ishaq Ansari, Lucknow, Islamic Research and Publication Nadwatul Ulama, 1967, hlm. 9, "The Political Background of the Mirzai Movement", dalam Abbasi, M.O. (ed.), *The Mirror,* Durban: Makki Publications, 1953, hlm. i., dan Phoenix. *His Holiness*. Lahore: The Islamic Literature Publishing House, 1970, hlm. 1. Berbagai sumber yang memperlihatkan perbedaan tahun kelahiran Ghulam Ahmad (antara 1835 hingga 1839) diterangkan juga dalam Spencer Lavan, *The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective*. Delhi, Manohar Book Service, 1974, hlm. 39. Namun demikian, buku-buku terbitan Jemaat Ahmadiyah menulis tahun kelahiran Ghulam Ahmad pada 1835.

55 Untuk melihat asal-usul keturunan Mirza Ghulam Ahmad, lihat A.R. Dard, *Life of Ahmad Founder of the Ahmadiyya Movement Part I*, Lahore, Muhtamim Nashr~o~Ishaat, Sadar Anjuman Ahmadiyya, 1949, hlm. 7. Sejak abad ke-5, Islam telah masuk ke India atas perintah Umar bin Khattab. Pada tahun 643 orang Arab menaklukan Makran di Baluchistan (Pakistan Barat). Pada masa Dinasti Umayah, Islam melanjutkan penyebarannya ke India di bawah panglima Muhammad Qasim yang berhasil menguasai Sind (Pakistan Selatan). Sejak 871, orang Arab telah menetap di sana dan pada 1020 Mahmud Ghaznawi berhasil menaklukkan raja-raja Hindu di India dan mengislamkannya. Ghaznawiyah menaklukan Lahore pada 1030, kemudian digantikan oleh Guridiyah. Pada 1175 dan 1192, Guridiyah merebut Uch, Multan, Peshawar, dan Delhi. Pada 1206, pasukan Guridiyah di bawah pimpinan Qutb al-Din Aybeg membina dinasti yang pertama yang dikenal dengan Kesultanan Delhi (1206-1526). Setelah itu, kemudian muncul dinasti-dinasti kecil, seperti Mamluk, Khalji Tugluq, dan Lody (yang dibangun oleh Bahlul Khan Lody). Ketika terjadi kekacauan, ia mengundang Zahiruddin Muhammad Babur yang kemudian berhasil membangun Kerajaan Moghul. Babur membangun Moghul pada 1526 dan setelah meninggal dunia pada 1530, Babur

al-Quran dan beberapa buku agama berbahasa Parsi. Kemudian, ketika Ghulam Ahmad berusia sekitar 10 tahun (1845), ia belajar dari seorang guru berasal dari Ferozewala,[56] daerah Gujranwala, bernama Fazal Ahmad yang mengajar dasar-dasar tatabahasa (*nahu-saraf*) bahasa Arab. Pada usia 16 tahun, selain mempelajari al-Quran, Ghulam Ahmad juga mempelajari kitab Injil dan Weda.[57] Ketika Ghulam Ahmad berusia 17 atau 18 tahun didatangkan lagi seorang guru bernama Gul Ali Shah dari Batala yang mengajar lebih dalam lagi tentang tata bahasa (*nahu*) Bahasa Arab dan ilmu logika (*mantik*).

Dengan pelajaran yang diterima dari para gurunya itu maka Ghulam Ahmad dapat membaca

---

digantikan putranya Humayun. Pada 1540, Humayun sempat dikalahkan oleh Bahadur Syah (Penguasa Gujarat), namun kembali berkuasa pada 1555 dan meninggal dunia pada 1556. Selanjutnya Dinasti Moghul dipimpin oleh Akbar Khan yang memerintah selama 49 tahun. Masa ini merupakan puncak kejayaan Dinasti Moghul. Pada 1605 Akbar meninggal dunia dan digantikan oleh Sultan Salim (Nuruddin Muhammad Jahangir) yang kemudian meninggal dunia pada 1627. Sultan Salim digantikan oleh Syah Jehan (terkenal karena membangun Taj Mahal) yang kemudian meninggal dunia pada 1657 dan Syah Jehan digantikan oleh Aurangzeb. Setelah Aurangzeb meninggal dunia pada 1707, dinasti Moghul merosot dengan cepat dan membangkitkan orang Hindu kembali. Perlu diketahui bahwa meskipun Dinasti Islam menguasai India pada masa itu, namun sebagian besar penduduknya tetap beragama Hindu. Kemudian Inggris, Portugis, Belanda, Perancis masuk ke India sebagai pedagang, namun demikian akhirnya Inggris menjajah India sejak 1858. Untuk mengetahui sejarah India, lihat T. Walter Wallbank, *A Short History of India and Pakistan from Ancient Times to the Present*, 1963, London, The English Library Limited dan P. E. Roberts, *History of British India Under the Company and The Crown*, London, Oxford University Press, 1930.

56 Gujranwala adalah sebuah kota di Punjab, Pakistan. Kota ini merupakan kota kelima terbesar di Pakistan.

57 Nampaknya, Ghulam Ahmad sejak remaja selain tertarik mempelajari al-Quran, juga tertarik untuk mempelajari kitab-kitab suci agama Kristen, Injil dan Hindu, Weda. Dari hasil pelajaran ini, dipastikan ia memahami isi kandungan dari kitab-kitab suci itu. Lihat, Iain Adamson, t.t., *Ahmad the Guided One A Life of the Holy Founder of the Movement to Unite All Religions*. Islamabad, Islam International Publications Ltd., hlm. 32. Dari hasil kajian sendiri ini pasti sangat mengesankan pada dirinya dan sangat menentukan sekali kehidupan di masa depannya sebagai seorang pendiri Ahmadiyah yang tersebar ke seluruh dunia. Sesudah ia mempelajari kitab-kitab suci agama, al-Quran, Weda, dan Injil, Ghulam Ahmad lebih matang lagi untuk memeluk agama Islam yang diyakininya, bahkan menyebarkannya melalui organisasi Ahmadiyah yang ia dirikan.

dan berbicara dalam bahasa Arab dan Parsi. Ia tidak memperoleh pelajaran lain di tempat itu. Namun, akhirnya ia suka membaca al-Quran dan mengkaji buku-buku pengetahuan dan pelajaran agama, terutama agama Islam. Ia banyak menghabiskan waktu untuk membaca buku di perpustakaan ayahnya sehingga ayahnya sering memperingatkan Ghulam Ahmad agar tidak terlalu banyak membaca supaya kesehatannya tidak terganggu.[58]

Saat umurnya 16 tahun (pada 1851), ia dinikahkan dengan saudara sepupunya (putri Mirza Jamiat Beg) bernama Hurmat Bibi.[59] Pada masa itu, umumnya pernikahan yang dijodohkan merupakan hal biasa, namun kalau dipaksakan bukan didasarkan cinta maka hal ini akan mengancam kehidupan rumah tangga menjadi tidak harmonis. Demikian juga terjadi pada Mirza Ghulam Ahmad yang hidup berpisah dengan istrinya sesudah mempunyai dua orang anak, yaitu Mirza Sultan Ahmad dan Mirza Fadhal Ahmad.[60] Selama hidup terpisah dengan istrinya itu,[61] Ghulam Ahmad mengaku mendapatkan wahyu pada

58 Spencer Lavan, *The Ahmadiyah…*, 1974, hlm. 10.

59 Pesta perkawinan Ghulam Ahmad itu dilaksanakan secara sederhana saja, berbeda dengan pesta perkawinan abangnya (Mirza Ghulam Qadir) yang mewah dan diadakan selama beberapa hari dengan menampilkan 22 penari wanita untuk menghibur tamu. Lihat, A.R. Dard, *Life of Ahmad…*, 1949, hlm. 31.

60 Mahmud Ahmad Cheema Syahid, *Mukjijat-Mukjijat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Imam Mahdi a.s.*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987, hlm. 24.

61 Sesudah lama hidup secara terpisah (pisah ranjang) dengan istri pertama, Ghulam Ahmad menceraikan istrinya secara resmi pada 1892. Alasan perceraian itu karena istrinya memihak keluarga Mirza Ahmad Baig yang tidak mempercayai adanya Tuhan dan menganggap Ghulam Ahmad sebagai penipu. Untuk mengetahui secara lengkap tentang penyebab Ghulam Ahmad menceraikan isterinya yang pertama, lihat, A.R. Dard, *Life of Ahmad…,* 1949, hlm. 329-336 dan M.A. Suryawan, *Bukan Sekedar…*, 2006, hlm. 213-221.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908)
Pendiri Jemaat Ahmadiyah

Peta Propinsi Punjab, terletak di sebelah utara dalam peta India berbatasan langsung dengan negara Pakistan.

1881 bahwa ia akan menikah dan mempunyai anak yang akan menyebarkan Ahmadiyah.[62] Sesuai dengan wahyu itu, Ghulam Ahmad menikah lagi pada 1884 dengan Sayyidah Nusrat Jahan Begum yang berusia 18 tahun, putri Hazrat Mir Nasir Nawab. Oleh karena perkawinan itu atas dasar minat, cinta, dan terutama atas bimbingan Tuhan maka perkawinan itu membawa kebahagiaan meskipun perbedaan usia dengan istrinya 32 tahun. Dari perkawinan itu mereka mempunyai 10 orang anak. Lima di antaranya meninggal dunia. Adapun yang mendapat usia panjang adalah Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (pada 1914 dipilih menjadi Khalifatul Masih II), Mirza Bashir Ahmad, Mirza Syarif Ahmad, Nawab Mubarakah Begum, dan Nawab Amatul Hafiz Begum.[63]

Ghulam Ahmad pernah bekerja sebagai Asisten Komisaris di Pengadilan Sialkot pada 1863 di Kota Sialkot.[64] Namun, ia terpaksa harus kembali ke Qadian karena dipanggil pulang oleh ayahnya dan ibunya meninggal dunia pada 1868. Kewafatan ibunya merupakan cobaan yang sangat berat bagi Ghulam Ahmad. Mirza Ghulam Ahmad pun menyaksikan

---

62 Muhammad Zafrullah Khan (ed.), *Tadhkirah: Terjemah dari Ruya, Kasyaf dan Wahyu yang diterima Hazrat Masih Maud a.s.* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh A.Q. Khalid, London: Saffron Books, 1976, hlm. 29-32.

63 Malik Aziz Ahmad Khan, *Khabar-Gaib Tentang Muslih Mau'ud dalam Zaman Sekarang ini.* Jemaat Ahmadiyah Indonesia Jemaat Bandung, 2000, hlm. 15. Lihat juga, Nur-ud-Din Muneer, *Ahmadi Muslim*, Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia oleh Rani Saleh, PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1988, hlm. 20-21, dan Iain Adamson. *Ahmad the Guided…*, t.t, hlm. 86-87.

64 Sebenarnya Ghulam Ahmad tidak menyukai pekerjaan itu. Namun, untuk menyenangkan hati ayahnya dan mencari pengalaman, Ghulam Ahmad menjalani juga pekerjaan itu. Gaji Ghulam Ahmad pada masa itu 15 *rupee*/bulan. Lihat, Phoenix. *His…*, 1970, hlm. 4. Pada masa berada di Sialkot, Ghulam Ahmad meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dan pernah mencoba untuk mengikuti ujian hukum, namun tidak berhasil. Lihat, Spencer Lavan. *The Ahmadiyah…*, 1974, hlm. 30-31 dan Phoenix. *His…*, 1970, hlm. 5.

sendiri bagaimana ayahnya berduka dan bersedih hati karena kekalahan demi kekalahan yang dialaminya dalam perkara-perkara untuk mendapatkan kembali tanah-tanah miliknya. Peristiwa ini mendorong Ghulam Ahmad untuk tidak mencintai duniawi, tetapi sebaliknya mendorong untuk lebih memperdalam kehidupan spiritual yang bersifat suci.

Dengan menjalani kehidupan yang bersifat suci itu maka pada 1876 ketika usianya sekitar 40 tahun, Ghulam Ahmad mengaku bermimpi kedatangan malaikat dan menasihatinya agar menjalankan ibadah puasa sesuai dengan *sunnah* para rasul Allah dan waliyullah untuk memungkinkan dirinya menerima rahmat Ilahi. Oleh karena itu, ia pun menjalankan puasa delapan atau sembilan bulan lamanya.[65] Dalam hari-hari menjalani puasa itu banyak *ru'ya* (mimpi yang benar) dan *kasyaf* (penglihatan ghaib) yang ia saksikan dan berjumpa dengan para nabi yang terdahulu.[66]

Dengan jalan berpuasa maka tabir penutup

65 Muhammad Zafrullah Khan (ed.), *Tadhkirah: …*,1976, hlm. 17-18. Lihat juga, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad Imam Mahdi & Masih Mau'ud Pendiri Jemaat Ahmadiyah*, Diterjemahkan oleh Malik Aziz Ahmad Khan, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995, hlm. 19 dan Iain Adamson, *Ahmad The Guided…*, t.t., hlm. 68 dan Nur-ud-Din Muneer. *Ahmadi…*, 1988, hlm. 14.

66 Muhammad Zafrullah Khan (ed.). *Tadhkirah:..*, 1976, hlm. 17-18. Menurut para pakar kebatinan pada masa lalu menyebutkan bahwa baik dari rahasia gaib maupun dari segi kecerdasan berfikir, semuanya sependapat bahwa untuk menjernihkan pandangan rohani hendaklah tidak banyak makan. Terlalu banyak makan menimbulkan rasa mengantuk, perut besar, dan badan terasa berat. Udara dari badan yang naik ke pikiran menyebabkan otak tidak bergerak lagi. Oleh karena itu, semuanya sependapat bahwa untuk mendapatkan pencerahan jiwa seseorang harus mengurangi makan. Contoh yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, ketika ingin *khalawat* ia hanya membawa sedikit makanan dan air. Kehidupan seperti ini biasanya ditempuh oleh para sufi untuk mendapatkan pencerahan rohani. Contoh yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW telah jadi permulaan dari sejarah besar yang menggoncangkan alam. Lihat, Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta, Panjimas, 1984, hlm. 23.

antara rohani dan alam gaib menjadi terbuka. Dari sinilah seseorang mendapatkan pencerahan batin secara langsung dari Tuhan. Oleh karena itu, hilanglah keragu-raguan dan datanglah keyakinan seseorang untuk melaksanakan hidup yang suci berdasarkan bimbingan Tuhan. Bukan hanya manusia saja yang suka berpuasa, binatang pun melakukan puasa untuk mencapai tujuannya. Contohnya ulat berpuasa sehingga menjadi kupu-kupu, demikian pula ular berpuasa untuk mengganti kulit barunya.

Ghulam Ahmad mendapat ilham juga ketika ayahnya akan meninggal dunia pada 1876. Ayahnya sakit disentri dan sudah menunjukkan kesembuhannya. Namun, menurut ilham itu, ayahnya akan meninggal dunia setelah matahari terbenam. Dalam keadaan sedih hati itu, ia mengaku menerima wahyu yang berbunyi "*Alaisallaahu bikaafin 'abdahu*" (Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya?). Dengan adanya wahyu itu, ia merasa lega dan sesuai dengan kabar gaib itu, ayahnya meninggal dunia setelah matahari terbenam.[67] Kewafatan ayahnya merupakan cobaan berat yang kedua yang dialami oleh Ghulam Ahmad setelah ibunya meninggal dunia pada 1868. Selepas itu, Ghulam Ahmad memutuskan segala hubungan dengan urusan yang bersifat duniawi. Berbagai cobaan hidup yang dialami Ghulam Ahmad itu merupakan pelajaran bagi Ghulam Ahmad untuk menentukan pilihan hidupnya di masa depan.

---

67 Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam Buku Putih Menjawab Fatwa Majelis Ulama Indonesia Menjelaskan Pendirian, Itikad, Ajaran dan Tujuan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1980, hlm. 21.

Setelah Ghulam Ahmad mengaku mendapat petunjuk dari Tuhan, ia semakin mantap untuk menyebarkan ideologinya. Usaha-usaha untuk menyebarkan ideologinya ditingkatkan karena pada masa itu sebagian umat Islam tenggelam dalam kebodohan, kemiskinan, berbagai ketahayulan, dan bercampurnya kehidupan agama Islam dengan berbagai tradisi Hindu.[68] Di samping itu, para misionaris Kristen[69] yang didukung oleh Pemerintah Inggris sangat giat menyebarkan pahamnya dan tidak mau mengakui keberadaan Islam. Demikian pula gerakan Hindu Arya Samaj yang memusuhi umat Islam dan berusaha untuk menekan Islam yang dianggapnya mengancam kehidupan keagamaan orang India.[70] Keadaan umat Islam yang demikian itu tidak menggugah para ulama pada masa itu untuk membelanya. Tidak demikian halnya dengan Ghulam Ahmad, ia merasa terpanggil untuk mengadakan pembaruan dalam masyarakat. Ia bangkit seorang diri membela agama Islam dan menyebarkan ideologinya[71] dengan menulis buku dan menulis artikel di jurnal

---

68 Selain kebodohan dan kemiskinan, keadaan masyarakat muslim di India pada masa penjajahan Inggris jauh dari aqidah yang sesuai dengan al-Quran dan hadis. Praktek-praktek keagamaan Islam yang dilakukan oleh masyarakat masih bercirikan tradisi dan agama Hindu. Lihat, Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik, Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh*, Bandung, Humaniora, 2006, hlm. 72-73.

69 Pada 1851 terdapat 19 kelompok misionaris di India dan pada 1890-an meningkat menjadi 73 kelompok misionaris. Pada 1851, orang India yang menganut Kristen berjumlah 91,000 orang dan 30 tahun kemudian bertambah menjadi empat kali lipat. Lihat, Iain Adamson, *Ahmad the Guided…*, t.t, hlm. 128.

70 Abul Hasan Ali Nadwi, *Qadianism…*, 1967, hlm. 25

71 Menurut penulis, pada masa Ghulam Ahmad berada di kota Sialkot (1863-1867), ia sering melakukan diskusi, mengajar, atupun berdebat, khususnya persoalan agama. Semua aktivitas Ghulam Ahmad merupakan latihan atau cara-cara untuk memantapkan penyebaran ideologinya..

dan surat kabar.[72] Berkat karyanya itulah Ghulam Ahmad semakin terkenal di masyarakat umum. Selain menulis artikel di berbagai media massa untuk membela Islam dan menyebarkan ideologinya, juga berdasarkan ilham dan wahyu Ilahi, ia mengarang buku berjudul *Barahiyn Ahmadiyah*,[73] yang menerangkan perkara-perkara tentang kebenaran agama Islam.

---

72 Ghulam Ahmad menulis pertama kali pada 1872 dalam jurnal *Manshur-i-Muhammadi*, no. 33 vol. 6 yang terbit setiap sepuluh hari sekali di Bangalore, Maysore India Selatan. Dalam jurnal itu, Ghulam Ahmad menyebutkan bahwa setelah meneliti selama 20 tahun, ia yakin bahwa tidak ada agama di dunia yang menekankan kepada pentingnya kebajikan seperti yang dilakukan oleh agama Islam. Dalam tulisannya itu juga, ia menantang kepada para musuh Islam untuk membahas tentang kebenaran agama Islam. Ia menawarkan uang sebanyak 500 rupees kepada siapapun yang bersedia memberikan keterangan bahwa kitab-kitab suci mereka bisa melebihi (atau bahkan setengahnya dari) kitab suci al-Quran. Spencer Lavan, *The Ahmadiyah…*, 1974, hlm. 32. Selain dalam jurnal *Manshur-i-Muhammadi*, juga tulisan-tulisan Ghulam Ahmad sering dimuat dalam surat kabar *Safir Hind, Widya Prakash*, dan *Riaz Hind* yang diterbitkan di Amritsar; *Brother Hind, Aftab Punjab*, dan *Akhbar-e-Aam* yang diterbitkan di Lahore; *Wazir Hind* yang diterbitkan di Sialkot; dan *Nur Afshan* yang diterbitkan di Ludhiana. Lihat, Muhammad Zafrulla Khan, *Ahmadiyyat, the Renaissance of Islam*, London, Tabshir Publications, 1978, hlm. 16 dan A.R. Dard, *Life of Ahmad…*, 1949, hlm. 77-87. Dalam kumpulan berbagai tulisan, ceramah, dan khotbah, Ghulam Ahmad membela ajaran Islam dan mengkritik konsep agama Kristen dan Hindu. Lihat, Mirza Ghulam Ahmad, *The Essence of Islam part I-II*, United Kingdom, Islam International Publications Ltd., 2004 .

73 Buku *Barahiyn Ahmadiyah* semuanya ditulis dalam bahasa Urdu. Dalam Jilid pertama yang dicetak pada 1880, uraiannya lebih memfokuskan pada balasan serangan terhadap ajaran Arya Samaj yang menghina Nabi Muhammad SAW, Nabi Isa as., Nabi Musa as., serta yang menuduh kitab-kitab suci nabi-nabi itu palsu. Di samping itu, buku itu mengkritik akidah Arya Samaj yang menyatakan bahwa roh tidak diciptakan oleh Tuhan, melainkan telah ada sendirinya sejak awal mula. Jilid kedua yang dicetak pada 1881 masih berkenaan dengan akidah-akidah Arya Samaj dan uraian tentang kedudukan dan perlunya wahyu, serta keunggulan kitab suci al-Quran atas kitab-kitab agama lainnya. Buku itu juga menekankan kaidah dasar pembuktian kebenaran suatu agama yang harus berdasarkan pada kitab suci yang diakui oleh agama itu sendiri. Pada jilid ketiga yang dicetak pada 1882, menguraikan keindahan dan kemuliaan al-Quran dan menjawab kritikan-kritikan yang ditujukan kepada al-Quran dan menyatakan bahwa ia menerima wahyu-wahyu dari Allah Ta'ala dan ia bersedia untuk membuktikan kebenarannya. Pada Jilid keempat yang dicetak pada 1884, menguraikan tentang bentuk asli bahasa umat manusia, tentang kedudukan mukjizat dan pentingnya nubuatan (khabar gaib) seorang nabi berkenaan dengan masa depan. Buku itu menguraikan juga konsep-konsep agama Buddha, Kristian, dan Hindu Arya Samaj tentang Tuhan, dan membuktikan keunggulan ajaran Islam. Jilid kelima yang dicetak pada 1905, menguraikan tentang agama yang benar dan hidup yang mesti memiliki mukjizat sebagai perwujudan kata-kata dari Tuhan. Agama yang tidak benar dan tidak hidup akan lenyap. Dalam buku ini juga disebutkan ramalan-ramalan yang berlaku yang ia terima sebagai wahyu dari Tuhan. Dalam buku itu diuraikan juga tentang kewafatan Nabi Isa as. Lihat, Naseem Saifi (ed.), *Introducing The Books of The Promised Messiah*, Rabwah, Pakistan, Vakalat Tasneef, 1983, hlm. 1-4.

Terbitnya buku *Barahiyn Ahmadiyah* mendapat sambutan hangat dari kalangan Islam di India yang pada masa itu sudah kehilangan semangat. Mereka turut mendukung Ghulam Ahmad dalam menghadapi kritikan-kritikan dari pihak non-Islam. Namun, bagi para musuh Islam buku itu bagaikan tamparan yang sangat keras dan menimbulkan kegoncangan pada mereka. Sejak itu, Ghulam Ahmad pun dikenal sebagai pembela Islam.

Dengan tersiarnya buku *Barahiyn Ahmadiyah*, kaum muslimin khususnya mulai bersimpati dan memuji-muji Ghulam Ahmad. Kaum muslimin pun sangat bergembira dan mulai menganggap Ghulam Ahmad sebagai *mujaddid* (pembaharu). Dalam usaha penyebaran ideologi itu, selain menulis buku *Barahiyn Ahmadiyah*, Ghulam Ahmad juga menulis buku-buku lainnya, yaitu *Purani Tahrirain* (Tulisan-tulisan lama),[74] *Surma Chasmi Arya* (Cela bagi kaum Arya),[75] *Shahna-i-Haq* (Batalion Kebenaran),[76] dan

74 Buku *Purani Tahrirain* memuat artikel yang merupakan polemik antara Ghulam Ahmad dan beberapa pengikut Arya Samaj yang ditulis pada 1879. Polemik itu memuat tiga masalah, yaitu Kesalahan teori penitisan dan perbandingan antara al-Quran dan Weda, Bukti-bukti tentang wahyu, perlunya wahyu, dan bukti-bukti adanya wahyu, dan Kesalahan ideologi Arya Samaj bahawa roh adalah kekal dan tidak diciptakan Tuhan, padahal menurut Ghulam Ahmad, Tuhan adalah Pencipta roh dan berbagai hal. *Ibid.*, hlm. 5.

75 Buku *Surma Chasmi Arya* yang disusun pada 1886 itu merupakan pemberitahuan kepada masyarakat umum tentang pertanyaan-pertanyaan yang dipertanyakan oleh pengikut Arya Samaj, Murli Dhar dan jawaban-jawaban yang diberikan oleh Ghulam Ahmad. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam buku itu ada empat hal, yaitu hakikat mukjizat terbelahnya bulan oleh nabi Muhammad SAW, apakah keselamatan itu kekal atau terbatas, apakah roh dan benda itu kekal atau diciptakan oleh Tuhan, dan perbandingan antara al-Quran dan Weda. Buku itu berisi pula tantangan berupa *mubahala*, yaitu Doa kepada Tuhan untuk memberikan hukuman kepada siapa yang bersalah. Buku itu ditutup dengan hadiah 500 *rupee* bagi siapapun yang bisa menyangkal bukti-bukti yang dikemukakan oleh Ghulam Ahmad dalam buku itu. *Ibid.*, hlm. 6.

76 Buku *Shahna-i-Haq* yang ditulis pada 1887 juga dinamakan *Aryan ki Kisi Qadr Khidmat aur Un ke Vedon aur Nukta Chinion Kucheh Mahiyat* (Sedikit Pelayanan kaum Arya dan Kebenaran tentang Weda, serta beberapa Keberatan yang mereka ajukan). Buku itu merupakan jawaban kepada Arya Samaj yang mengejek Ghulam Ahmad dan al-Quran. Selain itu, Ghulam Ahmad juga menyatakan bahwa ancaman mereka terhadap

Shabz Ishtihar (Buku Hijau).[77] Menurut S. Abul Hasan Ali Nadwi, terbitnya buku *Surma Chasmi Arya* menyadarkan Ghulam Ahmad sendiri sebagai seorang penulis dan ahli debat serta menjadi yakin bahwa ia mampu membuat sebuah gerakan baru yang boleh mempengaruhi masyarakat sekitarnya.[78] Dengan adanya buku *Barahyin Ahmadiyah* dan buku-buku lainnya serta karya tulis yang dibuat oleh Ghulam Ahmad maka kita bisa menempatkan bahwa Ghulam Ahmad, selain sebagai seorang agamawan, juga ia seorang ilmuwan ulung, di mana tulisan-tulisannya sanggup mengesankan khalayak ramai yang membacanya. Tidak berlebihan kiranya kalau Ghulam Ahmad dikatakan sebagai seorang "genius", karena meskipun beliau tidak belajar secara formal, namun ia dapat menghasilkan banyak karya tulis. Dari tulisan-tulisannya itulah maka penyebaran ideologinya makin tertanam, baik kepada pendukung maupun kepada lawannya. Hasilnya, semua tulisan

---

kehidupan Ghulam Ahmad tidak berarti sama sekali. Ia tidak mempedulikan hidupnya dalam menyebarkan kebenaran Islam. *Ibid*., hlm. 7.

77 Buku *Shabz Ishtihar* yang dicetak pada 1888, dinamakan demikian karena dicetak dalam risalah yang berwarna hijau. Buku itu disusun karena pada 20 Februari 1886, 8 April 1886, dan 17 Agustus 1887, Ghulam Ahmad menyebarkan pamflet yang memberitahukan tentang kelahiran seorang putra yang dijanjikan. Pada 7 Agustus 1887, salah seorang putra Ghulam Ahmad (bernama Bashir) dilahirkan, namun setahun kemudian meninggal dunia. Oleh itu, munculah ejekan dari para penentang Ghulam Ahmad bahwa nubuatan tentang kelahiran putra yang dijanjikan itu terbukti palsu. Oleh itu, disusunlah buku *Shabz Ishtihar* yang berisi ajakan perhatian kepada orang-orang yang mengejeknya bahwa selebaran-selebaran yang telah dibuatnya itu menyebutkan tentang dua orang putra yang dijanjikan, di mana yang satu akan hadir ke dunia dan akan meninggalkannya seperti seorang tamu, sedangkan yang seorang lagi akan berumur panjang dan memenuhi nubuatan yang disebutkan oleh Ghulam Ahmad. Dalam buku itu, ditambahkan pula catatan dengan judul *Tabligh* yang berisikan ajakan kepada masyarakat umum untuk *baiat* kepada Ghulam Ahmad berdasarkan perintah Tuhan melalui ilham yang diterimanya, untuk meninggalkan hidup kotor dan demi memperoleh keimanan, belas kasih, dan kecintaan Tuhan. Sesuai dengan ilham yang diterima oleh Ghulam Ahmad, Allah akan menolong mereka yang telah *baiat* melalui doa-doa yang dipanjatkannya, dengan syarat mereka harus siap dengan segenap hati dan jiwa untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan Ilahi. *Ibid.*, hlm. 8.

78 S. Abul Hasan Ali Nadwi, *Qadianism...*, 1967, hlm. 35.

Ghulam Ahmad telah membantunya dalam mendirikan Jemaat Ahmadiyah.

Buku *Barahiyn Ahmadiyah* tulisan Ghulam Ahmad sangat menarik perhatian dari kalangan umat Islam khususnya, bahkan banyak yang memohon agar Ghulam Ahmad menerima *baiat*.[79] Akan tetapi, permohonan itu selalu ditolak dengan alasan belum mendapat perintah dari Tuhan.[80] Kemudian, pada Desember 1888 Ghulam Ahmad secara terang-terangan menyatakan diri mendapat wahyu Ilahi untuk menerima baiat dari para pengikutnya. Wahyu dalam bahasa Arab yang beliau terima yaitu:

> "Jika engkau sudah mengambil keputusan, letakkanlah kepercayaanmu pada Allah; dan bangunlah bahtera di bawah mata Kami sebagaimana diperintahkan wahyu Kami. Sesungguhnya mereka yang *bai'at* kepadamu, mereka itu telah *bai'at* kepada Allah. Tangan Allah terletak di atas tangan-tangan mereka".[81]

Atas dasar wahyu tersebut, Ghulam Ahmad harus melakukan dua hal, yaitu pertama, menerima *baiat* dari para pengikutnya dan kedua membuat bahtera untuk menghimpun suatu kekuatan yang

---

79 Baiat, yaitu sumpah dan janji bagi setiap orang yang menganut iman hakiki kepada Allah untuk hidup selaras dengan ajaran Islam dan mengkhidmatinya sepanjang hayat dalam kehidupan yang penuh takwa. Nur-ud-Din Muneer. *Ahmadi…*, 1988, hlm. 22. Baiat bertujuan untuk mengumpulkan orang-orang-orang yang benar yang tidak dapat dipengaruhi dunia dan membawa berkat bagi Islam dengan berkhidmat untuk penyebarannya dengan cita-cita yang sama. Lihat Mirza Ghulam Ahmad. *Tujuan Bai'at*, Qadian, 1889. Lihat juga, Mirza Ghulam Ahmad, *Bai'at*, Diterjemahkan dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Indonesia oleh Abu Mudabbir, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997.

80 Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup…*, 1995, hlm. 25.

81 Muhammad Zafrulla Khan, *Tadhkirah: …*, 1976, hlm. 105.

dapat menyangga misi dan ide kemahdiannya untuk menyerukan Islam ke seluruh dunia. Pada 1 Januari 1889, sesuai petunjuk Tuhan, Ghulam Ahmad menyebarkan pamflet yang berisi ajakan untuk *baiat* di tangannya. Pada 12 Januari 1889, ia menyebarkan lagi selebaran yang mengandung 10 syarat *baiat*.[82] Mereka yang *baiat* diwajibkan berjanji dengan penyerahan diri secara penuh kepada setiap perintah Allah[S.W.T] dan Rasul-Nya. Kemudian pada 4 Maret 1889, sekali lagi Ghulam Ahmad menyebarkan pamflet berupa pemberitahuan bahwa ia akan melawat ke Mohalla Jadid di Ludhiana. Ia akan tinggal di sana dari 4 Maret sehingga 25 Maret 1889. Oleh karena

82 10 syarat baiat itu sebagai berikut: 1) Di masa yang akan datang hingga masuk ke dalam kubur senantiasa akan menjauhi syirik, 2) Akan senantiasa menghindarkan diri dari segala kebohongan, zinah, pandangan birahi terhadap yang bukan muhrim, perbuatan fasiq, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan huru-hara, dan memberontak serta tak akan dikalahkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya, 3) Akan senantiasa mendirikan sholat lima waktu tanpa putus sesuai dengan perintah Allah Taala dan Rasul-Nya, dan dengan sekuat tenaga berikhtiar senantiasa akan mengerjakan sembahyang tahajud, dan mengirim salawat kepada junjungan-Nya Yang Mulia Rasulullah s.a.w dan setiap hari akan membiasakan mengucapkan pujian dan sanjungan terhadap Allah Taala dengan mengingat kurnia-Nya dengan hati yang penuh rasa kecintaan, 4) Tidak akan mendatangkan kesusahan apapun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah seumumnya dan kaum muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, baik dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apa pun juga, 5) Akan tetap setia terhadap Allah Taala, baik dalam segala keadaan susah maupun senang, dalam suka atau duka, nikmat atau musibah; pendeknya, akan rela atas putusan Allah Taala. Dan senantiasa akan bersedia menerima segala kehinaan dan kesusahan di dalam jalan Allah. Tidak akan memalingkan mukanya dari Allah Taala ketika ditimpa suatu musibah, bahkan akan terus melangkah ke muka, 6) Akan berhenti dari adat yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu, dan benar-benar akan menjunjung tinggi perintah al-Quran suci di atas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan jadi pedoman baginya dalam tiap langkahnya, 7) Meninggalkan takabur dan sombong; akan hidup merendahkan diri, bersikap lemah lembut, berbudi pekerti yang halus, dan sopan santun, 8) Akan menghargai agama, kehormatan agama dan mencintai Islam lebih daripada jiwanya, harta-bendanya, anak-anaknya, dan dari segala yang dicintainya, 9) Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap mahluk Allah seumumnya, dan akan sejauh mungkin mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan Allah Taala kepadanya, dan 10) Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba Allah Taala ini, semata-mata karena Allah dengan pengakuan taat dalam hal makruf (segala hal yang baik) dan akan berdiri di atas perjanjian ini hingga mautnya. Tali persaudaraan ini begitu tinggi wawasannya sehingga tidak akan diperoleh bandingannya, baik dalam ikatan persaudaraan dunia maupun dalam kekeluargaan atau dalam segala macam hubungan antara hamba dengan tuannya. Lihat, Mirza Ghulam Ahmad a.s., *Nasihat Imam Mahdi & Masih Mau'ud a.s. mengenai Bai'at*. Diterjemahkan oleh Abu Mudabbir, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1977. Lihat juga, Hazrat Imam Mahdi, Masih Mau'ud a.s., *Syarat-syarat Bai'at dalam Jema'at Ahmadiyah.*

itu, bagi siapa saja yang ingin *baiat* harus berada di Ludhiana setelah 20 Maret 1889.[83]

Pada 23 Maret 1889 pembaiatan pertama dilakukan di rumah seorang muridnya yang taat dan sangat setia, bernama Mia Ahmad Jan di kota Ludhiana. Orang yang memperoleh kehormatan pertama melakukan *baiat* adalah Hakim Nuruddin, kemudian diikuti oleh 40 orang lainnya. Orang terkemuka lainnya, di antaranya ialah Abdullah Sinnauri, Chaudry Rustam Ali, Munshi Zafar Ahmad, Munshi Arooray Khan, Munshi Abdul Rahman, Qazi Zia-ud-Din, dan Mir Inayat Ali.[84] Setelah diadakan pembaiatan pada 1889 maka lahirlah aliran baru yang merupakan bagian dari gerakan baru dalam Islam dengan nama Ahmadiyah. Menurut para pengikut Ahmadiyah (Qadian), tahun tersebut merupakan tahun terbangunnya Jemaat Ahmadiyah.[85]

---

83 Basyir Ahmad Orchard, "*Kilasan Peristiwa-peristiwa dalam Masa Seabad*", dalam *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan & Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1994, hlm. 48.

84 Nur-ud-Din Muneer, *Ahmadi…*, 1988, hlm. 23-24.

85 Sikap umat Islam mengenai Ahmadiyah berbeda-beda. Namun, umumnya Ensiklopedia terkemuka di dunia menempatkan Ahmadiyah sebagai bagian dari Islam. Ahmadiyah dianggap bagian dari Islam, selain karena mereka menganggap dirinya muslim, juga pada intinya ajarannya persis sama dengan doktrin dasar agama Islam. Pengikut Ahmadiyah meyakini kepada keesaan Allah, pada Muhammad SAW sebagai rasul terakhir pembawa syariat, pada al-Quran dan hadis, pada para malaikat, pada hari akhir dan takdir. Begitu pula pengikut Ahmadiyah mengucapkan syahadat, menjalankan salat, puasa, zakat, dan naik haji. Hal yang menjadi konflik dengan umat muslim secara umum adalah perbedaan tafsir mengenai *Khataman Nabiyin*. Pemahaman Ahmadiyah menafsirkan bahwa *Khataman Nabiyin* berarti stempel/cap atau nabi termulia di antara para nabi yang membawa syariat, sedangkan umat muslim lainnya menafsirkan bahwa *Khataman Nabiyin* berarti nabi penutup atau nabi terakhir, tidak ada nabi lagi setelah nabi Muhammad SAW. Lihat, *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition Volume I A-B, London, Luzac & Co. Leiden, E.J. Brill, 1960; *Encyclopaedia of Quran*, 2001. Volume One A-D. Leiden: Brill. Boston: Köln, 2001; dan *Ensiklopedia Islam*, Jilid I A-F. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2004. Menurut Ahmadiyah Lahore, Ahmadiyah didirikan pada 1888 setelah Ghulam Ahmad mendapat perintah Tuhan untuk menerima baiat dari para pengikutnya. Lihat, Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta, LKIS, 2005, hlm. 64-65. Dalam buku itu telah dibahas pula dengan baik perbedaan antara paham Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore.

Pada 1891, ketika Ghulam Ahmad berada di Qadian, ia diberi ilham oleh Allah[S.W.T.] bahwa Nabi Isa[a.s.] yang ditunggu-tunggu kedatangannya kedua kali telah wafat secara wajar dan tidak akan datang lagi ke dunia ini. Kedatangan Nabi Isa[a.s.] yang kedua itu adalah orang lain yang akan datang dengan sifat dan cara seperti Nabi Isa[a.s.], yaitu Ghulam Ahmad sendiri orangnya.[86] Oleh karena dinyatakan secara berulang kali dalam ilham kepada Ghulam Ahmad agar diumumkan maka mulailah ia menjalankan kewajiban yang baru dan suci. Orang pertama yang diberi tahu tentang ilham itu adalah para anggota keluarganya bahwa ia kini telah diberikan suatu kewajiban yang akan menimbulkan perlawanan dari orang-orang. Kemudian, ia pergi ke kota Ludhiana dan mengumumkan pendakwaan pada 1891 sebagai *Masih Mau'ud* (Isa al-Masih yang dijanjikan) melalui selebaran.[87]

Pada 1900, di India diadakan sensus, di mana setiap golongan merasa perlu mempunyai nama

---

86 Ghulam Ahmad mengaku sebagai Al-Masih dengan bukti mempunyai kesamaan dengan Nabi Isa, yaitu kedua-duanya terjadi setelah memasuki abad ke-14. Nabi Isa dijanjikan muncul pada abad ke-14 sesudah Nabi Musa a.s. dan Ghulam Ahmad muncul pada abad ke-14 H, sesudah Nabi Muhammad SAW; Kedua-duanya menegakkan syariat nabi yang diikutinya. Nabi Isa a.s. mengikuti syariat Nabi Musa a.s., sedangkan Ghulam Ahmad mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW; dan Isa Al-Masih adalah Masih Mau'ud dalam syariat Musa, sedangkan Ghulam Ahmad adalah Masih Mau'ud dalam syariat Muhammad SAW. Lihat, Mirza Ghulam Ahmad, *Almasih di Hindustan*, Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ibnu Ilyas RIS, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997, hlm. 18-19. Seperti diketahui bahwa masyarakat Islam di India pada masa penjajahan Inggris sedang mengalami kemunduran. Ghulam Ahmad menyerukan bahwa kemunduran umat Islam itu sebagai tanda Imam Mahdi akan datang. Berdasarkan kepercayaan masyarakat bahwa Imam Mahdi akan turun bersama Nabi Isa a.s. untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan menegakkan syariat Nabi Muhammad SAW. Di sinilah kecerdikan Ghulam Ahmad mengaku sebagai perwujudan Al-Masih karena secara rasional Nabi Isa a.s yang ditunggu-tunggu itu sudah wafat. Tentu saja secara rasional sangat sukar mempercayai bahwa Nabi Isa a.s. masih hidup secara fisik di langit dan akan turun kembali ke dunia.

87 Nur-ud-Din Muneer, *Ahmadi...*,1988, hlm. 27.

sendiri yang akan dipilih oleh para penganutnya. Untuk memenuhi keperluan itu, pada 4 November 1901 Ghulam Ahmad menyebarkan pamflet dan menetapkan Jemaatnya dengan nama Jemaat Islam Firkah Ahmadiyah. Sejak masa itu sebutan Jemaat Ahmadiyah digunakan secara umum oleh para pengikut Ghulam Ahmad. Para pengikutnya untuk perseorangan disebut orang Ahmadi. Nama itu digunakan untuk membedakan orang-orang Islam Ahmadiyah dan orang-orang Islam lainnya.[88] Menurut Mirza Ghulam Ahmad, nama Ahmadiyah diambil dari nama lain Nabi Muhammad[s.a.w.], yaitu Ahmad.[89]

---

88 Dalam hal ini Mirza Bashiruddin Mahmud mengatakan bahwa: "Suatu hal yang ingin saya buat jelas adalah bahwa nama Ahmadi, Ahmadiyah, dan lain-lain tidak merujuk pada adanya sebuah agama baru. Ahmadiyah adalah Muslim dan agama mereka adalah Islam. Penyimpangan dari hal itu adalah salah dan merendahkan. Benar, Ahmadiyah telah mengadopsi nama Ahmadiyah, Gerakan Ahmadiyah, Jemaat Ahmadiyah dan sebagainya. Tetapi mengambil sebuah nama bukanlah penerapan agama baru. Ahmadiyah adalah nama dari sebuah reinterpretasi atau penyajian kembali Agama Alquran. Ini adalah penegasan kembali yang disajikan dalam bimbingan Ilahi oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Nama-nama Ahmadi, Ahmadiyah, dll, dimaksudkan hanya untuk membedakan Muslim Ahmadi dengan Muslim lainnya, interpretasi Ahmadi dari interpretasi Islam lainnya." Lihat, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Invitation to Ahmadiyyat*, Rabwah, Ahmadiyya Muslim Foreign Missions Office, 1961, hlm. 1. Lihat juga Nur-ud-Din Muneer, *Ahmadi...*, 1988, hlm. 44-45. Masyarakat umum ada yang menamakan Jemaat Ahmadiyah itu dengan sebutan aliran Qadian (Qadiani) atau aliran Mirza (Mirzai). Sebutan itu, menurut Jemaat Ahmadiyah adalah sebutan yang menunjukkan kebencian mereka yang tidak suka menyebut nama yang telah ditentukan, yaitu Ahmadiyah. Pendapat lain menyatakan bahwa nama Ahmadiyah diambil dari al-Quran, surat *ash-Shaff* ayat 6 yang mengandung isi bahwa nabi Isa a.s. memberi khabar kepada kaum Bani Israil bahawa sesudahnya nanti akan datang seorang nabi yang bernama Ahmad. Lihat, Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah....*, 2005, hlm. 66.

89 Menurut Ahmadiyah nama Ahmad yang terdapat dalam surat *as-Shaff* merujuk kepada Nabi Muhammad SAW dan juga pada Mirza Ghulam Ahmad sebagai *Masih Mau'ud* dan Imam Mahdi. Pada Nabi Muhammad SAW sebagai nama sifati dan pada Mirza Ghulam Ahmad sebagai nama dzati. Lihat, Syafi R. Batuah, "Ismuhu Ahmad", dalam *Rektifikasi Ahmadiyah* (*Reproduksi dari Sinar Islam*), Jakarta: Sinar Islam, 1982, hlm. 45 dan 60. Pada 22 Januari 1908, pernah ada kritikan bahwa nama Ahmadi merupakan nama baru. Namun, Ghulam Ahmad menjawab bahwa orang-orang yang telah menamakan sukunya sendiri dengan nama Hanafi, Syafi'i, dan sebagainya semua itu merupakan *bid'ah*. Rasulullah SAW hanya mempunyai dua nama, yaitu Muhammad dan Ahmad. Nama besar Rasulullah SAW adalah Muhammad, sebagaimana nama besar Allah Taala adalah Allah. Nama Ahmad pernah disampaikan oleh Nabi Isa bahwa akan datang sesudahku namanya Ahmad. Penamaan Ahmad oleh Nabi Isa as. karena Isa sendiri juga selalu dalam corak *jamaali* (kelembutan), sedangkan nabi Musa as. menyebut Rasulullah dengan nama Muhammad, sebab Musa sendiri dalam corak

Dengan segala perjuangannya atas nama Islam dan mengaku mendapat petunjuk dari Tuhan, ia berhasil mendirikan Jemaat Ahmadiyah di India yang kemudian menyebar ke seluruh dunia. Setelah berhasil menghimpun anggota Jemaat Ahmadiyah sekitar 400.000 orang, Ghulam Ahmad meninggal dunia di Lahore akibat penyakit diare. Penyakit itu memang sering dialaminya. Namun, pada masa ia berada di Lahore, penyakit itu menyerang lebih hebat lagi. Akibat penyakit diare yang semakin parah Ghulam Ahmad meninggal dunia di Lahore pada pada 26 Mei 1908 pukul 10.30 pagi.[90]

Setelah wafatnya Ghulam Ahmad pada 1908, para penentangnya menyangka bahwa Ahmadiyah akan tamat riwayatnya. Namun tidak demikian halnya, seperti yang sudah ditulis oleh Ghulam Ahmad dalam *Al-Wasiyat* sebelum ia meninggal dunia bahwa gerakan ini akan melahirkan "kudrat kedua", yaitu munculnya institusi khilafat. Khalifatul Masih I sebagai penerus misi Ghulam Ahmad adalah Hakim Nuruddin (1908-1914), Khalifatul Masih II Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (1914-1965), Khalifatul Masih III Mirza Nasir Ahmad (1965-1982), Khalifatul Masih IV Mirza Tahir Ahmad (1982-2003), dan sekarang Khalifatul Masih V Mirza Masroor Ahmad (2003-). Hakim Nuruddin (1841-1914) yang terpilih sebagai Khalifatul Masih

---

jalaali (Keperkasaan). Oleh karena itu, Jemaat ini berada di dalam corak *jamaali* maka Jemaat ini dinamakan Ahmadi. Lihat, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Lembar Malfuzhat* (*Sabda-sabda Masih Mau'ud*). Diterjemahkan dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhlis Ilyas, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001, hlm. 2-3.

90 Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup…*, 1995, hlm. 69. Lihat juga, M.A. Suryawan, *Bukan Sekedar …*, 2006, hlm. 227-231.

I dipilih secara aklamasi oleh para anggota Jemaat pada 27 Mei 1908.[91]

Ghulam Ahmad menyadari sepenuhnya bahwa ideologi yang ia sebarkan perlu organisasi yang jelas sehingga ideologi-ideologi yang ia telah tanamkan, khususnya kepada para pengikutnya akan makin tumbuh dengan baik. Sesudah ia mengaku mendapat ilham dari Tuhan, ia pun tidak ragu-ragu lagi untuk mendirikan suatu organisasi Ahmadiyah. Ternyata, organisasi yang didirikannya mendapat sambutan dari orang-orang yang meyakini Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad[s.a.w.].

2.3 Ideologi Ahmadiyah[92]

Ahmadiyah didirikan dengan beberapa ajaran, yaitu terutama tentang kewafatan Nabi Isa[a.s.], Al-Masih dan Imam Mahdi, wahyu, dan kenabian.[93]

---

91 Mirza Bashir Ahmad, *Silsilah Ahmadiyah*, Diterjemahkan dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Wahid. Qadian: Nazarat Ta'lif wa Tansif, 1997, hlm. 7. Lihat juga, R. Ahmad Anwar, *Profil Hazrat Maulana Alhaj Hakim Nuruddin r.a Imam Jemaat Ahmadiyah/Khalifatul Masih I* (1908-1914), Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

92 Teologi Ahmadiyah (Qadian) terutama berkenaan dengan, kewafatan Nabi Isa as, Al-Masih dan Al-Mahdi, wahyu, kenabian, dan institusi khilafah. Perbedaan antara Ahmadiyah Qadian dan Lahore, terutama berkenaan dengan dua hal, yaitu masalah kenabian dan institusi khilafah. Dalam hal kenabian, Ahmadiyah Lahore menganggap bahwa Mirza Ghulam bukan nabi, tetapi sebagai mujaddid abad ke-14 H. Dalam hal institusi khilafah, Ahmadiyah Lahore tidak mengakui adanya lembaga khalifah, terutama selepas Khalifatul Masih I, Hakim Nuruddin meninggal dunia pada 1914. Lihat Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah…*, 2005, hlm. 83-137 dan A. Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, Jakarta, MBOOKS, 2006, hlm. 60-130.

93 H. Mahmud Ahmad Cheema H.A., *Tiga Masalah Penting: 1. Kewafatan Nabi Isa a.s.,2. Pintu Kenabian Tetap Terbuka, 3. Kebenaran HZ. Mirza Ghulam Ahmad a.s.*, Bandung, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007. Menurut Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (Khalifatul Masih II) ada lima hal penting yang bertentangan dengan kaum muslimin pada umumnya, yaitu 1) Kewafatan Nabi Isa a.s., 2) Al-Masih yang dijanjikan adalah dari umat Nabi Muhammad SAW, 3) Masih Mau'ud disebut Isa Ibnu Maryam, 4) Wahyu dan Kenabian masih terbuka, dan 5) Jihad. Lihat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad.

Menurut Ahmadiyah, ideologi tentang Al-Mahdi dan Al-Masih muncul ketika Ghulam Ahmad mendapat wahyu dari Allah[S.W.T.] pada akhir 1890 bahwa Isa anak Maryam[a.s.] sudah wafat seperti yang terjadi pada para nabi yang terdahulu. Kaum muslimin umumnya yang mempercayai bahwa Nabi Isa[a.s.] masih hidup di langit adalah tidak benar.[94]

Dakwah Mirza Ghulam Ahmad mengenai wafatnya Nabi Isa[a.s.] itu merupakan salah satu *tajdid* (pembaharuan) pemahaman agama kaum muslimin saat itu.[95] Kepercayaan bahwa Nabi Isa[a.s.] masih hidup di langit dengan jasadnya itu sebenarnya mengotori keindahan wajah Islam. Kepercayaan yang telah diterima oleh kaum muslimin pada umumnya sehingga sejauh ini merupakan ajaran dogmatik yang hanya berdasarkan penafsiran yang salah terhadap ayat al-Quran.[96] Dalam al-Quran Surah An Nisa: 157 maksudnya:

1961. *Invitation to ...*, 1961, hlm 10-58. Muhammad Zafrullah Khan menyebutkan ada tiga hal penting yang bertentangan antara paham Ahmadiyah dan para penentangnya, yaitu: 1) Wafatnya nabi Isa a.s, 2) Kenabian, dan 3) Wahyu. Lihat, Muhammad Zafrulla Khan, *Ahmadiyyat ...,* 1978, hlm. 44-45.

94 Nur-ud-Din Muneer, Ahmadi..., 1988, hlm. 27.

95 Pembaharuan lainnya yang dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad adalah masalah wahyu, kenabian, khilafat, dan jihad. Lihat, Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah...*, 2005, hlm. 101-102.

96 Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Nabi Isa a.s. Sudah Wafat*, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, hlm. 2. Kaum muslimin pada umumnya memiliki keyakinan bahawa Nabi Isa a.s. akan turun kembali ke dunia secara fisik. Masalah ini di Indonesia pernah disepakati dalam Keputusan Muktamar Nahdhatul Ulama (NU) ke-3 di Surabaya pada 28 September 1928 yang menyebutkan bahwa "Nabi Isa a.s. akan turun kembali ke dunia sebagai nabi dan rasul". Dalam Muktamar itu ada pertanyaan "Bagaimana pendapat muktamar tentang nabi Isa a.s. setelah turun kembali ke dunia? Apakah sebagai **nabi** dan **rasul**? Padahal Nabi Muhammad SAW adalah **nabi terakhir**. Dan apakah mazhab empat itu akan tetap ada pada masa itu?" Jawaban dari muktamar itu adalah "Kita wajib berkeyakinan bahwa nabi Isa a.s. itu akan diturunkan kembali pada akhir zaman nanti sebagai **nabi** dan **rasul** yang melaksanakan syariat nabi Muhammad SAW, dan hal itu tidak berarti menghalangi nabi Muhammad sebagai **nabi**

> "Dan juga (disebabkan) da'waan mereka dengan mengatakan: 'Sesungguhnya Kami telah membunuh Al-Masih 'Isa Ibni Maryam, Rasul Allah'. Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak memalangnya (di kayu palang-salib), tetapi diserupakan bagi mereka (orang yang mereka bunuh itu seperti Nabi 'Isa). Dan sesungguhnya orang-orang yang telah berselisih faham mengenai Nabi 'Isa, sebenarnya mereka berada dalam keadaan syak (ragu-ragu) tentang menentukan (pembunuhannya). Tiada suatu pengetahuan pun bagi mereka mengenainya selain daripada menurut sangkaan semata-mata; dan mereka tidak membunuhnya dengan yaqin".[97]

Jemaat Ahmadiyah menafsirkan ayat yang sama sebagai berikut:

> "..... tidaklah mereka membunuhnya (sampai mati) dan tidaklah pula mereka menyalibnya (sampai mati), melainkan disamarkan (keadaan itu) kepada mereka, dan mereka yang berselisih tentang itu dan berada dalam keadaan sangsi tentang hal itu, mereka tidak punya pengetahuan tentang itu dan hanya mengikuti

---

yang terakhir, sebab nabi Isa a.s. hanya akan melaksanakan syariat nabi Muhammad SAW, sedangkan mazhab empat pada masa itu hapus". Lihat, Tim PW LTN NU Jatim, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama* (1926-2004 M), Surabaya, Khalista. 2007, hlm. 47-49. pendapat lain menurut Hamka bahwa nabi Isa a.s. sudah wafat. Lihat, Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu III*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 185-189.

97 *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an*, Kuala Lumpur, Darulfikir. Dengan Izin dan di bawah Kawalan: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), Cetakan kesebelas, 1980, hlm. hlm. 233-234.

suatu dugaan, dan (dugaan) itu tidak diubah mereka menjadi kepastian."[98]

Menurut Mirza Ghulam Ahmad, Nabi Isa[a.s.] adalah manusia biasa yang wafat secara wajar dan dikubur di Srinagar, Kashmir. Dengan demikian, Nabi Isa[a.s.] tidak meninggal dunia di atas tiang salib sebagaimana kepercayaan penganut Kristen bahwa Nabi Isa[a.s.] meninggal dunia di atas tiang salib. Dasar yang digunakan oleh Mirza Ghulam Ahmad antara lain adalah firman Allah surah *Al-Ma'idah*: 117,[99] surat *Ali Imran*: 54 dan 143,[100] dan surah *ash-Shaff* : 6.[101]

Peristiwa penyaliban Nabi Isa[a.s.] dipahami oleh Jemaat Ahmadiyah bahwa yang disalib itu bukanlah

---

98 Mirza Ghulam Ahmad, *Almasih di...*, 1997, hlm. 46-48.

99 Dalam surah *Al-Maa'idah*: 117 bermaksud: "Aku tidak mengatakan kepada mereka melainkan apa yang Engkau perintahkan kepadaku mengatakannya, yaitu: "Sembahlah kamu akan Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu, dan adalah aku menjadi pengawas terhadap mereka (dengan membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah). Selama aku berada dalam kalangan mereka; kemudian apabila Engkau sempurna tempoku, menjadilah Engkau sendiri yang mengawasi keadaan mereka, dan Engkau jualah yang menjadi Saksi atas tiap-tiap sesuatu. *Tafsir Pimpinan ...*, 1980, hlm. 285.

100 Dalam surat *Ali 'Imran*: 54 bermaksud: Dan orang-orang (Yahudi yang kafir) itu pun merancangkan tipu daya (hendak membunuh nabi 'Isa), dan Allah pula membalas tipu daya (mereka); dan (ingatlah), Allah sebijak-bijak yang membalas (dan menggagalkan segala jenis) tipu daya. Ayat 143 bermaksud: Dan sesungguhnya kamu telah mengharap-harapkan mati syahid (dalam perang sabil) sebelum kamu menghadapinya. Maka sesungguhnya kamu (sekarang) telah pun menyaksikannya dan kamu sedang melihatnya (dengan mata kepala sendiri). *Tafsir Pimpinan ...*, 1980, hlm. 133 dan 157.

101 Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah...*, 2005, hlm. 101. Dalam surat *As-Saff*: 6 bermaksud: Dan (ingatlah juga peristiwa) ketika Nabi 'Isa Ibni Maryam berkata: "Wahai Bani Isra'il, sesungguhnya aku ini pesuruh Allah kepada kamu, mengesahkan kebenaran Kitab Taurat, dan memberikan berita gembira dengan kedatangan seorang Rasul yang akan datang kemudian daripadaku bernama: Ahmad". Maka tatkala ia datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan yang jelas nyata, mereka berkata: "Ini ialah sihir yang jelas nyata!". *Tafsir Pimpinan ...*, 1980, hlm. 1503. Lihat juga Jalaluddin As-Suyuthi, *Turunnya Nabi Isa bin Maryam di Akhir Zaman*, Diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdurrahim, Jakarta, Najla Press, 2008 dan *Kematian Nabi Isa a.s.* http://www.alislam.org/library/link/ html. Turunmuat pada 29 Januari 2009.

Yudas Eskariot, tapi Nabi Isa[a.s.] sendiri. Secara garis besarnya, yaitu ketika Nabi Isa[a.s.] disalib, ia tidak mati tapi hanya mati suri atau pingsan. Kemudian, yang menurunkan Nabi Isa[a.s.] dari tiang salib adalah dua orang muridnya Yusuf dan Nikodemus. Ia dirawat dengan melekatkan 50 kati campuran antara minyak mur dan minyak gaharu, kemudian mereka membungkus badan Nabi Isa[a.s.] dengan kain kafan dan membubuhinya dengan rempah-rempah. Setelah luka-lukanya sembuh dan cukup kuat untuk berjalan, ia dan ibunya beserta beberapa muridnya berangkat ke Syria, Pakistan, dan Persia. Di Pakistan Utara inilah Maryam, ibunda Nabi Isa[a.s.] meninggal dunia dan dikuburkan di bandar Muree. Tempat itu sampai sekarang dikenal dengan sebutan *Mai Mari da Asthan*, artinya tempat peristirahatan Ibu Maryam. Adapun Nabi Isa[a.s.] wafat dan dikuburkan di Mohalla Khan Yar, Srinagar dekat Kashmir.[102]

Sebelumnya, tidak seorang pun tahu letak makam Nabi Isa[a.s.] Namun, akhirnya Mirza Ghulam Ahmad mendapat wahyu dari Allah[S.W.T.] bahwa Isa itu sudah wafat dan telah dikubur di Srinagar. Sebelum itu, Mirza Ghulam Ahmad juga percaya bahwa Nabi Isa[a.s.] ada di langit seperti keyakinan kaum muslimin pada umumnya. Akan tetapi, setelah mendapat wahyu dan khabar gaib dari Allah[S.W.T.], Mirza Ghulam Ahmad memberitahu bahwa Nabi Isa[a.s.] itu tidak diangkat ke langit, melainkan meninggal dunia dan

102 Syafi'i R. Batuah, *Nabi Isa Dari Palestina Ke Kashmir*, Jakarta, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993, hlm. 24-31.

dikuburkan, layaknya manusia biasa, di Srinagar.[103] Selanjutnya, Ghulam Ahmad menyatakan kepada orang banyak bahwa *nubuwwah* tentang kedatangan Isa Al-Masih kedua kali dan kedatangan Al-Mahdi (Imam Mahdi) telah menjadi sempurna pada diri Mirza Ghulam Ahmad sendiri. Ia mengakui bahwa dirinya telah dibangkitkan untuk memperbaiki dunia dan mengembalikan kejayaan agama Islam yang hakiki.[104]

Menurut paham Jemaat Ahmadiyah, kedatangan Imam Mahdi tidak dapat dipisahkan dari kedatangan Isa Al-Masih di akhir zaman. Al-Mahdi dan Al-Masih merupakan satu tokoh dan satu pribadi yang kedatangannya telah dijanjikan oleh Tuhan.[105] Kedatangan yang kedua kali dari Nabi Isa[a.s.] itu maksudnya adalah seorang lain yang akan datang dalam sifat dan cara seperti Nabi Isa[a.s.], yaitu pada diri Mirza Ghulam Ahmad.[106]

---

103 James D. Tabor dalam bukunya berjudul *Dinasti Yesus: Sejarah Tersembunyinya Yesus, Keluarga, Kerajaannya dan Kelahiran, Kekristenan* juga menerangkan bahwa Nabi Isa meninggal dunia secara wajar setelah diturunkan dari tiang salib. Namun demikian, makamnya tidak diterangkan secara pasti. Lebih dari itu, Tabor menyebutkan bahwa sebenarnya Nabi Isa mempunyai seorang ayah (kemungkinan seorang tentara Romawi) dan Maria (ibunya Nabi Isa) menikah dan mempunyai anak. Setelah Nabi Isa wafat, dinasti Yesus dilanjutkan oleh Yakobus (adik Yesus dari bapak yang berbeda). Lihat, James D. Tabor, *Dinasti Yesus: Sejarah Tersembunyinya Yesus, Keluarga, Kerajaannya dan Kelahiran, Kekristenan*, Alih bahasa ke dalam Bahasa Indonesia oleh James P., Jakarta, PT. Gramedia, 2007.

104 Nur-ud-Din Muneer, *Ahmadi...,* 1988, hlm. 27.

105 Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Apakah Ahmadiyah itu?*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Jakarta, Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1996, hlm. 28.

106 Pandangan Jemaat Ahmadiyah yang menyebutkan bahwa Al-Mahdi dan Al-Masih merupakan satu tokoh dan satu pribadi bertentangan dengan pandangan yang dikenali di kalangan kaum muslimin bahwa Al-Mahdi dan Al-Masih merupakan dua orang yang berbeda, yaitu Imam Mahdi dan Nabi Isa a.s. Imam Mahdi adalah tokoh lelaki dari keturunan *Ahlul Bait* yang akan muncul di akhir zaman. Ia akan menegakkan agama dan keadilan untuk diikuti oleh umat muslim yang membantu Isa Al-Masih yang turun ke dunia untuk membunuh *dajjal*, dan akan menjadi imam sewaktu solat berjamaah bersama Nabi Isa a.s. Lihat, Muslih Fathoni, *Faham Mahdi*

Mengenai tanda-tanda kedatangan Al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan, Jemaat Ahmadiyah merujuk kepada Surah *Al Jumu'ah*: 2 dan 3,[107] yang maksudnya:

> "Dia-lah yang telah mengutus dalam kalangan orang-orang (Arab) yang ummiyin, seorang Rasul (Nabi Muhammad[s.a.w.]) dari bangsa mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah (yang membuktikan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya), dan membersihkan mereka (dari I'tikad yang sesat), serta mengajarkan mereka Kitab Allah (al-Quran) dan hikmah (pengetahuan yang mendalam mengenai hukum-hukum syara'). Dan sesungguhnya mereka sebelum (kedatangan Nabi Muhammad[s.a.w.]) itu adalah dalam kesesatan yang nyata. Dan juga (telah mengutus Nabi Muhammad[s.a.w.] kepada) orang-orang yang lain dari mereka, yang masih belum (datang lagi dan tetap akan datang) menghubungi mereka; dan (ingatlah), Allah jualah Yang Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana".[108]

Tugas Mirza Ghulam Ahmad yang dipercayai

Syi'ah Dan Ahmadiyah Dalam Perspektif, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 14. Lihat juga Jaffar Al-Jufri (ed.), *Imam Mahdi Figur Keadilan*, Jakarta, Lentera. 2000 dan Amin Muhammad Jamaluddin. *Umur Umat Islam Kedatangan Imam Mahdi & Munculnya Dajjal.* Terj. H .Akel, Jakarta, Cendikia Sentra Muslim, 2003 Lihat juga, hadis-hadis tentang turunnya Nabi Isa a.s., dalam Jalaluddin As-Suyuthi, *Turunnya Nabi Isa…*, Jakarta: Najla Press, 2008, hlm. 103-151.

107 Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Imam Mahdi a.s. Sudah Datang*, Parung, Jemaat Ahmadiyah Indonesia. T.t. Lihat juga, Mohd Zain Bin Hassan, *Umat Islam Perlukan Imam*, Selangor Darul Ehsan, Pustaka Ansarullah, 1999, hlm. 7-8.

108 *Tafsir Pimpinan ...*, 1980, hlm. 1507-1508.

oleh kaum Ahmadi sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan, antara lain adalah membunuh *dajjal*, mematahkan tiang salib, dan membunuh babi. *Dajjal* mempunyai sebelah mata kanan yang buta, sedangkan mata kirinya sangat baik. Jadi dapat dikatakan bahwa *dajjal* adalah pola hidup materialisme yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang spiritualistik.

Mematahkan tiang salib, artinya adalah mematahkan akidah tentang penebusan dosa yang menjadi landasan agama Kristen bahwa kebangkitan Nabi Isa[a.s.] untuk menebus dosa. Salah satu keyakinan yang menguatkan kepercayaan Kristen adalah Nabi Isa[a.s.] masih hidup (hingga sekarang) di langit, dan akan turun kembali ke dunia pada suatu masa nanti. Membunuh babi, artinya adalah membunuh tabiat-tabiat kotor, rakus, dan mengutamakan "kegemukan" duniawi. Babi adalah binatang yang sifatnya rakus dan kotor. Oleh karena itu, membunuh babi dimaksudkan menghilangkan sifat-sifat kotor, rakus (tidak berakhlak), dan yang lebih penting ialah menjauhi barang dan perbuatan haram.[109]

Pada hakikatnya, Mirza Ghulam Ahmad tidak membatasi pengakuannya pada Al-Masih dan Imam Mahdi bagi kaum muslimin dan Kristen saja, tetapi juga nabi bagi kaum Zoroaster, dan Krishna bagi kaum Hindu. Shri Krishna adalah *Avatar* (nabi) yang terbesar dari semua *avatar* agama Hindu.[110] Selain itu, juga kedatangan Ghulam Ahmad sebagai Al-

109 Mirza Ghulam Ahmad, *Almasih di...*, 1998, hlm. 90-91.

110 Abdus Salam Madsen, *Teologi Ahmadiyah*, Jakarta, Sinar Islam, 1986, hlm. 54-55. Sifat dan perilaku Ghulam Ahmad seperti tercermin dalam pribadi Shri Khrisna, di antaranya jujur, adil, dan membela kebenaran. Lebih dari itu, Shri Khrisna adalah tokoh perwujudan dari Tuhan sendiri. Untuk pengakuan Ghulam Ahmad sebagai Khrisna boleh dilihat dalam buku Abdullah Allahdin (ed.). *Claims and Teaching*

Masih dan Imam Mahdi yang dijanjikan diharapkan juga oleh para penganut agama Buddha dan Sikh. Wahyu Tuhan menyebutkan bahwa Ghulam Ahmad merupakan utusan Tuhan dengan "jubah" semua nabi.[111] Lebih dari itu kedatangan Ghulam Ahmad sebagai utusan Tuhan adalah untuk menyatukan semua agama di bawah panji Islam.[112]

Mengenai wahyu pula, paham Ahmadiyah berpendapat bahwa wahyu Tuhan itu selalu terbuka dan tidak pernah terputus sesudah Rasulullah[s.a.w] wafat. Wahyu yang terhenti itu hanya wahyu syariat berupa kitab suci al-Quran, sedangkan wahyu itu sendiri tidaklah berakhir sebab agama yang hidup ditandai oleh kelangsungan silsilah wahyu. Agama yang silsilah wahyunya tidak berkelanjutan adalah mati dan Tuhan tidak besertanya.[113]

Ahmad: The Promised Messiah and Mahdi (from His Own Writings and Sayings). Fourth Edition. Secunderabad, India: D. Narayanreddy and Co at the Universal Press, 1922., hlm. 270-272. Diakses 29 Januari 2009. Pengakuan Al-Masih yang ditunggu-tunggu dalam agama Buddha bahwa Gautama Buddha menyebutkan akan datang di negerinya seorang Masih. Lihat, Mirza Ghulam Ahmad, *Almasih di…*, hlm. 86-88. Pengakuan sebagai nabi yang ditunggu-tunggu oleh kaum Zoroaster dan Sikh hanya sebagai pengakuan saja karena konsep-konsep yang berkenaan dengan hal itu tidak pernah ada keterangan lagi. Ideologi kenabian Ghulam Ahmad lebih berhubungan dengan "kenabian" setelah nabi Muhammad SAW.

111 Iain Adamson, *Ahmad The Guided…,* t.t., hlm. 11.

112 *Ibid.*, hlm 1.

113 Ghulam Ahmad menyebutkan "janganlah hendaknya kamu mengira bahwa wahyu Ilahi itu tidak mungkin ada lagi di masa yang akan datang dan wahyu itu hanya berlaku pada masa lampau saja. Jangan mengira Rohulkudus tidak dapat turun di masa sekarang dan hal itu hanya berlaku di masa dahulu. Aku berkata dengan sebenar-benarnya bahwa segala pintu dapat tutup, akan tetapi pintu untuk datangnya Rohulkudus itu tidak pernah tutup". Lihat, Mirza Ghulam Ahmad. *Ajaranku (Meri Ta'lim)*. Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh R. Ahmad Anwar. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1998, hlm. 39. Lihat juga, Muslih Fathoni. *Faham Mahdi …*, 1994, hlm. 70

Menurut paham Ahmadiyah, wahyu termasuk memberikan ilham berupa naluri kepada hewan (Surah *An Nahl*:68),[114] kepada bumi berupa hukum alam (Surah *Az Zalzalah*:5),[115] kepada langit (Surah *Fushshilat*:12),[116] kepada malaikat (Surah *Al Anfaal*:12),[117] dan kepada laki-laki dan perempuan (Surah *Al Maa-idah*:111).[118] Paham Ahmadiyah juga merujuk ayat al-Quran (Surah *Asy Syura*: 51) yang menjelaskan adanya komunikasi antara Tuhan dan manusia,[119] yaitu:

> "Dan tidaklah layak bagi seorang manusia bahwa Allah berkata-kata dengan-Nya kecuali dengan jalan wahyu (dengan diberi ilham atau mimpi), atau dari balik dinding (dengan mendengar

---

114 Dalam surah *An Nahl*: 68 bermaksud: Dan Tuhanmu memberi ilham kepada lebah: "Hendaklah engkau membuat sarangmu di gunung-ganang dan di pokok-pokok kayu, dan juga di bangunan-bangunan yang didirikan oleh manusia". T*afsir Pimpinan...*, 1980, hlm. 649.

115 Dalam surah *Az Zalzalah*: 5 bermaksud: Bahwa Tuhanmu telah memerintahnya (berlaku demikian). Dari ayat 2, iaitu: "Serta bumi itu mengeluarkan isinya". *Tafsir Pimpinan ...*, 1980, hlm. 1713.

116 Dalam surah *Fussilat*: 12 bermaksud: Lalu Ia menjadikannya tujuh langit dalam dua waktu; dan Ia memberi tahu kepada tiap-tiap langit akan urusan dan keperluannya masing-masing. Dan Kami hiasi langit yang dekat (pada pandangan mata penduduk bumi) dengan bintang-bintang yang bersinar cemerlang serta memelihara langit itu dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Allah Yang Maha Kuasa, lagi Maha Mengetahui. *Tafsir Pimpinan …*, 1980, hlm. 1266-1267.

117 Dalam surah *Al Anfaal*: 12 bermaksud: (Ingatlah) ketika Tuhanmu wahyukan kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku menyertai kamu (memberi pertolongan), maka tetapkanlah (hati) orang-orang yang beriman. Aku akan mengisi hati orang-orang yang kafir dengan perasaan takut; oleh karena itu, pancunglah leher mereka (musuh) dan tebaslah tiap-tiap anggota mereka". *Tafsir Pimpinan ...*,1980, hlm. 404.

118 Abdus Salam Madsen, *Teologi Ahmadiyah…*, 1986, hlm. 28. Dalam surah *Al Maa'idah*: 111 bermaksud: Dan (ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada orang-orang Hawariyiin (sahabat-sahabat karib nabi 'Isa): "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku". Mereka menjawab: "Kami telah beriman, dan saksikanlah, bahwa sesungguhnya kami orang-orang Islam (yang menyerah diri kepada Allah)". Lihat juga, *Tafsir Pimpinan …*, 1980, hlm. 283.

119 Abdus Salam Madsen, *Teologi Ahmadiyah…*, 1986, hlm. 27. Lihat juga, *Tafsir Pimpinan…*, 1980, hlm. 1297.

> suara saja), atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu utusan itu menyampaikan wahyu kepadanya dengan izin Allah akan apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi keadaan-Nya, lagi Maha Bijaksana".

Ayat di atas menyebutkan tiga cara Tuhan berfirman kepada manusia, yaitu ***pertama*** Dia berbicara langsung kepada seseorang tanpa bantuan atau perantara. Kedua, dari belakang tabir. Jenis wahyu kedua ada tiga macam, yaitu pertama melalui *Mubasyarah*, yaitu mimpi yang baik berupa petunjuk Ilahi yang diterima seseorang dalam keadaan setengah tidur seperti bermimpi. Misalnya, *Isra* (perjalanan malam) Nabi Muhammad[s.a.w] (Surah *Al-Israa:* 50).[120] ***Kedua*** melalui *Kasyaf*, yaitu petunjuk Ilahi yang diterima seseorang dalam keadaan sadar, melihat dengan mata rohani. Misalnya Siti Maryam melihat Malaikat Jibril seperti seorang lelaki (Surah *Ali Imran*: 41-44).[121] Ketiga melalui *Ilham*, yaitu petunjuk Ilahi yang diterima dalam keadaan sadar, mendengar

---

120 Dalam surah *Al-Israa*: 50 bermaksud: Katakanlah (wahai Muhammad): "Jadilah kamu batu atau besi". *Tafsir Pimpinan ...,* 1980, hlm. 689.

121 Dalam surah *Al 'Imran*: 41 bermaksud: Nabi Zakariya berkata lagi: "Wahai Tuhanku! Jadikanlah bagiku satu tanda (yang menunjukkan istriku mengandung)". Allah berfirman:" Tandamu itu ialah engkau tidak akan dapat berkata-kata dengan orang banyak selama tiga hari (tiga malam) melainkan dengan isyarat saja; dan ingatlah kepada Tuhanmu (dengan berzikir) banyak-banyak, dan bertasbihlah memuji Allah (dengan mengerjakan sembahyang) pada waktu malam dan pada waktu pagi. Ayat 42 bermaksud: Dan (ingatlah wahai Muhammad) ketika malaikat berkata: "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, dan mensucikanmu, dan telah memilihmu (memperoleh kemuliaan) melebihi perempuan-perempuan di seluruh alam (yang sezaman denganmu). Ayat 43 bermaksud: "Wahai Maryam! Ta'atlah kepada Tuhanmu, dan sujudlah serta ruku'lah (mengerjakan sembahyang) bersama-sama orang-orang yang ruku". Ayat 44 bermaksud: Peristiwa yang demikian ialah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (wahai Muhammad), sedang engkau tidak ada bersama-sama mereka ketika mereka mencampakkan anak masing-masing (untuk mengundi). Siapakah di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau juga (wahai Muhammad) tidak ada bersama-sama mereka ketika mereka berselisih (tentang perkara menjaga dan memelihara Maryam). *Tafsir Pimpinan ...*, 1980, hlm. 129-130.

dengan telinga rohani. Misalnya, firman Allah[S.W.T.] kepada bunda Nabi Musa[a.s.] (Surah *al-Qashash*:7).[122] ***Ketiga***, Tuhan mengirimkan seorang rasul dan seorang malaikat yang menyampaikan pesan kepadanya.[123]

Wahyu jenis pertama dan kedua merupakan tingkat yang lebih rendah dan tetap terbuka selamanya hingga datangnya hari kiamat. Wahyu jenis pertama dan kedua yang disebut *wahyu khafiy* (wahyu batin) atau *wahyu ghairu matluw* (wahyu yang tidak dibacakan atau diucapkan) ini juga dapat diberikan kepada orang-orang tulus yang diangkat ke derajat kenabian. Wahyu jenis ketiga merupakan tingkat wahyu yang paling tinggi yang hanya diberikan kepada Nabi Muhammad[s.a.w] dengan perantara malaikat Jibril. Wahyu jenis ini disebut *wahyu matluw* (wahyu yang dibacakan atau diucapkan) atau *wahyu nubuwwah* (wahyu kenabian).[124]

Terkait dengan hal tersebut, pada 1900 Mirza Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai "*nabi zilli*" atau "*nabi bayangan*", yaitu sekitar 11 tahun setelah pengakuannya sebagai Al-Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan. Mirza Ghulam Ahmad sendiri tidak menyatakan dirinya sebagai "*nabi hakiki*".[125] Masalah ini sempat menimbulkan perdebatan di

122 Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah...,* 2005, hlm. 115. Dalam surah Al-Qasas: 7 bermaksud: Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: "Susukanlah dia; dalam pada itu, jika engkau takutkan sesuatu bahaya mengenainya (dari angkara Fir'aun), maka (letakkanlah dia di dalam peti dan) lepaskanlah dia ke laut; dan janganlah engkau merasa bimbang dan janganlah berduka cita; sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan Kami akan mengangkatnya menjadi salah seorang dari Rasul-rasul Kami". *Tafsir Pimpinan ...*, 2005, hlm. 1002.

123 *Ibid*.

124 *Ibid.*, hlm. 116.

125 Nabi hakiki yang membawa syariat.

antara pengikutnya.[126] Pada 5 November 1901, Mirza Ghulam Ahmad pun menegaskan melalui pamflet bahwa Tuhan telah menyebutnya sebagai nabi.[127] Ia menyebutkan bahwa Tuhan telah memberikan wahyu yang di dalamnya mengandung kata-kata rasul, mursal, dan nabi yang diucapkan beratus-ratus kali. Di antara pengakuannya ialah:

> "Sesungguhnya Allah telah menamakan nabi kepadaku dengan wahyu-Nya, demikian juga Dia telah menamakan (nabi) sebelum itu melalui sabda rasul kita Al-Mushthofa Muhammad[s.a.w]".[128]

Jemaat Ahmadiyah menyebutkan bahwa kenabian atau kerasulan Mirza Ghulam Ahmad itu adalah kenabian *ghoiru tasyri* (kenabian tanpa syariat) dan *ghoiru mustaqil* (terlibat kepada Nabi Muhammad[s.a.w]).[129] Dari fase-fase ideologi yang dikemukakan oleh Ghulam Ahmad nampak bahwa sejak semula ia menerima wahyu setahap demi

126 Muslih Fathoni, *Faham Mahdi...*, 1994, hlm. 62. Pada 1900, Maulvi Abdul Karim sebagai khatib pada solat Jumat menggunakan kata Nabi dan Rasul bagi Ghulam Ahmad. Hal ini menyebabkan kemarahan Maulvi Sayyid Muhammad Ahsan Amrohi. Mengetahui kemarahan itu, pada solat Jumaat lainnya Maulvi Abdul Karim menyebutkan lagi kata Nabi dan Rasul yang ditujukan bagi Ghulam Ahmad. Setelah solat Jumat, Maulvi Abdul Karim bertanya kepada Ghulam Ahmad tentang apakah kata-kata yang diucapkan itu benar atau salah. Ghulam Ahmad menjawab bahwa beliau pun memiliki keyakinan yang sama dengan Maulvi Abdul Karim. Lihat, S. Abul Hasan Ali Nadwi, *Qadianism...*, 1967, hlm. 51-53.

127 A.R. Dard. *Life of Ahmad...*, 1949, hlm. 606. Ghulam Ahmad juga menyatakan secara tegas bahwa wahyu suci dari Allah SWT yang diwahyukan kepadanya mengandung kata-kata rasul, mursal, dan nabi bukan hanya sekali atau dua kali saja, namun beratus-ratus kali digunakan. Lihat, Mirza Ghulam Ahmad, Memperbaiki Suatu Kesalahan (*Eik Ghalthi Ka Izalah*), Diterjemahkan oleh H.S. Yahya Pontoh dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia, Bandung, Jemaat Ahmadiyah, 1993.

128 *Hakikat Nabi dan Rasul,* T.t., Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, hlm. 5-6.

129 Selanjutnya, pernyataan Mirza Ghulam Ahmad yaitu "Tetapi aku tahu dan yakin bahwa Allah Ta'ala sesungguhnya akan menolong aku, sebagaimana dahulu kala Dia menolong Rasul-Nya; seorang pun tiada dapat melawanku sebab pertolongan Allah tidak bersama mereka dan bila saja dan di mana saja aku mengingkari panggilan

setahap para pengikutnya menerima pengakuan Ghulam Ahmad. Oleh itu, setelah banyak pengikutnya dalam Jemaat Ahmadiyah maka Ghulam Ahmad pun tidak ragu-ragu lagi untuk menyatakan kenabiannya. Memang benar, setelah Ghulam Ahmad menyatakan kenabiannya secara terang-terangan itu, para pengikutnya pun tidak keberatan untuk menerimanya.[130]

Perbedaan antara Jemaat Ahmadiyah dan kaum muslimin pada umumnya ialah dalam menafsirkan ayat al-Quran yang terdapat dalam surah *al-Ahzab*:40, yaitu:

> "Bukanlah Muhammad itu (dengan sebab ada anak angkatnya) menjadi bapak yang benar bagi seseorang dari orang lelaki (diantara) kamu, tetapi ia adalah Rasul Allah dan kesudahan

---

sebagai nabi dan rasul maka artinya adalah tidak lain kecuali aku bukan seorang nabi atau rasul yang berdiri sendiri (*mustaqil*) atau nabi yang membawa syariat baru (*syari'ah jadidah*), tetapi dengan makna bahwa aku ini menerima kurnia-kurnia kerohanian dari Rasulullah SAW karena aku mentaati beliau serta dianugerahi nama dari yang mulia SAW, maka aku menerima ilmu-ilmu ghaib dari Allah Ta'ala. Dengan demikian, memang aku adalah Rasul dan Nabi, tetapi tidak membawa syariat baru. Nabi dengan arti semacam ini tidak pernah aku ingkari, malah dengan makna inilah Allah Ta'ala memanggilku Nabi dan Rasul. Jadi sekarang ini juga aku tidak mengingkari kerasulan dan kenabianku secara makna yang aku sebutkan di atas". Lihat, *Ibid*.

130 Menurut Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, pada 1903 jumlah pengikut Jemaat Ahmadiyah yang berasal dari berbagai kalangan sudah mencapai ratusan ribu orang. Kadang-kadang dalam satu hari saja ada 500 orang yang baiat kepada Ghulam Ahmad. Lihat, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. *Riwayat Hidup...*, 1995, hlm. 51. Para pengikut itu, di antaranya, yaitu Mia Ahmad Jan (ulama), Maulana Hakim Nuruddin (tabib dan ulama), Abdullah Sinnauri (ulama), Sayid Abdullatif (ulama dari daerah Khost di Afghanistan), Mir Muhammad Ismail (dokter ahli bedah), Muhammad Sadiq (ulama), dan Nawwab Muhammad Ali Khan (Kepala Kemaharajaan Maler Kotla). Lihat, Nur-ud-Din Muneer. *Ahmadi...*, 1988, hlm. 23, 24, 45, 68, dan 70. Selain itu, pengikut Jemaat Ahmadiyah, yaitu Zafrullah Khan (Menteri luar negeri pertama Pakistan, 1947) dan ayahnya Chaudry Nasrullah Khan. Lihat Basyir Ahmad Orchad, "Kilasan Peristiwa-peristiwa dalam Masa Seabad", dalam *Souvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan & Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994*. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, hlm. 50-51. Pengikut yang lain, di antaranya, yaitu Abdul Azizi Ojlwy (pegawai Badan Urusan Pertanahan), Baba Muhammad Hassan (pegawai Kantor Pos), dan Rahmat Ali (pelajar). Lihat, Maulana Basyiruddin Ahmad Sy, *Riwayat Hidup Rahmat Ali H.A.O.T.*, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2000, hlm. 3, 6, dan 18.

> segala nabi-nabi (*khataman nabiyyin*). Dan (ingatlah) Allah adalah Maha Mengetahui akan tiap-tiap sesuatu".[131]

Dalam ayat itu terdapat kata "*khataman nabiyyin*" (penutup nabi-nabi). Kaum muslimin pada umumnya menyatakan bahwa ayat tersebut mengandung arti "tidak akan ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad[s.a.w]". Bagi Jemaat Ahmadiyah, ayat tersebut bukan berarti "penutup nabi-nabi", melainkan bahwa Nabi Muhammad[s.a.w] adalah "nabi yang termulia di antara semua nabi". *Khatama* tidak selalu mempunyai arti "penutup", tetapi boleh juga diartikan yang termulia atau memiliki derajat yang paling tinggi.[132]

Menurut Jemaat Ahmadiyah, kebenaran pengakuan Ghulam Ahmad sangat berhubungan erat dengan pengakuan Ghulam sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud (Al Masih). Ada 13 dalil yang dikemukakan oleh Jemaat Ahmadiyah, yaitu pertama

---

131 *Tafsir Pimpinan ….* , 1980, hlm. 1112.

132 Doktrin *khataman nabiyyin* bukanlah milik kaum muslimin saja, tetapi ia milik semua agama. Setiap agama besar memiliki doktrin nabi penutup. Agama Yahudi menganggap Musa sebagai nabi penutup, agama Kristen menganggap Isa sebagai nabi penutup, dan agama Buddha menganggap Siddharta Gautama sebagai nabi penutup. Masing-masing agama itu menjunjung tinggi doktrin *khatam nabiyyin*, dan akan mengganggap siapa saja yang melanggarnya telah tersesat. Pada masa awal munculnya agama Kristen, orang-orang Yahudi menganggap bahwa Kristen sebagai agama yang keluar dari agama Yahudi. Begitu pula pada masa-masa awal kemunculan Islam, kaum Kristen memandang Islam sebagai golongan sesat yang menyimpang dari agama Kristen. Demikian pun dalam agama Islam, ada yang menganggap bahwa paham Ahmadiyah sebagai sesat dan keluar dari agama Islam. Lihat, Luthfi Assyaukanie, "Nabi Pamungkas dan Nabi Sekunder", dalam *Tempo*, 3 Februari 2008. Kemudian, untuk mengetahui lebih jauh konsep kenabian dari pandangan Jemaat Ahmadiyah, lihat M. Ahmad Nuruddin, *Masalah Kenabian*, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1999. Muhammad Sadiq H.A., *Analisa Tentang Khataman Nabiyyin*, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1999. Abdus Salam Madsen, *Teologi…*, 1986, hlm. 38-42. *Rekontekstualisasi Teologi Islam Dalam Perspektif Ahmadiyah*, Disajikan dalam Dialog Terbatas Dewan Pakar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan Dewan Pakar dan Pimpinan Jemaat Ahmadiyah. Diselenggarakan oleh Panitia Dialog Dewan Pakar Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2005.

bahwa orang yang menyatakan diri sebagai nabi dan rasul haruslah orang suci. Dalam hal ini, Ghulam Ahmad termasuk orang yang suci. Kedua, orang yang mengaku mendapat wahyu dari Allah Ta'ala, padahal ia berdusta maka Allah sendiri yang akan membinasakannya dan usianya tidak akan panjang. Dalam hal ini, Ghulam Ahmad mendapat usia panjang hingga 73 tahun. Ketiga, pada 1902 di India terjadi wabah penyakit yang diakibatkan oleh tikus (pes) yang merenggut banyak korban. Ghulam Ahmad mendapat wahyu bahwa orang yang berada di rumahnya akan selamat. Dalam hal ini, ternyata benar bahwa orang yang berada di rumah Ghulam Ahmad diselamatkan dari wabah penyakit itu. Keempat, Tuhan memberi tahu bahwa tablighnya akan tersebar ke seluruh dunia. Dalam hal ini, organisasi Jemaat Ahmadiyah telah tersebar di hampir semua negara di dunia. Kelima, meskipun banyak para penentangnya, tetapi Jemaat Ahmadiyah akan mendapatkan kemenangan.

Keenam, orang yang akan menyebarkan Islam di masa kemudian adalah orang lain yang belum berhubungan dengan nabi Muhammad[s.a.w]. Dalam hal ini, Ghulam Ahmad merupakan keturunan dari Persia. Ketujuh, di masa depan akan datang seorang rasul bernama Ahmad (surah *As-Saff*: 6) dan dalam hal ini Ghulam Ahmad orangnya. Kedelapan, untuk membuktikan kebenaran Ghulam Ahmad maka orang-orang yang tidak mengakui pengakuan Ghulam Ahmad bisa memanjatkan doa kepada Tuhan dengan cara *mubahalah* (doa kepada Tuhan dan kemudian Tuhan akan menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah). Kesembilan, Kemunculan Imam Mahdi

akan diikuti oleh tanda gerhana bulan dan matahari. Dalam hal ini, Ghulam Ahmad yang menyatakan diri sebagai Imam Mahdi pada 1890, kemudian diikuti oleh gerhana bulan dan matahari. Dalam satu hari bulan Ramadan yang sama pada 1894.[133] Kesepuluh, Mirza Ghulam Ahmad telah menyatakan diri sebagai *mujaddid* pada akhir abad ke-13. Sejak itu hingga sekarang tidak ada seorang pun yang menyatakan diri sebagai *mujaddid*. Mahdi dan Isa yang dijanjikan bukan terdiri dari dua orang, tetapi satu orang dengan dua nama. Dalam hal ini, Ghulam Ahmad telah menyatakan diri sebagai Isa yang Dijanjikan (Masih Mau'ud) dan juga sebagai Imam Mahdi. Keduabelas, setiap orang harus mengenal Imam Zaman. Dalam hal ini, Ghulam Ahmad merupakan Imam Zaman. Ketigabelas, *bai'at* kepada Imam Mahdi diharuskan bagi seluruh kaum muslimin, dan orang-orang yang tidak masuk dalam *bai'at*-nya maka mereka bukan muslim yang hakiki.[134]

Selain dari ideologi di atas, ideologi Ahmadiyah lainnya yang juga sangat penting adalah berkenaan dengan konsep *khilafah*. Pada 1905 ketika ia merasa akan meninggal dunia maka ia menulis sebuah buku diberi nama *Al-Wasiyat*.[135] Dalam buku itu yang merupakan wasiat terakhir yang ditujukan bagi para pengikut Ahmadiyah, ia meyakinkan bahwa Allah

133 Mengenai tanda-tanda ini, paham Ahmadiyah juga merujuk kepada hadis *Darul Qutni* yang menyebutkan bahwa tanda-tanda Ghulam Ahmad sebagai Imam Mahdi diterangkan dalam hadis *Darul Qutni,* yaitu terjadinya gerhana bulan dan matahari dalam satu bulan di bulan Ramadan. Lihat, Imam Bakr Ali bin Umar Darul Qutni, *Hadis Darul Qutni*, Pakistan Bab Solat Gerhana (juz ke-2), t.t.

134 H. Mahmud Ahmad Cheema H.A., *Tiga Masalah Penting …*, 2007, hlm. 31-48.

135 Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Wasiyat*, Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh A. Wahid, H.A., Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2004.

Yang Maha kuasa akan menampakkan "kudrat yang kedua" ketika ia meninggal dunia. Dalam hal ini bahwa Jemaat Ahmadiyah akan dihimpun dalam satu ikatan pimpinan seorang khalifah yang akan meneruskan misi Mirza Ghulam Ahmad. Di dalam *Al-Wasiyat* itu, di antaranya ia menulis sebagai berikut:

> "Sebab itu, wahai saudara-saudara! Karena sejak dahulu begitulah *sunnatullah* bahwa Allah Ta'ala menunjukkan dua *kudrat*-Nya supaya diperlihatkan-Nya bagaimana menghapuskan dua kegirangan yang bukan-bukan dari musuh, maka sekarang tidak mungkin Allah Ta'ala akan meninggalkan *sunnah*-Nya yang tidak berubah-ubah itu. Maka janganlah kamu bersedih hati karena karuniaku yang aku terangkan di mukamu ini. Jangan hendaknya hatimu jadi kusut karena bagimu perlu pula melihat *Kudrat yang kedua*. Kedatangannya kepadamu adalah membawa kebaikan karena Dia selamanya akan tinggal bersama kamu dan sampai kiamat silsilahnya tidak akan terputus-putus. *Kudrat kedua* itu tidak dapat datang sebelum aku pergi; akan tetapi kalau aku pergi maka Tuhan akan mengirimkan *kudrat kedua* itu kepadamu yang akan tinggal bersama kamu selama-lamanya".[136]

Menurut Ahmadiyah, *kudrat yang kedua* artinya Jemaat Ahmadiyah akan dihimpunkan dalam satu ikatan pimpinan seorang khalifah yang akan meneruskan misi Ghulam Ahmad. Oleh karena itu, setelah wafatnya Ghulam Ahmad pada 1908

136 *Ibid.*, hlm.14-15.

maka terbangunlah *Khalifah Al Masih* dari Jemaat Ahmadiyah, di mana terpilih Hakim Nuruddin sebagai Khalifatul Masih I. Khilafat ini merupakan *'ala minhaj an-nubuwwah* (berdasarkan pola kenabian) karena khilafat Ahmadiyah meneruskan pekerjaan Mirza Ghulam Ahmad sebagai *Masih Mau'ud* dan Imam Mahdi yang berpangkat nabi.[137]

Perbedaan antara khilafat pada masa nabi Muhammad[s.a.w] dan setelah wafatnya Mirza Ghulam Ahmad ialah khilafah pada masa nabi Muhammad[s.a.w] mempunyai dua fungsi, yaitu khalifah nabi Muhammad[s.a.w] sebagai pemimpin rohani dan pemerintahan, sedangkan khilafah pada Jemaat Ahmadiyah adalah sebagai pemimpin rohani saja untuk menyebarkan dakwah Islam ke seluruh dunia.[138] Khilafah Ahmadiyah berjuang untuk "memerangi" kebodohan, penyakit, kelaparan, dan urusan yang tidak bermoral.[139] Khilafat dalam Jemaat Ahmadiyah disebut *Khilafah Al Masih* kerana merupakan kelanjutan dari teologi Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih dan Imam Mahdi yang berpangkat nabi.

---

137 Ahmadiyah Qadian meyakini bahwa setelah wujudnya khilafat dengan pola kenabian atau lebih dikenali dengan sebutan *Khilafah Rasyidah* (yang bermula dengan khalifah Abu Bakar dan berakhir dengan Khalifah Ali) maka wujudlah Khilafah yang bermula dengan kerajaan Mua'wiyah dan berakhir dengan kesultanan Abdul Hamid II di Turki (1909). Setelah itu, akan muncul kembali khilafah dengan pola kenabian, yaitu pola kenabian dalam masa Isa dan Mahdi. Lihat, Munawar Ahmad, *Khilafah dan Nasionalisme*, Kertas Kerja dalam Seminar Sehari Agama & Kebangsaan Se-Abad Kebangkitan Nasional Menuju Kerukunan Kehidupan Beragama, Minggu 18 Mei 2008 di Sekolah Tinggi Hukum Garut, Garut.

138 Fajar A. Kurniawan, *Teologi Kenabian…*, 2006, hlm. 74-81 dan Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah…*, 2005 , hlm. 119-125.

139 Lihat, Mubasher Ahmad, *Khilafat and Caliphate*. http://www.alislam.org/library/link/html. Turun muat 29 Januari 2009. Fajar A Kurniawan, *Teologi Kenabian…*, 2006, hlm. 74-81, dan Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah…*, 2005, hlm. 119-1925.

Dengan adanya ideologi di atas maka para pengikut Ahmadiyah semakin kuat dan yakin bahwa Ahmadiyah telah berjalan sesuai petunjuk Tuhan. Oleh karena itu, para pengikut Ahmadiyah menganggap bahwa berbagai rintangan yang menghalanginya merupakan cobaan dari Tuhan untuk lebih memperkuat keimanan dan keyakinannya. Telah terbukti bahwa Ahmadiyah telah tersebar ke seluruh dunia karena perjuangan para mubaligh Ahmadiyah. Mereka telah berhasil menyebarkan pahamnya meskipun mendapat rintangan yang tidak ringan.

2.4 Respons Masyarakat India

Pengakuan Ghulam Ahmad sebagai Al-Mahdi dan perwujudan sebagai Al-Masih yang menerima wahyu secara berkelanjutan dari Tuhan menimbulkan respons pro dan kontra dari masyarakat India, khususnya kaum muslimin. Dari kenyataan ini, Ghulam Ahmad harus berhadapan melawan tiga "musuh" sekaligus, yaitu kaum muslimin, kaum Kristen dan Hindu Arya Samaj yang memang sudah menentang sebelum berdirinya Jemaat Ahmadiyah.

Bagi kaum muslimin berbagai pengakuan Ghulam Ahmad dengan argumentasinya sangat sulit diterima oleh mayoritas umat Islam pada masa itu. Akibatnya, keluarlah fatwa dari Nazir Hussain[140] yang menjatuhkan hukum kafir kepada Ghulam Ahmad

140 Nazir Hussain adalah orang yang paling luas wawasan keilmuannya dalam agama Islam di India pada masa itu dan di kalangan para ulama di India, ia orang yang paling dihormati. Mirza Ghulam Ahmad, *Keputusan Samawi* (*AasmaniFaishlah*), Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh R. Ahmad Anwar. Bandung, Yayasan Wisma Damai, 1992, hlm. 8.

dan para pengikutnya sebagai sesat dan keluar dari Islam. Fatwa ini sangat didukung oleh sebagian besar para ulama di India.[141] Melalui pidato-pidato dan juga pamflet-pamfletnya yang disebarkan secara luas oleh para muridnya yang menyebutkan bahwa Ghulam Ahmad sebagai kafir, tidak beragama, dajjal, tidak beriman, mendurhakai Tuhan dan Rasulullah[s.a.w.].[142]

Selain Nazir Hussain, juga reaksi keras datang dari Muhammad Hussein Batalwi yang merupakan murid dari Nazir Hussein. Padahal sebelumnya, Muhammad Hussein Batalwi merupakan seorang kawan yang sangat mendukung dan memuji karya-karya Ghulam Ahmad dalam membela Islam dari kaum Kristen dan Arya Samaj. Namun, akhirnya ia berbalik menentang secara keras Ghulam Ahmad. Hussein Batalwi mengatakan:

> "Sebab saya yang dahulu telah memajukan orang ini maka sayalah sekarang yang akan menjatuhkannya. Yakni, dahulu karena

141 Fatwa yang dikeluarkan pada 1890 itu mendapat dukungan yang sangat luas dari para ulama di India. Para ulama dari Punjab dan sebagian besar daerah India yang ikut memfatwakan kafir kepada Ghulam Ahmad menggunakan kata *Dajjal* (perwujudan dari sifat jahat), pembohong dan pemalsu, orang kafir yang tidak beragama dan bid'ah, makhluk Tuhan yang sangat jahat, orang paling murtad, orang yang dikutuk Tuhan, semoga wajahnya jadi hitam, melanggar tata susila, orang bodoh, bahkan lebih sesat dari setan, anak ayam dari Qadian yang dikebiri agama Hindu dan Kristen. Fatwa dari para ulama di Ludhiana, yaitu menikah dengan Ghulam Ahmad dan pengikutnya tidak sah. Fatwa dari Muhammad Hussein dari Batala, yaitu pemabuk yang mengigau, penipu, orang terkutuk, *Dajjal* bermata satu, hamba abadi dari perak dan emas, wahyunya sama sekali tidak ada melainkan air mani yang menyembur, tiada rasa malu, pemimpin tukang menyapu dan petualang, pembunuh yang pengikutnya orang jahat, keji, lelaki penzina, dan pemabuk. Fatwa dari Muhammad Bakhsh dari Lahore, yaitu serigala tua penipu, orang yang sedang melakukan pelacuran yang mendapatkan kehidupan dari pelacuran dan dipukuli oleh istrinya dengan sepatu. Fatwa Abdul Haq Ghaznawi, yaitu si muka hitam, pelacur, setan, terkutuk, celaka selamanya, memiliki leher baju terkutuk di sekitar lehernya, dan sepatu kutukan di atas kepalanya. Lihat, catatan kaki dalam A.R. Dard, *Life of Ahmad* ..., 1949, hlm. 575-576.

142 *Ibid.*, hlm. 3.

> pertolongan dan pujian dari sayalah orang ini mendapat kehormatan, dan sekarang saya akan menentangnya dengan keras sehingga orang ini akan dibenci dan dihina orang-orang".[143]

Pengaruh adanya fatwa kafir dan reaksi keras dari kedua ulama itu sebagai guru dan murid maka serempak hampir semua umat Islam di India membenci Ghulam Ahmad dan Ahmadiyah. Menurut Ghulam Ahmad, reaksi keras dari sebagian besar kaum muslimin di India, terutama bersumber dari fatwa Nazir Hussain yang menjatuhkan hukum kafir kepada Ghulam Ahmad dan para pengikutnya. Nazir Hussain yang pada masa itu terkenal sebagai ulama yang luas wawasannya di India mempunyai pengaruh yang sangat kuat kepada kaum muslimin. Oleh karena itu, hampir semua umat Islam di India mencaci maki, melaknat, dan mengejek Ghulam Ahmad dan para pengikutnya. Bahkan di Delhi yang pada masa itu terdapat sekitar 60 atau 70 ribu orang Islam, pada umumnya jadi ikut membenci Ghulam Ahmad sebagai orang yang harus dilaknat. Hanya sebagian kecil saja, terutama para pengikutnya, yang membela Ghulam Ahmad dari hinaan orang-orang yang membencinya.

Akibat perbedaan yang sangat besar antara Ahmadiyah dan para penentangnya, terutama tentang kewafatan Nabi Isa[a.s.] maka lahirlah permusuhan dan fitnah sehingga akhirnya Ahmadiyah disebut sebagai kelompok kafir. Permusuhan ini kemudian diikuti oleh pemutusan hubungan keluarga antara

143 Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza* ...,1995, hlm. 26.

pengikut Ahmadiyah dan non-Ahmadiyah. Selain itu, kelompok Ahmadiyah pun terisolasi dari sebagian besar masyarakat muslim lainnya, perkawinan di antara orang Ahmadiyah dan non-Ahmadiyah dianggap tidak sah, bahkan sering terjadi perampasan barang milik pengikut Ahmadiyah tanpa dapat dituntut ke pengadilan.[144]

Dengan adanya fatwa kafir dan pengaruh negatif yang ditimbulkannya, Ghulam Ahmad berusaha datang ke Delhi, di mana Nazir Hussain berada untuk berdiskusi masalah Al- Mahdi dan Al-Masih. Ghulam Ahmad sangat bersemangat untuk berdiskusi dengan Nazir Hussein karena anggapan orang bahwa Nazir Hussein merupakan orang yang memiliki wawasan paling luas di antara para ulama. Ia mempunyai banyak murid dan bagaikan akar pohon yang sudah tertanam kuat di India sehingga menurut Ghulam Ahmad dengan memotong akarnya maka segala cabang dan ranting pohon itu secara otomatis akan runtuh.[145]

Ghulam Ahmad membela diri terhadap fatwa ulama di atas dengan menyebarkan selebaran saat

144 Muslih Fathoni, *Faham Mahdi …*,1994, hlm. 64. Setelah terisolasi oleh umat muslim secara umum, Ghulam Ahmad pun menyatakan diri secara resmi sebagai "nabi" pada 5 November 1901. Para penentangnya pasti semakin membenci Ghulam Ahmad dengan berbagai gelar suci yang disandangnya, namun Ghulam Ahmad pun pasti sudah memikirkan secara matang bahwa para pengikutnya tidak akan keberatan dengan pengakuan kenabian itu. Boleh jadi, pernyataan kenabian itu sudah tidak mendapat respons secara langsung dari para penentangnya karena pelbagai pernyataan Ghulam Ahmad tidak diyakini oleh para penentangnya yang merupakan mayoritas umat muslim pada saat itu. Justru setelah dikucilkan oleh para penentangnya, pengakuan Ghulam Ahmad sebagai nabi mendapat sambutan dari para pengikutnya yang setia. Masalah kenabian ini di kemudian hari menjadi salah satu penyebab munculnya kelompok Ahmadiyah Lahore yang mempercayai Ghulam Ahmad sebagai *Mujadid* bukan sebagai nabi. Lebih dari itu pengakuan kenabian Ghulam Ahmad ini menjadi masalah serius pada masa-masa kepemimpinan Khalifatul Masih. Umumnya, para penentang Ahmadiyah sangat keberatan dengan pengakuan Ghulam Ahmad sebagai nabi.

ia berada di Delhi. Dalam selebaran yang ditujukan kepada Nazir Hussain itu, ia menulis bahwa ia bukan kafir dan berpegang teguh pada kalimat "*Laa ilaaha illallaah Muhammad Rasuulullaah*", mendirikan solat ke arah Kiblat, dan bukan nabi yang membawa syariat. Selain itu, ia pun berkali-kali mengirimkan tulisan secara langsung kepada Nazir Hussain yang berkenaan dengan wafatnya Nabi Isa[a.s.]. Ghulam Ahmad menyatakan bahwa Nabi Isa[a.s.] sudah wafat dan tidak tinggal di langit, sedangkan Nazir Hussain berpendapat bahwa Nabi Isa[a.s.] masih hidup di langit dan pada suatu masa akan turun lagi ke dunia. Ghulam Ahmad pun siap untuk berdebat dengan Nazir Hussain tentang kewafatan Nabi Isa[a.s.]. Perdebatan itu tadinya akan dilaksanakan di Masjid Jami Delhi dengan pengunjung sekitar 5.000 orang. Namun, sayang perdebatan itu tidak terlaksana karena terjadi keributan dan kekacauan sehingga Ghulam Ahmad pun bersama 12 orang pengikutnya menyelamatkan diri karena suasananya sudah tidak terkendali.[146]

Setelah gagal berdebat dengan Nazir Hussain, Ghulam Ahmad pun mengadakan debat lawan murid Nazir Hussain, yaitu Muhammad Hussein Batalwi di Ludhiana yang dimulai pada 20 Juli 1891. Tema debat itu yang berlangsung selama 12 hari adalah pengakuan Ghulam Ahmad sebagai Al-Mahdi dan

---

145 Ghulam Ahmad, *Keputusan Samawi…*, 1992, hlm. 8. Ketika Ghulam Ahmad sedang berada di Delhi, Hussein Batalwi menyebarkan pamflet dengan isinya sebagai berikut: "Inilah mangsa buruanku yang, dasar nasibnya buruk, telah datang ke Delhi dan masuk ke dalam cengkramanku. Aku gembira oleh karena mendapatkan kembali buruanku". *Ibid.,* hlm. 13.

146 Spencer Lavan, *The Ahmadiyah ...*, 1974, hlm. 51.

Al-Masih dan wafatnya Nabi Isa[a.s.]. Ghulam Ahmad bersedia membatalkan pengakuannya sebagai Al-Masih yang dijanjikan kalau Muhammad Hussein dapat membuktikan bahwa Nabi Isa[a.s.] masih hidup di langit. Kedua belah pihak mempertahankan pendapat sendiri dan saling menyalahkan pendapat lawan. Akhirnya, Ghulam Ahmad menarik perhatian orang dengan bersumpah atas nama Allah bahwa jalan keluar untuk mengetahui siapa yang benar Muhammad Hussein harus berkhalwat selama 40 hari, seperti yang akan dilakukan Ghulam Ahmad maka akan nampak tanda kebenaran dari Tuhan. Kalau ia dapat melakukannya, maka Ghulam Ahmad tidak akan keberatan dipotong lehernya dengan senjata yang disukai oleh Muhammad Hussein dan bersedia membayar denda sebanyak yang ia minta. Ghulam Ahmad lebih jauh berkata bahwa "Seorang pemberi peringatan datang ke dunia, tetapi dunia tidak menerimanya. Namun, Tuhan akan menerimanya dan membuktikan kebenarannya dengan serangannya yang hebat.[147]

Seperti diketahui bahwa perlawanan terhadap Ghulam Ahmad bukan hanya datang dari kaum muslimin saja, namun juga dari kaum Kristen dan Hindu Arya Samaj. Ghulam Ahmad memang menyalahkan ajaran Kristen yang menganggap Nabi Isa[a.s.] sebagai Tuhan dan penebusan dosa oleh Nabi

147 Naseem Saifi (ed)., *Introducing The Books...*, 1983, hlm. 8-9. Perdebatan lain berlangsung antara Ghulam Ahmad lawan Maulvi Muhammad Bashir di Delhi pada Oktober 1891. Topik perdebatan itu tentang wafatnya nabi Isa a.s. Lihat *Ibid.,* 10. Tentang perdebatan antara Ghulam Ahmad lawan Muhammad Hussein Batalwi, lihat A.R. Dard, *Life of Ahmad...*, 1949, hlm. 247-278.

Isa[a.s.][148] Orang Kristen pun menyebut Ghulam Ahmad sebagai syaitan dan bid'ah. Tentu saja hal ini sangat menyakitkan hatinya. Kaum Kristen pun sangat menentang pengakuan Ghulam Ahmad sebagai perwujudan Nabi Isa[a.s.]. Oleh itu, pada April 1893 terjadi perdebatan antara Ghulam Ahmad lawan Abdullah Atham[149] yang mewakili pihak Kristen. Perdebatan itu diadakan di Amritsar dan berlangsung selama 15 hari. Dasar yang diperdebatkan adalah pengakuan Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih yang dijanjikan dan tentang wafatnya Nabi Isa[a.s.]. Dalam acara perdebatan itu, pihak Kristen membawa tiga orang, yaitu orang buta, pincang, dan bisu. Pihak Kristen menantang Ghulam Ahmad untuk menyembuhkannya. Ghulam Ahmad menjawab bahwa menyembuhkan ketiga orang itu merupakan kepercayaan Kristen, sedangkan ia sendiri tidak mempercayainya. Justru pihak Kristen lah yang harus menyembuhkannya. Begitu pun dalam Injil dinyatakan bahwa jika kamu mempunyai iman walau sebesar biji sawi sekali pun, maka kamu dapat melakukan pekerjaan yang lebih ajaib dari ini. Jadi, pihak Kristen lah yang harus membuktikan ajarannya.[150] Jawaban Ghulam Ahmad itu membuat orang-orang Kristen terdiam dan tidak dapat menjawab apa-apa lagi, serta mengalihkan pembicaraan kepada

---

148 Lihat, Muhammad Zafrulla Khan (ed.)., *The Essence of Islam Jilid- I: Ekstraksi dari tulisan, khutbah, fatwa dan ceramah Masih Mau'ud dan Imam Mahdi, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. Pendiri Jemaat Islam Ahmadiyah*. Diterjemahkan dari bahasa Inggris (*The Essence of Islam*) ke dalam bahasa Indonesia oleh A. Q. Khalid, 2004, hlm. 46-47.

149 Abdullah Atham dilahirkan di Ambala India pada 1828. Ia masuk agama Kristen dan dibaptis pada 1853 di Karachi. Kemudian ditugaskan sebagai pendeta di Sialkot, Ambala, dan Karnal. A.R. Dard. *Life of Ahmad* ..., 1949, hlm. 386.

150 *Ibid.,* hlm. 399-400.

hal-hal lain. Hasil akhir dari perdebatan dimenangkan oleh Ghulam Ahmad kerana Abdullah Atham pun tidak bisa memberikan jawaban yang puas bahwa Nabi Isa masih hidup di langit sebagai anak Tuhan.[151]

Keyakinan Ghulam Ahmad, sejak awal mula harus berhadapan melawan gerakan Hindu Arya Samaj yang berusaha mempertahankan kepercayaan lama yang sudah ada ribuan tahun, dengan ide kembali kepada Weda.[152] Hal ini mudah dipahami karena India merupakan tempat lahirnya agama Hindu. Para penduduk pada umumnya menganut agama Hindu dan hal ini sudah turun-temurun menyatu dengan tradisi sehingga sulit dimasuki oleh ideologi lain karena sudah mengakar kuat di dalam hati sanubari dan pikirannya. Begitu pula ketika Ghulam Ahmad hanya memuji-muji kebenaran agama Islam mereka sangat menentangnya. Bahkan Gerakan Arya Samaj menghina nabi Muhammad sebagai seorang yang banyak melakukan kejahatan demi untuk memperoleh publisitas dengan ideologinya yang tidak jelas.[153] Tokoh Arya Samaj yang sangat keras menentang Ghulam Ahmad ialah Pandit Lekhram.[154] Pada 1892, Lekhram menulis pamflet *Jehad or the Basis of Mohammedi Religion* yang menghina Islam, dinyatakan bahwa tujuan penyebaran pamflet adalah:

"Untuk membuktikan kekeliruan dan hal tak

151 Iain Adamson, *Ahmad the Guided ...*, hlm. 133-134.

152 Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah ...*, 2005, hlm. 80-81.

153 Naseem Saifi (ed.), *Introducing The Books ...*, 1983, hlm. 29.

154 Pandit Lekhram dilahirkan pada 1858 di desa Saidpur, daerah Jehlum India. Beliau yang dibesarkan dari keluarga Hindu Brahma mendirikan gerakan Arya Samaj pada 1881 di Peshawar, India. Lihat, Spencer Lavan, *The Ahmadiyah Movement ..*:, 1974, hlm. 76-77 dan A.R. Dard, *Life of Ahmad…,* 1949, hlm. 517.

> beralasan, bahwa (katanya) Islam tidak pernah mempraktekkan dengan suka-suka dalam hal memaksa orang lain masuk dalam (agama) Islam.... Kuil-kuil tidak (pernah) dirobohkan, atau sapi-sapi tidak disembelih di dalam kuil-kuil. Wanita dan anak-anak penganut agama lain tidak pernah dipaksa masuk dalam Islam dan tidak juga mereka dilecehkan secara seksual sebagaimana yang biasa (orang Islam) lakukan kepada para budak laki-laki dan budak wanita"[155]

Dengan adanya pamflet itu semua muslimin sangat tersinggung, termasuk Ghulam Ahmad. Ia pun berusaha untuk mempertahankan keyakinannya dan sangat mengecam doktrin *Niyug*[156] yang dilakukan oleh gerakan ini. Permusuhan antara Ahmadiyah lawan Hindu Arya Samaj ini sukar untuk didamaikan lagi karena masing-masing pihak saling mempertahankan keyakinan yang ada dalam ajarannya.

Dengan adanya berbagai reaksi negatif dari kaum Muslimin, Kristen, Arya Samaj di India maka Ghulam Ahmad pun semakin bersemangat untuk memperjuangkan keyakinannya. Khusus untuk para ulama Islam yang menentangnya, Ghulam Ahmad memohon para ulama Islam agar dalam waktu 10 tahun kedepan para ulama itu tidak menentang dan menghalanginya, dan membiarkannya menghadapi

---

155 Demikian pula Pandit Lekhram menyebutkan bahwa sejarah Islam penuh dengan kebengisan. Spencer Lavan, *The Ahmadiyah Movement...*, 1974, hlm. 79.

156 *Niyug* adalah suatu doktrin yang memperbolehkan seorang istri yang tidak mempunyai anak (dari suami yang mandul) untuk mengadakan hubungan seks dengan lelaki lain tanpa menikah agar memiliki anak. Anak itu dianggap sebagai anak suaminya. Lihat, A.R. Dard, *The Life of Ahmad...,* 1949, hlm. 445.

kaum Kristen dan Arya Samaj terlebih dulu. Setelah itu, ia bersedia bertukar pikiran dengan kalangan Islam sendiri. Namun, para ulama itu tidak mempedulikan permohonan Ghulam Ahmad. Mereka lebih suka menentangnya daripada membela Islam yang pada masa itu di India sedang dalam keadaan terpuruk. Akhirnya, Ghulam Ahmad berjuang dengan pengikutnya dalam membela Islam.[157]

Perjuangan Ghulam Ahmad dalam menyebarkan ajarannya, terutama diwujudkan dengan cara berdebat, polemik, khutbah atau pidato, menyebarkan pamflet, dan buku. Kalau diamati secara rasional, sangatlah sulit dipahami bagaimana Ghulam Ahmad dan para pengikutnya yang masih relatif sedikit jumlahnya pada masa itu bisa menghadapi perlawanan keras dari kaum Muslimin, Hindu, dan Kristen. Namun dengan rasa percaya diri, keberanian, dukungan para pengikutnya, dan terutama keyakinan mendapat bimbingan dari Tuhan maka Ahmadiyah terus melangkah tanpa bisa dicegah oleh para penentangnya yang telah menyebut Ghulam Ahmad sebagai kafir dan keluar dari Islam.

2.5 Kesimpulan

Lahirnya Ahmadiyah pada 1889 di India tidak terlepas dari pendirinya, yaitu Mirza Ghulam Ahmad yang dilahirkan di Qadian, India pada 1835 dan meninggal dunia pada 1908. Semangat Ghulam Ahmad untuk memilih memberikan pengkhidmatan kepada agama Islam, selain karena kematian ayahnya,

157 Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Mirza* ..., 1995, hlm. 41.

juga ia melihat kemunduran Islam di India di satu pihak dan munculnya orang-orang yang anti terhadap Islam, yaitu kaum Kristen dan Hindu, Arya Samaj di lain pihak. Pada masa itu, penyebaran agama Kristen semakin kuat dilakukan di India oleh para misionaris Kristen. Selain penyebaran agama Kristen, juga gerakan Arya Samaj meningkatkan serangannya untuk menegakkan agama Hindu sebagai agama "asli" orang India. Pada masa itu, umat Islam di India tidak hanya tertekan oleh kekuatan agama Kristen dan Hindu, namun secara internal kehidupan Islam di India sedang mengalami kemerosotan, terutama dari segi agama, sosial politik, dan ekonomi.

Demi melihat keadaan itu, Mirza Ghulam Ahmad bangkit membela agama Islam dari berbagai serangan musuh-musuhnya. Ia merasa terpanggil untuk mengadakan pembaruan dalam masyarakat. Untuk mewujudkan perjuangannya dalam membela Islam, ia pun berusaha menyebarkan ideologinya hingga mendirikan Jemaat Ahmadiyah. Setelah Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia pada 1908, missi Ahmadiyah dilanjutkan oleh para penggantinya yang disebut Khalifatul Masih.

Pada awal kegiatannya, ia diterima oleh kalangan umat Islam umumnya sebagai *mujaddid*. Namun, setelah ia menyatakan menerima wahyu dan telah diangkat oleh Tuhan sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi, dan bahkan mengaku sebagai nabi maka banyak kaum muslimin menentangnya. Secara umum, alasan kaum muslimin menentang Ghulam Ahmad karena mereka percaya bahwa Nabi Isa a.s masih hidup di langit dan

selain itu, mereka pun tidak percaya kepada Ghulam Ahmad sebagai Imam Mahdi karena mereka masih menunggu kedatangan Imam Mahdi. Adapun tentang kenabian, mereka percaya bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir dan oleh karena itu, mereka pun sangat menentang pengakuan Ghulam Ahmad sebagai nabi. Para ulama di India pun menjatuhkan fatwa kafir kepada Ghulam Ahmad dan pengikutnya. Ia dan pengikutnya dimusuhi dan terisolasi oleh umat muslim pada umumnya karena dinyatakan sesat dan keluar dari Islam.

BAB III

KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN MASUKNYA AHMADIYAH KE JAWA BARAT

3.1 Pengenalan

Pada bab ketiga ini akan mengkaji kehidupan keagamaan di Jawa Barat sebelum masuknya Ahmadiyah, awal masuknya Ahmadiyah ke Indonesia, dan masuknya Ahmadiyah ke Jawa Barat serta penyebarannya. Kajian tentang kehidupan keagamaan di Jawa Barat sangat penting untuk melihat latar belakang keyakinan yang berkembang di dalam masyarakat sehingga mereka pun menerima Ahmadiyah sesuai dengan keyakinan dan pola fikirnya.

Awal masuknya Ahmadiyah ke Indonesia akan dikaji, saat terjadi kepindahan para pelajar dari Indonesia, khususnya dari Sumatera Barat ke Hindustan (India). Para pelajar itu adalah Abubakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan berangkat meneruskan studi ke Hindustan pada akhir 1922. Ketiga pelajar tersebut merupakan lulusan sekolah menengah di Sumatera Barat yang mencari tempat pengajian yang sesuai dengan tujuan mereka.

Kepergian mereka ke India sangat penting artinya bagi sejarah Ahmadiyah di Indonesia karena atas jasa mereka itulah maka Ahmadiyah dapat tumbuh dan

berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Semasa di India, ketiga pemuda itu dan kawan-kawan lain dari Indonesia mengundang Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (1889-1965) sebagai *Khalifatul Masih II* untuk datang ke Indonesia. Namun, karena ada halangan *Khalifatul Masih II* pun mengutus mubaligh M. Rahmat Ali H.A.,O.T. untuk memenuhi undangan dari para pelajar Indonesia.

Masuknya Ahmadiyah ke Jawa Barat bermula ketika M. Rahmat Ali datang ke kota Batavia (Jakarta) pada 1931, dan kemudian menuju kota Bogor. Di kedua kota itu, M. Rahmat Ali menyebarkan Ahmadiyah. Berkat jasa M. Rahmat Ali dan para mubaligh lokal maka Ahmadiyah menyebar ke seluruh Jawa Barat, di antaranya ke daerah Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Bandung, Tangerang. Para anggotanya pun setiap tahun bertambah dari ratusan orang pada masa-masa awal hingga mencapai sekitar 700.000 orang pada saat ini.

3.2 Kehidupan Keagamaan di Jawa Barat

Berdasarkan data arkeologi dan geologi, sejak masa prasejarah di Jawa Barat telah ada kehidupan manusia yang bermasyarakat dan beradab, meskipun sangat sederhana. Pada masa itu masyarakatnya sudah mempunyai kepercayaan yang disebut animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan yang memuja arwah nenek moyang melalui sebuah atau sekumpulan benda, terutama benda-benda yang dibuat dari batu dengan ukuran besar (megalit).

Masuknya agama Hindu di Jawa Barat, yaitu pada masa kerajaan Tarumanagara sekitar awal abad ke-5 M. Proses Hinduisasi di Tanah Sunda bermula dari kalangan atas atau elite keraton. Kalangan rakyat biasa jumlahnya terbatas yang menerima agama Hindu karena mereka kebanyakan mempertahankan keyakinan lamanya yang memuja arwah leluhur. Kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh agama Hindu di Jawa Barat terus berlangsung hingga adanya Kerajaan Sunda pada abad ke-8 M. Selain agama Hindu, juga agama Buddha mulai dikenal oleh masyarakat, namun tidak sekuat agama Hindu yang mencapai puncaknya pada abad ke-16 M. Sejak masa itu, kehidupan keagamaan dan kepercayaan masyarakat Jawa Barat terus mengalami pergeseran yang cukup mendasar.

Pergeseran itu disebabkan oleh tiga faktor, yaitu pertama, semakin kuatnya pengaruh agama leluhur ke dalam agama Hindu. Hal tersebut dapat dilihat dari naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, yang disusun pada 1518 Masehi. Di dalam naskah itu dijelaskan bahwa pada masa itu orang Sunda sudah menganggap Tuhan yang mereka sembah, yaitu *Hiyang* benar-benar berkedudukan di atas dewa dan dewa tunduk atau mengabdi kepada *Hiyang*. Penjelasan dimaksud berbunyi... "*ratu bakti di dewata, dewata bakti di hiyang, ...*" (artinya... raja berbakti kepada dewata, dewata berbakti pada *hiyang*). Tempat bersemayam para dewa di surga, sedangkan tempat bersemayam para *hiyang* di *Kahiyangan* atau *Parahiyangan* yang lokasinya lebih tinggi

daripada surga.[158] Penurunan derajat dewa menjadi di bawah *hiyang* menunjukkan adanya pergeseran karena konsep *hiyang* tidak dikenal di dalam agama Hindu.[159]

Faktor kedua adalah masuk dan berkembangnya agama Islam ke Jawa Barat yang mengakibatkan runtuhnya peradaban Hindu di Jawa Barat yang sudah dibangun sejak abad ke-5 Masehi. Cirebon merupakan daerah pertama di Jawa Barat yang menerima Islam. Dari sini kemudian menyebar ke daerah lain di Jawa Barat, yaitu Banten, Jayakarta, Cimanuk, Kuningan, dan daerah Priangan (Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, dan Cianjur). Puncak penyebaran Islam di Jawa Barat terjadi pada 1579 sejalan dengan runtuhnya Kerajaan Sunda akibat penyerangan Kerajaan Banten di bawah pimpinan rajanya pada masa itu, yaitu Maulana Yusuf.[160] Sejak masa itu, kehidupan keagamaan dan kepercayaan masyarakat di Jawa Barat dikuasai oleh Islam, meskipun ada raja Sunda dan pengikutnya yang menolak masuk Islam, seperti yang tercermin pada tokoh legenda Prabu Siliwangi dan sebagian kecil rakyatnya, namun sebagian besar kalangan elite dan rakyat Sunda di Jawa Barat dapat menerima agama Islam.[161]

---

158 Edi S. Ekadjati, *Orang Sunda Mencari Tuhan*, Kertas kerja Visiting Professor pada Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies. Tokyo, 23 Disember 2002, hlm. 6.

159 Nina Herlina Lubis, *et al., Sejarah Tatar Sunda.* Jilid 1, Bandung, Satya Historika, 2003, hlm. 326.

160 *Ibid.*

161 Banyak persamaan konsep mengenai Tuhan dalam agama *Sunda Wiwitan* (Jatisunda) dan Tuhan dalam agama Islam. Konsep-konsep itu, antara lain *Allohu Ahad* (Tuhan Yang Maha Esa) sama dengan *Batara Tunggal; Wujud adh-Dhohiru wal-Baatinu* (Tuhan Yang Maha Ghaib) sama dengan *Batara Seda Niskala; Rabb al-'Alamin* (Tuhan

Meskipun Islam sudah diterima secara luas, namun dalam kenyataannya praktik-praktik mistis dan sinkretisme masih diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Penerimaan Islam dengan tidak sepenuh hati melahirkan sebuah masyarakat yang berusaha untuk mempertahankan agama leluhur mereka, yaitu *Sunda Wiwitan*. Dalam perkembangan selanjutnya, *Sunda Wiwitan* ini melahirkan berbagai sekte, di antaranya Madraisme atau Agama Sunda Jawa yang ada pada awal abad ke-19 di Cirebon sebagai sumber daripada ketidakpuasan mereka terhadap lingkungan sosialnya.[162]

Faktor ketiga adalah masuknya agama Kristen sekitar abad ke-16 yang dibawa oleh orang-orang Eropa. Di daerah Tugu, Jakarta yang berdekatan dengan Pelabuhan Kalapa telah dibangun masyarakat Kristen oleh orang-orang Portugis. Mereka mengembangkan ajaran Kristen Katolik dan hingga sekarang bangunan gerejanya masih ada. Namun demikian, agama Kristen mengalami banyak kesukaran untuk pengembangan pahamnya ke daerah pedalaman di Jawa Barat. Alasannya, selain masyarakat secara umum lebih

---

Yang Maha Kuasa) sama dengan *Sanghiyang Keresa*; dan Tuhan Yang Berkehendak, jika menghendaki sesuatu, hanya berfirman "Jadi" maka jadilah (*Kun fa yakun*) dalam agama *Sunda Wiwitan* sama dengan *Nu Ngersakeun* .Lihat, Edi S. Ekadjati, *Islam: Agama Pilihan Utama dan Abadi Orang Sunda*. Kertas kerja Visiting Professor pada Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies. Tokyo, 10 Mei 2003, hlm. 5. Sejarah agama-agama mencatat adanya paksaan secara moral dan fisik dalam mengembangkan pahamnya. Dalam abad pertengahan di Eropa ada sebuah pepatah yang berbunyi "*Cuius regio illius est religio*" (rakyat yang tinggal di wilayah seorang raja, diwajibkan memeluk agama raja). Demikian pula pada masa kerajaan Hindu-Buddha di Jawa yang mencapai puncaknya pada masa kerajaan Majapahit, rakyat yang berada di wilayah kekuasaan mengikuti "*agama ageming ratu*" (agama raja). Kemudian, sesudah penaklukan Majapahit oleh Demak di mana raja-rajanya memeluk agama Islam maka rakyatnya pun memeluk agama Islam. Lihat, D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1983, hlm. 82.

162 Nina Herlina Lubis, *Sejarah…*, Jilid 1, 2003, hlm. 327.

memilih agama Islam, juga di daerah pedalaman banyak didirikan pesantren-pesantren yang sulit dipengaruhi oleh paham Kristen.

Pada awal abad ke-20, terutama setelah wujudnya Politik Etis, berbagai sekolah umum ini semakin berkembang di Jawa Barat hingga masyarakat, meskipun masih sangat terbatas, mulai menikmati pendidikan.[163] Pada 1920-an, ada pula pendidikan Islam yang bersifat modern yang dikembangkan oleh Muhammadiyah di Yogyakarta dan Persatuan Islam (Persis) di Bandung. Pada sekolah ini, selain diberikan ilmu keagamaan juga diajarkan ilmu-ilmu umum, di antaranya *aljabar* (berhitung), bahasa Belanda, dan Ilmu Bumi.

Adanya pendidikan di kalangan masyarakat bumiputera baik yang tradisional maupun modern dianggap ancaman oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Oleh karena itu, Pemerintah Kolonial Belanda melakukan pengendalian atau pembatasan terhadap pendidikan Islam sebagai reaksi terhadap pendidikan-pendidikan kegamaan yang sudah ada.[164] Pemerintah Kolonial Belanda pun dapat mengontrol perkembangan agama itu agar tidak mengganggu kekekalan politiknya di Indonesia.

---

163 Sekolah-sekolah yang dibina pada masa Kolonial Belanda, di antaranya Sekolah Bumiputera (*Inlandscheschool*), Sekolah Belanda-Bumiputera (*Hollandsch Inlandscheschool*), Sekolah Desa (*Volkschool*), Sekolah Lanjutan (*Vervolgschool*), dan Sekolah Lanjutan yang diperluas (*Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs* atau disingkat MULO).

164 Untuk mengetahui berbagai kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Islam di Indonesia,, lihat Husnul Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda.* Jakarta, LP3ES, 1985.

Akibat penjajahan Belanda inilah di masyarakat muncul harapan akan datangnya pemimpin yang dapat membawa masyarakat kepada keberhasilan dan kesejahteraan lahir dan batin. Masyarakat Islam mengenal seorang pemimpin yang akan datang itu ialah Imam Mahdi atau Ratu Adil. Boleh jadi, keinginan dan harapan itu muncul di Jawa Barat karena adanya suatu nostalgia terhadap zaman keemasan Kerajaan Sunda Padjadjaran di bawah pimpinan Sri Baduga Maharaja. Pada masa itu negara dan rakyat Kerajaan Sunda Padjadjaran hidup dalam keadaan adil dan makmur. Pada 1579 Kerajaan Padjadjaran hancur disebabkan oleh kekuatan Islam dari Banten. Tekanan sosial dan politik banyak dialami oleh masyarakat Jawa Barat selama 50 tahun di bawah kekuasaan Mataram, sekitar 100 tahun di bawah kekuasaan Belanda, dan sekitar tiga setengah tahun di bawah penjajahan Tentara Jepang. Nampaknya, sejak runtuhnya Kerajaan Sunda Padjadjaran, orang Sunda belum mencapai kondisi yang mereka harapkan. Oleh karena itu, orang Sunda selalu mendambakan seorang pemimpin yang mampu mengembalikan keadaan adil dan makmur seperti masa dahulu, yaitu zaman Sunda *bihari* (masa lalu). Gerakan sosial semacam ini, baik yang bersifat aktif maupun pasif disebut gerakan *nativism*.[165]

Dalam ramalan Jayabaya, harapan tentang perubahan sosial dan politik itu diwujudkan dengan

165 Lihat, Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*. Jakarta, Sinar Harapan, 1984 dan Sartono Kartodirdjo, "Catatan Tentang Segi-segi Mesianistis Dalam Sejarah Indonesia", dalam *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta, Penerbit PT Gramedia, 1982.

munculnya seorang utusan (*messiah*) yang akan membawa kepada keadaan yang lebih baik. Utusan itu dalam tradisi Jawa dikenal dengan sebutan *Ratu Adil*. Seorang *Ratu Adil* selalu diidentifikasikan sebagai pemimpin baru yang akan membawa rakyat hidup dalam suasana baru. Gambaran tersebut biasanya dihubungkan dengan datangnya Imam Mahdi yang dianggap sebagai *Ratu Adil*. Mesianisme Islam ini sudah mengalami akulturasi dengan mesianisme Jawa yang terdapat dalam ramalan Jayabaya. Mesianisme Islam yang masuk ke dalam mesianisme Jawa ini tercermin dalam bentuk eskatologisnya. Dalam tradisi Sunda di Jawa Barat, konsep *Ratu Adil* itu tidak diidentifikasikan pada diri seseorang, tetapi lebih bersifat simbolis. Selain itu, dalam tradisi Sunda, harapan akan terjadinya berbagai perubahan sosial dan politik tidak melahirkan suatu gerakan yang bersifat revolusioner, tetapi bersifat pasif, pasrah, menunggu dengan sabar dan tabah apa yang mereka yakini sebagai janji *karuhun* (nenek moyang).[166]

Berdasarkan sejarahnya, masyarakat Jawa Barat bersifat terbuka terhadap kehidupan keagamaan. Oleh karena itu, kehidupan keagamaan di Jawa Barat sangat beragam, yaitu terdapat pemeluk agama setempat, Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Sejak runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha, mayoritas masyarakat Jawa Barat memeluk agama

166 Suwarsih Warnaen, *et. al., Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*, Bandung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, 1987, hlm. 15-16.

Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, akibat tekanan pemerintah kolonial Belanda, masyarakat muslim pada umumnya mengharapkan kedatangan seorang pemimpin yang dikenali sebagai Imam Mahdi atau Ratu Adil.

3.3 Awal Masuknya Ahmadiyah ke Indonesia

Awal masuknya Ahmadiyah ke Indonesia terjadi ketika M. Rahmat Ali H.A.O.T.[167] tiba di Tapaktuan, Aceh pada 2 Oktober 1925.[168] Ia bisa diterima oleh masyarakat Tapaktuan karena sebelum kedatangannya para pelajar dari Tapaktuan yang sedang studi di Qadian memberikan informasi kepada keluarganya di Tapaktuan. Ia kemudian tinggal di rumah Mohammad Samin yang pernah belajar di Qadian.[169] Walaupun M. Rahmat Ali belum dapat

---

167 Maulana Rahmat Ali dilahirkan pada 1893 dari pasangan Muhammad Hassan dan Mah, di kampung Ojla- Gurdaspur, Punjab, India. Ia adalah seorang mubaligh Ahmadiyah pertama yang dikirim ke Indonesia oleh Khalifatul Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. Ia menamatkan studi dari Jamiah Ahmadiyah Qadian, *Muballighin Class*, lulus ujian bahasa Arab sehingga memperoleh gelar H.A. (*Honour in Arabics*), dan lulus mengikuti ujian masalah ketimuran sehingga memperoleh gelar O.T (*Oriental Training*). Lihat, Maulana Basyiruddin Ahmad Sy., *Riwayat Hidup Rahmat Ali H.A.O.T.*, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2000.

168 *Ibid.,* hlm. 34-35. Sebetulnya, para pelajar dari Indonesia yang sedang studi di Qadian mengundang Khalifatul Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud untuk mengunjungi ke Indonesia. Namun, karena Khalifatul Masih II belum bersedia maka ia mengirim mubalighnya M. Rahmat Ali untuk menyebarkan paham Ahmadiyah ke Indonesia. Lihat, "Ahmadiyah, Sebuah Titik Yang Dilupa", dalam *Tempo*, 21 September 1974, hlm. 45. Para pelajar yang sedang studi di Qadian itu adalah Abubakar Ayyub (Padang Panjang), Ahmad Nuruddin (Minangkabau), Zaini Dahlan, H. Mahmud (Padang Panjang), Mohammad Nur (Lubukbasung), Abdul Qayyum (Tapaktuan), Muhammad Samin (Tapaktuan), Samsudin Rao-rao (Batusangkar), Samsudin (Rengat), Moh. Jusyak (Sampur), Moh. Ilyas (Padang Panjang), Hajiudin (Rengat), Abdul Azis Shareef (Padang), Moh. Idris (Padang Panjang), dan Abdul Samik (Padang Panjang). Munawar Ahmad, dkk., *Bunga Rampai Sejarah Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (1925-2000), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2000, hlm. 13.

169 Taslimah A. Wahid, *Mubaligh Markazi Pertama Haji Abdul Wahid H.A*, Bogor, Pusdik Mubarak Parung, 1995, hlm. 1.

menguasai bahasa dan adat kebiasaan setempat, namun berkat sifat ramah tamahnya, suka bergaul, berilmu, dan sifat berani dalam mengemukakan pendapat maka ia mudah diterima oleh masyarakat setempat. Dalam menyebarkan Ahmadiyah di Tapaktuan, ia dibantu oleh seorang penduduk lokal bernama Abdul Wahid yang pandai berbahasa Arab. Berkat usahanya itu, ada beberapa orang yang masuk Ahmadiyah, di antaranya Sulaeman, Muhammad Syam, Guru Mahdi, dan Abdul Wahid.[170] Kedatangan Ahmadiyah di Tapaktuan menimbulkan reaksi pro dan kontra dari masyarakat.

Oleh karena itu, untuk mempertahankan keyakinannya M. Rahmat Ali pernah mengadakan perdebatan dengan para ulama di Tapaktuan. Adapun tema yang diperdebatkan tentang wafatnya Nabi Isa[a.s.], Kenabian tanpa syariat, da'wa kenabian Mirza Ghulam Ahmad, dan Masih Mau'ud (Al- Masih yang Dijanjikan).[171] Nampaknya, perdebatan itu menyebabkan banyak orang yang tidak setuju dengan Ahmadiyah. Oleh karena terjadi penentangan yang keras dari masyarakat yang anti terhadap Ahmadiyah maka ia pun pergi menuju Padang, Sumatera Barat pada 1926.[172] Daerah ini sebenarnya merupakan tujuan awal M. Rahmat Ali karena di daerah ini sebagian besar pelajar Indonesia di Qadian berasal dari Sumatera Barat. Di Padang, M. Rahmat Ali

170 *Ibid,* hlm. 2.

171 Ali Mukhayat MS., *Sejarah Pertablighan Jemaat Ahmadiyah Indonesia 1925-1994*.

172 *Ibid.*

tinggal di Pasarmiskin bersama keluarga Abdul Azis Shareef, seorang pemuda Padang yang sedang belajar di Qadian. Keluarga itu dikenal dengan sebutan keluarga Daud Bangsa Diraja, di mana seluruh keluarganya masuk Ahmadiyah. Di Pasarmiskin itu, M. Rahmat Ali berusaha memberi pelajaran membaca al-Quran dan bahasa Arab kepada masyarakat. Banyak pula orang-orang yang mengikuti pelajaran itu.[173]

Demikian pula setelah berada di Sumatera Barat, ia berusaha menyebarkan Ahmadiyah di Padang, Padang Panjang, dan Bukit Tinggi. Namun, seperti terjadi di Tapaktuan Aceh, selain terdapat orang yang setuju dengan Ahmadiyah, banyak pula orang yang menentangnya. Karena makin meningkat orang yang anti terhadap Ahmadiyah maka masyarakat di Padang membangun sebuah komite dengan nama Komite Mencari Hak yang dipimpin oleh Taher Sutan Marajo. Tujuan didirikannya komite pada 1926 itu ialah hendak mempertemukan mubaligh Ahmadiyah, M. Rahmat Ali dengan para ulama Minangkabau. Anggota komite itu berusaha mengundang para ulama Minangkabau dan M. Rahmat Ali di Pasar Gadang, di sebuah gedung milik Bagindo Zakaria. Ternyata, pada waktu yang telah ditetapkan para ulama itu tidak datang, dan hanya diwakili oleh murid-muridnya. Penyelenggara merasa kecewa dengan ketidakhadiran para ulama itu, kemudian komite itu membubarkan diri. Karena merasa kecewa kepada

173 *Overzicht van De Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers.* Bureau voor de Volkslectuur en Aanverwante Aangelenheden Afdeeling Pers, Zaterdag, 5 Mei 1928, No. 18, hlm. 200.

para ulama Minangkabau maka mantan para anggota Komite ditambah dengan para simpatisan, yaitu Moh. Taher Sutan Marajo, Daud Bangsa Dirajo, Pakih Isa, Bagindo Zakaria, Marah Simun, Husin Hasan Sutan, M. Marah Wahab, Bagindo Syarief, Abubakar Bagindo Marajo, dan Abdul Jalil Mara Bungsu mendirikan Jemaat Ahmadiyah di Padang.[174]

Setelah didirikannya Jemaat Ahmadiyah Padang, mubaligh Ahmadiyah dan para pengikutnya selalu mendapat ejekan dan penghinaan dari orang-orang yang anti Ahmadiyah. Jika mereka berada dan pergi ke mana saja, orang-orang yang anti Ahmadiyah membunyikan kaleng, sorak-sorai, dan mengeluarkan kata ejekan "Lahore, Lahore, Lahore". Selain masyarakat umum menentang Ahmadiyah, para ulama di Sumatera Barat pun bersatu padu menentang Ahmadiyah.[175] Namun demikian, M. Rahmat Ali dan para pengikutnya tidak patah semangat, mereka terus melakukan tabligh ke berbagai daerah di Sumatera Barat dan sering melakukan perdebatan dengan para ulama.[176]

Menurut Hamka, pengikut Ahmadiyah di Sumatera suka berdebat mempertahankan keyakinannya. Mereka

---

174 Murtolo, "*Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia selama 50 tahun*", dalam *Sinar Islam:* ..., 1976, hlm. 14-15, Munawar Ahmad, dkk., *Bunga Rampai...*, 2000, hlm. 26, dan Maulana Basyiruddin Ahmad Sy., *Riwayat Hidup...*, 2000, hlm. 46-47.

175 Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera,* Jakarta, Uminda, 1982, hlm. 140.

176 *Surat Edaran Khusus*, No. 5/1987, hlm. 14-16. Mengenai penyebaran paham Ahmadiyah di Padang dengan berbagai aktivitasnya, terutama oleh M. Rahmat Ali, lihat juga A.J. Bliek, *Zendingstijdschrift De Opwekker Orgaan Van Den Ned-Ind Zendingsbond*, 1928. Hamka, *Ayahku:* ..., hlm. 139-141.

berbesar hati jika ada orang yang mengejek, memaki, atau mencela mereka. Propaganda dengan cara begini sudah dipelajari sejak dari Qadian. Setelah satu pertemuan, jika mereka diejek oleh orang banyak maka akan ada orang lain yang tertarik, bukan karena kajian, melainkan karena kesabaran mereka apabila dicela.[177] Di segala pertemuan untuk mengaji al-Quran, lebih dahulu harus ditetapkan bahwa Nabi Isa[a.s.] telah wafat. Kadang-kadang perdebatan itu diadakan berhari-hari dan berminggu-minggu dengan tema bahwa Nabi Isa[a.s.] sudah meninggal. Segala sesuatunya sudah mereka atur sejak dari Qadian dengan menetapkan bahwa Nabi Isa[a.s.] sudah meninggal. Kalau lawan sudah menerima, lalu dicari pula berbagai alasan bahwa Nabi Isa[a.s.] akan turun kembali ke dunia dengan berbagai alasan

177 Pendiri Ahmadiyah, Ghulam Ahmad sangat menganjurkan membela Islam dengan cara *jihad* non-fisik, yaitu *jihad akbar* (*jihad* terbesar) dan *jihad kabir* (*jihad* besar). Ghulam Ahmad menolak secara tegas *jihad ashghar* (*jihad* kecil) berupa perang secara fisik, karena hal itu akan menimbulkan pertumpahan darah dan akibatnya akan menodai nama baik Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Jadi bisa dipahami apabila diejek maka mereka tidak melawan dengan kekerasan, tetapi mereka tetap sabar, berdoa kepada Tuhan, dan menunjukkan sifat dan perilaku seorang muslim yang penuh damai. Adapun nasihat yang diberikan oleh Khalifatul Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud kepada M. Rahmat Ali ketika hendak berangkat ke Indonesia pada 15 Agustus 1925, yaitu: Jangan memakai cara berdebat, berbicaralah dengan para ulama yang mencintai ilmu, berbicaralah empat mata dengan para ulama yang bersikap memusuhi, bertablighlah kepada tokoh masyarakat, bertablighlah secara bertahap dan teratur kepada orang yang baik-baik dan kemudian kepada orang yang tidak baik, setialah dan taatlah kepada kebijakan pemerintah, jangan mengambil muka kepada pemerintahan, tetapi mintalah apa yang menjadi hakmu, di mana telah ada orang-orang Ahmadi bangunlah badan pengurus, sibukkan dengan berdoa setiap waktu, kirimlah laporan secara teratur kepadaku supaya keadaan dapat diketahui, ciptakanlah kebiasaan bertabligh kepada orang-orang baru dan jadikanlah mereka contoh yang baik supaya orang-orang mengerti hakikat Ahmadiyah, ciptakanlah perdamaian untuk keamanan umum dan pemerintah, jauhilah politik supaya dapat berhubungan dengan masyarakat secara bebas, bertablighlah dengan cara surat-menyurat dan tentukan tempat-tempat pertablighan, jangan lalai menjalankan tugas, tiga perempat dari iuran (*chandah*) belanjakanlah di sana dengan ikhlas dan jujur, kemudian sisanya kirim ke pusat, jagalah kewibawaan dan kehormatan diri sendiri dengan keagungan iman, orang-orang akan masuk Ahmadiyah setelah melihat contoh yang baik, dan majukan jemaat dengan penuh keikhlasan. Lihat, Maulana Basyiruddin Ahmad Sy., *Riwayat Hidup Maulana…*, 2000, hlm. 34-35.

Maulana Rahmat Ali H.A.O.T. (1893-1958)
Pembawa Ahmadiyah ke Indonesia

Jakarta 1936.
Maulana Rahmat Ali H.A.O.T. bersama beberapa orang muballigh Ahmadiyah lainnya. Berdiri dari kiri: Maulana Malik Aziz Ahmad Khan; Khalid Qoyum Wahid; Maulana Abdul Wahid. Duduk dari kiri: Maulana Sayyid Syah Muhammad; Maulana Rahmat Ali; Maulana Abdul Hayee. Jongkok: Abdul Wahid Pakistani. Mereka sangat berperan dalam penyebaran Ahmadiyah di Jawa Barat.

yang dikumpulkan dari hadis nabi, dan jika perlu dari ayat Injil. Jika lawan sudah menerima, barulah dikemukakan bahwa Nabi Isa[a.s.] yang telah dijanjikan itu ialah Mirza Ghulam Ahmad.

Kepada orang Islam yang teguh mempercayai bahwa tidak ada nabi setelah Muhammad[s.a.w.], lebih dahulu mereka menetapkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi yang tidak membawa syariat. Namun, kepada orang yang telah beriman betul, mudahlah diterangkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai rasul, nabi, mujaddid, mahdi, Isa, Khrisna, Buddha, dan Messias.[178]

M. Rahmat Ali tinggal di Padang selama empat tahun. Ia kembali ke Qadian pada 1930 untuk cuti selama lebih kurang satu tahun. Pada akhir tahun itu juga ia kembali lagi ke Padang dengan membawa serta seorang mubaligh muda bernama M. Moh. Sadiq, H.A. bin Barakatullah. Setelah berada di Padang sekitar tiga bulan lamanya, M. Rahmat Ali meninggalkan Padang untuk pindah ke Betawi (Jakarta).[179] Usaha-usaha pertablighan Ahmadiyah di Padang dilanjutkan oleh Moh. Sadiq bin Barakatullah, Ahmad Nuruddin, dan

178 *Ibid.*

179 Menurut Hamka, pada permulaan masuknya Ahmadiyah ke Padang, banyak orang yang tertarik dengan ajaran Ahmadiyah. Pada masa itu cara para ulama untuk menghadapi Ahmadiyah belum teratur dan hanya mengejek saja sehingga banyak yang simpati kepada Ahmadiyah. Namun, setelah para ulama bersatu dan mengatur cara dengan baik maka dengan sendirinya para anggota Ahmadiyah itu tidak dapat lagi mengembangkan pengaruhnya. Apalagi, setelah masuknya Muhammadiyah ke Sumatera Barat, banyak orang dikerahkan untuk beramal, membangun sekolah, bertabligh secara besar-besaran, dan tidak lagi mendebat Ahmadiyah secara negatif maka pengaruh Ahmadiyah menjadi berkurang. Para anggotanya tidak bertambah lagi dan M. Rahmat Ali pindah dari Sumatera Barat ke Jakarta guna mencari "tanah yang lebih subur". Hamka, *Ayahku:...*, 1982, hlm. 140.

Zaini Dahlan yang kembali dari Qadian ke kampung halamannya pada 1929.[180]

Usaha-usaha M. Rahmat Ali dalam menyebarkan Ahmadiyah di Sumatera, tidak hanya di Tapaktuan Aceh dan Sumatera Barat saja, namun juga ia melakukan tabligh ke daerah Sumatera Selatan, yaitu Palembang, Lahat, dan Lubuk Linggau. Berkat usaha yang dilakukan oleh M. Rahmat Ali maka di daerah-daerah itu telah ada pengikut Jemaat Ahmadiyah.[181]

Kesimpulannya, kedatangan M. Rahmat Ali yang membawa Jemaat Ahmadiyah ke daerah Sumatera pada 1925 merupakan fase yang penting bagi sejarah Ahmadiyah di Indonesia.[182] Sejak masa itu, Ahmadiyah mulai dikenal oleh masyarakat dan

---

180 Ahmad Nuruddin, Zaini Dahlan, dan Abubakar Ayyub yang berasal dari Sumatera Barat adalah orang Indonesia pertama yang mempelajari Ahmadiyah secara langsung di Qadian, India. Mereka berangkat ke India pada 1922. Tadinya mereka akan meneruskan studi ke Mesir di Perguruan Tinggi Al-Azhar. Namun, bekas gurunya di Diniyah School, yaitu Zainuddin Labai El Junusi dan Syech Ibrahim Musa Parabek, ulama terkenal dari Bukittinggi menyarankan agar mereka belajar di India. Ada dua alasan mengapa kedua tokoh itu merekomendasikan mereka harus studi di India. Pertama, bahwa banyak sudah orang yang pergi ke Mesir untuk studi ilmu agama Islam. Kedua, menurut Syech Ibrahim Musa Parabek yang juga kerabat Ahmad Nuruddin bahwa Rasjidin (abang dari Ahmad Nuruddin) telah selesai pengajian di Mesir. Oleh karena itu, mereka perlu mencari ilmu dari tempat yang lain. Alasan lain yang menarik bagi mereka, yaitu rasa kagum mereka kepada misi Ahmadiyah (Lahore) yang dibawa oleh Khawaja Kamaludin yang mampu menembus masyarakat Eropa, yaitu di Ingris, di mana mayoritas masyarakatnya memeluk agama Kristen. Untuk mengetahui secara lengkap kisah mereka, lihat Ahmad Nuruddin. "Mengundang Ahmadiyah ke Indonesia", dalam *Sinar Islam Nomor Yubileum 50 th Jema'at Ahmadiyah Indonesia*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1976, hlm. 38. Lihat juga, Sumayya. 2000. Riwayat Hidup Tiga Serangkai: 1. Mln. M. Abubakar Ayyub HA., 2. Mln. Zaini Dahlan, 3. Mln. Ahmad Nuruddin, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2000, hlm. 65, dan Khusna Abd Rakhim. "Mln Abubakar Ayyub H.A. Sekilas mengenal Sang Pengundang", dalam *Suara Ansharullah Media Komunikasi Dua Arah dari Anggota untuk Anggota* No 8 Agustus 2007 M., hlm. 31.

181 Maulana Basyiruddin Ahmad Sy., *Riwayat Hidup…*, 2000, hlm. 49-51.

182 Ahmadiyah Lahore mulai dikenal di Indonesia ketika dua orang mubalighnya, Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Beg datang ke Yogyakarta pada 1924. Aktivitas kedua orang itu selama di Jogya yang berbicara tentang Islam dimuat secara berseri dalam majalah *Bintang Islam*. Lihat, *Bintang Islam* No. 11-22, 1924. Pada 10 Desember

sedikit demi sedikit mulai mendapatkan pengikutnya. Meskipun terdapat orang yang menerima Ahmadiyah, namun sejak awal masuknya di Indonesia, paham ini mendapat tentangan dari sebagian besar umat Islam. Tentangan yang keras itu, terutama karena Ahmadiyah menyebarkan ideologi baru, yaitu pengakuan Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih, Al-Mahdi yang Dijanjikan Nabi Muhammad[s.a.w.], dan bahkan sebagai nabi. Pengakuan itu sangat sukar diterima oleh masyarakat muslim lainnya yang masih menunggu-nunggu kedatangan Al-Mahdi dan Al-Masih, dan meyakini nabi Muhammad[s.a.w.] sebagai nabi terakhir. Namun demikian, tantangan yang keras itu tidak membuat Ahmadiyah menjadi "hilang", tetapi terus "tumbuh" walau para penentangnya tetap berusaha untuk menekannya.

3.4 Masuknya Ahmadiyah ke Jawa Barat dan Penyebarannya

Masuknya awal Ahmadiyah ke Jawa Barat terjadi ketika M. Rahmat Ali tiba di Batavia (Jakarta) pada 1931 dan tinggal di daerah Bungur. Rumah itu ditempati oleh Jamal dan Aim yang masih anggota keluarga Daud Bangsa Diraja dari Padang. Oleh karena rumah itu dirasakan kecil maka mereka pun pindah ke sebuah rumah yang besar di Jalan Defensielijn

---

1928, Djojosugito dan Muhammad Husni serta kawan-kawannya membangun *Indonesische Ahmadijah Beweging* (Gerakan Ahmadiyah Indonesia) atau disebut GAI. Gerakan ini diakui sebagai badan hukum pada 28 September 1929. GAI ini pernah mengadakan kongres di Purwokerto (24-27 Jun 1931) dan dicatat dalam laporan Pemerintah Kolonial Belanda. Lihat, *Afschrift Adviseur voor Indlandsche Zaken 1079/ E-11 bijlagen onderwerp: Congresverslag der vereeniging Ahmadijah. Batavia, den 21en Juli 1931 aan de excellentie den Gouverneur – Generaal Nederlandsch-Indie.*

van den Bosch No. 39, Weltevreden Batavia.[183] Pada masa itu sudah ada pengikut Ahmadiyah dari Padang bernama Abdul Gani, Abdul Jalil, dan Maralin.[184]

Seperti yang dilakukan sebelumnya di Tapaktuan, Aceh dan Sumatera Barat, M. Rahmat Ali pun berusaha untuk melakukan aktivitas tabligh di Jakarta. Cara yang digunakan oleh M. Rahmat Ali untuk mendekati masyarakat adalah dengan cara menghargai budaya lokal dan menggunakan Bahasa Indonesia. Namun dalam hal berpakaian, M. Rahmat Ali mempunyai strategi yang khas, yaitu mengenakan pakaian *Punjabi* yang biasa digunakan di India. Kekhususan cara berpakaian ini, yaitu *pagri* (sorban) putih untuk penutup kepala, *achiken* (jas India), dan *shalwar* (celana khas India). Selain itu, ia juga memelihara janggut dan selalu membawa tongkat ke mana pun ia pergi. Dalam hal berpakaian yang sangat berbeda dengan pakaian orang Indonesia dapat menarik perhatian sehingga orang yang tertarik akan menjumpainya untuk berbincang-bincang. Dalam hal berpakaian ini, M. Rahmat Ali pernah mengatakan sebagai berikut:

> "Saya mengambil ketetapan untuk mengenakan pakaian yang saya pakai dari Qadian. Pakaian ini akan terasa aneh bagi orang sana. Oleh

183 Oleh karena anggota Jemaat Ahmadiyah terus bertambah maka M. Rahmat Ali pun pindah lagi ke sebuah rumah besar di Kleykamweg, no. 41 Pasar Baru, Jakarta. Lihat, Maulana Basyiruddin Ahmad Sy., *Riwayat Hidup…*, 2000, hlm. 53-54.

184 Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia selama 50 tahun", dalam *Sinar Islam: …*, 1976, hlm. 15.

> karena itu, orang-orang akan terpaksa menanyakan tentang diri saya. Mereka akan menemui saya, kemudian saya akan keluar menjumpai mereka. Seraya belajar bahasa, saya dapat menyampaikan tabligh kepada mereka. Saya mulai bertabligh, mula-mula kepada golongan muda. Tak berapa lama kemudian datanglah Yakin Munir dan Abdul Wahid. Kedua pemuda ini akan menempuh studi di Qadian. Kemudian saya mulai mengajar orang-orang tua. Demikianlah, jalan tabligh mulai terbuka. Orang yang pernah sekali berbicara dengan saya, akan pergi ke kyai dan menanyakan kepadanya macam-macam masalah di depan orang lain, sehingga orang lain pun akan tertarik untuk mencari dan menyelidiki".[185]

Dengan strategi yang ia terapkan, ada orang-orang yang datang ke tempat tinggalnya untuk menanyakan berbagai hal tentang Ahmadiyah. Pada mulanya ia tidak langsung tabligh tentang Ahmadiyah, tetapi ia berusaha untuk mengadakan pendekatan dengan cara memberikan kursus bahasa Arab di rumahnya. Cara ini berhasil untuk menarik orang mengikuti kursus yang ia selenggarakan. Para peserta kursus itu diikuti antara lain oleh R. Hidayat, R. Moh. Anwar, R. Moh. Tohamihardja, Undun Abdullah dan Soemarna (asal dari Garut). Kemudian, dari Padang bernama Abdul Djalil dan Tahar St. Marajo, dan juga Hasan Delais dari Palembang. Selain itu, datang pula Th. Dengah yang berasal Manado dan istrinya bernama

185 Maulana Basyirudin Ahmad Sy. *Riwayat Hidup …*, 2000, hlm. 38.

R. Soekarsih yang berasal Sukabumi, dan orang yang ikut menumpang di rumahnya bernama Simon (Sirati) Kohongia. Dengan banyaknya orang yang datang ke rumah itu, M. Rahmat Ali pun memanfaatkan waktu untuk memberikan penjelasan tentang Ahmadiyah.[186] Oleh karena merasa tertarik dengan penjelasan dari M. Rahmat Ali tentang Ahmadiyah maka para peserta kursus bahasa Arab pun masuk Ahmadiyah. Ahmadiyah yang dibawa oleh M. Rahmat Ali segera tersebar dari mulut ke mulut sehingga banyak orang berdatangan ke tempat kediaman M. Rahmat Ali untuk mendapatkan penjelasan tentang Ahmadiyah.[187] Akhirnya, rumah itu menjadi tempat aktivitas Ahmadiyah di Jakarta berupa tempat kursus bahasa Arab, tabligh, dan sembahyang bersama.

Oleh karena ada respons yang baik dari sebagian

---

186 Tidak ada keterangan mengapa mereka tertarik dengan Ahmadiyah. Menurut penulis, selain mereka tertarik dengan kursus bahasa Arab, juga keterangan M. Rahmat Ali tentang Ahmadiyah tidak lepas dari konsep inti ideologi Ahmadiyah, yaitu wafatnya Nabi Isa a.s., pintu kenabian yang masih terbuka, dan kebenaran dakwaan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Imam Mahdi.

187 Ketika M. Rahmat Ali berada di Jakarta terjadi peristiwa yang menarik, yaitu pada suatu masa M. Rahmat Ali mencari sebuah buku berjudul *Futuhatul Makiyyah* di toko buku Al-Ma'arif di Krukut. Kebetulan buku tersebut sudah dibeli oleh seorang ustadz bernama Abdul Razak yang tinggal di daerah Krekot. Kemudian, M. Rahmat Ali sengaja datang ke rumah ustadz tersebut. Setelah M. Rahmat Ali tiba di rumah ustadz itu, ia mengutarakan maksudnya bahwa ia mencari buku berjudul *Futuhatul Makiyyah*. Ustadz itu kurang percaya akan kemampuan tamunya dalam menelaah buku tersebut. Dari sana, timbullah perbincangan mengenai berbagai hal keagamaan. Ustadz Abdul Razak sangat kagum oleh penjelasan yang dikemukakan oleh M. Rahmat Ali. Oleh karena itu, ustadz Abdul Razak mengajak para muridnya yang sudah berjumlah ratusan untuk mendatangi M. Rahmat Ali di Jalan Defensielijn van Den Bosch. Ustadz itu berhasil membawa serta Syatiri, Jian, Muhayar, Abdurrahman, Sya'ban, H. Abdulah, dan Ahmad Jupri. Murid lainnya dari daerah Pejambon ikut pula jejak kawan-kawannya, di antaranya Marji dan istri, ibu dari Marji, Murdan, Iking, dan Nelan. Tidak ketinggalan, turut pula orang-orang dari Sawah Besar lainnya, antara lain Bosch Dengah, S. Sumapraja dan istri, Noa, Sagaf Tomulo, dan Yahya Pontoh. Selain itu, ada pula seorang Arab totok berasal dari Hadramaut bernama Salim bin Salman bin Sungkar yang tertarik dengan Ahmadiyah. Namun, tidak diceritakan apakah dia masuk Ahmadiyah atu tidak. Lihat, Maulana Basyiruddin Ahmad Sy., *Riwayat Hidup…,* 2000, hlm. 52.

masyarakat terhadap Ahmadiyah maka M. Rahmat Ali dan para anggota Jemaat Ahmadiyah bersepakat untuk mendirikan Jemaat Ahmadiyah pada 1932 dengan melantik Abd. Razak sebagai ketua, Simon Sirait Kohongia sebagai sekretaris, Th. Dengah, Ahmad Jupri, dan Murdan sebagai Komisaris, dan jumlah anggota 27 orang.[188]

Setelah berhasil mendirikan kepengurusan Jemaat Ahmadiyah di Jakarta, M. Rahmat Ali pun berusaha untuk menyebarkan Ahmadiyah agar pengikut dan wilayah Jemaat Ahmadiyah semakin luas. Keinginan M. Rahmat Ali tercapai ketika ada undangan pada 1932 dari perkumpulan kaum pemuda intelek Bogor *Jong Islamieten Bond*[189] untuk menjelaskan tentang agama Islam. Dalam pertemuan yang biasa diadakan setiap minggu, M. Rahmat Ali tidak hanya menjelaskan tentang Islam saja, namun juga menjelaskan tentang Ahmadiyah. Para kaum pemuda pun merasa puas dengan keterangan M. Rahmat Ali, yang menjelaskan tentang berbagai pertanyaan mengenai agama Islam.[190] Berkat kesabaran dan kesungguhan M. Rahmat Ali, akhirnya ia pun berhasil

---

188 *Islam*, No. 23 Tahoen ka II, 1 Nov 1932, Padang, Djema'ah Ahmadiyah Qadian, hlm. 10. Lihat juga, Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia selama 50 tahun", dalam *Sinar Islam: ...*, 1976, hlm. 17.

189 *Jong Islamierten Bond* merupakan Perkumpulan Pelajar Islam yang didirikan pada 1925 di Jakarta.

190 Untuk mengembangkan Ahmadiyah lebih lanjut, M. Rahmat Ali menghadapi kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat karena ia belum menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Ia pun memberitahukan kepada Jemaat Ahmadiyah di Padang agar dikirim orang untuk membantunya. Kemudian, dikirim seorang anggota Jemaat Ahmadiyah Padang bernama H. Marah Wahab yang akan membantu M. Rahmat Ali dalam berkomunikasi dalam bahasa Melayu. Kebetulan sekali bahwa Marah Wahab

menarik beberapa orang masuk ke dalam Ahmadiyah. Beberapa di antaranya, yaitu Mohammad Taher Gelar Sutan Tumenggung, R. Hidayat, R. Sudita, Sulaeman, S.A.S. Pontoh, Usman Natawijaya, Jakaria dan R. Gumiwa Partakusumah.[191] Setelah beberapa kali M. Rahmat Ali bertabligh maka pada November 1932 berdirilah cabang Jemaat Ahmadiyah di Bogor dengan melantik R. Hidayat sebagai ketua, Jakaria sebagai sekretaris, N. Madjid sebagai bendahara, dan para anggotanya 10 orang.[192]

Setelah didirikan cabang Jemaat Ahmadiyah di Bogor, Rahmat Ali pun terus bertabligh dan menyebarkan Ahmadiyah di Bogor dan sekitarnya. Berkat tabligh tentang kedatangan Imam Mahdi

---

mempunyai seorang adik di Bogor bernama Taher Gelar Sutan Tumenggung yang berkedudukan sebagai *President Landraad* (Ketua Pengadilan) Bogor. Selain itu, ia pun berkedudukan pula sebagai kepala dari perkumpulan kaum muda intelek bernama *Jong Islamieten Bond*, Cabang Bogor. Pada 1932, para anggota *Jong Islamieten Bond* di Bogor sedang giatnya mengadakan pertemuan mingguan. Pada suatu pertemuan di gedung Rumah Bola Harsodarsono di Jalan Kebon Jae, dibincangkan berbagai masalah agama Islam. S.A.S. Pontoh pernah mengajukan pertanyaan kepada para kyai yang ikut berkumpul, yaitu "Apa sebabnya babi haram"? Namun, jawaban dari para kyai itu tidak memuaskan hati para cendekiawan yang tergabung dalam perkumpulan itu. Taher Gelar Sutan Tumenggung, sebagai kepala perkumpulan *Jong Islamieten Bond*, pernah mendengar bahwa mubaligh Ahmadiyah di Padang pernah menghebohkan Padang. Oleh karena itu, ia meminta kepada H. Marah Wahab mengundang M. Rahmat Ali untuk menjelaskan berbagai pertanyaan mengenai agama Islam. M. Rahmat Ali dapat menjelaskan berbagai pertanyaan yang diajukan dalam perkumpulan *Jong Islamieten Bond*. Mereka merasa puas dengan apa yang dijelaskan oleh M. Rahmat Ali, termasuk pertanyaan "Mengapa babi itu haram". Babi diharamkan oleh agama Islam karena, selain daging babi mengandung berbagai penyakit, babi juga merupakan binatang yang paling rakus yang suka memakan berbagai kotoran. Oleh karena itu, apabila orang makan babi maka tabiatnya akan seperti babi. Makanan yang dimakan sangat berpengaruh kepada tabiat manusia. Mengenai haramnya babi menurut Jemaat Ahmadiyah, lihat Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat Ajaran Islam*, Diterjemahkan dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Indonesia oleh Mukhlis Ilyas, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996, hlm. 31-32. Lihat, Maulana Basyiruddin Ahmad Sy., *Riwayat Hidup…*, 2000, hlm. 55-56.

191 *Ibid.*

192 Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia selama 50 tahun", dalam *Sinar Islam: …*, 1976, hlm. 19.

dan usaha yang dilakukannya secara sungguh-sungguh maka di daerah Bogor dan sekitarnya telah didirikan cabang Ahmadiyah di antaranya Cisalada,[193] Cibitungkulon, Leuwi Sadeng, Sindang Barang, Ciherang, Pasir Ayunan, Cibitung Wetan (Cidamar), Ciaruteun, Sindang Barang, Ciherang, Depok, dan Citeureup.[194]

Setelah berhasil menyebarkan Ahmadiyah di Bogor dan sekitarnya, pada akhir 1934 M. Rahmat Ali menugaskan Entoy Mohammad Tayyib yang berasal dari Singaparna untuk melakukan pertablighan Ahmadiyah di daerah Jawa Barat, khususnya daerah

193 Berdirinya Jemaat Ahmadiyah Cisalada diawali oleh datangnya H. Durahman dari Merak, Banten. Di daerah itu, ia mengajarkan ilmu tarekat kepada muruid-muridnya. Ia pernah berkata kepada para muridnya bahwa "nanti di akhir zaman akan datang Ratu Adil dan mengaku diri sebagai Imam Mahdi". Ia juga berpesan bahwa jangan menolak kedatangan Imam Mahdi meskipun datang dari bangsa apa pun. Di antara orang-orang Cisalada yang mencari nafkah di Jakarta pernah mendengar bahwa Ratu Adil sudah datang dan berada di masjid Ahmadiyah di Jalan Balikpapan, Jakarta. Mereka pun datang ke sana untuk membuktikan tentang Imam Mahdi itu. M. Rahmat Ali pun menerangkan kepada mereka tentang kedatangan Imam Mahdi dan Ratu Adil. Pada 1934 masyarakat Cisalada pun menerima kehadiran Jemaat Ahmadiyah. Berkat bimbingan M. Rahmat Ali, yang didampingi oleh pengikutnya Hidayat, Zakaria, Tamini, dan Nanu yang sering berkunjung ke Cisalada maka berdirilah Jemaat Ahmadiyah Cisalada yang pada 1951 diresmikan menjadi cabang. Pada tahun ini juga didirikan cabang Ahmadiyah Cibinong, Cimayang, Karyasari, dan Leuwisadeng. Lihat, Sekretaris Sejarah Lajnah Imaillah Indonesia, *Lajnah Imaillah Indonesia dalam Lintasan Waktu* 1983-2004, Jamaat Ahmadiyah Indonesia, Badan Pimpinan Lajnah Imaillah, 2005, hlm. 307-311.

194 Pada 30 Oktober 1965, didirikan Jemaat Ahmadiyah Cibitung Wetan. Pada pertengahan 1965, Cibitung dibagi dua, yaitu Cibitung Kulon dan Cibitung Wetan. Kampung Cidamar masuk wilayah Cibitung Kulon. Namun demikian, seluruh anggota Jemaat Ahmadiyah berada di wilayah Cibitung Wetan. Oleh karena itu, ketika anak cabang diresmikan menjadi cabang pada 30 Oktober 1965, namanya resmi menjadi Jemaat Cibitung Wetan dengan ketuanya yang pertama Sodik. Pada 1984 didirikan Jemaat Ahmadiyah cabang Ciaruteun. Didirikannya Jemaat Ahmadiyah di Ciaruteun berkat tabligh yang dilakukan oleh M. Rahmat Ali sekitar 1930. Pada waktu itu, M. Rahmat Ali sering berjalan melewati kampung Ciaruteun dan sekitarnya untuk membimbing Jemaat di daerah Cisalada. Berkat tabligh yang dilakukannya, ada beberapa orang, yaitu Amin, Marta, dan Kosim *baiat* menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah. Pada 1980, dibangun anak cabang Ciaruteun yang diketuai oleh Kosim dengan jumlah anggotanya 37 orang. Pada 1984 Jemaat Ahmadiyah Ciaruteun resmi menjadi cabang. *Ibid.*, hlm. 300-301. Pada 1975 didirikan pula Jemaat Ahmadiyah Sindang Barang. Sebelumnya, Sindang Barang merupakan anak cabang dari cabang Bogor.

Priangan.[195] Kota pertama yang didatanginya ialah Tasikmalaya. Usaha pertama yang ia lakukan di Tasikmalaya adalah mengadakan tabligh di gedung Sekar Putih. Hasil dari tabligh ini yang dihadiri oleh banyak orang maka nama Ahmadiyah mulai dikenal oleh masyarakat Tasikmalaya. Namun, dari hasil tabligh itu tidak diketahui, apakah ada orang yang tertarik oleh Ahmadiyah atau tidak. Selain mengadakan tabligh di kota Tasikmalaya, Entoy M. Tayyib juga sering mengadakan tabligh mengenai Ahmadiyah kepada para pedagang dari Tasikmalaya di Hotel Mataram, Jalan Molenvliet Oost (sekarang Jalan Hayam Wuruk) Jakarta.[196] Para pedagang itu sering datang ke Jakarta pada 1934-1935 untuk menjual kerajinan buatan sendiri, terutama kain kerudung. Di tempat menginap, mereka sering berbincang dan berdiskusi tentang Ahmadiyah dengan Entoy

---

Oleh karena anggotanya bertambah maka statusnya menjadi cabang. *Ibid*., hlm. 311. Pada 1984 juga dibangun Jemaat Ahmadiyah cabang Ciherang. Jemaat Ciherang sudah dirintis sejak 1965 berkat tabligh M. Rahmat Ali yang menjelaskan bahwa Imam Mahdi sudah datang. Beberapa orang merasa tertarik oleh tabligh tersebut, yaitu Antishah, Maikun, Atta, Saholim, Goni, Jenan, dan Sawi. Mereka pun *bai'at* masuk ke dalam paham Jemaat Ahmadiyah. Setelah itu, menyusul beberapa orang yang *bai'at*, yaitu Imang, Encang, Ugan, dan Mada. Dengan bertambahnya beberapa anggota maka Ciherang diresmikan menjadi cabang. *Ibid.*, hlm. 306-309. Pada 1991 dibangun Jemaat Ahmadiyah Cabang Depok. Sebelumnya, Depok merupakan Anak Cabang dari Lenteng Agung yang sudah dibangun pada 1954 sebagai Anak Cabang Jakarta. Pada 1960, Anak Cabang Lenteng Agung diresmikan menjadi Cabang Jemaat Ahmadiyah dengan ketuanya H. Saban. Kemudian, pada 1999 dibangun pula cabang Ahmadiyah Citeureup yang sudah dirintis sejak 1995. *Ibid*.

195 Priangan mencakupi daerah Bandung, Sumedang, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.

196 Salah seorang pedagang itu ialah W. Endi berasal dari Indihiang, Tasikmalaya sering datang ke Jakarta dan menginap di rumah saudaranya, H. Gojali pemilik Hotel Mataram. Pada waktu itu H. Gojali mempunyai seorang kawan bernama Entoy M. Tayyib yang baru datang dari Boven Digul dan sering menginap di Hotel Mataram. Pada suatu masa, Entoy M. Tayyib memperkenalkan M. Rahmat Ali kepada H. Gojali dan W. Endi. Nampaknya, W. Endi sangat tertarik dengan ajaran Ahmadiyah yang diterangkan oleh M. Rahmat Ali. Oleh itu, W. Endi sering datang ke tempat tinggal M. Rahmat Ali untuk mendapatkan penjelasan tentang Ahmadiyah.

M. Tayyib. Para pedagang itu telah mengetahui Ahmadiyah, terutama melalui buku *Officieel Verslag Debat* (Laporan Resmi Debat) antara *Pembela Islam dan Ahmadijah Qadian*[197] di Bandung pada April 1933 dan di Jakarta pada September 1933.

Cerita tentang adanya seseorang yang mengaku sebagai nabi sangat menarik perhatian para pemuda di kampungnya. Di antara pemuda itu terdapat seorang dari Sukapura yang bernama Enggit Syarif[198] tertarik untuk mengetahui kebenaran berita itu. Oleh karena adanya perasaan ingin tahu, E. Syarif mendatangi para kyai, di antaranya Sutisna Senjaya (Sutsen), ketua Nahdatul Ulama (NU) Cabang Tasikmalaya untuk bertanya beberapa hal tentang Ahmadiyah. Namun, ia merasa tidak puas dengan penjelasan dari para kyai itu, bahkan para kyai itu menasihati agar jangan

---

197 Buku ini merupakan laporan perdebatan antara Ahmadiyah dan Pembela Islam. Lihat, *Officieel Verslag Debat antara Pembela Islam dan Ahmadiyah Qadian dan Jema'at Ahmadiyah Indonesia*, t.t., *Officieel Verslag Debat Antara Pembela Islam dan Ahmadijah Qadian*. Reproduksi Fotografis dari Buku Asli 1933, Jakarta, Sinar Islam.

198 Selain Enggit Syarif, juga W. Endi yang sudah mendapat penjelasan Ahmadiyah dari M. Rahmat Ali di Jakarta sering menceritakan tentang Ahmadiyah dan pertemuannya dengan M. Rahmat Ali kepada para kerabatnya di Indihiang. Para kerabatnya itu, di antaranya H. Juhaeni, Jojoh Sumarjah, Mujalil, Moh. Dimyati, E. Surjah, Engkur Kurnaedi, dan Encu. Mereka merasa tertarik dengan M. Rahmat Ali yang pernah mengadakan debat dengan H. Hasan dari Pembela Islam. Oleh karena itu, mereka mengundang M. Rahmat Ali ke Indihiang pada 1938. Kedatangan M. Rahmat Ali itu disampaikan kepada Engkos Kosasih dari Kampung Sukahurip, Momo dan Meme dari kampung Cibinuang, dan Kuwu Abdul dari Sukaratu. Mereka yang dihubungi semuanya menjadi simpatisan Jemaat Ahmadiyah. Antara 1939-1940, W. Endi berkenalan dengan Momo dari Kampung Tolenjeng, dan juga Dawami, Tawi, Mad Sulki, dan H. Rusdi. Setelah banyak simpatisan, didirikanlah organisasi yang bersifat silaturahmi. Di kampung Tolenjeng ada seorang perempuan bernama Omoh E. Cudlia yang tertarik kepada paham Ahmadiyah sesudah mendengar bahwa di akhir zaman akan datang Imam Mahdi sebagai Ratu Adil. Ia mendapat keterangan tentang Imam Mahdi itu dari anggota Jemaat Ahmadiyah bernama Momo. Setelah mendengar cerita itu, ia pun pun tertarik masuk paham Ahmadiyah pada 1945. Omoh E. Cudlia. "Bagaimana Saya Masuk Ahmadiyah", dalam *Edaran Lajnah Imaillah*, No. 73, Bandung, Badan Penghubung Lajnah Imaillah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1984, hlm. 29-31.

mendekati Ahmadiyah. Oleh karena itu, ia dengan dikirim oleh kawannya Surjah dan Endi berusaha untuk menemukan Entoy M. Tayyib di Jakarta. Mereka pun dapat bertemu Entoy M. Tayyib yang sedang berada di Garut. Setelah beberapa kali mengadakan perbincangan dan mendapatkan penjelasan yang memuaskan tentang Ahmadiyah, mereka pun masuk Ahmadiyah dan kemudian kembali ke Tasikmalaya.

Setelah berada di Tasikmalaya, Sujah mengajak E. Syarif untuk mendirikan Jemaat Ahmadiyah Tasikmalaya. Akan tetapi, E. Syarif masih merasa ragu karena belum ada persiapan dan di Tasikmalaya belum ada anggotanya. Dengan modal keberanian, Surjah membuat pamflet yang dibagi di berbagai tempat, terutama di pasar dan di jalan-jalan. Pamflet itu berisi pengumuman singkat, yaitu "Imam Mahdi sudah datang". Dengan beredarnya pamflet itu, masyarakat di Tasikmalaya menjadi gempar karena terdapat orang yang setuju dan tidak setuju dengan Ahmadiyah. Bagi orang-orang yang ingin mengetahui tentang Ahmadiyah, Entoy M. Tayyib pun sering berkunjung ke Tasikmalaya untuk memberikan penjelasan mengenai Ahmadiyah. Usaha mereka untuk mewujudkan pendirian Ahmadiyah di Tasikmalaya ialah dengan cara mendirikan sebuah komite di Indihiang pada 1935. Komite itu diketuai oleh Surjah dan sekretarisnya E. Syarif. Pada masa itu para anggotanya belum ada, kecuali para simpatisan yang mulai berdatangan untuk mendukung komite itu. Tugas komite itu, terutama untuk bertabligh dengan cara perdebatan umum dengan para ulama Islam dan pendeta Kristen.

Selain usaha itu, E. Syarif dan Surjah sering membawa orang-orang untuk berjumpa dengan M. Rahmat Ali untuk bertanya dan mendapat penjelasan lebih jauh tentang Ahmadiyah. Di antara orang-orang itu, ada seorang Kepala Sekolah Swasta Karang Kamulyan bernama Suryasumirat yang *baiat* masuk Ahmadiyah. Selain itu, E. Syarif berhasil mempengaruhi empat kawannya masuk Ahmadiyah, yaitu Sadkar, seorang guru asal Garut yang sedang bertugas di Sukapura, istri Sadkar bernama Kendasah, seorang guru bernama Abidin, dan seorang Kepala desa Cisaatgirang bernama Syarif. Mereka secara resmi menyatakan *baiat* pada 1939.

Sejak saat itu aktivitas Jemaat Ahmadiyah mulai berjalan di Sukapura, terutama pertablighan untuk mengembangkan Ahmadiyah, mengaji al-Quran, shalat berjamaah, dan shalat Jumaat yang diadakan secara bergiliran di rumah-rumah para anggota Jemaat.[199] Meskipun tekanan dan tentangan makin ramai dari masyarakat, namun Jemaat Ahmadiyah terus bertahan, bahkan pada 1940, ada lagi beberapa orang yang baiat, di antaranya Didi Kantadiredja dan istrinya, Siti Saonah Syarif, Paeji, dan Karjadinata. Pada awal 1941, keluarga E. Syarif pindah ke kota Tasikmalaya dan mendirikan kepengurusan Ahmadiyah Cabang Tasikmalaya pada 1 Mei 1941. Ketua cabang pada waktu itu ialah Rasli dengan jumlah anggota hanya lima keluarga.

199 Wawancara dengan H. Encang Djarkasih, 70 tahun (anggota Ansharullah Jemaat Ahmadiyah) di Tasikmalaya pada 14 Disember 2007.

Pada masa Pendudukan Tentara Jepang aktivitas Jemaat Ahmadiyah secara resmi dibekukan. Meskipun demikian, tabligh dengan cara diam-diam dan mendatangi setiap keluarga terus dilakukan. Berkat kesungguhan seluruh anggota dan pimpinan Jemaat Ahmadiyah, meskipun pada masa yang penuh kesulitan terbentuklah Jemaat Ahmadiyah Karsamenak, yang sebelumnya telah dirintis oleh H. Djaenal. Ia memberikan penjelasan mengenai berbagai hal tentang Ahmadiyah kepada dua orang anggota NU, yaitu Abdul Manaf dan Maman. Dengan masuknya kedua tokoh NU di Karsamenak tersebut semakin kuat lah Jemaat Ahmadiyah di Tasikmalaya dan tabligh pun lebih ditingkatkan lagi.[200]

Setelah berhasil menyebarkan Ahmadiyah di Tasikmalaya, Entoy M. Tayyib berusaha untuk menyebarkan Ahmadiyah di kampung halamannya di Singaparna. Orang pertama yang ia dekati ialah ibunya, Siti Masithah, kemudian kerabat dekatnya Ny. Antra dan Moh. Junaedi. Usaha yang dilakukan oleh Entoy M. Tayyib berhasil membawa masuk ketiga orang itu dan bahkan seorang keturunan Cina bernama Liem Hing An masuk Ahmadiyah pada 1938. Untuk

---

200 Pada 1973, didirikan Jemaat Ahmadiyah cabang Mayangcinde. Pendirian cabang ini dipelopori oleh seorang guru Sekolah Rakyat bernama Idi Jayadisastra yang pada 1947 bertemu dengan kawannya, seorang guru juga bernama Ibrahim dari Tasikmalaya yang telah *baiat* melalui M. Rahmat Ali pada 1926. Ibrahim pun menerangkan kepada Idi Jayadisastra bahwa kesempurnaan Islam ada dalam Jemaat Ahmadiyah. Idi Jayadisastra dan istrinya Harisah yang tertarik dengan keterangan Ibrahim masuk menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah. "Pengalaman Ny. Djuariah Ibrahim pada Permulaan Masuk Jemaat Ahmadiyah", dalam Badan Pimpinan Lajnah Imaillah Indonesia, *Bunga Rampai Karangan-karangan Bernafaskan Agama* No. 1, April 1992, Badan Pimpinan Lajnah Imaillah Indonesia, hlm. 16-25. Demikian pula, pada 1985 dibina Jemaat Ahmadiyah Cabang Kawalu sebagai hasil pengembangan dari Cabang Tasikmalaya.

mengembangkan Ahmadiyah selanjutnya, mereka berusaha mendekati dan mengundang seorang tokoh Mazhab Ahli Sunnah (MAS), Moh. Anwar Sanusi untuk meneliti Ahmadiyah. Namun, tokoh MAS itu menolak dan bahkan melarang muridnya untuk berhubungan dengan Entoy M. Tayyib dan M. Rahmat Ali.

Untuk membuktikan keyakinannya, mereka merencanakan perdebatan pada 1940 antara Ahmadiyah yang diwakili oleh M. Abdul Wahid[201] dengan ketua MAS, Moh. Anwar Sanusi. Namun, pada masa yang sudah ditetapkan itu, K.H. Moh. Anwar Sanusi tidak hadir sehingga para anggota MAS merasa kecewa. Akhirnya, berkat kesungguhan dalam bertabligh dari mubaligh Ahmadiyah maka ada 60 orang di Singaparna masuk Ahmadiyah dengan perantaraan M. Abdul Wahid. Setelah banyak orang masuk Ahmadiyah maka pada 1940 juga didirikan Jemaat Ahmadiyah Cabang Singaparna dengan susunan pengurus, yaitu Argadiraksa (ketua), Moh. Jumriya (wakil ketua), D. Moh. Junaedi (sekretaris), Uwen (keuangan), dan Moh. Dimyati Nayadiraksa (pembantu umum).[202]

Dari Singaparna, Ahmadiyah menyebar ke daerah lainnya, yaitu Wanasigra. Penyebaran ini terjadi pada 1949 ketika seorang penduduk Wanasigra bernama Rosyid yang pindah ke Garut

201 Abdul Wahid, seorang pemuda berasal dari Tapaktuan Aceh, adalah muballigh Ahmadiyah yang mendapat pendidikan di Qadian, India. Ia tiba di Garut pada 22 April 1936. Lihat, Taslimah A. Wahid, *Mubaligh Markazi ...*,1995.

202 Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia selama 50 tahun", dalam *Sinar Islam: ...*, 1976, hlm. 26.

akibat gangguan gerombolan DaruI Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Kartosuwiryo, berjumpa dengan Ujer. Dari hasil perbincangan itu, Rosyid pun merasa tertarik dengan Ahmadiyah dan kemudian masuk Ahmadiyah. Rosyid berhasil mempengaruhi Agen untuk masuk Ahmadiyah dan menyebarkan Ahmadiyah ke Wanasigra. Dari hasil tabligh itu, pada 1950 terdapat 50 orang kaum wanita yang *baiat* masuk Ahmadiyah.[203] Orang pertama yang *baiat* itu adalah Epoh, Emi, Hj. Enda, dan Atik Suryati. Mengingat Wanasigra berada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya maka Wanasigra dijadikan Anak Cabang Tasikmalaya. Oleh karena para anggotanya bertambah banyak maka pada 1952 Wanasigra menjadi Cabang Jemaat Ahmadiyah Wanasigra.[204] Hasil tabligh oleh para mubaligh Ahmadiyah pada masa selanjutnya sangat berhasil, di mana 90 persen dari jumlah penduduknya sekitar 2.000 orang adalah pengikut Ahmadiyah. Orang yang berjasa membimbing Jemaat Ahmadiyah di Wanasigra, selain Sadkar juga Abdul Wahid yang sejak 1952-1957 datang secara teratur dua minggu sekali ke Wanasigra untuk memberi bimbingan tentang Ahmadiyah di masjid Wanasigra.[205] Untuk mempermudah pengelolaan anggota maka pada 1987 Cabang Wanasigra dibagi menjadi lima cabang,

---

203 Tabligh Ahmadiyah ini terutama mengenai kedatangan Imam Mahdi di akhir zaman. Mereka pun masuk Ahmadiyah sesuai wasiat leluhur yang menyatakan bahwa kalau Imam Mahdi sudah datang maka mereka harus mengikutinya. Oleh karena itu, tidak heran kalau sebagian besar penduduknya masuk Ahmadiyah.

204 Wawancara dengan D. Sukarsana, 63 tahun (mantan Ketua Jemaat Ahamdiyah di Gunung Tilu Wanasigra) pada 2 November 2007 di Wanasigra, Tasikmalaya.

205 Munawar Ahmad, dkk., *Bunga Rampai...*,2000, hlm. 113.

yaitu Wanasigra, Sukasari, Sukamaju, Cigunung Tilu, dan Citeguh.[206] Meskipun Wanasigra dibagi lima cabang, namun dalam berbagai aktivitas selalu dilaksanakan secara bersama, terutama di masjid Wanasigra.[207]

Dari Tasikmalaya paham Ahmadiyah menyebar ke kota terdekat, yaitu Ciamis. Orang yang membawa paham Ahmadiyah ke Ciamis, yaitu Ghazali Hassan yang berasal dari Sukabumi dan R. Gumiwa Partakusumah[208] pada 1942. Menurut Memed Muhammad Rahmat (anggota Jemaat Ahmadiyah dari Ciamis) dalam buku *Mubaligh Markazi Pertama Haji Abdul Wahid H.A.*, tulisan Taslimah A. Wahid, selain di Kota Ciamis, para anggota Ahmadiyah berada juga di luar kota, yaitu di kampung Lembur Situ dan desa Kertasari.[209] Berkat tabligh yang dilakukan oleh Ghazali Hassan dan R. Gumiwa maka pada 1943 ada orang yang *bai'at* dan masuk Ahmadiyah, yaitu H. Abdullah, Hj. Mu'minah Abdullah, H. Halimah (kakak kandung H. Abdullah), dan kedua putri H. Abdullah, iaitu Syofiah dan Hj. Maskanan. Demikian pula pada 1957 Wiharta dan istrinya, Acih yang berasal dari

206 Cabang Sukasari dibangun pada 1974, Cabang Sukamaju didirikan pada 1984, Cabang Cigunung Tilu didirikan 1985, dan Cabang Citeguh didirikan pada 1987. Bahkan pada 2000 Cabang Bojongsirna. Wawancara dengan D. Sukarsana, 63 tahun (mantan ketua Jemaat Ahamdiyah di Gunung Tilu Wanasigra) pada 2 November 2007 di Wanasigra, Tasikmalaya.

207 MSA. Abdul Rahim, *Sejarah dan Perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Desa Tenjowaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya*, Bogor, Jamiah Ahmadiyah, 2004, hlm., hlm. 167.

208 Ghazali Hassan adalah orang pertama yang membawa paham Ahmadiyah ke Talaga, Cianjur, sedangkan R. Gumiwa Partakusumah berasal dari Bandung.

209 Taslimah A. Wahid Mubaligh *Markazi …,*1995, hlm. 161.

Panawangan Kabupaten Ciamis masuk Ahmadiyah di Tasikmalaya. Mereka mengenal Ahmadiyah dari anggota Ahmadiyah Tasikmalaya bernama Winita ketika sedang menengok anaknya yang sedang belajar di Tasikmalaya. Selain itu, pada 1958 orang yang *baiat* bertambah lagi di antaranya, yaitu Memed Muhammad Rahmat, istri dari Sulaeman Mukhtar, Acin Kurniasih, Isoh, Husen dan Afandi Sutanandika dengan istrinya. Usaha Ahmadiyah untuk meningkatkan pertablighan Ahmadiyah di Ciamis ialah dengan mendatangkan mubaligh, iaitu Malik Aziz Ahmad Khan, Muhammad Ayyub, dan kemudian Abdul Wahid yang bertugas dari 1958 hingga 1972.[210] Oleh karena anggota Jemaat Ahmadiyah pada 1963 berjumlah 40 orang (lelaki dan perempuan) Jemaat Ahmadiyah Ciamis yang tadinya merupakan anak Cabang Tasikmalaya menjadi Jemaat Ahmadiyah Cabang Ciamis dengan ketuanya R. Gumiwa Partakusumah.[211]

Seperti diketahui bahwa M. Rahmat Ali menugaskan Entoy M. Tayyib untuk menyebarkan Ahmadiyah ke daerah Jawa Barat pada 1934.

---

210 *Ibid*.

211 Ahmad Ma'sum Kanz, *Ahmadiyah di Kabupaten Ciamis: Selayang Pandang Mengenai Profile Kabupaten Ciamis dan Sejarah Pertumbuhan Ahmadiyah*, Bogor, Jamiah Ahmadiyah Indonesia, 2004, hlm. 34. Setelah Cabang Ahmadiyah di Ciamis didirikan, kemudian Ahmadiyah menyebar ke daerah Parigi (pada 1972 menjadi cabang), Banjar (pada 1976 menjadi cabang), Kalipucang (pada 1985 menjadi cabang), Banjarsari (pada 1980 menjadi cabang), Pangandaran (pada 1983 menjadi cabang), Panawangan (pada 1984 menjadi cabang), Maparah (pada 1986 menjadi cabang), dan Totokan/Cimaragas (pada 1998 menjadi cabang). Salah seorang angota Ahmadiyah, Entin Kartini yang masuk Ahmadiyah pada 1975 karena tertarik sejak kecil oleh cerita tentang akan datangnya Imam Mahdi. Setelah dewasa, ia mendapat keterangan tentang Imam Mahdi dari mubaligh Ahmadiyah bernama Raja Nasir Ahmad. Lihat, Entin Kartini, "Bagaimana Saya Masuk Ahmadiyah", dalam *Edaran Lajnah Imaillah*, No. 71 November 1983, Bandung, Badan Penghubung Lajnah Imaillah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, hlm. 20-24.

Sejalan dengan penyebaran di Tasikmalaya, Entoy M. Tayyib berusaha berkunjung ke Kota Garut untuk menyebarkan Ahmadiyah. Di kota itu, Entoy M. Tayyib berjumpa secara tidak sengaja dengan kawan lamanya, Udin Sayudin yang sama-sama pernah ditahan di Boven Digul, Irian Barat (Papua). Mereka sering berjumpa untuk membahas tentang perkembangan Islam di Garut. Udin merasa tergugah hatinya setelah Entoy M.Tayyib mengingatkan bahwa ada pembangunan gereja di kota Garut untuk penyebaran agama Kristen. Oleh karena itu, Entoy M. Tayyib mengusulkan kepada Udin agar membendung penyebaran agama Kristen di Garut dengan cara mengundang pendeta Kristen untuk berdebat dengan pihak Islam.[212] Acara perdebatan itu diadakan pada Februari 1935 di Gereja Finkster Jl. Ciledug Garut (sekarang digunakan oleh Bank BCA Garut). Dari pihak Kristen diwakili oleh pendeta Wedding, pendeta Francis, dan pendeta Meyer, sedangkan dari pihak Islam diwakili oleh M. Rahmat Ali (Ahmadiyah), dan K.H. Moestafa Kamil (Partai Syarikat Islam Indonesia/ PSII). Adapun sebagai ketua debat, yaitu Entoy M.

212 Untuk mewujudkan hal tersebut didirikanlah komite yang diketuai oleh Rd. Idih Prawiradiputra dengan anggotanya, yaitu H. Moestafa Kamil, Muallim Adang, dan Udin Sayudin. Anggota komite pun menyebarkan pamflet kepada masyarakat umum bahwa akan diadakan perdebatan di Garut antara Ulama Islam dengan pendeta Kristen. Oleh karena banyak orang yang akan menyaksikan debat itu maka untuk membatasinya dijual tiket. Satu hari sebelum perdebatan, Moh. Entoy menghilang entah ke mana dan para pegawai pun merasa cemas memikirkan hal itu karena hanya beliau yang tahu orang yang akan menjadi pembicara dari pihak Islam. Namun, pada hari yang ditentukan Entoy M. Tayyib pun tiba dengan seorang asing dari India. Para anggota komite merasa tenang karena Entoy M. Tayyib sudah tiba di tempat yang ditentukan. Namun pada masa itu, orang-orang pun merasa heran karena Moh. Entoy membawa orang asing yang dikiranya "tukang ular" dari India. Akhirnya diketahui bahwa tukang ular itu ternyata sebagai pembicara dari pihak Islam, bernama M. Rahmat Ali, seorang Muballigh Ahmadiyah. Wawancara dengan H. Encang Djarkasih, 70 tahun (anggota Ansharullah Jemaat Ahmadiyah) di Tasikmalaya pada 14 Disember 2007.

Tayyib dan jury, yaitu R. Idih Pradiputra. Masalah yang diperdebatkan adalah *Muhammad bukan nabi* dan *al-Quran merupakan tiruan Bibel*.[213]

Acara perdebatan itu dimenangkan oleh M. Rahmat Ali yang mewakili pihak Islam. Para pendeta pun mengajak agar diadakan perdebatan lagi. Namun, perdebatan itu tidak pernah ada lagi karena terjadi kegaduhan tentang siapa yang akan mewakili dari pihak Islam. Ada yang setuju kepada M. Rahmat Ali untuk mewakili pihak Islam dan ada yang tidak setuju karena M. Rahmat Ali dianggap bukan wakil dari Islam. Dalam suasana yang tidak menentu itu dibuatlah suatu panitia yang disebut Anggota Komite Penyelidik Qadian, yang terdiri dari Ganda Satiri, Udin Sayudin, H. Mansur, H. Amir, Amat (Ahmad bin Abdullah), dan Yahya. Setelah meneliti dengan teliti, akhirnya mereka

213 Maulana Basyirudin Ahmad Sy., *Riwayat Hidup...,* 2000, hlm. 60. Dalam perdebatan itu M. Rahmat Ali bisa mengalahkan para pendeta Kristian dalam mengemukakan keterangan-keterangan tentang nabi Muhammad SAW, baik di dalam kitab Injil maupun di dalam al-Quran. Semua penjelasan dari M. Rahmat Ali dikemukakan di luar kepala sehingga para pendeta itu merasa buntu dan sulit untuk menjawabnya. M. Rahmat Ali hafal betul mengenai isi Kitab Injil. Kawan dan lawan mengakui keunggulan M. Rahmat Ali dalam perdebatan itu. Para pendeta pun memohon agar diadakan debat sekali lagi bertempat di bioskop Odeon. Usul itu diterima dengan gembira oleh pihak Islam. Untuk melakukan perdebatan itu masing-masing pihak melakukan persiapan, di antaranya dari pihak Islam diusulkan sebagai pembicara, yaitu M. Rahmat Ali (Ahmadiyah), H. Agus Salim (PSII), A. Hasan (Persatuan Islam/ Persis), dan Yunus Anis (Muhammadiyah). Anggota Komite yang diwakili oleh Entoy M. Tayyib memohon agar diadakan pembicara tunggal saja, yaitu M. Rahmat Ali karena selain terbukti kepandaiannya dalam berdebat dan unggul atas para pendeta Kristen itu, juga ia tidak perlu dibayar. Akan tetapi, pihak lain tidak setuju sehingga menimbulkan perselisihan dalam panitia itu. Akibatnya, orang-orang yang tidak setuju mengundurkan diri dan membentuk panitia baru. Usaha panitia itu nampaknya bukan untuk berdebat lawan pihak Kristen, tetapi untuk menggagalkan acara perdebatan antara Ahmadiyah dan Kristen. Ketua Panitia baru, H. Sukantawidjaja dan para ulama dari Tangerang, Cianjur, Bandung, Garut, dan Tasikmalaya yang tidak setuju dengan paham Ahmadiyah menghubungi para pendeta Kristen dan melarangnya untuk melakukan perdebatan lawan Ahmadiyah, alasannya karena Ahmadiyah bukan Islam. Selain itu, mereka mengatakan bahwa panitia dari pihak Ahmadiyah tidak mendapat dukungan dari orang-orang Islam karena pendapat M. Rahmat Ali tidak mewakili kelompok Islam dan pelopornya pun Entoy M. Tayyib dianggap seorang komunis. Wawancara dengan H. Encang Djarkasih, 70 tahun (anggota Ansharullah Jemaat Ahmadiyah) di Tasikmalaya pada 14 Desember 2007.

pun tidak ragu-ragu lagi masuk Ahmadiyah. Sejak itu didirikan Jemaat Ahmadiyah Cabang Garut, dengan pengurus, yaitu Ganda (ketua), Yahya (sekretaris), Amat (bendahara), Udin Sayudin dan Satibi (anggota), dan Entoy M. Tayyib (penanggungjawab).[214]

Penyebaran Ahmadiyah di Garut ditingkatkan lagi setelah utusan tetap Ahmadiyah yang mendapat pendidikan di Qadian, India tiba di Garut pada 22 April 1936. Ia bernama Abdul Wahid, seorang pemuda berasal dari Tapaktuan, Aceh. Usaha-usaha yang dilakukan adalah dibangun masjid di daerah Sanding dengan cara gotong-royong oleh para anggota Jemaat pada 1936. Mesjid di Sanding Garut merupakan masjid pertama Jemaat Ahmadiyah di Indonesia.[215] Kemudian, pada tahun itu juga dibuat kelompok Jemaat Ahmadiyah Sukaraja dengan ketuanya M. Kurdi. Kemudian pada 1938, seorang haji bernama H. Basyari Hasan berhasil dibaiat masuk Ahmadiyah oleh Abdul Wahid. H.A.. Dengan baiatnya H. Basyari maka para muridnya pun masuk Ahmadiyah.[216] H. Basyari Hasan pun kemudian mendirikan pula

214 Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia selama 50 tahun", dalam *Sinar Islam: ...,* 1976, hlm. 23.

215 Wawancara dengan H. Encang Djarkasih, 70 tahun (ahli Ansharullah Jemaat Ahmadiyah) di Tasikmalaya pada 14 Desember 2007.

216 H. Basyari Hasan masuk Ahmadiyah karena tertarik dengan kedatangan Imam Mahdi. Menurut "wasiat leluhur" bahwa kalau Imam Mahdi sudah datang maka ia harus mengikutinya. Menurut cerita rakyat lokal bahwa Imam Mahdi itu sangat gagah dan sakti. Ia akan memasuki setiap rumah di setiap kampung dan mengajukan beberapa pertanyaan sambil membawa pedang tajam yang terhunus. Kalau orang dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan maka ia akan selamat, sedangkan yang tidak dapat menjawab akan dipancung lehernya. Lihat, Enjah Barjah. t.t. *Data-data Sejarah Ahmadiyah Indonesia Cabang Samarang Garut*. Menurut cerita, beberapa pertanyaan yang diajukan oleh Imam Mahdi adalah sebagai berikut: *Maneh asal ti mana?* (Kamu berasal dari mana?), *Ka mana maneh nya balik?* (Ke mana kamu

Jemaat Ahmadiyah Samarang pada 1938. Setelah itu, para anggota Jemaat Ahmadiyah Samarang berusaha mengadakan tabligh ke pinggiran daerah Samarang, di antaranya yaitu Kampung Ciparay, Kampung Kiara Payung, Kampung Ciparay Bongkor, Kampung Cikaleang, dan Kampung Ciparanje.[217]

Pada masa Pendudukan Tentara Jepang (1942-1945) aktivitas dan organisasi Jemaat Ahmadiyah dibekukan. Namun demikian, para anggota Jemaat Ahmadiyah tetap melakukan aktivitas, terutama yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Pada 1944, para anggota Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat dan seorang dari Jawa Tengah ditangkap oleh Tentara Jepang. Mereka adalah M. Abdul Wahid, Yahya (dari Garut), Syarief (Sukapura), Surjah (Indihiang), Rasli (Tasikmalaya), Jumria (Singaparna), Sadkar (Tasikmalaya), M. Malik Azis Ahmad Khan (Kebumen), M. Sayyed Shah Muhammad (Kebumen),

---

pulang?), *Naon babawaan maneh balik?* (Barang-barang apa yang kamu bawa pulang?), *Naon Pakean maneh?* (Apa pakaian kamu?), *Maneh nyaho ngaran aing?* (Apakah kamu tahu nama saya?), *Maneh nyaho bapa aing?* (Apakah kamu tahu bapak saya?), *Maneh nyaho di mana aing waktu dititiskeun?* (Apakah kamu tahu, di mana saya pada saat diwujudkan?), *Maneh nyaho di mana aing dijurukeun?* (Apakah kamu tahu di mana saya dilahirkan?), *Maneh nyaho djeneng naon aing?* (Apakah kamu tahu apa nama saya?). Adapun jawabannya harus seperti di bawah ini: *Asal abdi ti kudratullah* (Asal saya dari Tuhan YME), *Abdi wangsul ka kudratullah* (Saya pulang kepada Tuhan YME), *Babawaan abdi: sahadat, iman, tauhid marifat Islam* (Barang bawaan saya: sahadat, iman, tauhid marifat Islam), *Pakean abdi sabar darana* (pakaian saya adalah kesabaran), *Sumuhun terang, jenengan Gusti Ratu Agung Hidayatullah* (Iya saya tahu, nama Gusti Ratu Agung Hidayatullah), *Sumuhun terang, rama Gusti Ratu Agung Hidayatullah Sangara* (Iya tahu, Rama Gusti Ratu Agung Hidatullah Sangara), *Sumuhun terang, Gusti dititiskeun di tanah Mekah* (Iya tahu, Gusti diwujudkan di tanah Mekah), *Sumuhun terang, Gusti dibabarkeun di Sangiang Maujud di handapeun kaji camara bodas* (Iyaa tahu, Gusti dilahirkan di Sangiang Maujud di bawah pohon cemara putih), *Sumuhun terang, Gusti jenenganana Ratu Imam Mahdi* (Iya tahu, Gusti namanya Ratu Imam Mahdi). Lihat, *Paririmbon No. 2 Eusina: Pertelaan Djaman, Imam Mahdi Itungan Laki Rabi, Po'e Hade keur Sagala Gawe, Naga Taun, Naga Djatibarang, Tjaturrangga Utjing Dst.*, hlm. 5-6.

217 Enjah Barjah, *Data-data Sejarah …*, t.t.

Entoy M. Tayyib (Singaparna), Abdul Samik (Bandung), Argadiraksa (Singaparna), Uwen Juansyah (Singaparna), dan Ahmad Sadeli (Singaparna). Pada masa itu, ada juga dua orang simpatisan Ahmadiyah yang ditangkap Tentara Jepang, yaitu Uwam Apandi dan Theo Kim Tjoan.[218] Mereka ditangkap oleh Tentara Jepang karena ada yang memfitnah dari pihak yang membenci Ahmadiyah bahwa mereka dianggap ikut terlibat mengatur pemberontakan desa Sukamanah, Singaparna pada 1944. Akan tetapi, setelah 82 hari ditahan, mereka dibebaskan karena tidak terbukti bahwa mereka sebagai pengatur pemberontakan itu.

Setelah kemerdekaan RI 1945, aktivitas Jemaat Ahnmadiyah digiatkan lagi. Namun, karena gangguan Agresi Militer Belanda (1947 dan 1948) dan gangguan pemberontakan DI/TII Kartosuwiryo (1949-1962) maka pertablighan tidak bisa diadakan secara nyaman. Namun demikian, orang-orang yang *baiat* masuk Ahmadiyah selalu ada. Pada 1979 didirikan Jemaat Ahmadiyah di Cibatu,[219] pada 1969 didirikan Jemaat Ahmadiyah di Pangauban,[220] dan pada 1979

218 Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia Selama 50 Tahun", dalam *Sinar Islam: ...,* 1976, hlm. 25.

219 Orang yang pertama kali *bai'at* adalah Iri melalui perantaraan Mahyudin. Iri masuk menjadi anggota Ahmadiyah karena mimpi bahwa Imam Mahdi telah datang. Ia pun memberitahukan kepada Didi tentang mimpinya itu, dan Didi pun *baiat* pada Mahyudin selaku Mubaligh setempat. Kemudian mereka pun menemui Mamat untuk menerangkan tentang paham Ahmadiyah dan memberitahukan bahwa Imam Mahdi sudah datang. Setelah mendapat keterangan itu, Mamat pun *baiat* pula menjadi seorang Ahmadiyah. Setelah mereka merasa yakin tentang paham Ahmadiyah, mereka pun melakukan pertablighan di daerah Cibatu dan sekitarnya hingga 1985 didirikan Cabang Sukawening sebagai pemekaran dari Cabang Garut. Lihat, Sekretaris Sejarah Lajnah Imaillah Indonesia, *Lajnah Imaillah Indonesia...*, 2005, hlm. 259.

220 Jemaat Ahmadiyah di Pangauban diawali dengan datangnya Obos dari Garut ke rumah Hamali. Pada masa itu istri dari Hamali sedang sakit keras dan telah berobat

didirikan Jemaat Ahmadiyah di Nyalindung.[221]

Penyebaran Ahmadiyah di Bandung dilakukan setelah mubaligh Ahmadiyah, Abdul Wahid pindah dari Garut ke Bandung pada 1938. Ia tinggal di daerah Nyengseret dengan menyewa sebuah rumah sederhana berbentuk panggung dari bambu. Namun demikian, sebenarnya di Bandung pada 1934 telah ada seorang anggota Jemaat Ahmadiyah bernama Abdul Samik yang pernah belajar paham Ahmadiyah di Qadian, India. Ia seorang tabib ahli telinga dan pedagang yang berasal dari Padang. Dalam usahanya membuat obat herbal, ia dibantu oleh empat orang kawannya, yaitu Nazir, Ata, Saud, dan Basyir yang berasal dari Minangkabau. Untuk penyebaran Ahmadiyah, beliau bertabligh kepada kawan-kawannya itu, namun hanya dua orang yang tertarik masuk paham Ahmadiyah, yaitu Basyir dan Nazir. Setelah berhasil dalam usahanya, Abdul Samik membawa tiga orang saudaranya dari Padang, yang juga anggota Ahmadiyah untuk tinggal di Bandung.

---

ke berbagai daerah, namun penyakitnya tidak sembuh. Obos menawarkan obat penyembuh, tapi obatnya ada di Garut. Kemudian, mereka berdua ke Garut, dan bertemu dengan tokoh Jemaat Ahmadiyah bernama Sadkar. Dalam pencarian obat itu, Hamali tertarik masuk menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah, setelah Sadkar menerangkan tentang kejemaatan. Setelah menjadi anggota Jemaat, ia pun pulang ke Pangauban dengan membawa obat untuk istri dari Hamali. Penyakit istrinya sembuh setelah memakan obat yang dibawa dari Garut. Pengalaman itu diceritakan pada kawan-kawannya, dan ada dua orang kawannya yang masuk menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah. *Ibid*.

221 Mubaligh Ahmadiyah sering bertabligh ke daerah Nyalindung sehingga didirikan Jemaat Ahmadiyah yang anggotanya berjumlah empat orang, yaitu Warsa, Lili Ahmad, Didi, dan Ido.. Mereka percaya bahwa Imam Mahdi sudah datang. Oleh karena itu, mereka masuk Ahmadiyah. Namun, demikian, beberapa tahun kemudian anggotanya bertambah, terutama di antara keluarga Jemaat. Di daerah ini, penganut Ahmadiyah dan non-Ahmadiyah sering melakukan sembahyang bersama di masjid, baik sembahyang wajib lima waktu maupun sembahyang Jumaat. Tentu saja yang menjadi Imam sembahyangnya adalah dari Ahmadiyah. Wawancara dengan Bubun, 54 tahun (Sekretaris Isyaat Jemaat Ahmadiyah Garut), 15 Desember 2007 di Garut.

Anggota Ahmadiyah bertambah lagi di Bandung pada 1938 setelah kedatangan dua orang Ahmadi, Ajusar yang berasal dari Padang dan keluarga Aceng Basuni yang berasal dari Jakarta.[222]

Abdul Wahid berusaha untuk menghimpun para anggota Jemaat Ahmadiyah yang ada di Bandung dengan tujuan untuk memperkuat keluarga Jemaat Ahmadiyah yang nantinya akan menyebarkan Ahmadiyah. Usaha pertama yang ia lakukan adalah membimbing para anggota Jemaat dengan mengadakan sembahyang Jumat di rumahnya yang diikuti oleh tujuh orang saja, yaitu Abdul Wahid dan istrinya, Abdul Samik dan istrinya, H. Marah Wahab dan istrinya, dan M. Malik Azis Ahmad Khan.

Untuk lebih meningkatkan lagi penyebaran Ahmadiyah, Abdul Wahid sekeluarga pindah ke Jalan Pejagalan No. 35 C, berdekatan dengan rumah Abdul Samik, seorang Ahmadi yang pertama di Bandung. Setelah berada di tempat itulah mereka mendirikan Ahmadiyah Cabang Bandung dengan pengurusnya, yaitu Ajusar Gelar Sutan Palindih (ketua), A. Juberi (sekretaris), Moh. Hambali (keuangan), Abdul Samik (ummur amah) dan R.Oesman Sabandi (sekretaris tabligh).[223]

---

222 Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia Selama 50 Tahun", dalam *Sinar Islam: ...*, 1976, hlm. 27.

223 Taslimah A.Wahid, *Mubaligh Markazi Pertama…*, hlm.32. Pada September 2001, Jemaat Ahmadiyah Cabang Bandung dibagi menjadi tiga Jemaat lokal, yaitu Bandung Tengah (Masjid Mubarak), Bandung Kulon (Masjid An-Nashir) dan Cicalengka (Mesjid Baitul Hamid). Pada tahun 2010 terbentuk Cabang Bandung Wetan (Mesjid Fadhlullah).

Berbagai aktivitas Ahmadiyah di Bandung dilakukan dengan baik hingga masuknya Tentara Jepang pada tahun 1942.[224] Pada masa awal pemerintahan Pendudukan Tentara Jepang semua organisasi secara resmi dibubarkan, termasuk Ahmadiyah. Namun demikian, aktivitas sehari-hari yang terlibat dengan Ahmadiyah tetap mereka lakukan, terutama sembahyang Jumat. Pada masa itu, anggota Jemaat Ahmadiyah Bandung tidak bertambah karena tidak ada aktivitas pertablighan yang berarti. Pertablighan Jemaat Ahmadiyah di Bandung tidak dapat berjalan baik pada revolusi kemerdekaan Indonesia karena pada umumnya rakyat Indonesia berjuang untuk mempertahankan kemerdekaannya. Semua anggota Jemaat Ahmadiyah pun turut berjuang membela negara sesuai dengan kemampuannya. Abdul Wahid bekerja di Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung pada Seksi Bahasa Urdu dibantu oleh seorang muballigh dari Qadian

224 Pada 1940, M. Abdul Wahid sering mengadakan tabligh ke daerah Gununghalu dan Cililin, sebuah daerah perkebunan yang sudah dirintis oleh H. Mansur yang tinggal di Jakarta. Isteri H. Mansur berasal dari Gununghalu. Selain itu, juga tabligh Ahmadiyah dilakukan di daerah Sukatali Sumedang hingga didirikannya kepengurusan di sana dengan anggota 10 keluarga. Pembawa Ahmadiyah ke daerah Sukatali Sumedang adalah Enjo Natadirdja (yang berasal dari Situraja) yang *baiat* kepada Abdul Wahid pada pertengahan 1930-an. Awal perkenalannya dengan Ahmadiyah, yaitu ketika ia bertugas sebagai guru di Garut 1939. Untuk menambah pengetahuannya, ia dan beberapa kawannya (di antaranya Sukri, Yahya, Ganda, Udin, Satibi, dan Gumiwa) belajar *saraf* dan *nahwu* bahasa Arab kepada Abdul Wahid di Garut. Taslimah A. Wahid. *Mubaligh Markazi* ...,hlm. 19-21. Setelah mempelajari Ahmadiyah dengan baik, kemudian ia dan istrinya menyebarkan Ahmadiyah kepada para saudara dan kerabatnya di Sukatali, Sumedang. Berkat tabligh yang dilakukannya maka pada 1941 Amartapura dan istri (Emeh Sulthamah) masuk Ahmadiyah. Beberapa tahun kemudian, pada 1947 menyusul orang *baiat* masuk Ahmadiyah, yaitu Mujana, Asikin, Iyam Nurhiam. Kemudian pada 1948 orang yang *baiat* bertambah lagi, yaitu Sayid Sutarja, dan mertua Enjo Natadirja, yaitu Raden Anggasastra dan istrinya, Atmanah beserta anak-anaknya, yaitu Neno Kartini, Raden Kosasih Anggawiria, Julaeha, Odas Ombi Suambi, Nani, Didin, Sudrajat, dan Deden Karnawan. Wawancara dengan Sani, 41 tahun (mubaligh Ahmadiyah Sumedang) pada 8 Jun 2008 di Sumedang Baru pada 1992, Jemaat Ahmadiyah Sukatali-Sumedang menjadi Cabang. Pada 1960 di Cimahi juga telah didirikan sebuah anak cabang berkat tabligh yang dilakukan oleh para anggota Jemaat di Bandung.

Bandung 1950:
Pengurus Jemaat Ahmadiyah cabang Bandung dalam suatu kesempatan bersama Muballighnya Abdul Wahid H.A. (x) di halaman masjid An-Nasir, Jl. Haji Sapari, Bandung.

Bandung 1952:
Para pemuda pemudi Ahmadiyah dalam kesempatan acara Kursus Pendidikan Agama yang diselenggarakan oleh muballigh Ahmadiyah saat itu Abdul Wahid H.A.

Anggota Jemaat Ahmadiyah cabang Bandung dalam suasana Idul Fitri tahun 1960 di halaman masjid An-Nasir, Jl. Haji Sapari, Bandung (photo atas). Kaum wanita Ahmadiyah (Lajnah Imaillah) dalam kesempatan Kongres Wanita Ahmadiyah di Bandung tahun 1950 di halaman masjid An-Nasir, Jl. Haji Sapari, Bandung (photo bawah).

M. Malik Azis Ahmad Khan untuk memberikan informasi kepada masyarakat internasional tentang kemerdekaan Indonesia. Pekerjaan itu ia lakukan sampai terjadi peristiwa "Bandung Lautan Api" pada 24 Maret 1946. Oleh karena keadaan pada masa itu sangat tidak menentu maka banyak penduduk Kota Bandung, termasuk para anggota Jemaat Ahmadiyah mengungsi ke daerah-daerah di luar Bandung, seperti ke Majalaya, Garut, Sumedang, Tasikmalaya, dan Ciamis. Pada masa itu Abdul Wahid mengungsi ke Kota Garut.[225]

Setelah keadaan di Bandung agak aman, banyak orang yang mengungsi itu kembali lagi ke Bandung. Abdul Wahid kembali lagi ke Bandung beserta beberapa anggota Jemaat Ahmadiyah dan menyewa sebuah rumah di Gang Maksudi, Bojongloa. Untuk menghidupkan lagi aktivitas Jemaat Ahmadiyah, para anggota Jemaat Ahmadiyah membangun masjid di Gang H. Sapari. Tanah untuk pembangunan sebesar Rp. 1.200. Masjid yang dibangun pada 1948 itu selesai dibangun pada 1950 dengan biaya dari kaum ibu di Garut dan Bandung. Selama masa 1950-an, Abdul Wahid dengan dibantu oleh para anggota Jemaat lainnya tetap melakukan bimbingan kepada para anggotanya, di antaranya pengajian al-Quran, pemungutan *candah*, dan mengadakan pertemuan untuk kepentingan Jemaat Ahmadiyah. Setelah merasa mantap maka penyebaran Ahmadiyah di

225 Untuk mengetahui peristiwa pengungsian masyarakat Bandung saat terjadi "Bandung Lautan Api" pada 1946, lihat Edi S. Ekadjati, dkk., *Sejarah Pemerintahan Di Jawa Barat*, Bandung, Pemerintah Propinsi Jawa Barat, 1993, hlm. 445-487.

luar Bandung baru dilakukan lagi dengan baik pada awal 1960-an, yaitu dengan didirikannya Ahmadiyah Cimahi pada 1960, di Rajamandala dan Majalaya pada 1963, di Banjaran pada 1979, di Soreang pada 1998, dan Arjasari 1999.[226]

Masuknya Ahmadiyah di Cianjur bermula ketika majalah *Sinar Islam*, sebagai nomor contoh awal (*dummy number*) mulai beredar di Cikalongkulon pada 1932. Majalah yang dikeluarkan oleh Jemaat Ahmadiyah itu dikirimkan oleh S. Sumapraja (yang berasal dari Cibalagung) ke Cibalagung, Cianjur. Selain itu, juga R. Hidayat dari Bogor membawa majalah itu dan memperkenalkan kepada mertuanya R. Ukro Sukraatmaja di Cikalongkulon. Sejak beredarnya majalah *Sinar Islam* itu maka di daerah Cibalagung dan Cikalongkulon mulai mengenal paham Ahmadiyah. R. Ukro Sukraatmaja dan kerabatnya R. H. Lomri berusaha untuk mendapat penjelasan dari seorang anggota Jemaat Ahmadiyah yang berasal dari kota Cianjur bernama Abdussalam. Setelah mereka mendapat penjelasan tentang Ahmadiyah maka mereka pun masuk Ahmadiyah.[227]

Berita tentang Ahmadiyah yang menghebohkan menarik perhatian Sulaeman, seorang pemuda yang berasal dari kota Cianjur. Oleh karena rasa penasaran, ia

---

226 Lihat, *Dadan Saefudin Ahmad, Profil daerah Kabupaten Bandung dan Sejarah Beberapa Jemaat Ahmadiyah Bandung Selatan, Bogor, Jamiah Ahmadiyah, 2004 dan Nasir Ahmad, Kabupaten Bandung: Profil Daerah dan Sejarah Empat Cabang Jemaat Ahmadiyah (Bunijaya, Soreang, Batujajar, dan Pangalengan),* Bogor, Jamiah Ahmadiyah Indonesia, 2004.

227 Munawar Ahmad, dkk., *Bunga Rampai...*, 2000, hlm. 101.

berusaha datang ke Jakarta untuk menemui M. Rahmat Ali. Setelah berkali-kali mendapat penjelasan dari M. Rahmat Ali, ia pun masuk Ahmadiyah pada 1936 dan kemudian dipercaya sebagai mubaligh Ahmadiyah di Cikalongkulon, Cianjur. Setelah ada Sulaeman sebagai mubaligh Ahmadiyah di Cikalongkulon maka tiap hari ada orang yang datang untuk meminta penjelasan tentang Ahmadiyah. Untuk menampung harapan masyarakat guna menyampaikan informasi tentang Ahmadiyah dan pusat aktivitas Ahmadiyah maka para anggota Jemaat Ahmadiyah secara bergotong royong membangun masjid di kampung Nanggeleng, Desa Sukagalih. Setelah ada sambutan yang baik terhadap Ahmadiyah dari sebagian masyarakat di Cianjur maka didirikanlah Jemaat Ahmadiyah Cabang Cikalongkulon, Cianjur pada 1 Agustus 1941. Adapun susunan kelompok, yaitu R.H. Lomri (ketua), Suriadihardja (sekretaris), R. Ukro Sukraatmaja (sekretaris *maal*), R. Abdussalam (sekretaris *tabligh*), dan R.H. Lomri (sekretaris *tarbiyat*).[228] Dengan adanya Jemaat Ahmadiyah ini, Sulaeman terus mengadakan tabligh di sekitar Cianjur sehingga ia berhasil mem-*baiat* keluarga Soma, keluarga Gandasasmita, Sanuji, Encing Jasir, Dana Miharja, Atom, Sarom, Utong, dan Uteng di daerah Ciandam pada 1942.

Selain, Sulaeman yang baiat kepada M. Rahmat Ali di Jakarta, juga H. Sanusi, seorang anggota Persatuan Islam (Persis) pada 1938 mempelajari Ahmadiyah setelah membaca buku *Officieel Verslag*

228 *Ibid.,* hlm. 102. .

Debat Antara Pembela Islam dan Ahmadiyah Qadian. Setelah ia yakin akan kebenaran Ahmadiyah maka sekitar 1941-1942, ia baiat pada M. Rahmat Ali dan masuk Ahmadiyah di Jakarta. Kemudian dengan secara bertahap ia bertabligh kepada saudara dan kerabat dekatnya dari pihak istrinya, di antaranya Purkon, U. Bajuri, Suhada, Atma, dan Cece di kampung Ciparay, Cianjur Selatan. Akhirnya, mereka dan para istrinya *baiat* di tangan H. Sanusi pada 1942. Oleh karena usaha penyebaran Ahmadiyah yang dilakukan oleh H. Sanusi membuahkan hasil maka H. Sanusi ditunjuk oleh M. Rahmat Ali untuk mendirikan Jemaat Ahmadiyah Ciparay pada 1949. Di daerah ini banyak pula orang yang sangat anti terhadap Ahmadiyah, terutama Tjetje Atmadja. Namun, berkat keuletan H. Sanusi yang sering memberikan keterangan tentang Ahmadiyah maka Tjetje Atmaja pun masuk Ahmadiyah dan kemudian ia menjadi pembimbing Jemaat Ahmadiyah di daerah Ciparay. Untuk menyempurnakan pembentukan Cabang Ciparay maka pada 1951 diadakan pemilihan pengurus dan H. Sanusi terpilih sebagai ketuanya. Berkat usaha H. Sanusi maka di daerah Ciparay dibentuk beberapa anak cabang, yaitu Panyairan, Cicakra, Cirende, dan Baros yang masing-masing memiliki masjid sendiri.[229] Selain di daerah-daerah itu, berkat usaha para mubaligh dan para anggota Ahmadiyah maka pada 1957 membentuk Jemaat Ahmadiyah di Cicakra, pada 1963 didirikan Cabang

229 Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia Selama 50 Tahun", dalam *Sinar Islam: ..., 1976, hlm. 29.*

Sindangkerta, dan pada 1974 Cabang Talaga.[230]

Awal masuknya Ahmadiyah di daerah Banten terjadi ketika Gomar[231] dari Tangerang masuk Ahmadiyah dan baiat kepada M. Rahmat Ali di Jakarta pada 1932. Berita tentang kedatangan Imam Mahdi ini, ia ceritakan pula kepada ayahnya, Linjang yang tidak lama kemudian masuk Ahmadiyah pula dan *baiat* kepada M. Rahmat Ali di Jakarta. Untuk memantapkan keimanannya, Gomar pun sering mengikuti solat Jumat di Jakarta, mendengarkan penjelasan tentang Ahmadiyah, dan pengajian al-Quran di rumah M. Rahmat Ali di Jakarta. Setelah merasa mampu untuk bertabligh tentang Ahmadiyah, ia pun berusaha untuk menyebarkan paham Ahmadiyah di sekitar Tangerang dengan mendatangi para kyai, namun tidak berhasil.

Usaha lain yang dilakukan Gomar adalah mendatangi kawan-kawan lamanya semasa ia

230 Sekretaris Sejarah Lajnah Imaillah Indonesia, *Lajnah Imaillah…*, 2005, hlm. 294 dan 295.

231 Sebelum masuk Ahmadiyah, Gomar mempunyai pekerjaan sebagai perampok, pembunuh, dan penjudi. Selain itu, ia sesekali berjualan bumbu dapur di Gang Hober Jakarta. Ia mempunyai sembilan istri dan memiliki dua orang anak (seorang perempuan dan laki-laki) saja dari istri pertamanya bernama Sami. Pada 1932, ketika Gomar sedang berjudi di suatu pesta perkawinan, ia mendengar cerita dari seorang kyai bernama H. Dero bahwa nanti akan datang Imam Mahdi dan siapa yang tidak mempercayainya, orang tersebut termasuk kafir. Ia tidak memberi tanggapan dan terus saja asyik bermain judi. Pada suatu malam saat sedang tidur, Gomar bermimpi saat sedang duduk di kursi di depan rumahnya melihat orang lewat memakai jubah dan sorban putih. Kemudian dalam mimpi itu ada orang lain yang mengatakan bahwa orang yang lewat itu adalah nabi. Pada pagi harinya mimpi itu diceritakan kepada ayahnya bernama Linjang. Ayahnya menjawab bahwa mimpi itu baik sekali karena satu dari seribu orang dalam mimpinya berjumpa dengan nabi. Pada malam berikutnya, ia mimpi serupa dan ketika diceritakan kepada ayahnya, jawabannya sama saja dengan hari sebelumnya. Setelah ayahnya meyakinkan bahwa mimpi itu baik sekali maka ia pun berusaha untuk menjumpai M. Rahmat di Jakarta. Informasi tentang M. Rahmat Ali ini pernah ia dengar sebelumnya dari kawannya seorang Arab bernama Awab. Lihat, Munawar Ahmad, dkk., *Bunga Rampai...*, 2000, hlm. 115-121.

menjadi *jawara* (jagoan) untuk ditablighi tentang paham Ahmadiyah, di antaranya Gedad di daerah Paninggilan, H. Sidik di daerah Gondrong Tangerang, dan Sali di daerah Perigi. Kedua orang kawannya, yaitu H. Sidik dan Sali *baiat* masuk Ahmadiyah setelah mendengar Ahmadiyah dari Gomar. Adapun Gedad pada mulanya menentangnya, namun pada akhirnya setelah dipertemukan dengan M. Rahmat Ali, ia pun menerima dan membenarkan pendapat Gomar itu.[232] Setelah Gedad masuk Ahmadiyah, kemudian diikuti oleh yang lainnya, di antaranya Cantel, Muhammad Ayyub, Abdullah, Syahid, Koting, dan Teun. Dari kaum wanitanya, di antaranya Sena, Teha, Atih Ayyub, Suanih Syahid, Hadidjah Koting, dan Suliyah Abdullah Paninggilan. Pada 1947, M. Rahmat Ali menunjuk M. Syatiri untuk membantu menyebarkan Ahmadiyah di daerah Peninggilan dan sekitarnya. Dari hasil tablighnya, telah *bai'at* sebanyak 20 orang masuk Ahmadiyah. Setelah banyak anggota di Paninggilan maka Jemaat Ahmadiyah Paninggilan diresmikan menjadi cabang pada 1962.[233]

---

232 Kebetulan Gedad pun pernah mendengar dari beberapa kyai tentang kedatangan Imam Mahdi itu. Menurut cerita bahwa Imam Mahdi itu berpakaian dan memakai ikat kepala yang mempunyai ciri tersendiri. Setelah merasa yakin bahwa ciri-ciri itu terdapat pada M. Rahmat Ali maka ia pun baiat kepada M. Rahmat Ali pada 1942. Sekretaris Sejarah Lajnah Imaillah Indonesia, Lajnah Imaillah..., 2005, hlm. 95.

233 Pada 1979 didirikan Jemaat Ahmadiyah Cabang Tangerang. Jemaat Ahmadiyah Cabang Tangerang terbentuk berkat pertemuan antara M. Rahmat Ali dengan seorang guru bernama Abdul Rozak sekitar 1932. Kedua orang itu berdiskusi tentang kedatangan Imam Mahdi. M. Rahmat Ali menerangkan tentang kedatangan Imam Mahdi menurut Ahmadiyah. Nampaknya, Abdul Rozak tertarik dengan keterangan M. Rahmat Ali. Ia pun pun *baiat* menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah, yang kemudian diikuti oleh Jian dan istrinya Hafsah. Pertablighan dikembangkan oleh Jian dan istrinya, Hafsah sehingga ada beberapa orang wanita yang masuk menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah, di antaranya, Ranen, Soli, Suiah, Renah, Aisyah Musa, dan Sawi. Dengan bertambahnya jumlah anggota Jemaat Ahmadiyah maka Jemaat Ahmadiyah Cabang Tangerang diresmikan pada 1979. *Ibid.*, hlm. 102-103.

Demikian pula, Ahmadiyah menyebar ke daerah lainnya di Banten ketika R. Bai Sumawijaya dari Rangkasbitung *baiat* sebelum 1950 di masjid Ahmadiyah Jl. Petojo Udik (sekarang Jl. Balikpapan). Pada masa itu, ia bekerja sebagai Pegawai Negeri di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Setelah masuk menjadi anggota Ahmadiyah, ia pulang ke kampung halamannya di Rangkasbitung karena ada yang menuduh ia ikut Partai Komunis Indonesia (PKI). Usaha yang dilakukan di kampung halamannya untuk menyebarkan Ahmadiyah adalah dengan cara silaturahmi secara perseorangan ataupun kepada orang banyak dengan cara membagi pamflet tentang Ahmadiyah. Dalam melakukan tablighnya ia dibantu oleh seorang mubaligh Ahmadiyah bernama Sayid Syah Muhammad dari Jakarta. Pada mulanya tabligh mereka tidak berhasil, namun kemudian ada masyarakat yang mau menerima Ahmadiyah setelah terjadi diskusi antara pihak Ahmadiyah dan wakil dari masyarakat Rangkasbitung. Dari pihak Ahmadiyah diwakili oleh Sayid Syah Muhammad, sedangkan dari pihak masyarakat diwakili oleh Sastra Subrata yang dianggap oleh masyarakat memiliki ilmu keagamaan yang lebih dibandingkan dengan yang lain. Namun, harapan dari masyarakat dan kawan-kawannya hilang ketika dalam acara diskusi itu, ia tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pihak Ahmadiyah berkenaan dengan kedatangan Imam Mahdi. Saat masih kanak-kanak, ia pernah mendengar nasihat dari bapak dan ibunya bahwa di akhir zaman nanti

akan datang seorang Imam Mahdi dan nabi.[234] Dari diskusi itu, ia pun mengakui kekalahannya dan menerima kedatangan Imam Mahdi yang diterangkan oleh pihak Ahmadiyah. Akhirnya, Sastra Subrata pun bersedia masuk menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah pada 1950. Setelah Sastra Subrata baiat, kemudian menyusul sembilan orang lainnya masuk menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah, di antaranya Darmawis, Bakir, dan Kurnaedi. Karena mulai ada masyarakat yang menerima Ahmadiyah maka dibentuk Jemaat Ahmadiyah Rangkasbitung pada Juli 1958. Dari Rangkasbitung, Ahmadiyah disebarkan ke daerah Banten lainnya, yaitu Cilegon oleh Suhaemi yang masuk Ahmadiyah setelah berdisikusi dengan R. Baisumawijaya pada 1964. Para anggota Jemaat Ahmadiyah di Cilegon bertambah, selain karena ada yang *baiat*, juga karena banyak orang datang ke Cilegon untuk bekerja. Sejak 1960-an, Cilegon menjadi kota industri dengan didirikannya Industri Baja Krakatau Steel. Para pendatang itu di antaranya terdapat anggota Jemaat Ahmadiyah dari daerah lain, yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk membina keimanan para anggota Jemaat Ahmadiyah di Rangkasbitung ialah dengan cara melakukan aktivitas kejemaatan, terutama solat Jumat dan mengaji al-Quran yang dilakukan secara bergiliran di rumah R. Baisumawijaya dan Darmawis. Baru pada 1987,

234 Arif Munandar B.J. Sobandi, *Sejarah Perkembangan Jemaat Ahmadiyah diPropinsi Banten (Rangkasbitung, Cilegon, Cisereh, dan Serang), Bogor, Jamiah Ahmadiyah Indonesia*, 2004, hlm. 53.

para anggota Jemaat membangun masjid dan satu buah rumah misi yang dibangun di samping masjid. Demikian pula di Cilegon, aktivitas kejemaatan pada mulanya dilakukan di rumah-rumah anggota Jemaat, karena belum memiliki masjid. Pada 1994, Jemaat Ahmadiyah Cabang Cilegon memiliki masjid yang digunakan untuk berbagai aktivitas, di antaranya tarbiyat yang diadakan setiap bulan sekali.[235]

Masuknya Ahmadiyah ke Cirebon terjadi ketika H. Basyari Hassan, ketua Jemaat Ahmadiyah Samarang, Garut sengaja berkunjung ke Cirebon pada 1952 selama satu minggu untuk menyebarkan Ahmadiyah. Selama di Cirebon, ia menjelaskan Ahmadiyah dan ada beberapa orang yang tertarik dan masuk Ahmadiyah, yaitu Harun, seluruh keluarga Juandi, dan dua orang kawannya, yaitu Djikan dan Sumardjo. Karena masyarakat Cirebon yang didatanginya menerima Ahmadiyah maka H. Basyari Hassan pun tidak ragu-ragu untuk mengusulkan didirikannya anak cabang di Cirebon. Para anggota Ahmadiyah pun sepakat mendirikan Jemaat Ahmadiyah Cirebon, dengan susunan pengurus, yaitu Juandi (ketua), Harun (wakil ketua), dan Udin (sekretaris).[236] Setelah terbentuknya Jemaat Ahmadiyah Anak Cabang Cirebon, H. Basyari kembali lagi ke Garut. Namun, tidak berapa lama kemudian ia pun diundang kembali ke Cirebon pada acara Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Pada kedatangan yang kedua kali itu, ia berhasil membaiat

235 *Ibid.*, hlm. 56-59.

236 Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia selama 50 tahun", dalam *Sinar Islam: ...*, 1976, hlm. 29.

seorang Mantri Polisi Kecamatan Jalaksana, Manislor bernama Soetardjo. Dari informasi Soetardjo itulah masyarakat Manislor, Kuningan mulai mendengar nama Jemaat Ahmadiyah.

Berita mengenai Ahmadiyah itu didengar oleh Bening, seorang Kepala Desa Manislor, Kuningan. Oleh karena itu, H. Basyari Hassan pun diundang pada 1953 oleh kepala desa Manislor untuk menjelaskan tentang Ahmadiyah kepada masyarakat Manislor. Pada mulanya yang baiat hanya dua orang, yaitu Bening dan Sukrono. Namun, setelah itu Bening sebagai kepala desa Manislor berusaha mengumpulkan 20 orang yang terdiri para kyai dan tokoh masyarakat di desa Manislor dalam suatu acara pengajian al-Quran. H. Basyari Hassan pun tidak ragu-ragu untuk menjelaskan berbagai hal tentang Ahmadiyah. Di dalam pertemuan itu, orang-orang yang hadir tertarik dengan penjelasan H. Basyari Hassan, terutama mengenai wafatnya Nabi Isa a.s. dan kedatangan Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu. Masyarakat merasa tertarik oleh konsep Imam Mahdi yang sudah dikenalinya sebagai wasiat leluhur. Adanya kesamaan nama tentang konsep Imam Mahdi yang akan datang kelak di kemudian hari ini mengingatkan masyarakat akan pesan para leluhurnya bahwa kalau ada Imam Mahdi sudah datang maka mereka harus mengikutinya.[237] Adanya konsep Imam Mahdi ini menarik beberapa orang

237 Ahmadiyah Indonesia Cabang Manislor, *Silsilah Desa Manislor, Historis Manislor, Kronologis Datangnya Ahmadiyah dan Peristiwa/Tantangan*, Manislor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, t.t.

masuk Ahmadiyah, yaitu Ni Kuwu, Tisna Prawira, Suminta, Darkin, Wira dan istrinya, Widjaja, Mis, dan Wila, *baiat* masuk Ahmadiyah. Setelah itu, disusul sebanyak 80 orang masuk Ahmadiyah, dan bahkan selama empat hari di Manislor, H. Basyari mem-*baiat* sebanyak 450 orang penduduk Manislor.[238]

Dengan banyaknya orang yang masuk Ahmadiyah, H. Basyari Hassan dan Bening mendirikan cabang Manislor pada 20 Februari 1956 dengan susunan pengurus, yaitu Bening (ketua), Ahmad Sukrono (wakil ketua), Tisnaprawira (sekretaris *khas*), Suarna (sekretaris *maal*), Mardi (sekretaris *tabligh*), Sutadasin (sekretaris *ta'lim wa tarbiyat*), dan Miharja (sekretaris *umur ammah*). Usaha untuk mengembangkan Ahmadiyah terus dilakukan oleh Bening dan para anggotanya. Hasilnya, meskipun banyak tentangan dari masyarakat, jumlah anggota Jemaat Ahmadiyah Manislor terus bertambah hingga 80 persen dari jumlah penduduk Manislor 3000 orang.[239]

---

238 Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia selama 50 tahun", dalam *Sinar Islam:* ..., 1976, hlm. 30.

239 *Ibid*. Pertablighan oleh anggota Jemaat Ahmadiyah Manislor terus dilakukan ke tempat lain, misalnya ke Kota Kuningan sehingga di sana ada beberapa orang yang masuk Ahmadiyah. Demikian pula Ahmadiyah sampai di Sadasari, daerah Majalengka pada 1973. Orang pertama yang membawa kabar suka tentang kedatangan Imam Mahdi ke Sadasari, yaitu Nasuhi. Pada suatu saat, ia pernah bermimpi dan mendengar suara, yaitu "Ketika di negara Pajajaran ada yang menyebarkan agama Islam, maka itulah yang diridhai Allah Ta'ala". Oleh karena itu, ia mencari di mana letak negara Pajajaran tersebut. Ia menemukan, ternyata negara Pajajaran itu adalah Desa Manis. Berdasarkan cerita lama, Desa Manis dikenal dengan nama Pajajaran. Setelah itu, ia pun mendatangi Kepala Desa Manislor, Bening yang sudah menjadi anggota Ahmadiyah. Kemudian, ia pun menceritakan kabar tersebut kepada saudaranya di Sadasari. Di antara saudara-saudaranya itu yang tertarik dengan Ahmadiyah, yaitu Sujinah dan istri, Jubaedi dan istri, Satmah dan istri, Akub dan istri, Halumi dan istri, Yusup dan istri, Kasan dan istri, dan disusul oleh saudaranya yang lain

Masuknya Jemaat Ahmadiyah di Sukabumi tidak diketahui secara pasti. Menurut Murtolo, ketika R. Gumiwa Partakusumah bekerja di Sukabumi pada tahun 1940, sudah ada tiga orang anggota Jemaat Ahmadiyah, yaitu Rustam Adnan dari Padang yang memiliki toko, Abu Hasan dari Indramayu yang bekerja pada Kantor Perusahaan Listrik (Belanda: GBO), dan R. Sumadi Gandakusumah dari Jakarta.[240] Para anggota Jemaat Ahmadiyah itu sering mendiskusikan untuk menyebarkan Ahmadiyah di Sukabumi. Usaha yang mereka lakukan untuk tujuan itu adalah menyebarkan bahan-bahan bacaan tentang Ahmadiyah kepada kawan atau kerabat dekatnya dan mendatangkan mubaligh Ahmadiyah Ahmad Barzah dari Bogor dan M. Abdul Wahid dari Bandung. Hasilnya, seorang anggota Muhammadiyah bernama Gazali masuk Ahmadiyah. Selain itu, juga seorang guru mengaji al-Quran bernama H. Abdullah yang memiliki pesantren dengan jumlah murid sekitar 200 orang masuk Ahmadiyah setelah berdiskusi dua atau tiga kali dengan M. Abdul Wahid. Masjidnya yang berada tiga kilometer dari Alun-alun Sukabumi dipergunakan oleh Jemaat Ahmadiyah untuk sembahyang Jum'at.[241]

Setelah para anggota merasa kuat, mereka bersepakat untuk medirikan Jemaat Ahmadiyah di

---

hingga jumlahnya 24 orang. Mereka pun pada 1952 baiat menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah. Sekretaris Sejarah Lajnah Imaillah Indonesia, *Lajnah Imaillah ...*, 2005, hlm. 161-162.

240 Murtolo. "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia selama 50 tahun", dalam *Sinar Islam: ...*, 1976, hlm. 29.

241 Munawar Ahmad, dkk., *Bunga Rampai...*, 2000, hlm. 67.

Sukabumi pada 1942 dengan ketuanya R. Sumadi Gandakusumah. Seperti juga di tempat lainnya, aktivitas Ahmadiyah semasa Pendudukan Tentara Jepang (1942-1945) secara resmi dibekukan. Namun, aktivitas yang bersifat keagamaan tetap dijalankan. Setelah 1947 para anggota Jemaat Ahmadiyah berusaha untuk mengembangkan Ahmadiyah dengan mendatangkan mubaligh tetap untuk Sukabumi, yaitu Ahmad Nuruddin. Namun demikian, Ahmad Nuruddin ini tidak dapat mengembangkan Ahmadiyah dengan baik, karena pada waktu itu di Jawa Barat sedang dalam keadaan kacau, yaitu selain Agresi Militer Belanda (1947 dan 1948) juga gangguan pemberontak DI/TII (1949-1962). Oleh karena itu, aktivitas yang dilakukan hanya bersifat internal, terutama membimbing para anggota Jemaat Ahmadiyah yang sudah ada. Ahmadiyah berkembang lagi di Sukabumi pada era 1970-an dengan pendirian Jemaat Ahmadiyah Lebaksari pada 1971, Citalahab pada 1973, dan Parakansalak pada 1975.[242]

Masuknya Ahmadiyah di Subang terjadi saat Ahmad Bakir pindah dari Garut ke Subang dan bekerja di Kantor Agraria pada 1975. Sejak berada di Subang, Ahmad Bakir berusaha untuk mengembangkan Ahmadiyah, namun belum menemukan jalan. Baru setelah mendapat informasi dari Bandung bahwa ada seorang anggota Jemaat Ahmadiyah di Subang bernama Ir. Oce Ahmad Kosasih maka Ahmad Bakir

242 Wawancara dengan Asep Saepudin, 54 tahun (mubaligh Parakansalak) pada 11 November 2008 di Manislor.

pun berusaha untuk menjumpainya. Mereka sering berjumpa untuk mengembangkan Ahmadiyah di Subang. Usaha yang dilakukannya ialah mereka bertabligh kepada dua orang kawannya, yaitu Romli dan Tata Kartiwa. Setelah mereka berkali-kali mendapat penjelasan dari Ahmad Bakir dan Ir. Oce Ahmad Kosasih tentang kedatangan Imam Mahdi maka mereka pun *baiat* di Bandung pada 1975.[243]

Lili Romli dan Tata Kartiwa berusaha untuk bertabligh kepada kawannya bernama R.Sudaryono dan Djadju. Hasilnya, kedua orang itu masuk menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah dengan cara *baiat* di Bandung. Untuk mengembangkan Ahmadiyah maka para anggota Jemaat Ahmadiyah berusaha mengadakan ceramah tentang Ahmadiyah di lingkungan keluarga dan kerabat terdekat. Ceramah yang diberikan oleh Juwaeni dan Sobandi itu berhasil menarik beberapa orang untuk masuk Ahmadiyah pada akhir Desember 1975. Mereka yang *baiat* adalah D. Onengsih binti Pandi, Aang Rukiah, Sartimah, Pandi, Warga, Wasman, dan Enen Marwatiningsih. Para anggota Jemaat Ahmadiyah terus melakukan tablighnya sehingga ada beberapa orang lagi yang menyatakan *baiat* masuk menjadi anggota Ahmadiyah, di antaranya Enan Sunaryo, Emus Mustofa dan istri, Mahmuddin, M. Amir Sukardi (dan istri, delapan orang putra-putrinya, serta menantunya), Wahyu Rahayu (dan istri, seorang putranya, dan ibu mertuanya), Arta Rahmat, K. Suharto, Oman S., Andi Aban dan istri,

243 Wawancara dengan Ahmad Bakir, 71 tahun (Mantan Pengetua Jemaat Ahmadiyah di Subang) pada 30 Maret 2007 di Subang.

Iking Sarkim, Edeng Suryadi, Juhayi dan isteri, Enih Amamih, dan Basar.[244]

Untuk lebih menguatkan iman mereka tentang Ahmadiyah maka para anggota Jemaat Ahmadiyah di Subang bersepakat untuk membentuk Jemaat Ahmadiyah Subang pada 1978. Untuk lebih memperkuat organisasi itu maka pada 22 April 1985 ditetapkan sebagai cabang Subang dengan susunan pengurus, yaitu M. Amir Sukardi (ketua), Mohamad Ahmad (sekretaris), Tatang Roswandi (sekretaris *maal* penerimaan), Emus Mustofa (sekretaris *maal* pengeluaran), Wahyun Rahayu (sekretaris *tabligh*), R. Sudaryono (sekretaris *ta'lim wa tarbiyat*/pengajaran dan pendidikan), dan R. Lili Romli (sekretaris *ta'lif wa tanif*/penulisan dan penyebaran penulisan).[245]

Berkat usaha dan kerja keras dari M. Rahmat Ali yang dibantu oleh para mubaligh lokal, terutama Entoy M. Tayyib, dan M. Abdul Wahid yang mendapatkan pendidikan mubaligh Ahmadiyah di Qadian maka Ahmadiyah dapat tersebar di Jawa Barat sejak 1931. Penyebaran Ahmadiyah ini selanjutnya dilakukan oleh para anggota Jemaat lainnya sehingga para anggota Jemaat Ahmadiyah terus bertambah setiap waktu. Pertambahan ini menjadikan daerah Jawa Barat menjadi pusat Ahmadiyah di Indonesia. Sekitar 70

244 Wawancara dengan Ahmad Bakir, 71 tahun (Mantan Pengetua Jemaat Ahmadiyah di Subang) pada 30 Maret 2007 di Subang.

245 Lihat, R. Sudaryono, *Fajar Menyingsing di Subang: Sebuah Catatan Sejarah Berdirinya Jemaat Ahmadiyyah dan Perkembangannya di Kabupaten Subang*, Subang, Jemaat Ahmadiyah Subang, 2003, hlm. 78. Penyebaran Ahmadiyah di Jawa Barat terus berlanjut di Jawa Barat, yaitu di Karawang pada 1977, Pangandaran pada 1978, dan Indramayu pada 1993. Lihat, Sekretaris Sejarah Lajnah Imaillah Indonesia, *Lajnah Imaillah…*, 2005.

persen hingga 75 persen, anggota Jemaat Ahmadiyah di Indonesia tinggal di wilayah Jawa Barat.[246]

Meskipun Ahmadiyah diterima oleh sebagian masyarakat Jawa Barat, namun di lain pihak sebagian besar masyarakat yang dipelopori oleh para ulama menentang Ahmadiyah karena dianggap sesat dan keluar dari agama Islam. Sejak adanya Ahmadiyah di Jawa Barat berbagai tindakan negatif, seperti fitnah, tindakan pidana, bahkan pembunuhan pernah dilakukan oleh orang-orang yang membenci Ahmadiyah. Di bawah ini akan diuraikan beberapa contoh penentangan masyarakat terhadap Ahmadiyah di Jawa Barat.

Di daerah Tangerang Banten, Gomar dikenakan hukuman penjara selama satu bulan karena dianggap mengumpulkan orang tanpa izin dari pemerintah pada 1937, yaitu saat ia mengadakan pengajian al-Quran di rumahnya yang dihadiri oleh lebih kurang

246 Perhitungan sensus anggota Jemaat Ahmadiyah sangat sulit dilakukan secara tepat karena setiap waktu ada anggota Jemaat Ahmadiyah yang meninggal dunia, pindah rumah, atau tidak melaporkan kepada cabang lokal. Namun demikian, kita bisa mengantisipasi pertambahan jumlah anggota itu sejak masa awal. Pertambahan anggota Jemaat Ahmadiyah pada masa-masa awal sangat mudah untuk dilakukan karena jumlah anggotanya yang masih sedikit sudah tercatat. Jumlah itu sejak 1925 hingga 1939, yaitu Tapaktuan, Aceh (1925) berjumlah 100 orang, Padang (1926) berjumlah 600 orang yang tersebar ke lima daerah, dan Batavia/Jakarta (1931) berjumlah 1.677 orang. Data sensus tersebut seperti dilaporkan dalam *Album Showing Progress of Ahmadiyya Community*, Qadian, yang diterbitkan oleh Tahrik Jadid pada 1939. Lihat, "Album Showing Progress of Ahmadiyya Community, Qadian" 1939, hlm. 3 dalam Munawar Ahmad, *Tekanan Struktur terhadap Ahmadiyah di Indonesia Selayang Pandang* 1925-2006, t.t., hlm. 4-6. Jumlah anggota Jemaat Ahmadiyah di tempat lain: di daerah Garut hingga akhir tahun 1939 berjumlah 400 orang, di Bandung berjumlah 10 orang, Singaparna berjumlah 4 orang, Sukapura, Tasikmalaya berjumlah 5 orang, dan Bogor berjumlah 8 orang. Lihat, Taslimah A. Wahid, Mubaligh *Markazi* ...,1995 dan Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia selama 50 tahun", dalam *Sinar Islam: 50th Jema'at Ahmadiyah ...,* 1976. Jumlah kesemuanya adalah 2,377 orang. Dengan menggunakan perkiraan pertambahan tiap tahun satu kali lipat maka pertambahan dari 1940 - 1980 adalah 95,080 orang. Lihat, Penduduk desa Manislor, Kuningan pada 1950-an berjumlah 2400 orang. Lihat, *Ibid*. dan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Manislor. *Silsilah Desa...*, t.t., hlm. 2. Kemudian, di Wanasigra Jumlah anggota Ahmadiyah pada

300 orang.[247] Demikian pula di Rangkasbitung Banten, Sastra Subrata pada 1972 dilempar asbak oleh seorang anggota Polisi Pamong Praja bernama Djupriana pada saat berdiskusi hingga wajahnya mengalami pendarahan. Kejadian itu dilaporkannya kepada polisi. Namun, Sastra Subrata disalahkan dan harus menjalani hukuman selama tiga bulan. Akhirnya, ia hanya menjalani hukuman selama satu bulan.[248]

Di Cianjur orang-orang yang anti terhadap Ahmadiyah berusaha untuk menghilangkan Ahmadiyah di Cianjur. Pada masa pendudukan Tentara Jepang, misalnya, orang-orang yang anti terhadap Ahmadiyah memfitnah para anggota Ahmadiyah sebagai pembuat kekacauan sehingga *Sonco*[249] (camat) Mande menahan anggota Jemaat Ahmadiyah Martawi dan Julaemi, masing-masing sebagai ketua dan anggota Cabang

---

1952 berjumlah 50 orang dan pada pada 1980-an sudah mencapai sekitar 500 orang. Lihat, Sekretaris Sejarah Lajnah Imaillah Indonesia, *Lajnah Imaillah…,* 2005, hlm. 196. Untuk pertambahan dari 1980 hingga 1990 diperkirakan bertambah 10 kali lipat dengan alasan pertambahan keluarga anggota Jemaat Ahmadiyah dan juga orang yang *baiat* masuk Jemaat Ahmadiyah. Jadi jumlah itu 950,800 orang. Berdasarkan catatan jumlah orang yang masuk paham Ahmadiyah selama 1990 – 2004, yaitu 14.956. Jumlah itu di Indonesia hingga 2005 diperkirakan berjumlah 1,100,386 orang yang terdaftar sebagai anggota paham Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang terbagi ke dalam 298 cabang. Lihat, Munawar Ahmad. *Tekanan Struktur…*, t.t.. Seperti kita ketahui bahwa sekitar 70 persen anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia berada di wilayah Jawa Barat. Dari Jumlah di atas (1.100.386 orang) maka jumlah anggota Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat sekitar 770.270 orang.

247 Munawar Ahmad, dkk., *Bunga Rampai...*, 2000, hlm. 120-121.

248 Arif Munandar B.J. Sobandi, *Sejarah Perkembangan…*, 2004, hlm. 81-82.

249 Pada masa Pemerintahan Tentara Jepang, wilayah Pulau Jawa dibagi dalam 17 daerah Keresidenan atau *Syu. Syu* dibagi lagi atas *Si* (kotamadya) dan *Ken* (kabupaten). *Syu* diketuai oleh seorang *Syucokan* (Residen atau pembesar *Syu*) yang biasanya dijabat oleh seorang Jepang. *Si* diketuai oleh *Sico* (walikota) dan *Ken* oleh *Kenco* (bupati). Selanjutnya, *Ken* dibagi lagi atas *Gun* (kewedanaan) yang diketuai oleh seorang *Gunco* (wedana), *Gun* dibagi lagi atas *Son* (kecamatan) yang diketuai oleh *Sonco* (camat), dan *Son* dibagi lagi atas *Ku* (kelurahan) yang diketuai oleh *Kuco* (lurah). Semua jabatan mulai dari *Sico* hingga *Kuco* dijabat oleh orang Indonesia. Untuk mengetahui pemerintahan Militer Jepang di Jawa Barat, lihat Edi S. Ekajati et al., *Sejarah Pemerintah di Jawa Barat.* Bandung: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, 1993.

Warudoyong. Setelah diajukan ke pengadilan, mereka dijatuhi hukuman tahanan empat tahun untuk Martawi dan tiga tahun untuk Julaemi. Tidak lama kemudian mereka dipindahkan dari rumah tahanan di Cianjur ke rumah tahanan Cipinang Jakarta. Pada 4 Mei 1945 Martawi meninggal dunia di penjara, sedangkan Julaemi dikeluarkan dari penjara oleh para pemimpin perjuangan pada masa revolusi kemerdekaan RI. Selain itu, pada masa pemberontakan DI/TII Kartosuwiryo (1949-1962), telah dibunuh enam orang anggota Jemaat Ahmadiyah Ciandam, daerah Cianjur oleh gerombolan DI/TII Kartosuwiryo, yaitu Soma, Jumli, Sarman, Oson, Nyi Idot, dan Nyi Uniah. Oleh karena itu, para anggota lainnya terpaksa pindah ke Kota Cianjur untuk menghindari tindakan pidana dari para anggota pemberontak DI/TII Kartosuwiryo.[250] Demikian pula di daerah Talaga Cianjur terjadi pemboikotan dalam berbagai hal, di antaranya tidak boleh ada kegiatan jual-beli dengan para anggota Jemaat Ahmadiyah, tidak boleh bekerja dengan anggota Jemaat Ahmadiyah dan tidak boleh mengambil pekerja anggota Jemaat Ahmadiyah, dan sering pada malam hari orang-orang yang anti Ahmadiyah mendatangi para anggota Jemaat untuk menakut-nakuti dan memaksa agar mereka keluar dari Ahmadiyah. Mereka merusak masjid Jemaat Ahmadiyah, bahkan mushola milik Jemaat Ahmadiyah pun yang berada di kampung Parabon dibakar oleh orang-orang yang anti Ahmadiyah.[251]

250 Sekretaris Sejarah Lajnah Imaillah Indonesia, *Lajnah Imaillah...*, 2005, hlm. 280.
251 *Ibid.*, hlm. 296.

Di daerah Tasikmalaya setelah kemerdekaan Republik Indonesia 1945, banyak para anggota Ahmadiyah yang berada di perdesaan pindah ke kota Tasikmalaya untuk menyelamatkan diri dari ancaman pembunuhan.[252] Namun demikian, para anggota yang tidak sempat pindah ke Kota Tasikmalaya menjadi korban pembunuhan orang-orang yang anti terhadap Ahmadiyah. Peristiwa ini terjadi pada enam orang anggota Jemaat Ahmadiyah dari Cukangkawung, daerah Sukapura, yaitu Djaed, Sura, Saeri, Haji Hasan, Raden Saleh, dan Dahlan. Selain itu, peristiwa pembunuhan terhadap para anggota Ahmadiyah juga terjadi di Sangianglobang, daerah Tolenjeng. Orang-orang yang menjadi korban pembunuhan itu adalah Haji Sanusi, Omo, Tahyan, dan Sahromi.[253]

---

252 Setelah Indonesia merdeka pada 1945, rakyat Indonesia menyusun kekuatan dalam berbagai kepartaian. Pada masa itu di Tasikmalaya dan sekitarnya Partai Masyumi merupakan partai yang banyak anggotanya. Pimpinan Partai Masyumi menginginkan agar semua organisasi Islam masuk Masyumi, termasuk Ahmadiyah. Akan tetapi, Ahmadiyah memiliki pendirian sebagai organisasi Islam yang tidak ikut berpolitik. Karena berbagai cara yang dilakukan untuk membujuk Ahmadiyah tidak dapat dilakukan maka mereka melakukannya dengan cara kekerasan. Setiap anggota Jemaat yang hendak pergi ke masjid dihalangi dan masjidnya pun tidak dapat dimasuki. Seorang Ahmadi di daerah Tanjung bernama Eras Ruhimat yang tidak mau diajak masuk Masyumi, diusir dari kampungnya. Sebelumnya, Eras Ruhimat pernah dikepung oleh 20 orang yang membencinya untuk dibunuh atas suruhan *Ajengan* (kyai) Abas, seorang tetangganya yang tinggal di samping rumah Eras. *Ajengan* Abas menasihati Eras untuk menjual sawahnya saat Eras hendak pindah rumah. Namun saat Eras sedang mengukur batas sawahnya, ia dikepung oleh 20 orang dan hampir membuat Eras terbunuh di daerah pesawahan. Mereka melempar bambu runcing ke tubuh Eras dan membacoknya dengan golok. Namun demikian, Eras terus berlari, dan saat terjatuh di pesawahan, ia berdoa kepada Tuhan bahwa "kalau Ahmadiyah benar-benar berasal dari Tuhan maka ia minta diselamatkan dari kejaran orang-orang yang berniat membunuhnya itu". Ia pun selamat setelah menyeberangi sungai. Atas peristiwa itu, Eras pun berkhidmat kepada Ahmadiyah secara penuh. Putranya pun (Encang Djarkasih) setelah mendengar cerita dari ayahnya *bai'at* masuk Ahmadiyah pada 1958. Wawancara dengan H. Encang Djarkasih, 70 tahun (anggota Ansharullah Jemaat Ahmadiyah) di Tasikmalaya pada 14 Desember 2007.

253 Lihat, Munawar Ahmad, dkk., *Bunga Rampai...,* 2000, hlm. 94-95.

Di Garut pada masa-masa awal terbentuknya Ahmadiyah banyak orang yang membenci Ahmadiyah. Mereka yang membenci itu membentuk perkumpulan bernama Komite Pemberantas Ahmadiyah yang dipelopori oleh tokoh agama, di antaranya Kantawijaya dan Abdullah Sani. Anggota komite itu sering mengadakan pertemuan umum dan mengadakan perjalanan ke kota lain untuk menentang Ahmadiyah.[254] Selain itu, di Garut juga ada orang India bernama Umar Din yang berasal dari Pandori Bibi daerah Punjab, India yang sangat menentang keberadaan Ahmadiyah di Garut. Umar Din sering mengikuti pertablighan Ahmadiyah, namun dengan niat untuk mengacaukan pertablighan Ahmadiyah.[255]

Di Manislor, Kuningan sejak terbentuknya Ahmadiyah para ulama dan masyarakat yang anti terhadap Ahmadiyah selalu menentangnya karena Ahmadiyah dianggap sesat. Bening pun, sebagai kepala desa di Manislor sering kali berurusan dengan pihak polisi dan bahkan sampai dipenjara pada 1954 karena dianggap mempengaruhi agama Islam dan memecah-belah masyarakat Manislor menjadi dua kelompok. Karena tidak terbukti bersalah, ia pun dibebaskan dari tahanan.[256]

---

254 Sekretaris Sejarah Lajnah Imaillah Indonesia, *Lajnah Imaillah*...,2005, hlm. 261.

255 Iqbal, "Dimakan Sumpah Sendiri ", dalam *Islam*. No. 12 Tahun IV Disember 1938, hlm. 38.

256 Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia selama 50 tahun", dalam *Sinar Islam:* ..., 1976, hlm. 30.

Di Sukabumi pun banyak orang yang menentang Ahmadiyah karena dianggap kafir, sesat, dan keluar dari Islam. Ketika akan didirikan Jemaat Ahmadiyah di Citalahab, pemerintah setempat melarangnya dengan alasan Ahmadiyah sesat, bahkan empat orang anggota Jemaat Ahmadiyah Adang Rahmat, Baehaki, Idrom, dan Uben ditahan di kantor Polsek Jampang Tengah. Namun, mereka akhirnya dapat keluar dari tahanan karena tidak terbukti bersalah.[257]

Di Subang, penyebaran Ahmadiyah ditentang keras oleh ulama dan masyarakat yang anti terhadap Ahmadiyah. Permulaan penentangan mereka adalah keberatan masyarakat kepada para anggota Jemaat Ahmadiyah yang melaksanakan shalat Jumaat di masjid umum yang biasa digunakan oleh masyarakat Cikondang. Mereka keberatan karena Ahmadiyah dianggap sesat dan keluar dari agama Islam. Dengan adanya keberatan itu, para anggota Jemaat Ahmadiyah pun dilarang untuk melaksanakan shalat Jumat di masjid umum. Oleh karena itu, para anggota Jemaat Ahmadiyah pun melaksanakan shalat Jumat di rumah anggota Jemaat Ahmadiyah, di antaranya di rumahnya Pandi dan Ahmad Bakir di Gang Cikondang. Shalat Jumat di rumah Ahmad Bakir dapat berjalan lama, bahkan sempat melaksanakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Penentangan terhadap Ahmadiyah oleh masyarakat di Subang terus berlanjut hingga Pemerintah Subang mengeluarkan Surat Keputusan Kejaksaan/Badan Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (Bakorpakem) pada

257 Lihat, Munawar Ahmad, dkk., *Bunga Rampai...*, 2000, hlm. 88.

8 Maret 1976 yang menyatakan bahwa para anggota Jemaat Ahmadiyah dilarang menyebarkan pahamnya di wilayah Subang.[258]

Meskipun para anggota Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat selalu mendapat tentangan keras dan ancaman pembunuhan dari masyarakat yang anti, namun para anggota Jemaat Ahmadiyah tetap teguh dengan pendiriannya menganut ajaran Ahmadiyah. Mereka yakin bahwa Ahmadiyah yang mereka anut tidak sesat dan bahkan mereka yakin bahwa Ahmadiyah adalah Islam yang benar. Oleh karena itu, mereka terus menyebarkannya di seluruh Jawa Barat tanpa terpengaruh oleh orang-orang yang membencinya. Namun demikian, penyebaran Ahmadiyah oleh para anggotanya di Jawa Barat tidak dapat berjalan dengan baik setelah adanya fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 1980. Fatwa itu menyatakan bahwa Ahmadiyah merupakan aliran yang sesat dan keluar dari Islam. Fatwa ini sangat mempengaruhi orang-orang yang anti terhadap Ahmadiyah hingga menghalalkan mereka untuk berbuat negatif kepada para anggota Jemaat Ahmadiyah.

3.5 Kesimpulan

Secara umum masyarakat Jawa Barat menganut agama Islam. Dalam kehidupan kegamaannya,

258 Isi pelarangan dari Pemerintah Kabupaten Subang itu adalah: 1) Melarang penyebaran "Ahmadiyah Qadian" khusus di daerah Tingkat II Subang dengan bentuk dan cara apapun, 2) Menganjurkan kepada para pengikut ajaran Ahmadiyah Qadian yang berada di Daerah Timgkat II Kabupaten Subang untuk meninggalkan ajarannya dan bergabung dengan umat Islam lainnya yang berada di Daerah Tingkat II Kabupaten Subang dalam menjalankan syariat ajaran Islam demi kerukunan beragama dan pembangunan, 3) Menyerahkan kepada Departemen Agama dan Majelis Ulama Kabupaten Subang untuk memberikan pembinaan kepada para pengikutnya. Lihat, R. Sudaryono, *Fajar Menyingsing…,* 2003, hlm. 43.

mereka sangat patuh dalam menjalankan kewajiban agamanya, seperti shalat lima waktu, zakat, dan pergi ke tanah suci (Mekah) untuk menunaikan ibadah haji. Meskipun pada umumnya masyarakat Jawa Barat menganut agama Islam, namun sebagian besar dalam kehidupannya masih menjalankan unsur-unsur yang bukan Islam. Dalam kehidupan keagamaan, antara unsur-unsur agama Islam dan kepercayaan lokal yang sudah ada sebelumnya berbaur menjadi satu sehingga sangat sukar untuk membedakan mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan bukan ajaran Islam. Ajaran yang bukan berasal dari agama Islam, di antaranya percaya kepada kuburan-kuburan keramat, benda-benda yang mempunyai kekuatan ghaib, mengadakan *tahlil*, memperingati kematian seseorang, yaitu pada hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan terakhir ke-1000.

Masuknya Ahmadiyah ke Indonesia berawal ketika tiga orang pelajar lulusan Sekolah Sumatera Thawalib di Sumatera Barat, yaitu Abubakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan pergi untuk melanjutkan studi agama Islam ke India pada 1922. Mereka pindah ke India atas nasihat para gurunya bahwa di India banyak perguruan tinggi yang tinggi mutunya dalam mempelajari agama Islam. Nama India memang tidak asing lagi di Indonesia karena masuknya agama Islam pada masa-masa penyebaran Islam juga berasal dari Gujarat India. Pada masa mereka berada di Qadian India, ketiga pemuda itu dan kawan-kawan lainnya dari Indonesia mengundang Khalifatul Masih II (Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad) untuk datang dan

memperkenalkan Ahmadiyah ke Indonesia. Namun, karena Khalifatul Masih II berhalangan datang maka beliau mengirimkan utusan mubalighnya M. Rahmat Ali.

M. Rahmat Ali lah yang berusaha keras menyebarkan Ahmadiyah di Jawa Barat. Pada 1931, ia pergi ke Batavia (Jakarta). Kepindahannya ke Batavia pada masa itu, merupakan peristiwa yang sangat penting karena Jakarta merupakan ibukota yang banyak dikunjungi oleh orang dari dalam dan luar negara. Di kota Jakarta inilah M. Rahmat Ali dapat menyebarkan Ahmadiyah dan menarik simpati orang sehingga lebih banyak lagi orang yang masuk Ahmadiyah. Dari Jakarta M. Rahmat Ali menyebarkan pahamnya ke daerah Bogor, Garut, Tasikmalaya, dan Singaparna. Berkat ketekunan dan kerja keras M. Rahmat Ali dan dibantu oleh para mubaligh setempat, di antaranya Entoy M. Tayyib dan M. Abdul Wahid maka Ahmadiyah semakin tersebar ke seluruh Jawa Barat.

Ahmadiyah dapat menyebar ke masyarakat Jawa Barat khususnya, karena membawa salah satu ajaran, yaitu kedatangan Imam Mahdi yang sudah dikenal oleh masyarakat sebagai *Ratu Adil*. Dari *Uga* (ramalan) masyarakat lokal pun sudah menyebutkan bahwa secara mitos Imam Mahdi akan membawa kepada kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Selain diterima secara mitos, juga Ahmadiyah diterima oleh masyarakat Jawa Barat secara rasional, terutama terlibat dengan dasar wafatnya Nabi Isa, kenabian, dan wahyu.

Anggotanya pun setiap waktu terus bertambah hingga sekitar 70 persen sampai 75 persen anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Indonesia berada di daerah Jawa Barat. Akhirnya, di daerah Jawa Barat, yaitu di Bogor didirikan pusat paham Jemaat Ahmadiyah Indonesia, di mana terdapat Pusat Jemaat Ahmadiyah dan kampus Jamiah Ahmadiyah untuk mempersiapkan calon mubaligh Ahmadiyah yang akan disebarkan ke seluruh Indonesia.

BAB IV

ORGANISASI
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

4.1 Pengenalan

Pada bab keempat ini akan mengkaji organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang berhubungan dengan pembentukan Pengurus Besar, terbentuknya peraturan-peraturan organisasi, kepemimpinan, badan-badan dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia, dan keuangan. Pembentukan Pengurus Besar (PB) ini secara organisasi sangat penting untuk pembinaan cabang baik di Jawa Barat maupun di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya induk organisasi maka masyarakat pada umumnya bisa mengenal lebih jauh tentang Ahmadiyah. Melalui organisasi inilah Ahmadiyah dapat tersebar ke berbagai pelosok daerah di Jawa Barat.

Pembentukan organisasi Jemaat Ahmadiyah ini harus mendapat pengakuan secara sah dari pemerintah sehingga masyarakat juga dapat mengakui keberadaan Jemaat Ahmadiyah. Oleh karena itu, dengan berbagai usaha, para pengurus organisasi mengadakan pertemuan untuk membuat peraturan-peraturan yang sejalan dengan peraturan organisasi pusat Ahmadiyah di Qadian dan tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan pemerintah Indonesia. Berkat usaha yang dilakukan oleh para pengurus

Jemaat Ahmadiyah maka pada 1953 Pemerintah Republik Indonesia mensahkan Jemaat Ahmadiyah Indonesia sebagai Badan Hukum melalui Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, tanggal 13 Maret 1953 No. J.A.5/23/13. Paralel dengan usaha untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah secara sah, nama organisasi Ahmadiyah pun berganti-ganti, yaitu pada mulanya bernama Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AQDI), kemudian Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia (AADI), dan akhirnya menjadi Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Hal yang terpenting dalam suatu organisasi bukan hanya soal pengurusan saja, tetapi juga terkait dengan orang, yaitu siapa yang memimpin dan bagaimana cara memimpinnya sehingga organisasi Ahmadiyah dapat berkembang meskipun secara perlahan. Dalam pengkajian kepemimpinan ini akan terlihat bagaimana sikap pemimpin yang mementingkan akhlak yang baik dari tingkat khalifah sampai para pemimpin cabang yang kemudian memperoleh kepercayaan dari para anggotanya. Dari sinilah tumbuh keyakinan yang kuat untuk mengikuti Ahmadiyah sehingga Ahmadiyah ini tersebar di Jawa Barat.

Di dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia, terdapat badan-badan yang merupakan bagian dari keseluruhan anggota Jemaat Ahmadiyah. Badan-badan tersebut Majelis Ansharullah (Perkumpulan Lelaki yang berusia 40 tahun ke atas), Majelis Khuddamul (Perkumpulan Lelaki yang berusia 16-40

tahun), dan Majelis Lajnah Imailah (Perkumpulan Wanita yang berusia 16-40 tahun).[259] Pembentukan badan-badan tersebut mempunyai tujuan dan tugas tertentu, yaitu untuk melaksanakan dan mensukseskan perjuangan Jemaat Ahmadiyah demi kepentingan, kemajuan, dan kemenangan Islam dan Ahmadiyah.

Selain pembahasan di atas, yang paling penting juga dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah keuangan yang bisa menghidupkan organisasi Jemaat Ahmadiyah dari peringkat pusat hingga tingkat daerah. Dalam bab ini akan dibahas sumber keuangan Jemaat Ahmadiyah yang dipungut secara wajib dan sukarela dari para anggota Jemaat Ahmadiyah berupa *candah*[260] dan lainnya.

4.2 Pembentukan Pengurus Besar dan Peraturan-peraturan Organisasi

Seperti diketahui bahwa berkat usaha dan kerja keras M. Rahmat Ali yang dibantu oleh para mubaligh lokal, maka cabang-cabang Ahmadiyah mulai dibentuk di daerah Jawa Barat. Untuk pengembangan cabang lebih lanjut diperlukan suatu Induk Cabang (Pengurus Besar) Ahmadiyah yang dapat mengawal

---

259 Selain ketiga kelompok itu, juga terdapat kelompok lain, yaitu Majelis Abna (Perkumpulan Anak lelaki yang berusia 0 – 7 tahun), Majelis Athfal (Perkumpulan Anak Lelaki yang berusia 7 – 15 tahun), Majelis Banath (Perkumpulan Wanita yang berusia 0 – 7 tahun), dan Majelis Nasirat (Perkumpulan Wanita yang berusia 7 – 15 tahun). Kelompok-kelompok itu terutama dibimbing oleh Majelis Ansharullah, Majelis Khuddamul, dan Majelis Lajnah Imailah. Tujuan dibinanya kelompok itu untuk menanamkan ajaran Ahmadiyah sejak kanak-kanak.

260 *Candah* ialah iuran wajib bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah untuk organisasi. Pembayaran itu dilakukan setiap bulan yang besarnya 1/16 dari penghasilan anggota setiap bulan.

dan mengarahkan cabang-cabang yang sudah ada. Pembentukan Pengurus Besar (PB) itu menjadi bahan pemikiran bagi para tokoh Ahmadiyah agar organisasi Ahmadiyah lebih bersatu padu dalam pengembangannya.

Menurut *Riwayat Terwujudnya Peraturan Djema'at Ahmadiyah Indonesia*,[261] para tokoh Ahmadiyah yang terdiri dari M. Rahmat Ali, R. Moh. Muhyiddin, R. Kartaatmaja, Taher Gelar Sutan Tumenggung, Sirati Kohongia, R. Sumadi Gandakusumah, Moh. Tayyib, Th. Dengah, Syagaf Tomulo, R. Hidayat, M. Usman Natawijaya, Sulaeman Effendi, dan R. Sudita mengadakan pertemuan pada 25 dan 26 Desember 1935 di Club Gebouw di Kley Kamp Weg nomor 41 Jakarta. Pertemuan itu menghasilkan susunan Pengurus Besar, yaitu Presiden A'la (Ketua): Rd. Moh. Muhyiddin, Sekretaris I: Sirati Kohongia, Sekretaris II: Moh. Usman Natawijaya, dan Anggota: R. Markas Atmasasmita, R. Hidayat, R. Sumadi, Gandakusumah, dan R. Kartaatmadja. Dalam persidangan itu disetujui pula organisasinya diberi nama Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AQDI).[262]

Untuk penyempurnaan lebih lanjut, Pengurus Besar (PB) berusaha untuk menyesuaikan organisasi AQDI dengan organisasi pusat Ahmadiyah di Qadian. Untuk mewujudkan ide itu, PB Jemaat Ahmadiyah

---

261 P.B. Djema'at Ahmadiyah Indonesia Indonesia, "Riwayat Terwujudnya AD/ART Djema'at Ahmadiyah Indonesia", dalam *Sinar Islam*, No. 10-11 Th. IX, Oktober-Nopember 1959, hlm. 27-31.

262 Malik Aziz Ahmad Khan, "Kesan-kesan Kongres di Djakarta", dalam *Sinar Islam*, No. 3 Th. VI Maret 1956, Djakarta, Djemaat Ahmadiyah Indonesia, hlm. 15-16. Lihat juga, Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia Selama 50 Tahun", dalam *Sinar Islam* ... 1976, hlm. 19.

mengadakan pertemuan di Masjid Hidayat, di Petojo Udik (sekarang Jl. Balikpapan I/10) Jakarta pada 12 dan 13 Juni 1937 yang dihadiri oleh perwakilan dari cabang-cabang Ahmadiyah Jakarta, Bogor, Cianjur, Garut, dan Indihiang. Selain itu, ada juga yang hadir sebagai perorangan dari Yogyakarta, yaitu R. Ahmad Sarida. Persidangan itu menghasilkan peraturan-peraturan organisasi yang disebut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang disusun oleh R. Moh. Muhjidin, R. Hidayat, M. Abdul Wahid, dan M. Azis Ahmad Khan. Peraturan organisasi disesuaikan dengan organisasi pusat Ahmadiyah Qadian dan mengganti nama organisasi Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AQDI) menjadi Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia (AADI).[263]

---

263 *Ibid.*, hlm. 21. Kantor Pusat Jemaat Ahmadiyah di Qadian, India secara resmi didirikan pada 4 November 1900. Pada masa itu, organisasi Ahmadiyah hanya berjalan biasa saja dalam urusan tabligh. Kemudian, pada 1906 Mirza Ghulam Ahmad mendirikan Sadr Anjuman Ahmadiyah di Qadian dengan tujuan untuk membentuk suatu badan yang akan mengurus keuangan, menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia, dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta melakukan segala sesuatu yang berkanaan dengan tujuan yang luas itu. Sadr Anjuman bekerja dengan pengawasan langsung dari Mirza Ghulam Ahmad dan bertanggung-jawab kepadanya. Setelah Ghulam Ahmad meninggal dunia pada 1908, Sadr Anjuman berada di bawah pengawasan Khalifatul Masih. Pada 1948, disebabkan pemisahan India dan Pakistan maka Pusat Jemaat Ahmadiyah berpindah ke Kota Rabwah, Pakistan di bawah pimpinan Khalifatul Masih II, Bashiruddin Mahmud Ahmad. Wujudnya Khalifah (*Khalifah Waqt*) merupakan pusat utama organisasi Jemaat Ahmadiyah. Sadr Anjuman Ahmadiyah terdiri atas sebuah Majelis Pengarah yang dilantik oleh Khalifatul Masih dan bertanggung-jawab kepadanya serta bekerja di bawah bimbingan dan pengawasannya. Presiden dari Sadr Anjuman Ahmadiyah ini disebut *Sadr*, sedangkan ketua eksekutif Sadr Anjuman Ahmadiyah disebut *Nazir A'la*. Sadr Anjuman Ahmadiyah ini mempunyai beberapa jabatan yang disebut *Nazarat*, seksinya disebut *Sigha*, dan lembaga-lembaganya disebut *Idara*. Ketua Jabatan disebut *Nazir* dan kepala *Sigha* disebut *Afsar Sigha*. *Nazir*, *wakil Nazir* dan *Afsar Sigha* dilantik oleh Khalifatul Masih. Selain itu, ada juga Majelis Musyawarah sebagai pendamping (penasihat) Sadr Anjuman Ahmadiyah dan Badan Pengurus Lokal yang didirikan di setiap kota dan desa. Untuk mengetahui lebih jauh tentang susunan organisasi Sadr Anjuman Ahmadiyah, lihat Tahrik Jadid Ahmadiyyah Pakistan, *Ketentuan dan Peraturan Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyyah*, London, Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyah Paksitan, 1989 dan Mirza Bashir Ahmad, *Silsilah Ahmadiyah*, Diterjemahkan dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Wahid, Jakarta, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1939, hlm. 222-227.an, aktivitas Jemaat Ahmadiyah terus berjalan, terutama pengkajian al-Quran, pengambilan candah, dan tabligh.

Meskipun Pengurus Besar sudah terbentuk dengan peraturan-peraturan organisasinya, namun roda organisasi belum berjalan sebagaimana mestinya karena komunikasi dari pusat ke daerah-daerah masih belum lancar. Hal itu berlangsung hingga masuknya Tentara Jepang ke Indonesia (1942-1945) dan revolusi kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1948).[264] Kesulitan pada masa itu pernah dilaporkan kepada Khalifatul Masih II di Qadian bahwa organisasi Jemaat Ahmadiyah pada masa itu seolah-seolah sudah musnah dan mati sehingga komunikasi organisasi antara PB AADI dan cabang-cabang yang berada di daerah hampir tidak ada. Bisa dikatakan bahwa aktivitas Jemaat Ahmadiyah di daerah-daerah berjalan atas ikhtiar sendiri, seperti tabligh, mengaji al-Quran, pengambilan *candah*, dan sebagainya.[265] Demikian pula pada masa revolusi kemerdekaan Republik Indonesia, semua anggota Jemaat dan beberapa utusan Jemaat yang bukan bangsa Indonesia, berjuang secara bersama dengan seluruh bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari penjajahan Belanda itu, ketua PB AADI Rd. Moh. Muhyiddin menjadi korban penculikan oleh tentara Belanda.[266]

Untuk menghidupkan kembali organisasi Jemaat Ahmadiyah agar berjalan dengan baik, Majelis

264 Seperti kita ketahui bahwa pada masa Pemerintahan Tentara Jepang berbagai bentuk organisasi masyarakat dilarang, termasuk AADI. Meskipun demikian, aktivitas Jemaat Ahmadiyah terus berjalan, terutama pengkajian al-Quran, pengambilan candah, dan tabligh.

265 P.B. Demaat Ahmadijah Indonesia, "*Riwayat…*, 1959, hlm. 28.

266 P.B. Djemaat Ahmadijah Indonesia, "Statement Djema'at Ahmadijah Indonesia", dalam *Sinar Islam*, No. 9 Th, VI September 1956, hlm. 9-10.

Syuro Mubalighin yang diketuai oleh M. Rahmat Ali, mencoba memperbaiki berbagai hal yang perlu pada November 1949 untuk kemajuan dan kepentingan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia. Usaha ini sesuai dengan perintah Khalifatul Masih II, Mirza Basiruddin Mahmud pada 22 Juni 1946 yang berbunyi bahwa mubaligh dari pusat berkedudukan sebagai Amir dan orang-orang Jemaat setempat menjadi sekretarisnya. Dengan adanya perintah itu maka Majelis Syuro Mubalighin mengambil keputusan pada 5 November 1949 sebagai berikut:

> "Maka sudah sewajarnya bahwa utusan-utusan dari Pusat di Indonesia pun akan berkedudukan sebagai Amir dan satu di antara mereka sebagai Amir Utusan. Dan Pengurus Jemaat di setiap daerah akan ada dalam pimpinan Amir Daerah itu dan begitu pun PB dalam pimpinan Amir Utusan. Maka AD/ART Jemaat Ahmadiyah Indonesia pun harus disesuaikan dengan keputusan tersebut".[267]

Peraturan organisasi Ahmadiyah terbentuk pada 1949 dengan mengganti nama Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia (AADI) menjadi Jemaat Ahmadiyah Indonesia melalui kongres Jemaat Ahmadiyah pada 9-11 Desember 1949 di Jakarta.[268] Peraturan organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia baru mendapat pengesahan

267 P.B. Demaat Ahmadijah Indonesia. "*Riwajat…*, 1959, hlm. 29.

268 Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia Selama 50 Tahun", dalam *Sinar Islam…*, 1976, hlm. 21.

dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai Badan Hukum dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. J.A./5/23/13 tanggal 13 Maret 1953 yang dimuat dalam Tambahan Berita Negara RI tanggal 31 Mei 1953 No.26.[269] Susunan Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia menurut peraturan organisasi itu terdiri dari Pengurus Besar, Pengurus Daerah, dan Pengurus Cabang dan Anak Cabang.[270] Semua kegiatan dari tingkat cabang dan anak cabang dilaporkan melalui Pengurus Daerah hingga Pengurus Besar. Pengurus Besar yang dipimpin oleh Amir bertanggung-jawab secara langsung kepada khalifah.[271]

---

269 *Tambahan Berita-Negara R.I. tanggal 31/3-1953 Nr 26. Nr 22 1953 Anggaran dasar Serikat-serikat Kutipan dari Daftar Penetapan Menteri Kehakiman tertanggal 13 Maret 1953 No. J.A. 5/23/13.*

270 Susunan Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia menurut peraturan organisasi itu terdiri dari Pengurus Besar, Pengurus Daerah, dan Pengurus Cabang dan Anak Cabang. Susunan Pengurus Besar terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris Khas, Sekretaris Khas II, Sekretaris Tabligh, Sekretaris *Ta'lim Wa Tarbiyat* (Pengajaran dan Pendidikan), Sekretaris *Mal* (Keuangan), Sekretaris *Muhasib* (Bendahara) Sekretaris *Umur Kharidjiyah* (Hubungan Masyarakat), Sekretaris *Umur Ammah* (Urusan Internal), Sekretaris *Ta'lif wa Tasnif* (Penyiaran dan Percetakan) Sekretaris T*ahrikul Jadid* (Penghimpunan Dana untuk Tabligh ke Luar Negeri), dan Auditor. Susunan Pengurus Daerah terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris Khas, Sekretaris Tabligh, Sekretaris *Ta'lim Wa Tarbiyat* (Pengajaran dan Pendidikan), Sekretaris *Mal* (Keuangan), Sekretaris *Muhasib* (Bendahara), Sekretaris *Umur Kharidjiyah* (Hubungan masyarakat), Sekretaris *Umur Ammah* (Urusan Internal), Sekretaris *Ta'lif wa Tasnif* (Penyiaran dan Percetakan), dan Sekretaris *Tahrikul Djadid* (Penghimpunan Dana untuk Tabligh ke Luar Negeri). Susunan Pengurus Cabang dan Anak Cabang terdiri dari Ketua, Sekretaris Khas, dan Sekretaris *Mal* (Keuangan). Semua kegiatan dari tingkat cabang dan anak cabang dilaporkan melalui Pengurus Daerah sehingga Pengurus Besar. Hanya Pengurus Besar yang dipimpin oleh Amir bertanggung-jawab secara langsung kepada khalifah.

271 Cara-cara Pemilihan Pengurus Cabang, yaitu: 1) Pengurus Cabang dipilih pada Pertemuan Anggota Cabang berdasarkan suara pemilih terbanyak, 2) Pemilih adalah anggota pembayar *candah*, yaitu anggota yang tidak mempunyai tunggakan *candah-candah* wajib selama enam bulan, 3) Persyaratan pertemuan pemilihan pengurus adalah setengah dari suara yang memenuhi syarat (berhak) untuk memilih, 4) Jika pertemuan pemilihan diundur karena tidak tercapai, maka jumlah suara pemilih untuk pertemuan yang ditunda adalah 1/3 dari suara yang berhak memilih, 5) Kecuali dalam hal ini, jika pertemuan sudah diundur, jumlah suara pemilih masih belum juga mencapai 1/3 dari suara yang berhak memilih, maka dapat ditetapkan

Perlu dijelaskan di sini bahwa sejak 1925 hingga April 1950, seluruh pembiayaan utusan dari pusat ditanggung oleh Pusat Jemaat Ahmadiyah di Qadian, India yang pada 1948 pindah ke Rabwah, Pakistan. Akan tetapi, sejak 1950 Jemaat Ahmadiyah Indonesia harus menanggung sendiri segala pembiayaan atau keuangan untuk para utusan Ahmadiyah dari pusat Ahmadiyah di Rabwah yang ada di Indonesia. Selain itu, Jemaat Ahmadiyah Indonesia perlu memperhatikan pula pembagian *candah*, yaitu 25 % untuk Jemaat Cabang setempat, 25 % untuk Pusat Jemaat Ahmadiyah di Rabwah, dan 50 % untuk kepentingan tabligh di Indonesia. Oleh karena itu, menurut petunjuk inilah Majelis Syuro Mubalighin bersama PB dengan memperhatikan keadaan dan organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia, mengambil keputusan agar 50 % *candah* itu dibagi lagi 10 % untuk keperluan PB dan 40 % untuk misi di Indonesia. Sejak awal Mei 1950, Jemaat Ahmadiyah sudah berdiri sendiri, artinya mulai masa itu berbagai keperluan misi Ahmadiyah di Indonesia tidak lagi ditanggung oleh Pusat Jemaat Ahmadiyah di Rabwah Pakistan, tetapi ditanggung oleh Jemaat Ahmadiyah

---

oleh keputusan Amir atau pejabat yang ditunjuk, 6) Tarikh dan tempat pemilihan mesti diumumkan sebelumnya secara luas, paling lambat 15 hari sebelum tarikh yang ditentukan. Usaha cermat harus dilakukan supaya semua anggota yang berhak memilih diberitahukan, 7) Laporan hasil pemilihan ditandatangani oleh Ketua Sidang, dan 8) Laporan pemilihan terdiri dari: jumlah pemilih yang berhak memberikan suara, jumlah pemilih yang memenuhi syarat dan hadir pada rapat pemungutan suara, jumlah suara yang diperoleh bagi setiap calon pengurus, keterangan singkat tentang orang yang terpilih berikut alamatnya. Pemilihan pengurus lainnya pun dilakukan pada masa yang sama setelah pemilihan ketua. Lihat, *Anggaran Rumah Tangga Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, 1996, hlm. 6-7. Dalam peraturan organisasi ini, selain dicantumkan Susunan Organisasi, juga dicantumkan nama dan waktu didirikan, tujuan, usaha, cara menyampaikan tabligh, sikap terhadap Pemerintah, pembagian Jemaat di daerah, cabang, keanggotaan, kedudukan, pelantikan, dan pemberhentian pengurus, perubahan pengurus, keuangan, pertemuan, pendirian badan-badan, mengubah peraturan, dan peraturan-peraturan selanjutnya.

Indonesia sendiri.[272] Pada kongres tahunan Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang diadakan di Jakarta pada 18 April sampai 20 April 1986 telah diputuskan untuk mengadakan perubahan peraturan organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia.[273]

Selain perubahan-perubahan di atas, ada perubahan lain yang sangat penting, yaitu terkait dengan tujuan organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Dalam peraturan organisasi jemaat Ahmadiyah Indonesia tahun 1953 bagian III disebutkan bahwa "Maksud Djema'at ini ialah menyebarkan Agama Islam menurut pelajaran Hazrat Masih Mau'ud[a.s.] dan para Khalifahnya ke seluruh Indonesia, dan membantu Djema'at Ahmadiyah di luar Indonesia dalam hal itu".[274] Dalam peraturan organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia tahun 1989 bab II pasal 2 disebutkan bahwa "1) Jemaat Ahmadiyah Indonesia menghayati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila dan

---

272 Djemaat Ahmadiyah Indonesia, "Fonds Mission", dalam *Islam*, Oktober-November 1952, No. 7-8 Th. Ke-III, Jakarta, Djemaat Ahmadiyah Indonesia, hlm. 12.

273 Susunan organisasi Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia juga berubah, yaitu Tingkat Nasional dipimpin oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) yang terdiri dari ketua yang disebut Amir, Pengurus Besar, Muballighin dan ketua Badan-Badan Tingkat Nasional. Peringkat Provinsi dipimpin oleh Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) yang dilantik oleh Amir berdasarkan hasil musyawarah DPD-DPD dalam wilayah yang bersangkutan. Tingkat Kabupaten/Kotamadya dipimpin oleh Dewan Pimpinan Daerah (DPD) yang dilantik oleh Amir berdasarkan hasil musyawarah Dewan Pimpinan Cawangan. Tingkat Kecamatan dipimpin oleh Dewan Pimpinan Cabang (DPC) yang dilantik oleh Ketua Pengurus Daerah Tingkat I/Propinsi, berdasarkan hasil musyawarah perwakilan Jemaat yang ada di kecamatan tersebut. Untuk mengetahui lebih lengkap mengenai peraturan organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia, lihat *Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Jemaat Ahmadiyah Indonesia No. 39, 1989 Anggaran Dasar Serikat-serikat Tambahan Berita negara R.I. tanggal 15/8-1989 No. 65. Perubahan Anggaran dasar Jemaat Ahmadiyah Indonesia No. 20.*.

274 *Tambahan Berita-Negara R.I. tanggal 31/3-1953 Nr 26. Nr 22 1953 Anggaran dasar Serikat-serikat Kutipan dari Daftar Penetapan Menteri Kehakiman tertanggal 13 Maret 1953 No. J.A. 5/23/13*, hlm. 2.

Undang-undang Dasar 1945. 2) Jemaat Ahmadiyah Indonesia bertujuan: a) Mengembangkan Agama Islam, ajaran Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* menurut Alquran, *Sunnah* dan Hadis dan b) Membina dan Memelihara persatuan dan kesatuan Bangsa serta meningkatkan kemampuan para anggotanya, baik dalam bidang sosial, pendidikan, kebudayaan, akhlak, amal bakti maupun kerohanian".[275] Selain tujuan yang mengalami perubahan, juga Markas Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang tadinya berada di Jakarta dipindahkan ke Parung, Bogor. Tempat ini berada di jalan raya lama Jakarta-Bogor dengan luas tanah sekitar delapan hektar. Di tempat ini selain merupakan Markas Ahmadiyah, juga dibangun Perguruan Tinggi Jamiah Ahmadiyah, masjid, laboratorium komputer, rumah penginapan untuk tamu, dan sebagainya.

Adanya Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan peraturan organisasinya yang diperjuangkan sejak masa kolonial Belanda sangatlah penting bagi gerakan Jemaat Ahmadiyah Indonesia sebagai suatu hasil dari kesadaran berorganisasi. Kesadaran berorganisasi dan peraturan organisasi yang disahkan oleh Pemerintah Indonesia pada 1953 merupakan modal yang sangat

---

275 *Tambahan Berita-Negara R.I. tanggal 15/8-1989 No. 65 Anggaran Dasar Serikat-serikat No. 39, 1989*, hlm. 3. Pada 16 Agustus 1982, Presiden Suharto mengemukakan gagasan tentang asas tunggal bagi organisasi politik dan organisasi sosial. Dengan adanya gagasan ini maka semua organisasi politik dan sosial menerima Pancasila sebagai dasar organisasinya. Mengenai Pancasila yang dijadikan dasar sebagai asas tunggal umumnya berkisar pada dua pendapat, yaitu pertama, bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan Islam, dan oleh itu haruslah Pancasila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Kedua, bahwa kehidupan masyarakat memerlukan agama, dan oleh karena itu dalam menegakkan Pancasila tidak berarti kehidupan agama dikesampingkan, bahkan Pancasila akan kosong tanpa agama. Untuk melihat permasalahan asas tunggal ini, lihat Deliar Noer, 1983, *Islam, Pancasila dan Asas Tunggal*, Jakarta, Yayasan Perkhidmatan.

besar bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia untuk menyebarkan pahamnya dari peringkat pusat sehingga ke tingkat desa. Munculnya organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia sebagai hasil dari pemikiran modern membolehkan para anggotanya untuk bergerak berdasarkan pedoman peraturan organisasi yang mereka buat demi keberhasilan Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

4.3 Kepemimpinan

Dalam hal peranan pemimpin, seperti juga dalam organisasi yang lain, seorang pemimpin dalam organisasi Jemaat Ahmadiyah sangatlah penting.[276] Konsep kepemimpinan yang dilaksanakan dalam organisasi Jemaat Ahmadiyah tidak dapat dilepaskan dari peranan Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri Ahmadiyah yang dalam usia sekitar 40 tahun, menurut pengakuannya, dikaruniai ilham, wahyu, dan kasyaf oleh Allah Taala berkat mengikuti dan mentaati syariat dan ajaran nabi Muhammad[s.a.w.]. Mirza Ghulam Ahmad telah berhasil

276 Agama Islam sebagai satu agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada rasul-Nya dan diperintahkannya menyampaikan kepada manusia dan jin demi untuk kebahagiaan dan keselamatan mereka di dunia dan akhirat memberi perhatian khusus kepada masalah kepemimpinan ini. Malah Islam menganggap adanya pemimpin dalam sebuah masyarakat atau badan adalah suatu masalah yang tidak boleh diabaikan. Dalam konteks negara pula melantik seorang khalifah atau Imam (Ketua Negara) adalah wajib. Tanpa seorang khalifah atau imam yang bertanggungjawab menjalankan segala urusan yang terlibat dengan kepentingan umat Islam maka keadaan umat Islam akan menjadi kacau, karena pelaksanaan hukum Islam, memungut hasil negara, melantik jaksa menjaga keselamatan negara, membentuk pasukan tentara, membicarakan kasus yang timbul, menyelesaikan perselisihan, dan sebagainya, semuanya adalah memerlukan pemimpin. Oleh yang demikian itu, apabila Rasulullah SAW wafat maka sebagian sahabat termasuk Sayidina Abubakar dan Sayidina Umar bin al-Khatab telah berkumpul di satu tempat yang bernama *Saqifah Khalifah*. Ketika mereka berselisih pendapat tentang siapakah dan dari golongan manakah khalifah perlu dilantik maka orang-orang Ansar telah mengusulkan supaya khalifah itu dilantik seorang dari suku Ansar dan seorang lagi dari suku Muhajirin. Tetapi usul ini telah

menyebarkan Ahmadiyah ke seluruh dunia meskipun penuh tantangan, terutama dari umat Islam sendiri. Keberhasilan Mirza Ghulam Ahmad itu tidak lepas dari sifatnya yang tiada cela, sikapnya yang jujur, dan tindakannya yang berani dalam hal memimpin Jemaat Ahmadiyah. Konsep kepemimpinan yang dilaksanakan di dalam organisasi Jemaat Ahmadiyah, secara umum dijelaskan dalam buku yang berjudul *Perlunya Seorang Imam Zaman*,[277] karangan Mirza Ghulam Ahmad. Dalam buku itu Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan perlunya seorang pemimpin atau imam yang bisa diikuti oleh jemaatnya.

Pertama, kekuatan akhlak. Seorang imam harus memiliki akhlak yang tinggi tarafnya agar di dalam dirinya jangan timbul kebiasaan pemberang dan gelora nafsu yang menjadi-jadi sehingga para pengikutnya akan merasakan kebajikan-kebajikan yang dilakukannya. ***Kedua,*** kekuatan keimaman(*imamat*). Seorang imam harus memiliki kemampuan memimpin, yaitu kegairahan melangkah maju dalam hal-hal terpuji, amal soleh, segala kearifan dan kecintaan Ilahi. ***Ketiga,*** kelapangan di dalam ilmu pengetahuan dunia dan kerohanian. ***Keempat,*** kekuatan tekad yang memang diperlukan oleh seorang Imam Zaman. Perkataan tekad dimaksudkan dalam keadaan apa pun tidak merasa letih, tidak merasa putus asa, dan tidak malas untuk berprakarsa. Mereka tidak gentar menghadapi ujian-ujian yang berat karena pertolongan Ilahi pasti datang. ***Kelima,*** kekuatan *tawajjuh* (menghadapkan

277 Lihat, Mirza Ghulam Ahmad, *Perlunya Seorang Imam Zaman*, Diterjemahkan dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Indonesia oleh R. Ahmad Anwar, Bandung, Yayasan Al-Abror, 2004.

hati kepada Allah). Kekuatan tawajuh kepada Allah ialah seorang imam harus selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh doa secara sungguh-sungguh, ikhlas, cinta, dan sepenuh hati untuk meraih kemenangan.

Keenam, rangkaian *kasyaf* (penglihatan ghaib) dan ilham-ilham yang perlu bagi seorang Imam Zaman. Imam Zaman seringkali mendapat ilmu-ilmu, kebenaran-kebenaran, dan makrifat-makrifat melalui ilham-ilham dari Allah Taala. Pendek kata, ilham-ilham dan kasyaf-kasyaf dari wujud-wujud yang menjadi Imam Zaman tidak terbatas hanya pada hal-hal bersifat pribadi melainkan sangat berfaedah dan mengandung berkah untuk mendukung agama dan menegakkan iman.[278]

Konsep kepemimpinan Mirza Ghulam Ahmad yang sangat ideal menjadi pedoman bagi para Khalifatul Masih dan para pemimpin Jemaat Ahmadiyah untuk menyebarkan Ahmadiyah di seluruh dunia. Para penganut Jemaat Ahmadiyah meyakini pula bahwa para Khalifatul Masih yang juga dibimbing oleh Allah Taala merupakan pemimpin ideal yang mendekati pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad sehingga semua pemimpin Jemaat Ahmadiyah selalu mendapat bimbingan dari para Khalifatul Masih dalam menyebarkan Ahmadiyah.

Konsep kepemimpinan Mirza Ghulam Ahmad dan para Khalifatul Masih yang sangat ideal itu tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh para pemimpin

278 *Ibid.,* hlm. 12-20.

Jemaat Ahmadiyah setempat. Namun begitu, setidak-tidaknya konsep-konsep yang berkaitan dengan ketuhanan, tekad suci, kedisiplinan, dan ilmu pengetahuan pasti berusaha untuk ditiru dengan sebaik-baiknya. Konsep kepemimpinan ini didukung oleh kesadaran berorganisasi para anggota Jemaat Ahmadiyah yang menyadari akan kedudukannya sebagai anggota, sebagai pengurus, atau pemimpin yang masing-masing memiliki fungsi berbeda namun masih dalam satu kesatuan organisasi, yaitu Jemaat Ahmadiyah.[279]

Keberhasilan organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang pemimpin dalam mengawal organisasinya. Kepimpinan yang menjadi panutan ialah gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh Mirza Ghulam Ahmad yang telah sukses mendirikan organisasi Ahmadiyah. Gaya kepemimpinan ini, kemudian berusaha dilaksanakan oleh para Khalifatul Masih dan juga para pemimpin Ahmadiyah, baik di tingkat nasional maupun tingkat lokal.

4.4 Badan-Badan dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Di dalam organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia, terdapat badan-badan yang merupakan bagian dari keseluruhan organisasi Jemaat Ahmadiyah. Badan-badan tersebut diberi nama Majelis Lajnah Imaillah (Perkumpulan Wanita yang berusia 15-40 tahun),

279 Untuk melihat konsep kepemimpinan dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia, lihat juga, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Kiat-kiat Keberhasilan dalam Memimpin Jemaat*, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1992.

Majelis Khuddamul (Perkumpulan Lelaki yang berusia 15-40 tahun), dan Majelis Ansharullah (Perkumpulan Lelaki yang berusia 40 tahun ke atas). Pembentukan badan-badan tersebut terutama untuk melaksanakan dan mensukseskan perjuangan Jemaat Ahmadiyah untuk kepentingan, kemajuan, dan kemenangan Islam dan Ahmadiyah.[280] Pendiri badan-badan dalam Jemaat Ahmadiyah adalah Khalifatul Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. Majelis Lajnah Imaillah dibentuk pada 1922, Majelis Khuddamul Ahmadiyah dibentuk pada 1938, dan Majelis Ansharullah dibentuk pada 1940.[281]

Tujuan utama pembentukan Lajnah Imaillah (LI) ialah untuk menyelenggarakan usaha-usaha kaum wanita, di antaranya mengumpulkan *candah* dari kaum ibu, tabligh kepada kaum ibu, memberikan pendidikan pengajian al-Quran dan umum kepada anak-anak perempuan, dan sebagai ikatan para kaum wanita. Selain itu, peranan wanita dalam keluarga sangat penting karena mereka yang sebenarnya menjaga anak-anak sebagai pewaris bangsa di masa depan. Oleh karena itu, para wanita anggota Jemaat Ahmadiyah wajib menjadi anggota Lajnah Imaillah.[282] Badan Lajnah Imaillah di Indonesia dibentuk setelah pembentukan Pengurus Besar AQDI pada 1935.

---

280 Pucuk Pimpinan Majelis Ansharullah, *Sejarah Singkat dan Organisasi Majlis Ansharullah.*, Jakarta, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2003, hlm. 7.

281 *Ibid.*, hlm. 11.

282 Untuk mengetahui lebih jauh mengenai tugas para anggota Lajnah Imaillah, lihat Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Anggaran Dasar (Dastur Asasi) Lajnah Imaillah Silsila Aliya Ahmadiyah*, Badan Penghubung Lajnah Imaillah Indonesia., hlm. 9-14, 2004. Janji Lajnah Imaillah: *Asy-hadu Allaa Ilaaha Illallaahu Wahdahuu Laa Syariika Lahuu Wa Asy-Hadu Anna Muhammadan 'Abduhuu Wa Rasuuluhuu* (Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa

Dengan adanya pusat Lajnah Imaillah maka kaum ibu membentuk Lajnah Imaillah di cabang-cabang, yaitu di Bogor pada 1937, di Garut pada 1937, di Tasikmalaya pada 1942, di Gondrong, Tangerang pada 1945, di Bunijaya pada 1945, Bandung pada 1949, di Singaparna pada 1950, di Sukabumi pada 1951, di Cisalada pada 1951, Wanasigra pada 1952, di Ciparay 1953, di Cirebon pada 1954, di Manislor, Kuningan pada 1956, di Cikalong Kulon pada 1956, di Sadasari, Majalengka pada 1960, di Banjar pada 1961, di Cimahi pada 1961, di Peninggilan pada 1962, di Ciamis pada 1964, di Cilegon pada 1966, di Cianjur pada 1969, di Panyairan, pada 1970, di Ciandam pada 1975, di Parakansalak pada 1975, di Karawang pada 1978, di Sukapura pada 1979, di Tangerang pada 1979, dan di Citalahab pada 1981.[283]

Pada pembentukan awal LI di cabang, aktivitas yang dilakukan, selain mempelajari al-Quran dan paham Ahmadiyah, kaum ibu juga membantu perjuangan kaum lelaki untuk mengembangkan paham Ahmadiyah. Pada masa kemerdekaan Indonesia 1945, LI juga dikerahkan untuk membantu perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya. LI di Jawa Barat di masa selanjutnya sangat membantu dalam mendidik anak-anak para anggota Jemaat Ahmadiyah dalam bidang

---

Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya). Saya berjanji akan selalu siap sedia mengorbankan hidup saya, kekayaan, waktu dan anak-anak demi kepentingan agama dan Jemaat. Saya akan selalu taat pada kebenaran dan akan selalu siap memberikan segala pengorbanan demi kelangsungan Khilafat Ahmadiyah. Insya Allah.

283 Lihat, Lajnah Imaillah Indonesia. *Lajnah Imaillah Indonesia dalam Lintasan Waktu* 1928-1982. Jakarta: Badan Penghubung Lajnah Imaillah Indonesia, 1986 dan Pimpinan Lajnah Imaillah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Lajnah Imaillah Indonesia dalam Lintasan Waktu* 1983-2004, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2005.

pendidikan umum, tabligh, dan menanamkan ideologi Jemaat Ahmadiyah di dalam keluarga.

Untuk mempererat tali persaudaraan dan komunikasi di antara para anggota Lajnah Imaillah maka kongres Jemaat Ahmadiyah Indonesia pada 1950, yang juga diikuti oleh para kaum ibu dari Jemaat Ahmadiyah Indonesia, mengadakan muafakat bersama antara Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan wakil-wakil LI dari cabang-cabang untuk mendirikan Pimpinan Pusat Lajnah Imaillah Indonesia. Kongres Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Padang pada 1951 mendirikan secara resmi Badan Penghubung Lajnah Imaillah Indonesia (BPLI). Kemudian pada pertemuan pertama di Tasikmalaya pada 1952, BPLI mulai membimbing LI di cabang-cabang untuk membantu pungutan iuran, pendidikan anak-anak, tabligh, dan pengorbanan-pengorbanan lainnya dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia. [284]

Ketua BPLI yang pertama adalah Sadiah Hidayat yang dibantu oleh kaum ibu yang aktif dalam berbagai aktivitas Jemaat.[285] Pada setiap tahun, kongres

284 *Ibid.*, hlm. XI.

285 Pemilihan pengurus BPLI yang baru diadakan setiap tiga tahun sekali dan sekaligus menetapkan susunan para anggotanya berdasarkan keperluan para sekretaris yang ada pada BPLI, yaitu Sekretaris Khas I dan II, Sekretaris *Maal* dan *Muhasib* Sekretaris *Ta'lim* dan *Tarbiyat*, Sekretaris Tabligh, Sekretaris *Ta'lif wa Tasnif,* Sekretaris *Umur Amah*, dan Sekretaris *Umumi*. Sejak 1981, ditambah 3 orang Sekretaris, yaitu Sekretaris Nasirat, Sekretaris *Tahrik Jadid*, dan Sekretaris Dana Seabad dan *Al-Wasiyat*. Lihat, Lajnah Imaillah Indonesia. 1986. *Ibid.*, hlm. XIII dan XIX. Ketua BPLI pertama, yaitu Sadiah Hidayat (1952-1961), Salimah Yusuf Ahmadi (1961-1971), Maryam Sutjiati Hadi Iman (1971-1981), Chadijah Haris Setiarso (1981-1983), Ai Kuraesin Sumeji (1983-1986), Uun Syarifatunnisa Makih (1986-1989), Chadijah Haris Setiarso (1989-1992), dan Uun Syarifatunnisa Makih (1992-1995, 1995-1998, 1998-2000). Lihat, Lajnah Imaillah Indonesia. *Lajnah Imaillah…*, 1986, hlm. xii - xviii dan Pimpinan Lajnah Imaillah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. *Lajnah Imaillah…*, 2005, hlm. iv – x.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia, selalu mengadakan pertemuan antara para anggota BPLI dengan para wakil LI daripada cabang-cabang. Dalam pertemuan itu pula, para wakil LI dari cabang-cabang melaporkan berbagai hal, yaitu keuangan, pengajian al-Quran dan buku-buku Jemaat Ahmadiyah, pembelian atau pinjaman barang-barang, pengumpulan dana untuk mengantarkan wakil ke kongres, merekomendasikan kaum wanita agar berpakaian secara Islami, dan aktivitas kewanitaan dan pendidikan kepada anak-anak. Dalam pertemuan itu dilaporkan juga berbagai kesulitan yang dihadapi oleh cabang-cabang.

Untuk meningkatkan komunikasi antara BPLI dengan LI di cabang-cabang, pertemuan BPLI pada 18 oktober 1971 telah memutuskan untuk membuat suatu penerbitan berkala bernama *Edaran Lajnah*[286] yang mulai dterbitkan pada 1972. Tujuan penerbitan ini adalah sebagai alat pendidikan, alat komunikasi antara pengurus dan para anggota LI, memberi informasi tentang organisasi, dan melatih kaum ibu agar dapat menulis artikel. Dengan adanya komunikasi antara BPLI dan Lajnah Imaillah di cabang-cabang maka program-program yang dirancang, baik dari pusat maupun dari cabang dapat terlaksana dan terkendali dengan baik.

Pada 1975, *Edaran Lajnah* diubah namanya menjadi *Dari Lajnah untuk Lajnah*. Penggantian nama

286 *Edaran Lajnah* diterbitkan oleh Pusat Jemaat Ahmadiyah di bawah kontrol kaum ibu yang tergabung dalam Majelis Lajnah Imailah. Isinya, terutama yang terkait dengan kegiatan kaum ibu, di antaranya masak-memasak, mengasuh anak, berita keluarga, dan kegiatan organisasi..

itu disarankan oleh Siti Hasanah Rasli dengan alasan bahwa isi dari penerbitan itu bersifat ringan, yaitu sekadar untuk alat informasi saja. Meskipun demikian, para pembaca dan penulisnya tidak terbatas pada kaum ibu saja, tetapi juga semua anggota Jemaat Ahmadiyah. Setelah tiga tahun pembentukannya, pada 1978 penerbitan LI diubah lagi namanya menjadi *Edaran Lajnah Imaillah* sesuai dengan keputusan Ijtima (pertemuan) ke V dan pertemuan BPLI pada 25 November 1978. Penerbitan LI itu, yang diterbitkan oleh percetakan Sakti di Tasikmalaya, dicetak dua bulan sekali saja dengan isi tulisan-tulisan dari kaum ibu dan para anggota Jemaat Ahmadiyah lainnya. Pada 1987, *Edaran Lajnah Imaillah* namanya diubah lagi menjadi *Bunga Rampai* yang memuat kumpulan karangan yang berunsurkan agama Islam.[287]

BPLI yang pada awalnya merupakan singkatan dari Badan Penghubung Lajnah Imaillah Indonesia diubah pada 1987 menjadi Badan Pimpinan Lajnah Imaillah Indonesia dan istilah Ketua BPLI diganti menjadi Sadr LI, sesuai dengan peraturan organisasi dari pusat Jemaat di Rabwah. Selain itu, berdasarkan surat dari Khalifatul Masih IV pada 14 November 1989 menetapkan bahwa setiap Sadr Nasional bertanggung jawab secara langsung kepada Khalifatul Masih.[288]

Dari awal pendirian LI dan Nasiratul Ahmadiyah pada 1952, batasan Lajnah ialah wanita anggota Jemaat Ahmadiyah di atas 15 tahun yang sudah

---

287 Sekretaris Sejarah Lajnah Imaillah Indonesia, *Lajnah Imaillah…*, 2005, hlm. vii-viii.
288 *Ibid.,* hlm. vi.

menikah, sedangkan Nasirat ialah wanita anggota Jemaat Ahmadiyah di atas 15 tahun yang belum menikah. Kemudian, kunjungan Walikut Tabshir (Ketua Pengarah Tahrik Jadid) Mirza Mubarak Ahmad ke Indonesia pada 1981, mengubah batasan itu karena tidak sesuai dengan peraturan di Pusat. Batasan itu, Lajnah Imaillah ialah wanita anggota Jemaat Ahmadiyah yang berusia di atas 15 tahun, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah, sedangkan Nasirat ialah anak wanita anggota Jemaat Ahmadi yang berusia 7 sehingga 15 tahun. Oleh itu, istilah BPNA (Badan Penghubung Nasiratul Ahmadiyah Indonesia) tidak lagi ada. Untuk mengurus Nasirat dibentuk Sekretaris Nasirat yang merupakan anggota kepengurusan LI.[289]

Untuk menyatukan aktivitas LI seluruh daerah di Indonesia maka pada 20 Agustus 1988 dalam rangka Tasyakur Seabad Ahmadiyah, LI membentuk panitia untuk membangun gedung Lajnah Imaillah Indonesia di Parung Bogor. Gedung ini dibangun pada tanah seluas 3.000 m2 dengan biaya pembiayaan yang dari para anggota yang jumlahnya sekitar Rp 300 juta. Setelah gedung itu selesai dibangun maka pada 1992 Markas BPLI dipindahkan dari Jakarta ke Pusdik Mubarak Parung Bogor.

Dengan adanya badan Lajnah Imaillah ini maka organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia, khususnya di Jawa Barat menjadi lebih kuat karena di samping

289 Munawar Ahmad, dkk., *Bunga Rampai …,* 2000, hlm. 185.

kaum wanita membantu tabligh kaum lelaki, kaum wanita juga menjadi tulang belakang untuk mengontrol rumah tangga suatu keluarga. Secara psikologis, kaum wanita dalam suatu keluarga sangat dekat dengan anak-anaknya sehingga keberhasilan dan ketaatan anak-anak kepada keyakinan Ahmadiyah di masa depan sangat ditentukan oleh peranan kaum wanita.

Majelis Ansharullah di Indonesia secara resmi didirikan pada 1953 setelah pembentukan Badan Hukum Jemaat Ahmadiyah Indonesia pada 1953. Namun demikian, secara tidak resmi Majelis Ansharullah telah didirikan pada 1949 dengan ketuanya (Naib Sadr) adalah Raisut Tabligh (Ketua Mubaligh) Sayyid Shah Muhammad Al Jaelani. Selanjutnya, pada 1962 Naib Sadr dipegang oleh Ahmad Sarido. Pada tahun-tahun awal hingga 1965, pengurusan dan kegiatan Majelis Ansharullah belum berjalan seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dimengerti karena pada masa itu, khususnya suasana politik di Jawa Barat sedang kacau, yaitu terjadi Agresi Militer Belanda I dan II (1947-1948) yang hendak menjajah kembali Indonesia, kemudian diikuti dengan pemberontakan DI-TII/Kartosuwiryo (1949-1962). Namun demikian, para anggota Majelis Anshurullah tetap aktif dalam pengurusan dan berbagai kegiatan Jemaat Ahmadiyah.

Dalam Pertemuan Tahunan Badan, Kongres Jemaat ke XVI di Sindang Barang, Bogor pada Juli 1965 mulai disusun kepengurusan Pucuk Pimpinan

Majelis Ansharullah (PPMA). Susunan itu adalah R. Kartaatmadja (Ketua), Serati Kohongia (Sekretaris Khusus), O. Surahman (Sekretaris Maal/Muhasib).[290] Sampai 1965, Majelis Ansharullah belum memiliki peraturan organisasi. Oleh karena itu, pada Pertemuan Tahunan Badan Ansharullah dalam Kongres Jemaat Ahmadiyah Indonesia ke-17 di Singaparna (25-28 Agustus 1966) membuat Pedoman Kerja Sementara yang menjelaskan tentang keanggotaan, kepengurusan, keuangan, tugas dan kewajiban anggota.

Melalui surat edaran PPMA (No. 001/K/65) tanggal 8 Desember 1965, menghimbau seluruh cabang/anak cabang Jemaat untuk mendirikan Cabang/Anak Cabang Ansharullah, kalau terdapat anggota Jemaat Ahmadiyah lelaki yang berumur 40 tahun ke atas dengan jumlah paling sedikit lima orang. Setelah keluar surat edaran tersebut maka didirikan Cabang Majelis Ansharullah di Indonesia. Cabang-cabang tersebut, yaitu Lahat dengan anggota 20 orang, Baturaja, Palembang dengan anggota 10 orang, Tasikmalaya dengan anggota 72 orang, Kebayoran

290 Pada masa selanjutnya susunan Pengurus Pucuk Pimpinan Majlis Ansharullah menjadi bertambah, yaitu:
1. Naib Sadr I
2. Naib Sadr II
3. Sekretaris Khas
4. Sekretaris Maal/ Muhasib
5. Sekretaris Talim wa Tarbiyat
6. Sekretaris Tabligh
7. Sekretaris Ummur Amah.

Susunan organisasi ini setiap waktu terus mengalami penambahan dan perubahan. Pada 1990, setelah adanya *Dastur e Asasi* (Petunjuk dasar Kerja) susunan organisasi maka susunan organisasi bersifat tetap. Lihat, Majelis Ansharullah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. *Dastur e Asasi (Ketentuan-ketentuan Dasar Majelis Ansharullah)*. Majelis Ansharullah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995. Lihat juga, Majelis Ansharullah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 2004. *Anggaran Rumah Tangga Majelis Ansharullah Silsilah Aliya Ahmadiyah Indonesia*. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

dengan anggota 11 orang, Garut dengan anggota 57 orang, Panyairan dengan anggota 19 orang, Bandung dengan anggota 76 orang, Manislor dengan anggota 107 orang, Lenteng Agung dengan anggota 10 orang, Peninggilan dengan anggota 10 orang, Padang, dan Jati dengan anggota 11 orang.[291] Pada tahun berikutnya jumlah Cabang Ansharullah bertambah setelah pembentukan Cabang-cabang Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat.

Sejak pertengahan 1987, digunakan Petunjuk Dasar Organisasi Ansharullah dari Pusat Rabwah Pakistan, yaitu *Dastur Asasi* dan sejak itu pula janji Ansharullah diikrarkan dalam setiap kesempatan pertemuan Majelis Ansharullah. Janji itu sebagai berikut:

> "*Asy-hadu Allaa Ilaaha Illallaahu Wahdahuu Laa Syariika Lahuu Wa Asy-Hadu Anna Muhammadan 'Abduhuu Wa Rasuuluhuu* (Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusun-Nya)".
>
> Dibacakan tiga kali.
>
> "Aku berjanji Insya Allah, akan berjuang sampai akhir hayatku untuk memperkokoh dan menyebarkan Islam dan Ahmadiyah serta menjaga keutuhan Nizam Khilafat. Dalam menunaikan tugas ini aku bersedia memberikan pengorbanan yang sebesar-

291 Pucuk Pimpinan Majelis Ansharullah, *Sejarah Singkat…*, 2003, hlm. 11-12.

besarnya. Aku senantiasa akan menganjurkan kepada keturunanku untuk tetap setia kepada Khilafat".

Dibacakan satu kali.

Berdasarkan khutbah Khalifatul Masih pada 3 November 1989 di masjid Fadhal London, menetapkan bahwa Majelis Ansharullah (juga Majlis Lajnah Imaillah dan Majelis Khudamul Ahmadiyah) di seluruh dunia berada di bawah perintah Khalifatul Masih dengan tujuan agar Khalifatul Masih dapat memanfaatkan tenaganya secara langsung untuk keperluan pendidikan. Untuk tujuan itu maka pada 1991 Majelis Ansharullah membuat peraturan organisasi yang disebut *Dastur-e-Asasi*.[292]

Dengan adanya *Dastur-e-Asasi* itu berlaku beberapa perubahan, yaitu a) Penggantian istilah dan Nazim Ala menjadi Sadr, b)Penggantian istilah dari Mu'tamad menjadi Qaid, c)Seluruh badan dalam organisasi Jemaat Ahmadiyah berada di bawah perintah Khalifatul Masih, d) pembentukan jabatan baru, yaitu *Naib Sadr Saf Dom* (Timbalan ketua yang membimbing anggota yang berusia 40 tahun hingga 55 tahun kurang) dan Asisten/*Deputy Qaid*, dan e) Jabatan *Mutamad Qalam Dasta* (Sekretaris Khas) istilahnya diubah menjadi *Arakin Khususi* (Urusan Khusus).[293]

---

292 Lihat, Majelis Ansharullah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Dastur e Asasi (Ketentuan-ketentuan Dasar Majelis Ansharullah)*, Majelis Ansharullah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995.

293 *Ibid.*, hlm. 19. Susunan Pengurus Ansharullah sebagai berikut:
1. *Sadr* (ketua badan)
2. *Naib Sadr Awal* (Wakil ketua yang membimbing anggota berusia 55 tahun ke atas)

Untuk meningkatkan komunikasi antara Pucuk Pimpinan Majlis Ansharullah (PPMA) dengan Majelis Ansharullah di cabang-cabang maka pada 1955 diterbitkan *Suara Ansharullah* yang dicetak oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan kawalan PPMA. Tujuan edaran ini, hampir sama seperti penerbitan *Lajnah Imaillah*, ialah sebagai alat pendidikan, alat komunikasi antar pengurus dan para anggota, menyampaikan informasi organisasi, dan melatih para anggota agar dapat menulis artikel. *Suara Ansharullah* itu hanya diterbitkan sebanyak tujuh kali saja hingga 1956. *Suara Ansharullah* dalam waktu 27 tahun tidak diterbitkan karena sukar untuk menentukan pengurus tetap yang dapat meluangkan waktu dalam mengurus penerbitan. *Suara Ansharullah* diterbitkan kembali pada 1983 setelah ada keputusan musyawarah dalam Ijtima (pertemuan) II Majlis Ansharullah Indonesia yang diselenggarakan di Manislor pada 1982.[294]

---

3. *Naib Sadr Saf Dom* (Wakil ketua yang membimbing anggota berusia 40 hingga 55 tahun)
4. *Qaid Umumi* (Sekretaris yang mengurus urusan umum)
5. *Qaid Maal* (Sekretaris yang mengurus keuangan)
6. *Qaid Tabligh* (Sekretaris yang mengurus tabligh)
7. *Qaid Ta'lim* (Sekretaris yang mengurus pengajaran)
8. *Qaid Tarbiyat* (Sekretaris yang mengurus pendidikan)
9. *Qaid Tajnid* (Ketua yang mengurus sensus dan keaanggotaan)
10. *Qaid Ishaat* (Sekretaris yang mengurus penerbitan)
11. *Qaid Itsar* (Sekretaris yang mengurus masalah sosial)
12. *Qaid D w* Sht Jasmani (Sekretaris yang mengurus urusan olah raga)
13. *Qaid tahrik Jadid* (Sekretaris yang mengurus urusan program baru di luar negara)
14. Auditor
15. *Arakin Khususi* (Urusan khusus)

Ditambah: 1)*Deputy Qaid Umumi* (Wakil ketua urusan umum), 2) *Deputy Qaid Maal* (Wakil ketua urusan keuangan), 3) *Deputy Qaid Tabligh* (Wakil ketua urusan tabligh), 4) *Deputy Qaid Talim* (Wakil ketua urusan pengajaran), 5) *Deputy Qaid Itsar* (Wakil ketua urusan sosial), dan 6) *Deputy Qaid Tahrik Jadid* (Wakil ketua urusan program baru di luar negeri).

294 Jemaat Indonesia, *Suara Ansharullah*. No. 13 Tahun Ke XXX April 1984, Jakarta, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1984, hlm. 3.

Sejak pembentukan Pucuk Pimpinan Majelis Ansharullah (PPMA) dan cabangnya di daerah Jawa Barat, banyak aktivitas yang telah dilakukan, di antaranya memperingati hari-hari besar Islam dengan mengundang orang-orang yang bukan anggota Jemaat Ahmadiyah, mempelajari al-Quran, mengawal dan mengawasi aktivitas Lajnah Imaillah dan Khuddamul Ahmadiyah. Dengan adanya badan Majlis Ansharullah maka ikatan keluarga Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat, terjalin lebih erat sehingga paham Ahmadiyah dalam setiap keluarga makin tertanam dengan baik. Selain itu, kegiatan tabligh juga selalu dilakukan oleh para anggota Ansharullah sehingga paham Ahmadiyah terus terkendali dan dapat tersebar di seluruh Jawa Barat.

Di Indonesia, ide untuk mewujudkan organisasi pemuda dipelopori oleh Isya, R. Mohammad Muhyiddin, dan R. Soemadi. Mereka melaksanakan pertemuan pertama di Tanah Tinggi, Jakarta hingga mendirikan Majelis Khuddamul Ahmadiyah (MKA) Jakarta pada 1949 dengan jumlah anggota 30 orang. Ketua MKA ialah R.E. Dullah dan wakilnya R. Adang Hamid.[295]

Dengan adanya MKA Jakarta telah menambah semangat para anggota Jemaat Ahmadiyah untuk mendirikan Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia. Ketika berlangsung Kongres II di Padang, rencana itu pun diusulkan dan diterima oleh Pengurus Besar. Kongres di Tasikmalaya pada 28 Desember

295 Munawar Ahmad, dkk., *Bunga Rampai…*, 2000, hlm. 188.

1952, wakil dari Pengurus Besar dan Khuddam menetapkan pembentukan Pucuk Pimpinan Majlis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia (PPMKAI). Sadr (Qaid Nasional)[296] pertama adalah R. Adang Hamid. Kemudian, ia menyusun kepengurusan pada 10 Januari 1953 dan disahkan pada 5 Juli 1953. Susunan pengurus itu: *Sadr*, R. Adang Hamid; *Naib Sadr* (Wakil Sadr) yaitu R. Hadi Iman Sudita; Sekretaris Umum, yaitu Fajar Soesilo, Wakil Sekretaris/*Muhtamim Isyaat* (Penerbitan), yaitu R. Ahmad Anwar, *Muhtamim Maal* (Sekretaris Keuangan), yaitu M.A. Mochtar, *Muhtamim Tarbiyat* (Sekretaris pendidikan), yaitu Zaini Masaruddin, *Muhtamim Zihanaat Wa Sihat Jasmani/ Wiqari Amal* (Sekretaris kesehatan Jasmani/Kerja Bakti), yaitu Ibrahim Djajaprawira dan Djamhur Wiraatmadja, *Muhtamim Ta'lim* (Sekretaris Pengajaran), yaitu Makih Ahmad, *Muhtamim Khidmad Khalq* (Sekretaris Kesejahteraan Sosial), yaitu Sapto Sumarlo, *Muhtamim Athfal* (Sekretaris untuk Perkumpulan Anak Lelaki yang berusia 7–15 tahun): Arwandi, *Muhtamim Umumi/ Tajnid* (Sekretaris Pencatatan Sensus), yaitu Bunyamin.[297]

Dengan adanya MKAI di Jakarta maka pada tahun berikutnya (1950) didirikan MKAI di berbagai

296 Istilah *Sadr* untuk Ketua Khuddam se-Indonesia diubah menjadi Naib Sadr II. Penggunaan istilah itu berlangsung hingga 1981. Pada masa 1981-1983, istilah Qaid Nasional mulai digunakan sesuai dengan anjuran pusat. Nama-nama yang pernah menduduki kedudukan tersebut adalah Ir. Adang Hamid (1952-1963), R.H. Hadi Iman Sudita, SH (1962-1963), dr. H. Muhyiddin Danakusumah (1963-1964), dr. H. Ahmad Dahlan (1964-1966), Gunawan Jayaprawira (1966-1970), Drs., Basyiruddin A. Sarido (1970-1972), Drs. Na'im Ahmad (1972-1973), Drs. Mansyur Ahmad (1975-1979), Ahmad Supardi (1979-1993), Syukur Rahmat Maskawan (1993-1995), Ir.Taufik Munawar Ahmad (1995-1997), Wawan Hermawan (1997-1999), dan Abdul Muksit (1999-2001). Sadr secara langsung bertanggung kepada Khalifatul Masih. *Ibid.,* hlm. 189-190.

297 *Ibid.*, hlm. 189.

cabang di Jawa Barat, yaitu Cabang Ciparay (Cianjur Selatan) pada 1950, Cabang Wanasigra (Tasikmalaya) pada 1952, Cabang Bandung pada 1953, Cabang Cikalongkulon, Cabang Cianjur pada 1954, Cabang Manislor (Kuningan) pada 1956, Cabang Peninggilan (Tangerang) pada 1960, Cabang Panyairan (Cianjur Selatan) pada 1963, Cabang Ciandam (Cianjur Utara) pada 1971, Cabang Parakansalak (Sukabumi) pada 1975, Cabang Cisarua (Kabupaten Bandung) pada 1985, Cabang Cibatu (Kabupaten Garut) pada 1986, dan Cabang Cicakra (Cianjur Selatan) pada 1986. Hingga tahun 2000, cabang - cabang MKAI di Jawa Barat dibentuk setelah pembentukan cabang - cabang Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat.[298]

Untuk lebih mempererat komunikasi antara PPMKAI dengan MKAI di berbagai Cabang maka setiap satu bulan sekali Sadr memimpin pertemuan Majelis Amila Nasional (Pengurus Pusat). Agendanya adalah menilai kemajuan program-program dari setiap sekretaris, menaksir kemajuan dari setiap majelis Cabang secara khusus dan mengetahui permasalahan mereka serta memberikan penyelesaian kepada mereka. Pertemuan itu juga membahas persoalan dan permasalahan yang timbul di tiap *Majelis Ilaqa* (Wilayah) dan *Majelis Dil'a* (Daerah), serta *Majelis Muqami* (Cabang). Setiap tiga bulan Sadr mengundang semua Qaid Wilayah dan Qaid Daerah, dan Majelis Amila Nasional mendengarkan kemajuan dan permasalahan mereka kemudian bersama-sama

298 Lihat, A. Malik Atiaz, dkk., *MKAI dalam Sejarah Singkat di Indonesia*, Bogor, Pengurus Pusat Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia, 1995.

membahas dan mencari penyelesaian untuk setiap masalah. Majelis Amila Nasional juga melakukan perjalanan ke majelis-majelis wilayah, daerah dan cabang kalau diperlukan. Latihan, mendengarkan, dan mengetahui permasalahan mereka serta membahas penyelesaian adalah agenda utama perjalanan tersebut.[299]

Pada 1984, para anggota MKAI merasa perlu untuk memiliki gedung untuk menampung berbagai aktivitas. Sesuai dengan hal itu, Pusat Jemaat Ahmadiyah di Rabwah juga menyarankan MKAI untuk membangun sebuah gedung. Pada 1989, Sadr Majelis Khuddamul Ahmadiyah Markaziyya, Mahmood Ahmad Bengali, berkunjung ke Indonesia dan ia menekankan pentingnya bagi MKAI untuk membangun gedung. Dalam Majelis Syura Nasional MKAI di Sukabumi pada 1996, telah diputuskan untuk membentuk panitia terkait dengan rencana tersebut. Pada masa itu, semua anggota Majelis Syura membuat perjanjian keuangan untuk pembangunannya. Sejak saat itu, panitia bekerja keras sehingga pada saat perjalanan Khalifatul Masih IV pada 2000, beliau sendiri meletakkan batu pertama gedung dan beliau menyetujui pemberian nama "Mirza Tahir Ahmad Hall" untuk gedung tersebut. Atas kesepakatan bersama dengan Sadr Ansharullah, pembangunan gedung itu dibiayai bersama antara Anshar dan Khudam. Gedung itu akan digunakan secara bersama oleh Pucuk Pimpinan Majelis Ansharullah Ahmadiyah

299 Di bawah Majelis Amila Nasional (Pengurus Pusat) terdapat Majelis Wilayah dan Daerah, dan tingkat cabang.

Indonesia (PPMAAI) dan Pengurus Pusat Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia (PPMKAI) dalam satu gedung.[300]

Mirza Ghulam Ahmad yang dikenal oleh anggota Jemaat Ahmadiyah sebagai *Sulthanul Qalam* (Raja Pena) dan ini menyadarkan anggota MKAI untuk menerbitkan majalah atau buletin sendiri. Majalah Khuddam yang pertama di tingkat nasional bernama *Al Mushlih*, diterbitkan pertama kali pada 1973. Sayangnya setelah terbit beberapa tahun majalah itu tidak terbit lagi. Kemudian MKAI mencoba menerbitkan *Medif* (Media Informasi) pada era 1980-an, namun penerbitannya berhenti lagi karena sulit membentuk dewan redaksi yang mempunyai kemauan dan kemampuan dalam bidang jurnalistik. Sebagai pengganti *Medif* diterbitkan majalah *Gema MKAI*. Majalah ini mengikuti perkembangan MKAI dari tingkat majelis hingga Nasional, bahkan meliput juga perkembangan Jemaat Nasional dan internasional. Sementara itu, di beberapa cabang juga menerbitkan buletin sendiri, namun penerbitan itu tidak dapat kontinyu karena secara umum sulit untuk menentukan pengurus tetap. Perlu diketahui bahwa pengurus tetap itu bersifat sukarela karena tidak diberi uang imbalan.

Selain dalam media cetak, Khuddam juga memainkan peranan yang sangat penting dalam membina Moslem Television Ahmadiyya di Indonesia (MTA). Untuk itu, Sadr memutuskan untuk

300 Pengurus Pusat Majelis Khudamul Ahmadiyah Indonesia, *Profil Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia*, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007, hlm. 3-4.

membentuk badan bukan struktural yang secara khusus menangani MTA, menyediakan program dan produksi untuk MTA Indonesia. Khuddam juga diminta untuk memberi pelayanan bagi MTA. MTA Seksi Khuddam telah memproduksi beberapa program, di antaranya kuis dan berita.[301]

Tradisi mengadakan Ijtima (Pertemuan Tahunan) juga terjadi di Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia. Ijtima diselenggarakan setiap tahun. Ijtima yang pertama diselenggarakan di Garut, Jawa Barat pada 1958 dan seterusnya berpindah tempat penyelenggaraannya. Hampir seluruh kegiatan Ijtima bertempat di pulau Jawa, karena sebagian besar para anggota Khuddam berasal dari pulau Jawa. Jumlah peserta biasanya dalam Ijtima mencapai 1000 sampai 1500 orang.[302]

Pada 1992, Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia mengadakan kelas pendidikan baru, bernama Kelas Ta'lim. Kegiatan ini diadakan untuk para anggota Khuddam berusia 18 tahun ke atas. Kegiatan ini dirancang untuk mendidik dan mengembangkan Khuddam dengan cara yang berbeda, yaitu melalui dialog,

---

301 Pada 2002 Majelis Syura Nasional MKAI telah memutuskan untuk membentuk biro-biro dan koresponden MTA di 14 wilayah/daerah. Hingga saat ini telah didirikan biro-biro di DKI Jakarta, Banten, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis dan Salawu, DIY Yogyakarta, Jawa Timur, dan Makassar.

302 Biasanya Ijtima diselenggarakan selama tiga hari. Pada mulanya Ijtima adalah kegiatan untuk melakukan pendidikan rohani, yang diisi oleh ceramah, pidato dan juga beberapa pertandingan olah raga, seperti tenis meja, voli, sepak bola, dan badminton. Juga beberapa olahraga tradisional seperti tarik tambang dan balap karung. Ijtima itu sendiri diselenggarakan di tempat terbuka. Selanjutnya, Ijtima dikembangkan menjadi alat untuk mendidik dan melatih Khuddam secara jasmani dan ruhani. Oleh karena itu, dalam Ijtima, para anggota majelis harus membangun tenda, memasak makanan secara sendiri dan hidup di tempat terbuka, bahkan salat berjamaah diadakan di lapangan terbuka.

diskusi hingga para peserta dapat mengembangkan kemampuan pikiran dan menganalisa pemahaman keagamaan, supaya mereka bisa memajukan dan mengembangkan majelisnya sendiri.

Berbagai aktivitas dilakukan oleh MKAI di Jawa Barat, baik bersifat internal maupun eksternal. Bersifat internal di antaranya, mempelajari buku-buku karya Mirza Ghulam Ahmad, membaca al-Quran, dan pendidikan untuk para pemuda dari anggota Jemaat Ahmadiyah. Bersifat eksternal, di antaranya, khitanan massal, donor darah, dan gotong-royong bersama masyarakat umum membersihkan jalan-jalan desa di tempat mereka tinggal.[303] Olahraga merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan MKAI dalam rangka membentuk pribadi yang sehat jasmani dan rohani. Di samping itu, olahraga menjadi alat anggota MKAI menjalin persahabatan dan persaudaraan tidak hanya antara anggota MKAI, tetapi juga dengan anggota masyarakat lain. Olahraga yang berkembang di MKAI antara lain sepak bola, voli, bola basket, tenismeja, badminton, atletik (lari dan lompat), dan bahkan sejumlah daerah ada yang mengembangkan olah raga bela diri seperti karate dan silat. Di daerah Garut sejumlah Khuddam mengikuti olah raga bela diri Tarung Drajat yang disebut boxer dan mereka berprestasi di kejuaran daerah. Semua bidang olahraga itu dipertandingkan pada olahraga tingkat cabang yang disebut Porcab (Pekan Olahraga Cabang) dan Porda (Pekan Olahraga Daerah).

303 Lihat, A. Malik Atiaz, dkk., *MKAI dalam…*, 1995. Lihat juga, "Laporan Kegiatan Daerah", dalam *Suara Ansharullah*, No. 36 Tahun XXXI, Jakarta, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1986, hlm. 18-19.

Puncak kegiatan olahraga Khuddam adalah dalam olahraga yang disebut Pekan Olah Raga Nasional Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia (PORNAS MKAI). Kegiatan ini diselenggarakan tiap dua tahun dan merupakan acara untuk para juara peringkat wilayah dan daerah. PORNAS yang pertama diselenggarakan pada 1973, dan pada awalnya itu diselenggarakan setiap tahun sampai 1997. Untuk menyebarkan pikiran dan pemahaman ideologi Ahmadiyah, pandangan-pandangan Mirza Ghulam Ahmad, dan para khalifah maka Sadr MKAI membentuk satu tim untuk menjalin kerja sama dengan cendekiawan muslim muda di Indonesia, juga dengan organisasi muslim lainnya di antaranya Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dengan harapan untuk menjalin dialog dan pemahaman yang lebih baik tentang Islam.[304]

Seperti kedua badan yang lain (Majelis Lajnah Imailah dan Majelis Ansharullah), Majelis Khuddamul juga mempunyai janji yang disebut Janji Khuddam, yaitu:

> "Aku berjanji setiap saat bersedia mengorbankan jiwa, raga, harta, waktu dan kehormatanku untuk kepentingan agama, nusa dan bangsa. Aku bersedia menghadapi segala pengorbanan untuk berdirinya Khilafat Ahmadiyah. Aku akan taat kepada segala keputusan ma'ruf dari Hadhrat Khalifah. Insya Allah". [305]

---

304 Pengurus Pusat Majelis Khudamul Ahmadiyah Indonesia, *Profil Majlis*, 2007, hlm. 7.

305 Pengurus Pusat Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia, *Pedoman Dasar Majelis Khuddamul Ahmadiyah*, Jakarta, Pengurus Pusat Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia, 2007, hlm. 38.

Para pemuda yang menjadi anggota MKAI merupakan sumber kekuatan yang patut dipertimbangkan karena dari mereka berbagai aktivitas ataupun ide Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat boleh terwujud. Mereka terus bekerja sesuai dengan program-program yang telah dirancang dan sesuai dengan kontrol peraturan organisasi hingga memungkinkan paham Ahmadiyah terus berkembang di Jawa Barat.

4.5 Pengumpulan Dana

Untuk pengembangan Jemaat Ahmadiyah, tentu diperlukan sejumlah dana. Oleh karena itu, Mirza Ghulam Ahmad pada 5 Juli 1903 merekomendasikan para pengikutnya untuk memberikan sumbangan uang sukarela melalui *candah*. Mirza Ghulam Ahmad menyatakan bahwa dengan memberikan *candah* maka iman akan menjadi kuat karena perkara ini melibatkan urusan kecintaan dan keikhlasan kepada Allah SWT. Mirza Ghulam Ahmad membentuk gerakan *Al-Wasiyat* pada 20 Desember 1905. Gerakan ini dibuat karena menurut pengakuannya ia mendapat wahyu dari Allah[s.w.t.] bahwa ia akan segera meninggal dunia. Dalam bukunya *Al-Wasiat* yang ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad sebelum meninggal dunia menyebutkan bahwa setiap anggota Jemaat Ahmadiyah wajib membayar 1/10 sampai 1/3 dari harta kekayaan dan pendapatan bulanannya. Sumbangan harta kekayaan dan pendapatan bulanan sesuai dengan janji yang dibuat dalam *Candah Wasiat*. Kalau anggota dari gerakan *Al-Wasiat* meninggal dunia maka jenazahnya

dapat dimakamkan di makam *Bahesti Makbarah* (Taman Surga) di Qadian.[306]

Untuk mengelola dana tersebut, Mirza Ghulam Ahmad mendirikan Sadr Anjuman Ahmadiyah pada Januari 1906. Selain untuk mengatur dan menghimpun dana, Sadr Anjuman Ahmadiyah juga bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam di bawah organsiasi Jemaat Ahmadiyah. Sadr Anjuman Ahmadiyah bekerja dengan petunjuk dan pengawasan dari Mirza Ghulam Ahmad. Setelah Ghulam Ahmad meninggal dunia pada 1908, Sadr Anjuman Ahmadiyah berada di bawah pengawasan para Khalifatul Masih.[307]

Pada masa Khalifatul Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud mewajibkan setiap anggota Jemaat Ahmadiyah untuk membayar *Candah Am* sebesar 1/16 dari pendapatan bulanannya. Jika anggota Jemaat Ahmadiyah telah membayar *Candah Am* maka tidak wajib untuk membayar *Candah Wasiat* atau sebaliknya jika anggota Jemaat Ahmadiyah telah membayar *Candah Wasiat* maka tidak wajib membayar *Candah Am*. Dalam peraturan organisasi Jemaat Ahmadiyah yang disebut *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga* disebutkan bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia memiliki kekayaan dan keuangan yang dipungut dari para anggota Jemaat Ahmadiyah. Pungutan itu berasal dari Zakat dan Fitrah, *Candah*

306 Untuk lebih lengkap tentang gerakan *Al-Wasiat* ini, lihat Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Wasiat*, Diterjemahkan dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Indonesia oleh A. Wahid, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2004.

307 *Ketentuan dan Peraturan Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyah,* hlm. 1.

Wajib, dan *Candah* tidak wajib. *Candah* wajib berupa *Candah Am*, *Hissa Ahmad*, *Hissa Jaidad*, dan *Candah Jalsah Salanah*, sedangkan *Candah* tidak wajib berupa Dana Id, Sadaqah, *Candah* Tahrik Jadid, *Candah* Waqf Jadid, derma yang telah mendapat persetujuan, dan dana cabang.

Candah Am dibayar setiap bulan dengan ketentuan membayar 1/16 dari pendapatan para anggota. *Hissa Ahmad* dibayar oleh *Musi*[308] setiap bulan. Ketentuannya dari 1/10 sehingga 1/3 dari pendapatan *Musi* sebagaimana dinyatakan oleh anggota dalam wasiatnya. *Hissa Jaidad* dibayar oleh *Musi* sesuai kalau meninggal dunia dengan ketentuan wasiat, yang besarnya 1/10 sampai 1/3 dari hartanya. Dapat dibayar dengan cara diangsur pada masa anggota Jemaat Ahmadiyah masih hidup. *Candah* Jalsah Salanah, dapat dibayar satu kali setahun dengan ketentuan besarnya 10% dari penghasilan satu bulan untuk satu tahun atau tiap bulan dibayar 1/20 dari penghasilan tiap bulan.[309]

Hasil pungutan *candah* yang terkumpul dari para anggota Jemaat Ahmadiyah di setiap cabang berbeda-beda, tergantung dari jumlah para anggota yang membayar *candah*, misalnya besarnya *candah* di Jawa Barat yang dipungut dari para anggota

---

308 *Musi* adalah anggota Jemaat Ahmadiyah yang sudah berjanji untuk mengikuti lembaga *Al-Wasiat*. *Musi* harus membayar uang (*Candah* Wasiat) yaitu 1/10 s.d. 1/3 dari penghasilannya setiap bulan. Jika seorang anggota Ahmadiyah telah ikut *Candah Wasiat* maka tidak perlu membayar lagi *Candah Am.*

309 *Anggaran Rumah Tangga Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996, hlm. 24-25,

Jemaat setiap bulan pada tahun 2000 lebih kurang Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).[310]

Berbagai *candah* yang diberikan secara sukarela dari para anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia itu adalah *1*) *Candah Am*, *2*) *Candah Wasiat*, *3*) *Candah Wasiat Jaidad*, *4*) Dana Jalsah Salanah, *5*) Dana Tahrik Jadid yaitu sumbangan yang besarnya berdasarkan perjanjian yang dibayar tiap tahun. Pembayaran itu boleh diangsur tiap bulan, *6*) Dana Waqfi-Jadid yaitu dana untuk penyebaran paham Ahmadiyah ke daerah-daerah yang jumlahnya dibayar berdasarkan perjanjian setiap tahun per orang, *7*) Dana Markas Eropa (sejak Khalifatul Masih II) yaitu dana untuk penyebaran Ahmadiyah ke Eropa yang dibayar secara sukarela (tidak terikat), *8*) Dana Periuk Jalsah yaitu dana untuk makanan dan minuman Jalsah Salanah yang dibayar secara sukarela berapa saja, *9*) Dana Bilal Fund yaitu dana untuk orang-orang yang teraniaya yang dibayar secara sukarela, *10*) Dana Buyutil Hamd yaitu Dana untuk membantu orang-orang miskin yang dibayar secara sukarela, *11*) Dana Tousee Makam Barat yaitu dana untuk memelihara tempat-tempat suci di Qadian, *12*) Dana Kaum Sudhi yaitu dana untuk membendung gerakan Hindu di India, *13*) Dana Masjid Washington, yaitu dana untuk membangun masjid Washington yang dibayar secara sukarela, *14*) Dana Masjid London, yaitu dana untuk membangun masjid London yang dibayar secara sukarela, *15*) Dana Bosnia/Fazl Umar, yaitu sumbangan untuk orang-orang yang teraniaya di

310 Wawancara dengan Rahmat Syukur Maskawan (54 tahun) mantan Sekretaris Umum PB. Jemaat Ahmadiyah Indonesia pada 27 September 2008 di Garut. Sebagai gambaran, candah yang dipungut dari para anggota Jemaat Ahmadiyah di Cabang Kota Garut pada Juli 2000 terkumpul Rp. 26.000.000. (dua puluh enam juta rupiah), di Manislor terkumpul Rp. 50.000.000. (lima puluh juta rupiah) dan di Wanasigra terkumpul Rp. 25.000.000. (dua puluh lima juta rupiah).

Bosnia, *16*) Ied Fund, yaitu dana untuk pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, lokal sebesar 81 % dan pusat 19 %, *17*) Dana Darwis, yaitu untuk orang-orang yang memelihara tempat-tempat di Qadian pada masa berlaku kerusuhan di Qadian, di mana yang lainnya hijrah ke daerah Pakistan pada 1948, *18*) Dana Qurban, yaitu dana untuk kurban pada Idul Adha, *19*) Dana Qurban di Qadian, yaitu dana untuk kurban pada Idul Adha di Qadian, *20*) Dana al-Quran, yaitu dana untuk menerjemahkan al-Quran ke dalam seratus bahasa, *21*) Dana untuk Masjid Papua New Guinea (PNG), *22*) Dana untuk Masjid Philipina, *23*) Dana untuk Masjid Norwegia, *24*) Dana untuk masjid Afrika, *25*) Dana satelit untuk Muslim Television Ahmadiyah (MTA), *26*) Dana untuk rumah tamu di Qadian, *27*) Dana untuk seabad khilafat, *28*) Dana untuk Pusat Pendidikan di Bogor, *29*) Dana untuk pendidikan bagi pelajar berupa beasiswa, *30*) Dana untuk Tamu Agung, misalnya kedatangan tamu kehormatan, baik dari Ahmadiyah maupun bukan Ahmadiyah, *31*) Dana pengobatan homeopati (sejak Khalifah IV), *32*) Dana Tanah Pusat di Indonesia (di Parung, Bogor dan Jl. Balikpapan di Jakarta), *33*) Dana Iklan Wasiat, dibayar sekali pada saat membayar Candah Wasiat, *34*) Dana Syarat Awal Wasiat, yaitu untuk mengetahui pembayaran pertama Candah Wasiat yang akan menjadi dasar pembayaran selanjutnya, *35*) Dana Khusus yaitu dana untuk keadaan krisis dan masalah-masalah tertentu, *36*) Dana Pembangunan Pusat di Indonesia, misalnya Parung di Bogor atau provinsi lain, *37*) Dana Lokal yang dibayar 10 % sampai 30 % dari Candah Am atau Wasiat atau sukarela, *38*) Dana Badan-badan dalam Jemaat, iaitu untuk LI, MKAI, Anshurullah, Atfal, Nasirat, Abna, dan Banat (1/10 dari Candah Am/Wasiat. Tujuannya adalah untuk mendidik

anak-anak agar memahami arti berkorban, *39*) Dana LI, yaitu iuran LI, Ijtima LI, Nasirat, perelek, Khidmat Khalq (sosial), anak asuh, pendidikan, dan sebagainya, *40*) Anshurullah: iuran, dewan, Anshurullah, majalah Anshurullah, dan ijtima Anshurullah, *41*) Dana MKAI, yaitu iuran, Dewan MKAI, MTA Khudam, Ijtima Khudam (misal berkhemah), *42*) Dana Lokal Lainnya, yaitu untuk pembinaan masjid lokal.[311]

Meskipun para anggota Jemaat Ahmadiyah banyak mengeluarkan uang untuk berbagai dana, namun demi kemajuan Islam, mereka sangat ikhlas dan memiliki keyakinan bahwa dengan keikhlasan itu rezekinya terus bertambah. Dengan cara menyumbangkan harta, maka Jemaat Ahmadiyah dapat hidup dan berkembang. Bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah, pengorbanan harta berarti sebagai membelanjakan harta di jalan Allah. Oleh karena itu, mereka yang mempunyai disiplin tinggi untuk membayar kewajibannya, seolah-olah berlomba menyerahkan harta mereka untuk organisasi. Mereka yakin bahwa semakin tinggi iuran yang mereka bayar maka semakin tinggi pula tingkat keimanan dan ketakwaan mereka.[312] Seluruh iuran yang terkumpul dari setiap cabang dikumpulkan ke Pengurus Besar di Jakarta. Pengurus Besar inilah yang kemudian mengelola dan membagikan lagi ke setiap cabang dalam bentuk dana kegiatan. Berapa pun yang diminta oleh cabang, asal sesuai dengan anggaran yang ada akan dibagikan oleh Pengurus Besar. Untuk mengelola dana Jemaat ini, pengurus pusat dilengkapi sejumlah staf dengan tugas yang berbeda-beda. Ada yang bertugas

311 Laporan Pemungutan *Candah* di Cabang Kota Garut bulan Juli 2000. Pada bulan ini terkumpul uang sebesar Rp. 26.000.000. (Dua puluh enam juta rupiah).

312 Wawancara dengan Cecep Ahmad Santosa, 41 tahun (Ketua Jemaat Ahmadiyah Garut) pada 21 September 2008 di Garut.

mencatat, ada yang mengurus penyimpanan uang (di Bank), ada yang mengeluarkan dan mengaudit. Mereka ini dipilih oleh Majelis Syuro yang beranggotakan 400 orang.[313]

Keuangan yang terdapat dalam organisasi Jemaat Ahmadiyah ini sangat penting karena pungutan iuran wajib melalui *candah* ini dapat menghidupkan organisasi dan berbagai program yang dibuat dalam Jemaat Ahmadiyah. Tanpa adanya keuangan dan kepengurusan yang baik maka tidak mungkin organisasi ini dapat hidup terus. Dengan adanya pengumpulan dana ini maka segala keperluan organisasi Jemaat Ahmadiyah dapat terpenuhi secara baik.

4.6 Kesimpulan

Jemaat Ahmadiyah yang sudah ada di Indonesia sejak 1925 mendirikan Pengurus Besar di Jakarta pada 1935. Sebelumnya, sejak 1930-an sudah ada pengurus-pengurus lokal di Jawa Barat, di antaranya di Jakarta, Bogor, Garut, dan Bandung. Meskipun pada 1935 sudah dibentuk Pengurus Besar, namun para anggota Jemaat Ahmadiyah menyadari bahwa organisasi yang didirikan itu perlu mendapat pengakuan dan pengesahan dari pemerintah. Dengan mendapat pengakuan dan pengesahan dari pemerintah maka organisasi yang didirikan itu akan kuat secara hukum.

Sebagaimana lazimnya organisasi lain di Indonesia yang diakui dan disahkan oleh pemerintah maka para anggota Jemaat Ahmadiyah berusaha agar Jemaat Ahmadiyah Indonesia mendapat pengakuan sebagai

313 "Bertumpu pada Dukungan Umat", dalam *Tempo*, No. 3711/5-11 Mei 2008, hlm. 38-39.

Badan Hukum. Berkat usaha yang dilakukan oleh para pengurus maka Jemaat Ahmadiyah Indonesia mendapat pengakuan sebagai Badan Hukum dari Pemerintah Republik Indonesia dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, tanggal 13 Maret 1953 No. J.A.5/23/13.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang tersebar di seluruh Wilayah Negara Republik Indonesia, khususnya di Jawa Barat, terdiri dari kumpulan jemaat yang masing-masing dipimpin oleh seorang Ketua dan dibantu oleh Pengurus Jemaat.

Secara vertikal Organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia disusun sebagai berikut, yaitu Tingkat Nasional/Dewan Pimpinan Pusat (DPP) yang terdiri dari ketua yang disebut Amir, Pengurus Besar, Muballighin, dan Ketua Badan-badan Peringkat Nasional. Tingkat Provinsi dipimpin oleh Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) yang disahkan oleh Amir berdasarkan hasil musyawarah DPD-DPD (Dewan Pimpinan Daerah) dalam wilayah yang terlibat. Tingkat Kabupaten/Kotamadya dipimpin oleh Dewan Pimpinan Daerah (DPD) yang disahkan oleh Amir berdasarkan hasil musyawarah Dewan Pimpinan Cabang (DPC). Tingkat Kecamatan dipimpin oleh Dewan Pimpinan Cabang (DPC) yang disahkan oleh Ketua Pengurus Daerah Daerah Tingkat I/Propinsi, berdasarkan hasil musyawarah perwakilan Jemaat yang ada di kecamatan tersebut.

Kepemimpinan di dalam Jemaat Ahmadiyah dilaksanakan atas dasar pola kenabian dengan pendirinya Mirza Ghulam Ahmad. Setelah Ghulam Ahmad meninggal dunia pada 1908 pemimpin Jemaat Ahmadiyah diteruskan oleh para Khalifatul Masih. Tentu saja kepemimpinan yang dilaksanakan oleh Mirza

Ghulam Ahmad wajib ditiru oleh para penerusnya dan juga para pemimpin Jemaat Ahmadiyah Indonesia di berbagai cabang di Jawa Barat khususnya. Meskipun kepemimpinan Mirza Ghulam Ahmad tidak dapat diikuti sepenuhnya oleh para pemimpin Jemaat Ahmadiyah Indonesia, namun setidak-tidaknya tekad suci penyebaran Islam yang telah dikumandangkan oleh pendiri Ahmadiyah dan para Khalifatul Masih dapat dijadikan pedoman oleh para pemimpin Jemaat Ahmadiyah sesuai dengan kesanggupan dan kemampuannya. Berdasarkan *Nizam* (aturan) khilafat maka para pimpinan Jemaat Ahmadiyah Indonesia dapat menggerakan organisasi dari peringkat pusat hingga ke tingkat desa. Pola kepemimpinan yang baik dalam suatu organisasi sangat diperlukan karena maju atau mundurnya suatu organisasi bergantung kepada pemimpin dan pola kepemimpinan yang dijalankannya.

Tidak dapat diperdebatkan bahwa badan-badan yang terdapat dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia (Majelis Lajnah Imaillah, Majelis Khuddamul Ahmadiyah, dan Majelis Ansharullah) sangat membantu dalam penyebaran Ahmadiyah di Jawa Barat. Badan-badan itu saling membantu dalam menjalankan program, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Program yang bersifat internal terutama menyatukan tujuan organisasi yang telah dibangun agar terus semakin maju, sedangkan yang bersifat eksternal menjalankan perkhidmatan sosial bagi masyarakat umum. Dengan adanya kegiatan perkhidmatan sosial ini maka secara tidak langsung memperkenalkan Ahmadiyah kepada masyarakat umum. Hasilnya, berbagai kegiatan perkhidmatan sosial yang merupakan wujud dari kesolehan sosial menjadi kekuatan dari Ahmadiyah untuk menarik masyarakat umum.

Keuangan yang dikelola oleh Jemaat Ahmadiyah merupakan kekuatan utama yang memungkinkan organisasi dapat hidup dari masa ke masa. Kesadaran untuk mengelola keuangan organisasi dengan baik ini menjadikan berbagai program yang dirancang dapat terwujud tanpa meminta bantuan keuangan, baik kepada pemerintah maupun kepada organisasi atau lembaga di luar Jemaat Ahmadiyah. Di Jawa Barat jumlah uang terkumpul dari hasil *candah* itu sekitar Rp 600 juta atau Rp 700 juta setiap bulan. Jumlah uang ini dipungut dari para anggota Jemaat Ahmadiyah secara sukarela berdasarkan keyakinan dan ketaatan para anggota kepada organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Dengan demikian, organisasi Ahmadiyah merupakan satu ikatan yang kuat bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat untuk menyebarkan keyakinannya.

BAB V

PENDIDIKAN DAN MEDIA PENYEBARAN JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

5.1 Pengenalan

Dalam bab kelima ini akan mengkaji aktivitas Jemaat Ahmadiyah dalam bidang pendidikan yang bersifat khusus keagamaan dan umum. Pendidikan keagamaan, yaitu Madrasah *Diniyah Awaliyah* (Tingkat Dasar), Madrasah *Diniyah Wustho* (Tingkat Menengah), dan *Diniyah Ulya* (Tingkat menengah atas), dan *Jamiah* (Akademi). Pendidikan umum, yaitu Taman Pendidikan Kanak-kanak (TK), Sekolah Menengah Pertama Amal Bakti, dan Sekolah Menengah Umum *Al-Wahid* (Tingkat Menengah Atas).

Bidang pendidikan yang dikembangkan oleh Jemaat Ahmadiyah ini sangat berperan untuk menghasilkan para anggota Ahmadiyah secara intelektual. Dengan adanya para anggota yang berkualitas maka pengembangan pendidikan kepada para anggota Ahmadiyah sejak usia dini sudah dibimbing dan ditanamkan, terutama tentang berbagai ilmu keislaman dan kejemaatan (Ahmadiyah). Melalui pendidikan inilah, terutama para mubaligh lulusan dari *Jamiah* yang berpusat di Bogor dapat menyebarkan paham Ahmadiyah ke berbagai daerah di seluruh Indonesia. Para mubaligh ini telah dibekali dengan berbagai ilmu, khususnya tentang ke-Islaman dan

ideologi Ahmadiyah yang lebih mendalam, dan ilmu pengetahuan umum lainnya.

Selain itu, sangat penting untuk mengkaji penyebaran paham Ahmadiyah melalui berbagai media, yaitu media cetak dan elektronik, debat/ bertukar fikiran dan seminar, penterjemahan al-Quran, dan perkhidmatan sosial. Media cetak yang disebarkan secara berurutan oleh Jemaat Ahmadiyah Pusat, terutama pamflet. Media itu diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Pusat dan disebarkan ke seluruh cabang dan anak cabang di Jawa Barat. Media cetak lainnya yang diterbitkan dan disebarkan oleh Jemaat Ahmadiyah Pusat ke seluruh cabang dan anak cabang di Indonesia, yaitu majalah. Media ini, juga diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah lokal. Dari semua penerbitan itu, majalah *Sinar Islam* yang terbit pada 1932 dan dijual secara umum, merupakan salah satu majalah yang sangat penting karena melalui majalah ini paham Ahmadiyah dapat menyampaikan informasi secara luas kepada masyarakat. Pada 1987 majalah *Sinar Islam* tidak terbit lagi karena dilarang oleh Kejaksaan Agung RI. Sebagai penggantinya buletin mingguan *Darsus* (Surat Edaran Khusus) yang terbit sejak 1978 menjadi media informasi antara pengurus pusat dengan cabang, disamping media bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

5.2 Pendidikan Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Sejak Ahmadiyah ada di Jawa Barat pada 1931, Ahmadiyah berusaha untuk mengembangkan pahamnya dengan berbagai cara, salah satunya

adalah melalui bidang pendidikan. Pendidikan yang bermula dikembangkan di setiap daerah adalah berupa madrasah dengan mengajarkan berbagai ilmu keIslaman dan ideologi Ahmadiyah. Pendidikan yang terdapat dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia ada dua kategori, yaitu sekolah agama dan sekolah yang bersifat umum. Sekolah agama terdiri dari Madrasah dan *Jamiah* (akademi). Sekolah yang bersifat umum berupa Taman Pendidikan Kanak-kanak (TK), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Taman Pendidikan Kanak-kanak (TK) Jemaat Ahmadiyah Indonesia berada di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. TK tersebut yang dibangun pada 1984 dan diberi nama Taman Kanak-kanak Siti Khadijah. Pada awal pertama dibangun, muridnya berjumlah 60 orang yang sebagian besar berasal dari keluarga ekonomi yang rendah. TK Siti Khadijah telah mendapat izin dari Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan (Kanwil P & K) pada 19 Agustus 1987 atas nama Yayasan Wisma Damai Direktorat Sosial Siti Khadijah milik Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Pada tahun 1988 dibangun juga TK Siti Khadidjah di Wanasigra, Tasikmalaya dengan jumlah murid 55 orang dan tiga orang guru.[314] Tujuan pendidikan pada tingkat Taman Pendidikan Taman Kanak-kanak yang dibangun oleh Jemaat Ahmadiyah pada umumnya sama saja dengan Taman Pendidikan Kanak-kanak yang dibangun oleh organisasi bukan Ahmadiyah, yaitu tempat bermain sambil belajar. Jadi pada tingkat ini tidak ada pelajaran yang terkait dengan ajaran Ahmadiyah.

---

314 Sekretaris Sejarah Lajnah Imaillah Indonesia, *Lajnah Imaillah…*, 2005, hlm. iv dan vii.

Pada 1985, sekolah madrasah milik Jemaat Ahmadiyah dikelola oleh Yayasan Wisma Damai, Jakarta. Kurikulumnya pun disesuaikan dengan Departemen Agama RI, yaitu *Diniyah*. Oleh karena itu telah muncul tingkat sekolah, yaitu *Diniyah Awaliyah* (tingkat dasar) dengan waktu pendidikan selama empat tahun, *Diniyah Wushto* (tingkat menengah) dengan waktu pendidikan selama dua tahun, dan *Diniyah Ulya* (tingkat menengah atas) dengan waktu pendidikan selama dua tahun.

Madrasah *Diniyah Awaliyah* di Jawa Barat berjumlah tujuh buah, yaitu di Cisalada (Bogor), Parakansalak (Sukabumi),[315] Citalahab (Sukabumi), Cibitung (Bogor), Singaparna (Tasikmalaya), Manislor (Kuningan),[316] dan Ciparay (Cianjur). Ada dua lagi terdapat di luar Jawa Barat, yaitu di Krucil (Banjarnegara), Provinsi Jawa Tengah dan Pancor (Lombok Timur), Provinsi Nusa Tenggara Barat.[317] Pada umumnya madrasah yang berada di cabang-cabang itu didirikan sejalan dengan pendirian Cabang Jemaat Ahmadiyah sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam dan paham Ahmadiyah. Madrasah *Diniyah Wustho* dan *Diniyah Ulya Imamudin* masing-masing berjumlah satu buah, yaitu di Wanasigra (Tasikmalaya), Provinsi Jawa Barat. Sebelumnya sekolah tersebut merupakan Sekolah Agama yang dibangun oleh M. Edjen pada

315 Madrasah di Parakansalak dibangun pada tahun 1975 bertempat di masjid Jamaat Ahmadiyah Parakansalak. Wawancara dengan Asep Saepudin, 54 tahun (Mubaligh Jemaat Ahmadiyah Indonesia Parakansalak) pada 11 Oktober 2008 di Manislor.

316 Madrasah di Manislor dibangun sejalan dengan pembinaan Jemaat Ahmadiyah di Manislor sekitar pertengahan 1950-an. Wawancara dengan Abdul Sukur (48 tahun), guru SMP Amal Bakti Manislor pada 11 Oktober 2008 di Manislor.

317 Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah …*, 2005, hlm. 285.

1980. Tujuan dibangunnya Sekolah Agama adalah untuk membimbing bidang keagamaan bagi anak-anak dari anggota Jemaat Ahmadiyah yang ada di Wanasigra dan sekitarnya. Mata pelajarannya, terutama shalat, membaca al-Quran, dan ideologi Ahmadiyah. Tempat yang digunakan untuk belajarnya di Masjid Al-Fadhal Wanasigra. Muridnya semua berasal dari Wanasigra. Guru pertama adalah Adang Suryana, Usman Anas Rukayah, dan Ani Saleh. Untuk meningkatkan kualitas, para guru tersebut diberi latihan dan pendidikan di Bandung. Untuk menampung anak-anak dengan lebih banyak maka pada 1983-1984 dibangun madrasah secara gotong royong oleh masyarakat Wanasigra.

Pada umumnya madrasah-madrasah itu untuk membimbing anak-anak sekolah dalam bidang kegamaan yang tidak terdapat di sekolah biasa. Oleh karena itu, mereka biasanya masuk madrasah pada sore sekitar pukul 15.00 hingga pukul 17.00. Misalnya, para pelajar tingkat madrasah *Diniyah Ulya* mulai belajar sekitar pukul 15.00 setelah mereka belajar di Sekolah Menengah Umum, baik yang berada di Wanasigra maupun di luar Wanasigra (terutama di Tasikmalaya dan Garut). Jumlah murid rata-rata setiap tahun di tingkat Awaliyah sekitar 200 orang, *Wushto* sekitar 30-60 orang, dan *Ulya* sekitar 20 orang. Tempat belajarnya selain di madrasah, juga di Masjid Al-Fadhal.[318]

Kurikulum bagi pelajar disesuaikan dengan tingkat umurnya. Kurikulum itu terbagi atas beberapa

318 Wawancara dengan D. Sukarsana, 63 tahun (anggota Jemaat Ahmadiyah) pada 2 November 2007 di Wanasigra, Tasikmalaya.

bagian untuk beberapa kelompok usia, yaitu kelompok I untuk anak yang berusia hingga tujuh tahun, yaitu belajar pengenalan al-Quran, shalat dan doa, rukun Islam dan iman. Kelompok II untuk anak yang berusia tujuh hingga sepuluh tahun, yaitu al-Quran, ibadah, sejarah Islam dan Ahmadiyah, rukun Islam dan iman, akhlak fadillah, dan pengorbanan dalam Islam. Kelompok III untuk anak yang berusia 10 hingga 13 tahun, yaitu al-Quran, ibadah, sejarah Islam dan Ahmadiyah, rukun Islam dan Iman, akhlak fadillah, pengorbanan dalam Islam, dan Hadis. Kelompok IV untuk anak yang berusia 13 hingga 15 tahun, yaitu al-Quran, ibadah, sejarah Islam dan Ahmadiyah, rukun Islam dan iman, akhlak fadillah, pengorbanan dalam Islam, Hadis, fiqih, dan sajak-sajak Masih Mau'ud a.s. Kelompok V untuk anak yang berusia 15 hingga 17 tahun, yaitu Al-Quran, ibadah, sejarah Islam dan Ahmadiyah, akhlak fadillah, Hadis, sajak-sajak Masih Mau'ud a.s. (Mirza Ghulam Ahmad), fiqih, pengorbanan dalam Islam. Kelompok VI untuk anak yang berusia 17 hingga 19 tahun, yaitu al-Quran, Hadis, fiqih, perbandingan agama, *Tiga Masalah Penting* (wafatnya Nabi Isa a.s., masalah kenabian, dan kebenaran Imam Mahdi a.s.), akhlak fadillah, *Tanda-Tanda Akhir Zaman*, dan *Khabar Suka*. Kelompok VII untuk anak yang berusia 19 hingga 21 tahun, yaitu al-Quran, Hadis, fikih, *Tiga Masalah Penting* (wafatnya Nabi Isa a.s., masalah kenabian, dan kebenaran Imam Mahdi a.s.), *Filsafat Ajaran Islam*, Masalah Isra dan Mi'raj, Masalah Nabi Adam, Islam, dan Komunisme.[319]

319 Untuk lebih lengkap dan rinci, lihat Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Kurikulum Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, PB. Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1985.

Sekolah Menengah Pertama yang bersifat umum yang didirikan oleh Jemaat Ahmadiyah pada 1986 berada di Manislor Kabupaten Kuningan, yaitu SMP Amal Bakti. Ide pembangunan sekolah ini dirintis oleh Bening, Sukrono, Mardia Al-Qomar, Kulman, dan Nursalam adalah untuk membantu para pelajar, terutama para anggota Jemaat Ahmadiyah di Manislor yang ingin melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama. Sebelum 1986, para pelajar yang sudah lulus dari tingkat Sekolah Dasar (SD) harus menempuh sekolah ke Kota Kuningan atau Cirebon yang relatif jauh dari Manislor. Oleh karena itu, para anggota Jemaat Ahmadiyah di Manislor sejak 1985 mulai merintis pembangunan sekolah itu. Setelah diadakan pertemuan di antara anggota Jemaat Ahmadiyah Manislor maka pada tahun 1986 dibangun Sekolah Menengah (SMP) Amal Bakti dan pada 1988 secara resmi medapat pengesahan berupa Surat Keputusan (SK) dari Kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kanwil Depdikbud) Provinsi Jawa Barat. Untuk mengurus hal pendirian SMP ini maka pada 1986 didirikan Yayasan Amal Bakti dengan ketua Ahmad Sukrono, Rasan sebagai Sekretaris, dan satu orang anggota Uba.

Yayasan Amal Bakti menghimpun dana dari para anggota Jemaat Ahmadiyah, baik yang tinggal di Manislor maupun yang tinggal di luar Manislor, terutama mereka yang bekerja di Jakarta. Para anggota Jemaat Ahmadiyah itu menyumbang uang secara sukarela secara teratur, antara Rp. 25.000, Rp. 50.000, atau Rp. 100.000. Yayasan Amal Bakti juga mendapatkan bantuan keuangan dari Pengurus Besar (PB) Jemaat Ahmadiyah Indonesia pada awal pembangunannya sekitar Rp. 300.000, Rp. 400.000,

dan Rp. 500.000. Dari hasil pengumpulan uang yang disebut kencleng itu, Manislor dapat membiayai gaji para guru meskipun masih di bawah jumlah yang sewajarnya dan membantu para pelajar yang tidak mampu. Para guru yang mengajar di SMP Amal Bakti terdiri para anggota Jemaat Ahmadiyah dan bukan Jemaat Ahmadiyah. Mereka bekerjasama untuk memajukan pendidikan di Manislor. Kepala Sekolah yang pertama adalah Ahmad Nursalam (1986-2000) dan pada 2000 diganti oleh Mustopa. Pada permulaannya, SMP ini menumpang di madrasah dengan jumlah pelajar sekitar 50 orang untuk satu kelas. Pada kelas dua dan tiga para pelajar dibagi masing-masing menjadi dua kelas. Hasil pengumpulan uang dari para penderma, Yayasan Amal Bakti dapat membangun gedung sendiri SMP Amal Bakti pada 1989. Berbagai fasilitas lain pun dibangun, seperti gedung olahraga, perpustakaan, dan pembelian alat-alat yang diperlukan bagi pelajar. Kurikulum yang diterapkan pada SMP Amal Bakti ini sesuai dengan kelayakan Kurikulum Nasional tahun 1975 dan tahun 1994. Kurikulum yang diberikan di SMP Amal Bakti adalah Biologi, Kimia, Fisik, Matematika, Agama, Pancasila, Sejarah, Geografi, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Kesenian, Pendidikan Jasmani.[320]

Sekolah Menengah Umum yang didirikan Jemaat Ahmadiyah pada 26 Juli 2000 bernama SMU Plus *Al-*

320 Guru yang mengajar Biologi ialah Satu Junaedi, guru yang mengajar Kimia ialah Endo, guru yang mengajar Fisika ialah Abdul Sukur, guru yang mengajar Matematika ialah Abdul Sukur, guru yang mengajar Agama ialah Dedeh Kurniasih, guru yang mengajar Pancasila ialah Iman, guru yang mengajar Sejarah ialah Ucin Sanusi, guru yang mengajar Geografi ialah Ucin Sanusi, guru yang mengajar Bahasa Inggris ialah Mustopa, guru yang mengajar Bahasa Indonesia ialah Idah Jubaedah, guru yang mengajar Kesenian ialah Jasa, dan guru yang mengajar Pendidikan Jasmani ialah Eman. Guru-guru semua lulusan dari Perguruan Tinggi dengan keahlian di bidangnya. Wawancara dengan Abdul Sukur (48 tahun), guru SMP Amal Bakti Manislor pada 11 Oktober 2008 di Manislor.

Wahid. Sekolah ini berlokasi di Wanasigra, Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah pelajar yang diterima pada awalnya sekitar 35 orang untuk satu kelas. Sebagian besar pelajar berasal dari anak-anak anggota Jemaat Ahmadiyah sekitar Wanasigra, Garut, dan Tasikmalaya, sedangkan yang lainnya berasal dari luar Jawa Barat. Setelah beberapa tahun, para pelajar datang dari luar Pulau Jawa, yaitu Sumatera, Maluku, Lombok, dan Alor. Pada awalnya, ada juga para pelajar lain yang bukan pelajar dari anggota Jemaat Ahmadiyah, namun hanya dua orang wanita saja. Setelah beberapa bulan kedua pelajar itu pun keluar dari sekolah ini karena tidak bisa mengikuti peraturan yang ada.[321]

Secara geografis, SMU Plus Al-Wahid berada di Wanasigra Kecamatan Tenjowaringin, Kabupaten

321 Peraturan sekolah SMU Plus Al-Wahid adalah sebagai berikut: 1) Setiap hari pelajaran dimulai pukul 07.15-13.10. Pelajar yang terlambat masuk kelas wajib melaporkan diri kepada petugas sekolah, 2) Pada waktu pelajaran berlangsung para pelajar tidak dibolehkan keluar masuk kelas, 3) Jika guru tidak hadir, para pelajar harus tetap berada di dalam kelas dan ketua kelas harus melaporkan kepada petugas sekolah, 4) Pada waktu istirahat, para pelajar tidak dibolehkan keluar dari kawasan sekolah, 5) Pelajar yang tidak dapat mengikuti pelajaran, wajib mengirimkan surat dari Ibu bapaknya atau walinya. Pelajar yang tidak dapat hadir selama tiga hari atau lebih harus membawa surat yang dilengkapi oleh keterangan sakit dari dokter, 6) Pelajar yang meninggalkan sekolah selama waktu pelajaran, apapun alasannya harus mendapat izin petugas sekolah (dicatat dalam buku petugas), 7) Ketua/wakil ketua kelas atau pelajar yang sedang bertugas, wajib menjaga ketertiban dan kebersihan kelas, menyiapkan untuk upacara bendera, dan mengambil dan menyerahkan kembali daftar hadir pada waktu pelajaran akan dimulai dan berakhir, 8) Setiap pelajar wajib membayar iuran sekolah paling lambat tanggal 10 setiap bulan, 9) Setiap pelajar wajib mengikuti upacara bendera setiap hari Senin yang dimulai pada pukul 07.15, 10) Setiap pelajar wajib mengikuti shalat Dzuhur berjemaah, 11) Setiap pelajar lelaki dilarang berambut panjang, berdandan, atau diberi warna, memakai kalung, gelang, anting-anting, cincin berlebihan, memanjangkan kuku, dan sebagainya, 12) Setiap pelajar wanita dilarang memakai perhiasan dan berdandan yang berlebihan, 13) Dilarang merokok, minuman alkohol, narkoba, pergaulan bebas dengan bukan muhrim, baik di dalam maupun di luar kawasan sekolah, 14) Hukuman bagi pelajar yang melanggar peraturan sekolah, yaitu 1) pelanggaran pertama akan dinasihati/diperingati oleh guru yang terlibat, 2) Pelanggaran kedua akan dinasihati/diperingati oleh guru kelas dengan memanggil orang tua pelajar, 3) Pelanggaran ketiga, yaitu peringatan dari kepala sekolah dengan menandatangani surat perjanjian yang menyatakan bahwa pelajar bersedia pindah/keluar kalau ternyata ia melanggar perjanjian tersebut. Lihat, *Tata Tertib Sekolah SMU Al-Wahid*, 2001.

Tasikmalaya. Jarak dari Kota Tasikmalaya sekitar 21 km, sedangkan dari Kota Garut 14 Km. Kawasan Wanasigra masih bersifat desa alami, di mana alam sekitarnya sebagian besar persawahan. Para penduduknya sebagian besar bekerja pada bidang pertanian dan juga pedagang. Lingkungan alam yang bersifat alami di sekitar SMU Al-Wahid sangat baik dan sangat mendukung para pelajar untuk berhasil menyelesaikan pendidikannya selama tiga tahun. Selama belajar di SMU Al-Wahid, para pelajar dari luar Wanasigra menyewa rumah di penduduk Wanasigra, di mana dipisahkan antara rumah untuk penyewa lelaki dan wanita. Para pelajar yang sudah lulus dari sekolah ini dapat meneruskan pendidikan di Perguruan Tinggi seperti Universitas Indonesia (UI) di Jakarta, Universitas Padjadjaran (Unpad) di Bandung, dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) di Bandung.

Pembangunan sekolah ini diurus oleh Yayasan Al-Wahid dengan ketua pertamanya, yaitu D. Kustiaman,SH. Ide pembangunan sekolah ini memang untuk menampung para pelajar dari anggota Jemaat Ahmadiyah sekitar Wanasigra yang ingin melanjutkan pendidikan yang tidak jauh dari desanya. Para gurunya pun sebagian besar adalah anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang lulus dari Perguruan Tinggi dengan keahlian di bidangnya. Kurikulum yang diterapkan pada sekolah SMU Al-Wahid adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Sejarah, Geografi, Ekonomi/

Akuntansi, Sosiologi, Kesenian, Pendidikan Jasmani, Teknologi Informatika Komputer, Bahasa Urdu, Budi Pekerti, Bahasa Arab, Bimbingan Penyuluhan (BP) dan Bimbingan Karir (BK). [322]

Maulvi Imamuddin, sebagai (*Missionary in Charge*)[323] pada 1970-an melakukan perbincangan dengan Moertolo (Ketua Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia) tentang pentingnya memiliki suatu Pusat Pendidikan (Pusdik) untuk merancang perkembangan Ahmadiyah di masa yang akan datang. Ide itu kemudian dibincangkan di pertemuan Majelis Amila Nasional, di mana para peserta setuju untuk mewujudkan ide itu. Setelah mendapatkan izin dari Khalifatul Masih III, kemudian Jemaat Ahmadiyah melantik Abdul Mukti dan Surya Sujana untuk mewujudkannya. Sementara itu, Maulvi Imamuddin dipanggil pulang ke Markas besar di Rabwah pada tahun 1977 dan sebagai penggantinya adalah Chaudry Mahmud Ahmad Cheema. Dengan berbagai usaha, akhirnya mereka mendapat tanah yang sesuai di daerah Parung, Bogor 1981.

Pada 1983, pendirian bangunan pertama dilakukan untuk dibangun Masjid Nashr sebagai gedung

322 Pengajar Pendidikan Agama ialah Wardani, Pengajar Pendidikan Kewarganegaraan ialah Hapsah, Pengajar Bahasa Indonesia ialah Efi, Pengajar Bahasa Inggris ialah Cecep/Rini, Pengajar Matematik ialah Siti Rokayah, Pengajar Fisika ialah Siti Rokayah, Pengajar Biologi ialah Toni, Pengajar Kimia ialah Teti, Pengajar Sejarah ialah Dikdik, Pengajar Geografi ialah Dikdik, Pengajar Ekonomi/Akutansi ialah Siti Rokayah/Syarif, Pengajar Sosiologi ialah Luki, Pengajar Kesenian ialah Elis, Pengajar Pendidikan Jasmani ialah Toni, Pengajar Teknologi Informatika Komputer ialah Syarif, Pengajar Bahasa Urdu ialah Abdul Wahab, Pengajar Budi Pekerti ialah Abdul Wahab, Pengajar Bahasa Arab ialah Dodi, dan Guru pada Bimbingan Penyuluhan (BP) dan Bimbingan Karir (BK) ialah Siti Hapsah.. Lihat juga. *Struktur Kurikulum SMA Al-Wahid Wanasigra Tenjowaringin Tasikmalaya Tahun Ajaran 2000.*

323 *Missionary in charge* adalah mubaligh Jemaat Ahmadiyah yang ditugaskan oleh Pusat Ahmadiyah di Rabwah, Pakistan untuk bertugas di Indonesia.

pertama yang dibangun. Arsitek masjid itu Ir.Haris Setiarso yang kemudian dalam pembangunannya dibantu oleh seorang anggota Khuddamul Ahmadiyah bernama Ahmad Roni. Di tempat itu, selain masjid juga dibangun gedung pertemuan, laboratorium bahasa dan komputer, rumah penginapan untuk tamu, klinik umum, dan jabatan. Pada 1973-1974, dibangun Kursus Kader Pembantu Mubaligh (KKPM) di Tasikmalaya yang diikuti oleh 14 pelajar lelaki. Direktur pertama KKPM tersebut adalah Mln. Mirza Muhammad Idris. Dari kursus itu (selama satu tahun) yang dinyatakan lulus 13 orang, di antaranya tiga orang dinyatakan lulusan terbaik, yaitu Basirudin, Ismail Firdaus, dan Ahmad. Pada acara penutupan kursus, yang dihadiri oleh para pengurus Jemaat Ahmadiyah Cabang Bandung, Cabang Garut, Cabang Singaparna, Cabang Tasikmalaya, dan Cabang Ciamis, ketua Markas Jemaat Ahmadiyah, Moertolo menyatakan bahwa para lulusan itu menghadapi tiga tugas utama, yaitu menegakkan Jemaat Ahmadiyah, memperluas Jemaat Ahmadiyah, dan mempertahankan Jemaat Ahmadiyah.[324] Para lulusan dari kursus itu sebanyak lima orang dapat melanjutkan studi ke sekolah Jami'ah Ahmadiyah di Rabwah Pakistan.[325] Kemudian pada 1980-1981, KKPM menerima angkatan ke II dengan jumlah pelajar delapan orang. Pada 1981-1982, KKPM berubah nama menjadi Kursus Mubaligin dan tempatnya pun dipindahkan ke Bandung. Waktu

324 "Kursus Kader Ahmadiyah Luluskan 13 Muballigh", dalam *Pikiran Rakyat*, 19 November 1974, hlm. 3.

325 Ahmad Anwar dan Gunawan Jayaprawira (eds), *Souvenir: A Glimpse of Ahmadiyya in Indonesia*. Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995, hlm. 41.

pendidikan kursus tersebut selama tiga tahun. Selain itu, sejak 23 Maret 1982 dibuka juga Kursus Mu'alimin dan Mu'alimat bagi perempuan. Pada 1983, kursus yang dibuka bagi lelaki dan perempuan itu dinamakan Jamiah.

Pada 18 Agustus 1985 sekolah itu dipindahkan ke Kampus Pusdik Mubarak di Parung Bogor dengan nama sekolah Jamiah Ahmadiyah (akademi). Adapun direktur Jamiah pertama adalah Abdul Malik (1981-1985), direktur yang kedua adalah Sayuti Aziz Ahmad (1985-1995), direktur yang ketiga adalah Chaudry Mahmud Ahmad Cheema (1995-2002), dan direktur yang keempat adalah Ahmad Hidayatullah (2002 hingga sekarang). Kedudukan untuk direktur Jamiah Ahmadiyah dilantik oleh Khalifatul Masih atas usulan Amir Nasional. Selain itu, masa kedudukannya pun tidak ditentukan, bergantung kemampuan dari orangnya dan pertimbangan dari Amir Nasional.

Jumlah dosen 17 orang dari kalangan Jemaat yang melaksanakannya secara sukarela. Untuk mata kuliah umum diberikan oleh anggota Jemaat yang mengajar di Perguruan Tinggi Umum lain dengan bayaran hanya cukup untuk biaya pengangkutan saja. Sebelum 1997, Jamiah Ahmadiyah menerima para pelajar setiap tiga tahun sekali dengan jumlah pelajar baru 20 orang. Mata kuliah yang diberikan, yaitu Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqih, Tassawuf, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Urdu, Perbandingan Agama (Kristen, Hindu, Buddha, dan Kepercayaan), Mantiq/Qalam, dan Mata Kuliah Umum, seperti Ilmu Alamiah Dasar (IAD), Ilmu Budaya Dasar (IBD),

Pendidikan Moral Pancasila (PMP), dan kepemimpinan. Selain itu, ada pelajaran tambahan yang bersifat kurikulum, yaitu Organisasi Ahmadiyah, Pengalaman menjadi Mubaligh, *Management*, dan etika (misalnya cara makan, cara mengunjungi rumah orang, cara menerima tamu, dan sebagainya). Setelah para pelajar mendapat teori selama lebih kurang tiga tahun untuk mendapatkan sertifikat maka mereka harus membuat tugas akhir, di antaranya masalah waris dan meringkas buku yang terkait dengan paham Jemaat Ahmadiyah dan paham yang bukan Ahmadiyah.[326]

Aktivitas para pelajar sepanjang hari, yaitu setelah mereka melaksanakan shalat subuh secara berjemaah di masjid, kemudian salah seorang pelajar membaca ayat suci al-Quran dan tafsirnya. Pada pukul 06.30, mereka sarapan pagi dilanjutkan dengan melakukan baris-berbaris sebelum memasuki ruang kuliah pada pukul 07.00. Pada pkl 07.30 sehingga 12.30 mereka belajar di dalam ruang kuliah. Pada pukul 12.00 hingga pukul 12.30 diadakan latihan berpidato dengan berbagai tema oleh tiga orang pelajar. Kemudian, mereka melaksanakan Shalat dzuhur secara berjemaah di masjid. Setelah selesai melaksanakan shalat dzuhur, seorang pelajar membaca secara ringkas salah satu buku dari pendiri Jemaat Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad. Kemudian mereka makan siang dan istirahat. Pada pukul 15.30, para pelajar melakukan olahraga, seperti sepak bola, badminton, bola voli, tenis meja, sepak takraw, silat, dan karate. Sekitar pukul 18.00

326 Wawancara dengan Rakeeman R.A.M. Jumaan, 32 tahun (Dosen Mata Kuliah Perbandingan Agama) pada 15 November 2007 di Parung, Bogor.

mereka melaksanakan shalat maghrib di masjid secara berjemaah. Jika mereka sudah melaksanakan shalat itu, salah seorang pelajar membacakan Hadis sekitar tujuh menit. Pada pukul 07.00 malam mereka melaksanakan shalat Isya secara berjemaah di masjid dan kemudian, mereka makan malam disambung belajar dan istirahat di kamar masing-masing.[327]

Semua pelajar memperoleh beasiswa sekitar lima juta rupiah. Selain itu, para pelajar tersebut memperoleh fasilitas berupa uang kuliah, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, gedung pertemuan, sarana dan lapangan untuk olahraga, buletin bulanan *Bisyarat*, dan masjid. Para pelajar memakai pakaian seragam, di antaranya pada awal pendirian Jamiah Ahmadiyah, mereka memakai pakaian putih hitam, kemudian krem, dan terakhir biru.

Syarat-syarat untuk masuk Jamiah Ahmadiyah adalah 1) Para anggota Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia (MKAI) dari seluruh Indonesia (maksimal berusia 20 tahun bagi lulusan Sekolah Memengah Umum, berusia 22 tahun bagi lulusan diploma, dan berusia 24 tahun bagi lulusan sarjana muda, bagi anggota Jemaat Ahmadiyah yang baru, waktu baiat minimal dua tahun, tidak mempelajari kebatinan dan hal-hal mistik, 2) Menyerahkan Salinan Ijazah terakhir (jika Ijazah belum keluar, dapat dengan Surat Keterangan Lulus dari sekolah yang terkait) dengan

327 Wawancara dengan Rakeeman R.A.M. Jumaan, 32 tahun (Dosen Mata Kuliah Perbandingan Agama) pada 15 November 2007 di Parung, Bogor.

rata-rata 70 (tujuh puluh), 3) Surat Kesehatan dari dokter, 4) Surat izin dari ibu bapa atau wali, 5) Surat rekomendasi dari ketua Jemaat Ahmadiyah, Mubaligh dan *Qaid* MKAI lokal, 6) Sudah dapat membaca al-Quran, shalat, dan azan dengan baik dan benar, 7) Menyerahkan foto berwarna yang terbaru dengan ukuran 4 X 3 dan 2 X 3, masing-masing tiga buah. Pelajaran yang diuji bagi calon pelajar adalah a) al-Quran yang meliputi bacaan, *tajwid*, hafalan ayat-ayat yang pendek dan ayat- ayat pilihan, b) Pengetahuan agama (Fiqih dan tiga masalah penting, yaitu wafatnya Nabi Isa[a.s.], masalah kenabian, dan kebenaran Imam Mahdi a.s.)., c) Pengetahuan Umum (Ilmu Pengetahuan Umum dan masalah-masalah terkini, baik dalam negara maupun di luar negara), d) Dasar-dasar Bahasa Arab dan Inggris, e) Psikotest, f) Wawancara, dan ujian fisik (lari, *push-up*, renang, dan sebagainya).[328]

Setelah Khalifatul Masih IV mengumandangkan rencana tabligh yang terorganisir maka secara langsung memerlukan tenaga mubaligh, serta peningkatan

328 Pengumuman syarat-syarat pendaftaran Jamiah Ahmadiyah Indonesia, dalam *Bisyarat: Melatih & Meningkatkan Kemampuan Jurnalistik*. Edisi Khusus Jamiah Ahmadiyah, Rabiiul Akhir 1428 H/Shahadat 1386 HS/Apr 2007 M. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, hlm. 49. Sejak 2007/2008, Jamiah Ahmadiyah Indonesia menerapkan kurikulum Jamiah internasional yang sama dengan di Rabwah, Pakistan dan tempat lainnya di dunia. Kurikulum itu menjadi tiga peringkat, yaitu tingkat pertama untuk pelajar tahun satu dan dua: al-Quran (baca, hafalan, dan terjemahan), Bahasa Arab, Bahasa Urdu, dan Bahasa Inggris. Tingkat dua untuk pelajar tahun ketiga, keempat, dan kelima: al-Quran (baca, hafalan, terjemahan, dan tafsir), Bahasa Arab, Bahasa Urdu, Bahasa Inggris, Hadis, fiqih (umum dan Ahmadiyah), teori perbandingan agama, sejarah Islam dan Ahmadiyah, kalam, dan tasawuf. Tingkat tiga untuk pelajar tahun keenam dan ketujuh sama dengan peringkat kedua (tahun ketiga, keempat, dan kelima), ditambah seminar, tafsir Jemaat dan tafsir umum dari ulama-ulama terdahulu, tafsir kontemporari dan tafsir dari orientalis. Tugas berupa tesis yang terkait dengan pendidikan dan tabligh. Dengan kurikulum yang bersifat internasional ini maka sejak 2007-2008 para pelajar yang lulus dari Jamiah Ahmadiyah Indonesia dapat ditempatkan di mana saja, baik di Indonesia maupun luar negeri.

kualitas dan kuantitas pendidikan Jamiah Ahmadiyah. Oleh karena itu, sesuai pesan Khalifatul Masih IV serta kebijakan Amir Nasional maka sejak 1997 waktu pendidikan menjadi lima tahun dan namanya diubah menjadi Jamiah Ahmadiyah Indonesia (JAMAI). Dalam kurikulumnya terdapat Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), Mata Kuliah Dasar Khusus (MKDK), dan Mata Kuliah Bidang Studi (MKBS) dan menerima pelajar setiap tahun sebanyak 25 orang.

Tugas utama JAMAI adalah pertama, menggali, mengembangkan, dan menyebarkan misi Islam melalui Imam Mahdi agar manusia di Indonesia pada khususnya dan di dunia pada umumnya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan YME. Mereka mengikuti ajaran agama Islam yang hakiki sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia, yaitu untuk menyembah-Nya. Kedua, menggali, mengembangkan, menerapkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan untuk membentuk manusia Indonesia yang cerdas, kreatif, dan berdikari.

Selain itu, fungsi JAMAI adalah sebagai pengemban amanah untuk melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu melaksanakan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, baik mengenai agama Islam maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Tujuan JAMAI adalah menghasilkan sarjana Agama Islam yang mempunyai ideologi Ahmadiyah yang berwawasan luas dan ilmiah serta mampu menyebarkannya dalam kategori sebagai mubaligh, mualim, dan guru.[329]

329 Muhaimin Khairul Amin, "Sebuah Pengantar Untuk Pengenalan Jamiah", dalam *Bisyarat: Melatih & Meningkatkan Kemampuan Jurnalistik*. Edisi Khusu Jamiah Ahmadiyah, Rabiiul Akhir 1428 H/Shahadat 1386 HS/April 2007 M, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, hlm. 3-13.

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang terpenting. Telah terbukti bahwa negara-negara yang maju didukung oleh manusia-manusia yang memiliki pendidikan yang berkualitas. Menyadari kepentingan pendidikan itu maka Jemaat Ahmadiyah Indonesia berusaha untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi bagi para anggotanya. Dengan bekal pendidikan itu, baik bidang keagamaan maupun bidang pendidikan umum maka terbentuklah para anggota Jemaat Ahmadiyah yang berkualitas yang bisa menyebarkan Ahmadiyah di tengah masyarakat Jawa Barat.

5.3 Media Cetak dan Elektronik

Media komunikasi cetak dan elektronik memegang peranan yang sangat penting dalam penyebaran paham Ahmadiyah di Jawa Barat. Melalui media itu paham Ahmadiyah dapat tersebar, dibaca, dan dilihat secara langsung oleh masyarakat luas di berbagai daerah, khususnya di Jawa Barat. Bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah, media itu sangat penting untuk lebih meningkatkan wawasan yang berkaitan dengan ideologi Ahmadiyah, sedangkan bagi masyarakat yang bukan penganut Ahmadiyah media itu bisa jadi untuk pengenalan kepada Ahmadiyah. Media cetak yang secara terus menerus diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Pusat dan disebarkan ke seluruh cabang di daerah Jawa Barat, yaitu pamflet. Isi pamflet, terutama tentang khutbah Jumaat Khalifatul Masih, theologi Ahmadiyah, sejarah Ahmadiyah, sejarah Islam, dan berita tentang anggota Jemaat Ahmadiyah.

Media cetak lainnya yang diterbitkan dan disebarkan oleh Jemaat Ahmadiyah Pusat ke seluruh cabang di Indonesia, di antaranya *Sinar Islam* (terbit pada 1932), *Sabda dan Hikmah* (hanya terbit sekali saja), *Surat Edaran Khusus* (Darsus) yang terbit pada 1978, *Suara Ansharullah* (terbit pada 1955), *Suara Lajnah* (terbit pada 1972), *Gema MKAI*, *Suara Lajnah Imaillah* (terbit pada 1973), *Dari Lajnah untuk Lajnah* (terbit pada 1975), *Bunga Rampai Karangan-karangan Bernafaskan Agama* (terbit pada 1987), *Khuddam* (terbit pada 1959), dan *Bulletin Almasih* (terbit pada 1978).[330]

Menurut penulis, majalah *Sinar Islam* merupakan media cetak yang sangat penting karena selain sudah terbit sejak 1932, juga majalah ini dijual untuk masyarakat umum. Pada mulanya majalah ini memang untuk para anggota Jemaat Ahmadiyah, namun kemudian majalah ini dijual kepada masyarakat umum untuk menyampaikan informasi tentang Jemaat Ahmadiyah di berbagai daerah. Terbitnya majalah *Sinar Islam* berkaitan dengan berkembangnya Ahmadiyah di sekitar Jakarta dan Bogor. Kemudian, muncul gagasan dari beberapa anggota Jemaat Ahmadiyah untuk menerbitkan majalah bulanan agar ajaran Ahmadiyah lebih meluas. Pada masa itu Hasan Delais yang didukung oleh Taher Maradjo, Abdul Azis Shreef, Abdul Samik, Yahya Pontoh, Th. Dengah, Abdul Razak,

330 Selain media cetak yang diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Pusat, juga Jemaat Ahmadiyah lokal menerbitkan media cetak, di antaranya, *Balebat* (majalah berbahasa Sunda terbit pada 1970 di Garut), *Fajar* (LI Bandung), *Suara Ansharullah* (Bandung), *Derap Ahmadiyah* (Paninggilan Tangerang), *Sinar* (Manislor, Kuningan), dan *Jurnal Ahmadiyah* (Cirebon). Media cetak ini tidak dapat terbit secara teratur karena penerbitannya harus disesuaikan dengan kemampuan keuangan.

dan Abdul Gani berusaha untuk menerbitkan majalah bulanan yang diberi nama *Sinar Islam*, yang ketua editornya adalah R. Mohammad Muhyidin (Ketua Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang pertama). Penerbitan awal S*inar Islam* yaitu pada September 1932 yang dicetak di Percetakan van Velthuysen Weltevreden, Batavia.[331]

Melalui majalah itu Ahmadiyah melancarkan tabligh ke berbagai daerah di Indonesia. Majalah itu juga digunakan untuk menjawab berbagai tuduhan negatif dari masyarakat, di antaranya majalah *Al-Lisaan* dan *Pembela Islam* (Bandung).[332] Majalah itu, selain dibaca oleh para pengikut Ahmadiyah, juga dibaca oleh masyarakat umum, termasuk golongan terpelajar.[333] Penerbitan majalah *Sinar Islam* berlangsung hingga kedatangan Tentara Jepang dengan jumlah yang terbatas dan terbit secara tidak berurutan karena kemampuan keuangan yang terbatas. Selama masa Pendudukan Tentara Jepang, majalah *Sinar Islam* tidak terbit karena isi majalah itu harus disesuaikan dengan kehendak Pemerintah Pendudukan Tentara Jepang di Indonesia. Baru pada November 1950 majalah itu terbit kembali dengan nama *Islam* yang dicetak di Bogor dengan alamat tata usaha di Kebonjae 28 Bogor dan alamat redaksi di Petodjo Udik VII/10 Jakarta.

---

331 R. Ahmad Suriahaminata, "Sambutan Ketua PB Jema'at Ahmadiyah Indonesia: Dirgahayu Sinar Islam ", dalam *Sinar Islam*. Nomor Peringatan 45 tahun. Tabuk 1356HS/September 1977. No. 9–Th XLVI, Jemaat Ahmadiyah: Jakarta, hlm. 3-5.

332 *Al-Lisaan* dan *Pembela Islam* yang terbit di Bandung merupakan majalah yang diterbitkan oleh organisasi Pembela Islam yang dipimpin oleh H. Hassan. Majalah ini, isinya banyak menyerang Ahmadiyah (Qadian dan Lahore), baik dari pandangan kenabian maupun kehidupan Mirza Ghulam Ahmad. Dalam *Al-Lisaan*, misalnya disebutkan bahwa syahadat Ahmadiyah adalah "*Ashadu Allah Ilaha Ilalloh Waashadu Anna Mirza Ghulam Ahmad Rasululloh*". Lihat, *Al-Lisaan,* No. 3, 24 Februari 1936, hlm. 17. Dalam majalah itu, sering disebut-sebut bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang pendusta. Lihat, *Pembela Islam* No 66, Desember 1934, hlm. 6-7, *Al-Lisaan*, No 4, 27 Maret 1936, hlm. 25-27, dan *Al-Lisaan*, No. 6, 1936, hlm. 30-32.

333 Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia Selama 50 Tahun", dalam *Sinar Islam …,* 1976. hlm. 17.

Karena keadaan dana tidak menentu, pada 1952 hingga 1963 percetakan majalah itu dipindahkan ke percetakan Soekapoera di Tasikmalaya dan kemudian dipindahkan lagi ke percetakan Kadar, di Tasikmalaya juga. Selama satu tahun, yaitu pada 1963 majalah *Islam* tidak terbit. Majalah itu baru muncul kembali pada Januari 1964 dengan nama seperti pada masa awal terbit, yaitu *Sinar Islam* yang dicetak di percetakan Yamunu, Jakarta. Pengurusan majalah *Sinar Islam* diserahkan kepada Yayasan Wisma Damai pada 1968 dan kemudian setelah beberapa tahun diambil alih kembali oleh PB. Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Orang-orang yang pernah memegang pimpinan umum/redaksi, yaitu Muhyiddin, Sayyid Shah Muhammad, R. Kartaatmaja, Malik Aziz Ahmad Khan, Abdul Wahid, R. Ahmad Anwar, Yahya S. Pontoh, dan Syafi R. Batuah.[334]

Kejaksaan Agung Republik Indonesia melarang penerbitan majalah *Sinar Islam* pada 1987 dengan alasan bahwa majalah tersebut bisa merusak kerukunan hidup umat beragama.[335] Untuk menghindarkan berbagai hal yang tidak diinginkan maka Jemaat Ahmadiyah memberhentikan penerbitan majalah Sinar Islam sejak 1987. Sebagai penggantinya buletin mingguan *Darsus* (Surat Edaran Khusus) yang sudah terbit sejak 1978 menjadi media bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah. Buletin ini yang terbit setiap bulan telah menerbitkan tidak kurang dari 2.000 naskah.[336]

---

334 R. Ahmad Suriahaminata, "Sambutan Ketua PB Jema'at Ahmadiyah Indonesia: Dirgahayu Sinar Islam ", dalam *Sinar Islam …*, 1977. No. 9 – Th XLVI, hlm. 5.

335 M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an*, Jakarta, Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam LPPI), 2003, hlm. 224.

336 Ahmad Anwar dan Gunawan Jayaprawira (eds), *Souvenir: …*, 1995, hlm. 37

Pada awalnya *Darsus* terwujud dari gagasan R. Adang Hamid yang pada masa itu menjadi Kepala Sekretariat Jemaat Ahmadiyah. Nama dari buletin itu sebenarnya *SEKH* (Surat Edaran Khusus). Namun, karena nama itu dianggap kurang memiliki arti maka namanya diubah menjadi *Darsus*. Adapun tujuan dibentuknya *Darsus* adalah untuk menyampaikan informasi dan sebagai media penghubung dari Pusat Jemaat kepada para anggota Jemaat Ahmadiyah yang berada di cabang-cabang di daerah terpencil. Pada masa itu media surat kabar belum banyak beredar. Oleh karena itu, Jemaat Ahmadiyah berusaha membuat media komunikasi sendiri. Media ini dirasakan sangat bermanfaat oleh para anggota Jemaat yang berada di daerah terpencil.

Isi media ini pada awalnya berupa khotbah dari *Khalifatul Masih*, berita umum, dan kisah perjuangan tokoh-tokoh perintis Jemaat Ahmadiyah di Indonesia, di antaranya M. Rahmat Ali.[337] Pada awalnya terjemahan khotbah Jumaat Khalifatul Masih merupakan penambahan dari *DARSUS*. Khotbah itu diterjemahkan oleh para Mubaligh Markazi (Mubaligh lulusan dari Rabwah, Pakistan) yang jumlahnya tidak sampai sepuluh orang. Seorang pelopor penerjemah itu adalah Maulana Qomaruddin, yang kemudian bekerja sebagai penerjemah tetap. Qomaruddin pernah mengikuti pendidikan mubaligh di Rabwah Pakistan, dan kembali ke Indonesia pada 1989. Sejalan dengan perjalanan waktu, terjemahan khotbah Jumaat

337 Jemaat Ahmadiyah Indonesia, "Darsus Dulu Hingga Sekarang", dalam *Darsus*, Volume II, Nomor 07 September 2007, hlm. 12.

menjadi berita utama *DARSUS*, dan berita-berita menjadi berita tambahan. Oleh karena itu, nama *DARSUS* kemudian lebih dikenal sebagai media yang khusus memuat khotbah Jumaat Khalifatul Masih dari sebagai media informasi.

Pada awalnya, *DARSUS* terbit sekitar dua puluh halaman, terdiri dari beberapa helai kertas HVS dengan ukuran 8,5 x 11 inci. Pengetikan dilakukan dengan mesin stensil milik kantor Sekretariat Ahmadiyah Indonesia. Setelah itu, urusan cetak-mencetak diserahkan kepada Encu Ki Darsu Hadi Karsito, salah seorang pengurus di Jemaat Kebayoran Lama, Jakarta. Pengetikan selanjutnya menggunakan mesin tik elektrik dan kemudian setelah ada komputer maka ia diketik dengan menggunakan komputer. Pengaruh dari *Darsus* adalah meningkatkan semangat para anggota Jemaat untuk menyebarkan tabligh di daerah-daerah terpencil sehingga turut andil dalam pembentukan cabang-cabang Jemaat yang baru. Setelah berhasil memberikan informasi kepada para anggota Jemaat Ahmadiyah, format *DARSUS* mengalami beberapa kali perubahan. Mulai dari lembaran-lembaran menjadi bentuk buku dan kemudian berbentuk tabloid. Perubahan bentuk merupakan hasil perbincangan antara pengurus *Darsus* dengan Sekretaris Isyaat Nasional, Anwar Said. Perubahan bentuk itu merupakan usaha agar *Darsus* selalu tampil baru. [338]

338 Jemaat Ahmadiyah, *Darsus Dulu Hingga Sekarang,* Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007, hlm. 3

Sebenarnya, setelah kemerdekaan RI 1945, beberapa anggota Ahmadiyah merasa perlu membentuk yayasan yang bisa menerbitkan berbagai media secara sah. Oleh karena itu, atas pertimbangan M. Rahmat Ali, R. Yusuf Ahmadi, Bachtiar, Yakin Munir, A. Majid, E. Sulaiman, A. Rosadi, Soepardja, R. Bunyamin, dan Bahrum Rangkoeti, merintis pembentukan suatu badan hukum usaha Neratja Trading Company. Pembentukan badan usaha tersebut didaftarkan pada 2 Oktober 1947 ke notaris Sie Khwan Djioe di Jakarta, terdaftar di Kehakiman Jakarta No. 259 pada 8 Oktober 1947, dan terdaftar di pemerintahan No. 79 pada 7 Oktober 1947 dengan pengarah R. Soepardja. Akta tersebut ditandatangani oleh R. Yusuf Ahmadi, Soepardja, R. Bunyamin, Bahrum Rangkoeti, dan pegawai tinggi notaris O. Gasper, La. T. Han Sie Khwan Djioe.[339] Melalui badan ini berbagai tulisan tentang paham Ahmadiyah makin tersebar, khususnya di Jawa Barat. Neratja Trading Co ini berjalan dua tahun yaitu sampai 1949 karena masalah keuangan Co.[340]

Selain menerbitkan media cetak di atas, paham Ahmadiyah juga menerbitkan buku dan berbagai tulisan lebih dari 125 judul, dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Tulisan-tulisan itu, terutama hasil karya Mirza Ghulam Ahmad dan para penggantinya, di antaranya, *Filsafat Ajaran Islam*,[341] *Bahtera Nuh*,[342] *Tatanan Dunia*

339 Munawar Ahmad, dkk., *Bunga Rampai Sejarah Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (1925-2000), Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2000, hlm. 39.

340 *Ibid.,* hlm. 39-40.

341 Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat Ajaran Islam*, Diterjemahkan dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Indonesia oleh Mukhlis Ilyas, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996.

342 Mirza Ghulam Ahmad, *Bahtera Nuh*, Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh R. Ahmad Anwar dan Sayyid Shah Muhammad, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993.

Baru, [343] *Pengantar untuk Mempelajari Alquran*,[344] dan *Pandangan Islam Atas Masalah-masalah Kontemporer Masa Kini*.[345] Selain itu, tulisan-tulisan lain diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia, di antaranya *Analisa Tentang Khataman Nabiyyin*,[346] *Nepangkeun Jamaat Ahmadiyah*,[347] *Masalah Kenabian*,[348] *Tiga Masalah Penting*,[349] dan *Teologi Ahmadiyah*.[350]

Selain penerbitan media cetak, Jemaat Ahmadiyah Indonesia Pusat juga sejak 1970-an mengeluarkan kaset-kaset tabligh dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kaset-kaset itu antara lain, *Kebenaran Imam Mahdi as., Tiga Masalah Penting, Tanya Jawab Tentang Ahmadiyah, Apakah Ahmadiyah Itu?, Nubuatan Masih Mau'ud as., Da'i llallah, Nizam Khilafat, Pengorbanan, Ashabul Kahfi, Perjalanan Nabi dari Palestina ke Kashmir, Bukan Hanya Yesus Kristus Manusia yang Tidak Berdosa, Benarkah Nabi Isa as. Mati di Atas Kayu salib?, Sejarah Singkat Jemaat Ahmadiyah, Tanda-tanda Akhir Zaman* (Bahasa Sunda), *Arti Isra*

---

343 Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Tatanan Dunia Baru (Nizame Nou)*, Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh Malik Azis Ahmad Khan, Jakarta, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993.

344 Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Pengantar untuk Mempelajari Alquran*. Diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sukri Barmawi dan Syafi R. Batuah, Bandung, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989.

345 Mirza Tahir Ahmad, *Pandangan Islam Atas Masalah-masalah Kontemporer Masa Kini*, Diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia oleh A. Q. Khalid, 1992.

346 Muhammad Sadiq, *Analisa Tentang Khataman Nabiyyin*, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1999.

347 Sadkar, *Nepangkeun Jamaat Ahmadiyah*, Bandung, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001.

348 M. Ahmad Nurudin, *Masalah Kenabian*, Bogor, Jemaat Indonesia, 1999.

349 H. Mahmud Ahmad Cheema H.A., *Tiga Masalah Penting: 1. Kewafatan Nabi Isa a.s., 2. Pintu Kenabian Tetap Terbuka, 3. Kebenaran Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s.*, Bandung, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007.

350 Abdus Salam Madsen, *Teologi Ahmadiyah*, Jakarta, Penerbit Sinar Islam, 1986.

dan Mi'raj, Arti Maulid Nabi, Silsilah Khilafat, Hikmah Khilafah dan Pertama kali Turunnya Al-Quran, Inilah Ahmadiyah, Tiga Masalah Penting, Berita Khabar Suka, Itikad-itikad Ahmadiyah, Masalah Kenabian dalam Sorotan kemuliaan, Masalah Kenabian dengan Hadhrat Masih Mau'ud as, Soal Jawab Tentang Tabligh, Riwayat Pendiri Ahmadiyah dan Para Khalifahnya, Wahyu Ilahi Mempercepat Kemajuan Dunia, Naha Enya Nabi Isa Diangkat ka Langit? (Bahasa Sunda), *Bukti-bukti Ayana Alloh* (Bahasa Sunda), *Nabi Isa as. Geus Maot* (Bahasa Sunda), *Nabi Isa[a.s.] telah Wafat, Nikmat-nikmat Khilafat, Arti Hakikat Nuzulul Quran, Tentang Umat Islam, Manakah Agama Universal? Islam atau Kristen?*, *Ilir-ilir lan Jaman Edan* (Bahasa Jawa)[351] Sejak tahun 2000, kaset-kaset ini sudah jarang didapati, alasannya karena para anggota Jemaat Ahmadiyah sudah beralih dengan menggunakan CD.[352]

Selain usaha di atas, Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat sejak 1990-an berusaha untuk mengikuti khotbah Jumaat Khalifatul Masih IV melalui siaran televisi[353] Muslim Television Ahmadiyya (MTA). MTA

---

351 Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Surat Edaran Khusus* No. 11, tanggal 13 Maret 1987, hlm. 18 dan Surat Edaran Khusus No. 8, tanggal 24 Februari 1989, hlm. 18.

352 Lihat, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Selayang Pandang Ahmadiyah*, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Menjawab Beberapa Keberatan terhadap Jema'at Ahmadiyah*, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, dan Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Seminar Internasional Kerjasama Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan IFIS dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.

353 Sejak 1991, khotbah Jumaat Khalifatul Masih IV disiarkan oleh televisi melalui satelit dengan lambang Ahmadiyya Muslim Presentation (AMP). The Jaswal Brothers bekerjasama dengan ATN-Asia Network dari India memungkinkan terselenggaranya khotbah Jumaat Khalifatul Masih ke Asia. Pada 1992, AMP mulai mencoba untuk menggunakan satelit terpisah dan tidak bergantung lagi pada ATN. Pusat Penyiaran di Rusia bernama G-Horizon secara bergantian dapat digunakan oleh AMP untuk penyiaran ajaran Islam ke seluruh dunia. Jaswal sering mengirim faksimili kepada Jemaat Ahmadiyah Indonesia, memberitahukan tentang siaran televisi dengan penggunaan satelit secara berganti-ganti. Untuk mengikuti acara itu, Jemaat Ahmadiyah Indonesia memasang pemancar parabola dengan ukuran 20 kaki di Parung, Bogor. Secara kualitas, acara khotbah Jumaat Khalifatul Masih itu hanya dapat diikuti 50 % saja. Tentu saja tayangan ini menjadi tantangan bagi tim Audio-

merupakan Stasiun Televisi milik Ahmadiyah yang dijalankan oleh para anggota Jemaat Ahmadiyah secara sukarela. Tujuan MTA adalah menyebarluaskan paham Ahmadiyah ke seluruh dunia. Stasiun MTA yang bersifat gratis disiarkan selama 24 jam dan dapat ditonton oleh siapa saja dalam tujuh bahasa, yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Urdu, Bahasa Arab, Bahasa Bengali, Bahasa Perancis, Bahasa Jerman, Bahasa Bosnia, dan Bahasa Turki. Siaran MTA menjangkau kawasan Amerika Serikat, Kanada, Amerika Selatan, Eropa, Afrika, dan Asia Pasifik. Hingga sekarang program yang dapat dinikmati oleh penonton di seluruh dunia, di antaranya *Friday Sermon* (siaran langsung khutbah Jumaat), *al-Quran Teaching, Hadits Teaching, Islam News, Islam Teaching, Language Teaching* (di antaranya Bahasa Arab, Bahasa Urdu, Bahasa Cina, dan Bahasa Inggris), *Liqa' ma'al 'Arab* (tanya jawab dengan orang Arab), *Women Corner* (siaran khusus wanita), dan *Children Corner* (siaran khusus anak-anak).[354]

Video untuk mengatasinya. Pada akhir 1992, di mana AMP sudah berganti nama menjadi Muslim Television Ahmadiyya (MTA), tim Audio-Video yang diketuai oleh Ir. Anis Ahmad Ayyub dan digerakkan oleh Nono Kukuh Sudjono dan Mahmud Ahmad mencari cara untuk mengikuti tayangan yang lebih baik. Kemudian, Kolonel (Pol) Drs. Willy Widharma mengirim beberapa pakar dari bagian Komunikasi dan Elektronik dari Markas Polisi untuk membantu tim Audio-Video Jemaat Ahmadiyah di Parung. Walaupun pemancar parabola ditambah menjadi 25 kaki, namun hasilnya tidak memuaskan. Pada awal Juli 1994, Khalifatul Masih membantu membuat penyewaan satelit, khusus untuk program MTA di Indonesia dan sekitarnya. Untuk tujuan itu, sebuah satelit ditempatkan tepat di atas garis batas Irian Jaya dan Papua New Guinea untuk memberi layanan kepada Jemaat Ahmadiyah di Indonesia, Australia, Jepang, dan negara-negara Asia Tenggara dan Pasifik. Pada akhir 1994, tim Audio-Video Jemaat Indonesia bertemu seorang anggota dari Agensi SAR Nasional di Jakarta. Anggota SAR tersebut bersedia memberikan bantuan teknik dan saran agar pemancar parabola tetap dalam keadaan baik. Berkat bantuan anggota SAR tersebut maka program MTA dapat diterima dengan sempurna di Indonesia. Dengan demikian, acara khotbah Jumaat dari Khalifatul Masih berupa tabligh, pendidikan, dan acara lainnya dapat dinikmati oleh daerah-daerah seperti di Jakarta, Bandung, Tasikmalaya, Semarang, Banjarnegara, Garut, Manislor, dan semua daerah di Indonesia. Sejak 1995, Ir. Abdul Qayum bertugas untuk menyediakan acara-acara dalam Bahasa Indonesia di MTA tersebut. Lihat, Ahmad Anwar dan Gunawan Jayaprawira (eds), *Souvenir: …*, 1995, hlm. 45-46.

354 Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah* ..., 2005, hlm. 308-309.

Dengan adanya media cetak dan elektronik yang diusahakan oleh Jemaat Ahmadiyah maka tabligh paham Ahmadiyah dapat direspons dengan baik oleh para anggotanya. Mereka dapat merasakan komunikasi yang tiada henti tentang paham Ahmadiyah sehingga makin menguatkan keyakinannya tentang Ahmadiyah. Selain itu, manfaat adanya media cetak dan elektronik ini sekurang-kurangnya dapat memperkenalkan Ahmadiyah bagi orang-orang di luar Jemaat Ahmadiyah sehingga dapat menarik mereka untuk menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah.

5.4 Debat/Bertukar Pikiran dan Seminar

Dengan semakin meluasnya daerah dakwah Ahmadiyah maka terjadi juga respons negatif dan perlawanan umum terhadap Ahmadiyah. Untuk mempertahankan ideologinya, para anggota Jemaat Ahmadiyah pernah mengadakan perdebatan dengan Pembela Islam pada 1933 sebanyak dua kali dan 1934 satu kali,[355] dengan pihak Kristen di Garut

355 Perdebatan pertama antara Jemaat Ahmadiyah dan Pembela Islam, yang kemudian menjadi Persatuan Islam (Persis) terjadi pada 14-16 April 1933 di Gedung Societeit "Ons Genoegen" Jl. Naripan Bandung dengan pengunjung 1.000 orang. Pihak Ahmadiyah diwakili oleh M. Rahmat Ali, M. Abubakar Ayyub, dan M. Moh. Sadik bin Barkatullah, sedangkan dari pihak Persis diwakili oleh A. Hassan. Masalah yang dibahas dalam perdebatan itu adalah pada 14 April diadakan tanya jawab, pada 15 April diadakan diskusi tentang masalah hidup matinya Nabi Isa as., dan pada 16 April merupakan lanjutan masalah hidup matinya Nabi Isa as, lihat Murtolo. "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia Selama 50 Tahun", dalam *Sinar Islam…*, 1976, hlm. 18. Perdebatan kedua diadakan lagi di Jakarta pada 28-30 September 1933 di Dewan Permufakatan Nasional di Gang Kenari dengan pengunjung 2.000 orang. Pihak Ahmadiyah diwakili oleh M. Rahmat Ali dan M. Abubakar Ayyub, sedangkan pihak Persis diwakili oleh A. Hasan. Masalah yang diperdebatkan, yaitu pada 28 September tentang masalah hidup dan matinya Nabi Isa a.s, pada 29 September tentang Masalah Kenabian, dan pada 30 September tentang Kebenaran Da'wa Mirza Ghulam Ahmad. Lihat, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Peristiwa Besar Abad 14 H Officieel Verslag Debat antara Pembela Islam dan Ahmadiyah Qadian*, Reproduksi Fotografis dari buku asli 1933, Jakarta, Penerbit Sinar Islam Jakarta. Lihat juga, Persatuan Islam, *Laporan Resmi Debat Pembela Islam dengan Ahmadiyah Qadian di jakarta*, Jakarta, Media Da'wah, 1979. *Pembela Islam*,

pada 1935,[356] dengan Mazhab Ahli Sunnah (MAS) pada 1940,[357] dan dengan Rusyad Nurdin, Dosen dari Institut Teknologi Bandung (ITB) pada 1969.[358] Tema utama yang diperdebatkan ialah masalah hidup dan matinya Nabi Isa[a.s.], masalah kenabian, dan kebenaran dakwah Mirza Ghulam Ahmad. Umumnya, hasil dari perdebatan itu tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah karena masing-masing mempertahankan pendapatnya masing-masing. Akhirnya, hanya masyarakat yang menilai apakah Ahmadiyah dapat masuk akal dan sesuai dengan keyakinannya atau tidak. Dari semua perdebatan itu, perdebatan antara Jemaat Ahmadiyah dan Pembela Islam merupakan perdebatan yang paling besar dalam sejarah Jemaat Ahmadiyah, khususnya di Jawa Barat karena memberi pengaruh yang luas kepada masyarakat, bahkan Entoy Moh. Tayyib merasa tertarik dan menyatakan diri masuk Ahmadiyah. Selain itu, ada orang yang terpengaruh lainnya yang masuk Ahmadiyah, di antaranya R. Kartaatmaja, seorang penganut tassawuf dengan perantara mimpi masuk Ahmadiyah dan R. Moh. Muhyiddin (pimpinan debat yang kedua pada 1933 di Jakarta).[359] Sejak terjadinya perdebatan itu,

---

juga memuat berita tentang perdebatan itu dalam majalah Pembela Islam. Lihat, di antaranya *Pembela Islam*, No. 61, 1933, hlm. 37-42, *Pembela Islam,* No. 62 , 1933, hlm. 25-30, *Pembela Islam*, No. 63, 1933, hlm. 51-52, *Pembela Islam*, No. 64 , 1933, hlm. 51-52. Perdebatan ketiga terjadi pada 3 hingga 5 November 1934 dengan jumlah pengunjung 1.500 orang, lihat Maulana Basyiruddin Ahmad, *Riwayat Hidup…,* 2000, hlm. 97.

356 *Ibid*., hlm. 60.

357 Ali Mukhayat, *Sejarah Pertablighan…*, 2000, hlm. 17-18.

358 Perdebatan itu yang dilaksanakan di masjid Salman ITB itu diprakarsai oleh para mahasiswa di Unpad, di antaranya Ahmad Sumeji, Didi Suwardi, dan Hidayat Komarudin. Perdebatan itu yang membahas Masalah Kenabian disaksikan oleh sekitar 3.000 orang terdiri dari para mahasiswa, pelajar dan masyarakat umum. *Ibid.*, hlm. 26.

359 Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jema'at Ahmadiyah di Indonesia Selama 50 Tahun", dalam *Sinar Islam:…*, 1976, hlm. 18. Lihat juga, Ali Mukhayat. *Sejarah Pertablighan…,* 2000, hlm. 5-8. Lihat juga "De Ahmadijah Beweging in Indonesië",

yang mulai mendapat perhatian dari masyarakat, Ahmadiyah merasa bahwa kesempatan mulai terbuka untuk mengembangkan Ahmadiyah dengan cara mengadakan pertemuan umum, ceramah-ceramah, dan bertukar pikiran.[360]

Selain terjadi perdebatan di atas, juga pada 1970 terjadi pertukaran pikiran secara tertulis antara Pendeta Kepala Daniel L. Boyoh dari Saksi Jehovah (*Jehovah's Witnesses*) di Tasikmalaya dan Al-Hajj Mirza Muhammad Idris selaku mubaligh Jemaat Ahmadiyah Indonesia daerah Tasikmalaya dan Ciamis, yang mewakili pihak Ahmadiyah. Tema pertukaran pikiran yang dilakukan secara tertulis itu, yang berlangsung antara 1970-1971 membicarakan, di antaranya keaslian Kitab Injil sebagai firman Allah, keaslian al-Quran, dan kedatangan Isa al-Masih untuk kedua kalinya. Jalannya pertukaran pikiran itu dilakukan dengan cara saling bertukar naskah-naskah karangan dari masing-masing pihak, menggunakan bahasa yang baik dan sopan dan tidak menyinggung perasaan, setiap naskah harus ditandatangani dan dibuat salinan tiga kali, yang dibicarakan dalam naskah masing-masing harus berkenaan dengan hal-hal yang telah ditentukan dan tidak dapat membahas masalah lainnya, dan masing-masing pihak berhak

---

dalam *Bingkisan Budi*, een Bundel Opstellen, aan Dr. Philippus Samuel van Ronkel, door Vrienden en Leerlingen aangeboden op Zijn Tachtigste Verjaardag, 1 Augustus 1958, Leiden, A.W. Sijthoff's Uitgeversmaatshappij N.V., hlm. 247-254 dan Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1982, hlm. 103. Menurut majalah *Tempo*, tahun 1930-an masalah Ahmadiyah bukan perkara asing bagi masyarakat muslimin pada umumnya, bahkan dapat dipastikan ia lebih dikenal di masa-masa tersebut dibandingkan dengan era1970-an. Lihat, "Ahmadiyah, Sebuah Titik yang Dilupa", dalam *Tempo*, 21 September 1974, hlm. 44.

360 Murtolo, "Sejarah Singkat Perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia", dalam *Sinar Islam:…,* 1976, hlm. 18.

menerbitkan naskah-naskah yang dimaksud, tetapi tidak dapat menambah atau menguranginya, dan naskah yang telah dibukukan itu harus dikirimkan kepada pihak lain, sekurang-kurangnya lima buah.

Pertukaran pikiran secara tertulis itu di Jawa Barat, sepanjang pengetahuan penulis, hanya terjadi satu kali antara pihak Ahmadiyah dan pihak Kristen. Dalam keterangannya, masing-masing pihak mempertahankan pendapatnya sehingga tidak nampak mana yang menang dan mana yang kalah. Hasil pertukaran pikiran itu diterbitkan dan dibukukan dengan judul "*Dialog antara Ahmadiyah dengan Saksi-saksi Yehuwa*, yang berukuran 19,5 x 24 cm dengan jumlah 339 halaman.[361]

Ahmadiyah pun berusaha mengadakan acara ceramah atau seminar dalam penyebaran pahamnya.

---

361 Lihat, Jemaat Ahmadiyah, *Dialog Antara Ahmadiyah Dengan Saksi-saksi Yehuwa*,. Tasikmalaya, Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Selain itu, Pada 1-2 Februari 1981 juga terjadi diskusi keagamaan antara Pengurus Jemaat Ahmadiyah Bogor dengan dua orang kyai dari Cikotok, Banten Selatan, yaitu Jumanta dan Epi. Kedatangannya di Bogor dikirim oleh Karma, seorang Jemaat dari Sukabumi. Kedatangan mereka di Bogor diterima baik oleh E. Sulaeman selaku Sekretaris *Umur Ammah* (Urusan Internal) Cabang Bogor. Diskusi itu dilakukan setelah shalat Isya hingga pukul 12.00 malam, dan kemudian dilanjutkan pada esok harinya setelah shalat subuh. Masalah yang diperbincangkan adalah tentang *Ahmadiyah, arti khataman nabiyyin, kedatangan Imam Mahdi, Jemaat Islam yang benar, masalah kenabian*, dan *baiat.* Diskusi itu berlangsung baik dan lancar sehingga setelah diskusi mereka mengundang pihak Ahmadiyah untuk datang ke Cikotok. Ketika mereka hendak pulang, mereka diberi buku-buku tentang Ahmadiyah, yaitu *Khabar Suka, Tiga Masalah Penting, Apakah Ahmadiyah itu?, Ahmadiyah Apa dan Mengapa, dan Nabi Isa dari Pelestina ke Kashmir*. Kemudian, pada 19 April 1981 dua orang Jemaat Karma dan E. Sulaeman memenuhi undangan mereka untuk datang ke Cikotok. Mereka pun diterima secara baik oleh kedua orang kyai itu. Di Cikotok, mereka mengadakan perbincangan tentang Ahmadiyah dengan kedua orang kyai itu dan para tokoh agama Islam setempat. Diskusi dilakukan setelah shalat Isya hingga tengah malam dan kemudian keesokan harinya dilanjutkan lagi setelah shalat Subuh. Masalah yang diperbincangkan dalam diskusi itu adalah *Jemaat Ahmadiyah tidak berpolitik, Tidak ada paksaan dalam urusan agama, Persyaratan Baiat masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah*. Diskusi itu berjalan baik dan lancar, dan kemudian pada 22 April 1981 mereka pulang kembali ke Bogor dan memberi buku *Perlunya Imam Zaman*. Kedua orang Jemaat Ahmadiyah itu juga mengundang para kyai tersebut untuk datang lagi ke Bogor. Lihat, Jemaat Ahmadiyah, *Surat Edaran Khusus*, No. 13 tanggal 1 Juni 1981. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, hlm. 8.

Sejak adanya fatwa sesat dari MUI pada 1980, Ahmadiyah telah sering mengadakan acara seminar, di antaranya *Seminar Tabligh* yang dilaksanakan pada 1 hingga 3 April, 1988 di Parung Bogor, *Ceramah Rohani* pada 13 Agustus 1988 di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda, Tangerang, ceramah dari anggota Jemaat Ahmadiyah Dr. Inayatullah Mangla dengan tema *Sistem Ekonomi Islam* pada 9 November 1992 di Masjid Mubarak Bandung, dan diskusi buku *Filsafat Ajaran Islam*, karya Mirza Ghlulam Ahmad yang diselenggarakan pada 2 Maret 1994 di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.[362]

Seminar yang paling penting, terutama terhadap anggota Jemaat Ahmadiyah adalah Seminar Internasional dengan tema *Revitalisasi Persatuan Umat Islam di Era Milenium III*, yang diselenggarakan pada 24 Juni 2000 di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Seminar itu menampilkan Khalifatul Masih IV, Mirza Tahir Ahmad[363] sebagai *keynote speaker* dan pembicara Dr. Agil Siradj, Dr. Komaruddin Hidayat,

362 Ali Mukhayat, *Sejarah Pertablighan…*, 2000, hlm. 253-276.

363 Peristiwa paling penting dalam sejarah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, khususnya di Jawa Barat adalah perjalanan Khalifatul Masih IV (Mirza Tahir Ahmad) ke Indonesia. Perjalanan ke Indonesia itu merupakan pertama kalinya bagi Khalifatul Masih, meskipun undangan untuk itu telah disampaikan tujuh puluh lima tahun sebelumnya (pada 1925) oleh para pelajar Indonesia di Madrasah Ahmadiyah, Qadian, kepada Khalifatul Masih II (Mirza Bashiruddin Mahmud). Setelah menunggu tujuh puluh lima tahun, akhirnya pada 20 Juni 2000, Khalifatul Masih IV tiba di Indonesia. Perjalanan Khalifatul Masih IV berlangsung selama 22 hari sampai Khalifatul Masih bertolak dari Indonesia menuju London pada 11 Juli 2000. Selama di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, Khalifatul Masih IV mengunjungi para anggota Jemaat yang telah berkumpul di tempat-tempat yang telah ditentukan, di antaranya di Jakarta, Bogor, Cirebon, Manislor, Wanasigra Tasikmalaya, Garut, dan Bandung. Ia juga mengunjungi tempat lain di luar Jawa Barat, yaitu Yogyakarta, Padang-Sumatera Barat dan Bali. Pada kesempatan itu ia berjumpa secara khusus dengan keluarga perintis Jemaat Ahmadiyah dan keluarga Mubaligh. Selama di Indonesia, Khalifatul Masih IV, selain menjadi *keynote speaker* pada acara Seminar Internasional di UGM Yogyakarta, juga berbicara dan berdialog dengan cendekiawan dan kaum intelektual Islam di Indonesia, seperti dialog pakar Islam di Jakarta, dengan cendekiawan Islam

dan Dr. Munir Mulkan. Dalam acara soal jawab, Mirza Tahir Ahmad mengatakan bahwa "Langkah paling penting untuk diambil adalah orang-orang Islam harus kembali kepada keaslian Islam sebagaimana dibawa oleh Rasulullah SAW. Kita harus menjadi model paradigma guna diteladani semua orang…".[364]

Selama di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, Khalifatul Masih IV mengunjungi para anggota Jemaat dan ceramah kegamaan, di antaranya di Jakarta, Bogor, Cirebon, Manislor, Wanasigra Tasikmalaya, Garut, dan Bandung. Ia juga mengunjungi tempat lain di luar Jawa Barat, yaitu Yogyakarta, Padang Sumatera Barat, dan Bali. Pada kesempatan itu, beliau berjumpa secara khusus dengan keluarga perintis Jemaat Ahmadiyah dan keluarga Mubaligh.[365]

Semua kegiatan yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah, seperti acara debat/bertukar pikiran dan seminar sangat penting bagi pemantapan dan penyebaran paham Ahmadiyah. Bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah, usaha-usaha di atas bisa menumbuhkan keyakinan yang kuat dan

---

di Padang, Seminar Homoepati di Jakarta. Ia juga audiensi dengan Ketua MPR RI Prof. DR H.M Amin Rais di kantornya dan berdialog secara hangat. Selain itu, Presiden RI saat itu KH Abdurrahman Wahid menerima kunjungan Khalifatul Masih IV dan rombongan di Istana negara dan berdialog berbagai hal dengannya. Di Indonesia Khalifatul Masih menyampaikan khutbah Jumat sebanyak tiga kali yang disiarkan langsung oleh televisi MTA ke seluruh dunia, serta berdialog dengan anggota Jemaat Ahmadiyah di beberapa tempat. Selain itu, Khalifatul Masih IV juga berpidato di Jalsah Salanah Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan menerima baiat beberapa kelompok masyarakat. Pada 11 Juli 2000, Khalifatil Masih IV bertolak dari Bandara Sukarno Hata menuju London Inggris dengan pesawat KLM. Lihat, Jemaat Ahmadiyah Indonesia. *Reminisences of Hazrat Aqdas Khalifatul Masih's Visit to Indonesia (29th June 2000 – 11th July 2000)*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, hlm. 16-64.

364 *Ibid.,* hlm. 26.

365 *Ibid.,* 29-36 dan 48-62.

wawasan yang luas pada dirinya. Keyakinan itu lebih dipertingkatkan lagi setelah kedatangan Khalifatul Masih IV, Mirza Tahir Ahmad pada 2000 yang sudah lama ditunggu-tunggu oleh para anggota Jemaat Ahmadiyah, khususnya di Jawa Barat. Bagi orang-orang di luar Jemaat Ahmadiyah, usaha-usaha itu selain memperkenalkan adanya paham Ahmadiyah di Jawa Barat, juga dapat menarik simpati bahkan pengaruh dari ajaran-ajaran yang dibawa oleh Mirza Ghulam Ahmad.

5.5 Penerjemahan Al-Quran dalam Bahasa Sunda

Dalam rangka menyambut usia Jemaat Ahmadiyah satu abad pada 1989, Khalifatul Masih IV, Mirza Tahir Ahmad memerintahkan kepada anggota Jemaat Ahmadiyah untuk menerjemahkan al-Quran ke dalam 100 bahasa di dunia, di antaranya ke dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu, Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Bahasa Belanda, Bahasa Sepanyol, Bahasa Portugis, Bahasa Rusia, dan Bahasa Cina.[366]

Para anggota Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat berniat untuk menerjemahkan al-Quran ke dalam Bahasa Sunda. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat di Jawa Barat dapat mengerti kandungan al-Quran sesuai dengan bahasa Ibu. Untuk melaksanakan penerjemahan itu maka Jemaat Ahmadiyah Indonesia membentuk panitia yang terdiri dari tiga orang, yaitu R. Ahmad Anwar dari Bandung, Sadkar dari Garut,

366 Pada 1992 telah terbit terjemahan al-Quran ke dalam 45 bahasa dan sejauh ini al-Quran telah selesai diterjemahkan ke dalam 59 bahasa dari 100 bahasa yang menjadi sasaran. Sebagian besar terjemahan al-Quran itu diterbitkan oleh Islam International Publication Ltd., London.

dan Abidin dari Tasikmalaya. Pemilihan ketiga orang itu berdasarkan kepada keahlian mereka dalam memahami al-Quran dan Bahasa Sunda sehingga diharapkan hasil terjemahannya akan baik. Setelah hampir satu tahun, Abidin meninggal dunia pada 1990 sehingga kegiatan penerjemahan hanya dilakukan oleh R. Ahmad Anwar dan Sadkar. Ketika penerjemahan sudah berjalan dua tahun, Sadkar meninggal dunia pada 1992. Setelah itu, selama dua tahun kegiatan penterjemahan al-Quran sempat terhenti. Untuk melanjutkan kegiatan penterjemahan itu maka pada 1994 dibentuk panitia yang baru yang terdiri dari R. Ahmad Anwar (ketua), Ruhiyat Sadkar (wakil ketua), Hikmat Sadkar (anggota), Ridhoan (anggota), dan Ahmad Bakir (anggota).

Panitia itu bekerja dengan tekun selama beberapa tahun mengerjakan penerjemahan al-Quran hingga mereka berhasil menyelesaikannya secara keseluruhan pada 2000. Pada 1998, panitia tersebut berhasil menyelesaikan terjemahan jilid pertama (yang mengandung sepuluh juz pertama) dan salah satunya diserahkan sebagai laporan kepada Khalifatul Masih IV, Mirza Tahir Ahmad oleh Rahmat Syukur Maskawan, sebagai salah satu anggota delegasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia pada acara Jalsah Salanah di London, Inggris. Demikian pula, pada 1999 jilid kedua (yang mengandung sepuluh juz kedua) berjaya diselesaikan oleh panitia dan salah satunya diserahkan kepada Khalifatul Masih IV, Mirza Tahir Ahmad sebagai laporan pada 1999 oleh Sayuti Azis Ahmad yang memimpin delegasi

Jemaat Ahmadiyah Indonesia ke London, England. Jilid ketiga (yang mengandung sepuluh juz ketiga) diserahkan oleh panitia sebagai laporan kepada Khalifatul Masih IV, Mirza Tahir Ahmad ketika ia mengunjungi ke Indonesia pada 2000. Terjemahan al-Quran ke dalam Bahasa Sunda itu dicetak sebanyak 1.000 buah yang terdiri dari tiga jilid, masing-masing jilid mengandung sepuluh Juz. Terjemahan al-Quran ini dijual kepada para anggota Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat, sedangkan kepada yang bukan anggota Ahmadiyah terjemahan ini diberikan secara gratis sebagai cenderamata atau hadiah.[367]

Penerjemahan al-Quran ke dalam Bahasa Sunda merupakan usaha yang sangat baik untuk menyebarkan ajaran Islam dan paham Ahmadiyah khususnya di Jawa Barat. Usaha ini dilakukan agar masyarakat Jawa Barat, khususnya anggota Jemaat Ahmadiyah dapat memahami kandungan al-Quran sesuai dengan bahasa Ibu yang memang mereka kuasai sejak kanak-kanak. Dengan memahami kandungan al-Quran secara baik maka diharapkan para anggota

367 Wawancara dengan Ahmad Bakir, 71 tahun (mantan Ketua Jemaat Ahmadiyah Subang dan anggota dari Panitia Penterjemah al-Quran) pada 30 Maret 2007 di Subang. Usaha untuk menerbitkan terjemahan al-Quran ke dalam Bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia pada 1947. Terjemahan al-Quran yang diterbitkan oleh Penerbit Widjaja itu dijadikan pedoman umum oleh Departemen Agama RI, bahkan kata pengantarnya pun diambil dari terjemahan Ahmadiyah. Lihat, Semarak dalam 100 Bahasa", dalam *Panji*, 14 Juni 2000, hlm. 37. Kemudian, pada 1963 Mirza Mubarak Ahmad sebagai *Vakilu-ut-Tabshir* (Bidang Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyah) berkunjung ke Indonesia. Pada waktu itu, ia memberikan arahan pembentukan pengurus untuk penterjemahan al-Quran dengan Komentar Singkat oleh Malik Ghulam Farid. Susunan pengurus itu adalah Mian Abdul Hayee, Maulvi Abdul Wahid, H.A., Soekri Barmawi, dan R. Ahmad Anwar. Jilid pertama, yang mengandungi sepuluh juz diterbitkan pada 1972 oleh Yayasan Wisma Damai, jilid kedua yang mengandung sepuluh juz, diterbitkan pada 1979, dan jilid terakhir mengandungi sepuluh juz terakhir diterbitkan pada 1987. Pada 1987, diterbitkan secara lengkap mengandung terjemahan al-Quran secara lengkap ke dalam Bahasa Indonesia. Lihat, Ahmad Anwar dan Gunawan Jayaprawira (eds), *Souvenir: ...,* 1995, hlm. 33-34.

Jemaat Ahmadiyah dapat mengamalkannya dalam kehidupan seharian.

5.6 Pengabdian Sosial

Banyak aktivitas pengabdian sosial sejak didirikannya Jemaat Ahmadiyah hingga tahun 2000. Namun, yang terpenting di antaranya adalah pengobatan dan khitanan massal sunatan, donor darah, donor mata, dan sumbangan untuk korban bencana alam. Untuk perkhidmatan sosial dalam bidang pengobatan, sejak 3 Januari 1988 Jemaat Ahmadiyah telah memulai mendirikan gedung Balai Pengobatan Umum (BPU) di Parung Bogor dan dewan ini selesai dibangun pada 15 Desember 1990. Sejak digunakan secara resmi pada 1 Januari 1991 telah banyak orang, terutama di sekitar Bogor, untuk berobat secara murah ke BPU ini. Pengobatan secara gratis itu, tidak hanya dilaksanakan di Parung, Bogor saja, namun juga dilaksanakan di daerah lainnya. Misalnya, pada 12 September 1993 Jemaat Ahmadiyah Kawalu, Tasikmalaya melaksanakan perkhidmatan sosial berupa majelis pengobatan secara gratis kepada masyarakat umum daerah sebanyak 321 orang. Pengobatan secara gratis dilaksanakan oleh para dokter dari Jemaat Ahmadiyah, yaitu Endang Kadir dari Singaparna, Dedi Dj. Affandi dari Kawalu, Syafwan Adenan, dan Syafari Soma dari Bandung.[368]

Pengobatan lain yang dikembangkan oleh

368 *Surat Edaran Khusus*, No. 4, 22 Oktober 1993, hlm. 18.

Jemaat Ahmadiyah adalah homeopati.[369] Pengobatan ini secara aqidah tidak ada hubungannya dengan Ahmadiyah, namun secara tidak langsung ia memiliki kekuatan dalam menunjang program penyebaran Ahmadiyah. Pengobatan ini untuk kemanusiaan sudah dikembangkan sejak 1998 oleh para anggota Jemaat Ahmadiyah yang memilki keahlian dalam bidangnya. Pada 2000, ketika Khalifatul Masih IV, Mirza Tahir Ahmad mengunjungi Indonesia, dalam seminar ia menyarankan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk memanfaatkan pengobatan gratis homeopati yang diselenggarakan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Selain pengobatan secara murah kepada masyarakat, Jemaat Ahmadiyah juga sering mengadakan khitanan massal di berbagai daerah di Jawa Barat. Misalnya, dalam memperingati hari Kemerdekaan RI 17 Agustus 1988, Badan Pimpinan Lajnah Imaillah telah menyelenggarakan khitanan massal untuk 116 anak di Bandung dan Tasikmalaya yang dilakukan oleh dokter dari anggota Jemaat Ahmadiyah yang bekerja secara sukarela. Mereka yang dikhitan, baik anak Jemaat Ahmadiyah maupun yang bukan anak Jemaat Ahmadiyah diberi sumbangan

369 Sistem pengobatan homeopati adalah satu kaidah penyembuhan dengan cara merangsang kembali sistem pertahanan tubuh yang sudah lumpuh agar segar kembali. Obat-obat homeopati tidak secara langsung melawan penyakit yang diderita, tetapi ia menyembuhkan sistem kekebalan tubuh yang mengalami kelumpuhan. Sistem pertahanan tubuh menurut homeopati dianggap penting untuk memahami bagaimana sistem penyembuhan bekerja dan bagaimana orang dapat sembuh dari suatu penyakit. Kaidah dasar homeopati sebagai sistem pengobatan untuk pertama kalinya diketahui di zaman Yunani kuno oleh seorang tabib, yaitu Hippocrates (300 SM). Penemuan Hippocrates itu ditemukan kembali oleh seorang dokter Jerman, Dr. Samuel Hahnemann pada 1781. Sekarang ia diakui sebagai penemu homeopati. Lihat, Jamal Akhmad Subandi. "Lembutnya Sentuhan Obat Homoeopathy (Bagian I)", dalam *Suara Ansharullah*, No. 11 Nubuwwah 1381 HS Nopember 2002, Bogor, Pucuk Pimpinan Majelis Ansharullah Jemaat Ahmadiyah Indonesia., hlm. 20-23.

berupa pakaian, peci, uang, makanan, dan obat-obatan. Demikian pula pada 31 Maret 1989, Jemaat Ahmadiyah Parakansalak, Sukabumi mengadakan khitanan untuk enam orang anak dan donor darah dari 54 orang Jemaat Ahmadiyah, pada 24 September 1989 diadakan khitanan massal untuk 17 orang anak (lima anak Jemaat Ahmadiyah dan 12 anak bukan Jemaat Ahmadiyah), dan pada 10 Juni 1991 BPLI bekerjasama dengan Yayasan Wisma Damai melaksanakan khitanan massal di Balai Pengobatan Umum (BPU) Mubarak, Parung Bogor untuk 58 orang anak anggota Jemaat Ahmadiyah dan bukan anggota Jemaat Ahmadiyah oleh tim dokter, yaitu Dokter Diafari Siregar, Dokter Edi Hidayat, Dokter Nur Nawawi, Dokter Iman, dan Dokter Ahmad. Anak-anak yang disunat diberi hadiah berupa pakaian, peci, uang, dan obat-obatan.[370]

Pengabdian lainnya kepada masyarakat umum adalah donor darah yang dilaksanakan di sebagian besar wilayah Jawa Barat, misalnya dilaksanakan di Parung, Bogor pada 15 Desember 1987. Dalam kegiatan ini terdapat 25 orang anggota MKAI Parung dan seorang anggota MKAI Sindangbarang yang mendonorkan darahnya melalui Palang Merah Indonesia (PMI) Bogor. Dalam kesempatan itu, para anggota Jemaat Ahmadiyah membagikan bahan-bahan bacaan tentang ideologi Ahmadiyah kepada para petugas PMI.[371] Donor darah ini juga dilaksanakan pada 17 Februari 1989

370 *Surat Edaran Khusus*, No. 49, 15 Desember 1989, hlm. 18 dan Surat Edaran Khusus, No. 28, 12 Juli 1991, hlm. 22.

371 Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Media Informasi MKAI*, Januari 1989, hlm. 19.

di Peninggilan dan Perigi, Tangerang. Bahkan pada 1990 dilaksanakan donor darah di Peninggilan yang diikuti oleh 70 orang anggota Jemaat Ahmadiyah dari Gondrong, Perigi, Panunggangan, dan dari daerah Paninggilan sendiri. Donor darah di wilayah Tangerang itu dan sekitarnya dilakukan setiap tiga bulan sekali. Demikian pula pada 13 Oktober 1989 diadakan donor darah di Bandung yang diikuti oleh 40 orang dari anggota Jemaat Ahmadiyah,[372] pada 1991 diikuti oleh 38 orang anggota Jemaat Ahmadiyah Bandung, pada Mei 1992, 59 orang anggota Jemaat Ahmadiyah sebagai pendonor darah tetap mendonorkan darahnya kepada PMI cabang Bandung,[373] dan pada 8 Oktober 1993 Keluarga Donor Darah (KDD) Bandung melakukan donor darah yang diikuti oleh 63 orang anggota Jemaat Ahmadiyah, di antaranya Rushdi Lukman yang sudah mendonorkan darahnya sebanyak 44 kali. [374] Donor darah ini juga dilakukan setiap satu bulan sekali oleh para anggota Jemaat Ahmadiyah di Manislor, Kuningan yang biasanya diikuti oleh 60 orang anggota Jemaat Ahmadiyah.[375]

Perkhidmatan sosial lainnya yang sangat penting untuk menolong kesehatan masyarakat umum adalah donor mata. Kegiatan untuk mendonorkan mata itu dipelopori oleh badan Lajnah Imaillah (LI). Sebelum melaksanakan donor mata itu, LI pernah meminta

372 *Surat Edaran Khusus,* No. 49, 15 Desember 1989, hlm. 20

373 *Surat Edaran Khusus,* No. 23, 12 Juni 1992, hlm. 20

374 *Surat Edaran Khusus¸* No. 40, 22 Oktober 1993, hlm. 18

375 *Surat Edaran Khusus*, No. 17, 23 April 1993, hlm. 17.

pendapat pada 1985 kepada Pimpinan Tertinggi Jemaat Ahmadiyah Dunia, Khalifatul Masih IV, Mirza Tahir Ahmad agar tidak bertentangan dengan syariat Islam. Setelah ada petunjuk dari Khalifatul Masih IV[376] maka dalam memperingati Hari Kartini 21 April 1985, LI turut serta melaksanakan program pemerintah tentang donor mata dan berhasil mengumpulkan 1.011 calon pendonor mata karena dukungan dari Pimpinan Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Khalifatul Masih IV.

Keberhasilan untuk mengumpulkan calon pendonor mata dari Jemaat Ahmadiyah merupakan suatu yang sangat baik dan mendapat pujian dari ketua Bank Mata Indonesia, Hutasoit. Pada 21 Maret 1985, ketua BPLI Ai Kuraesin Sumeji dengan stafnya berjumpa dengan Menteri Sosial Nani Sudarsono untuk melaporkan tentang calon pendonor mata dari Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam memperingati Hari Kartini 21 Maret 1985. Menteri Sosial menyambut baik usaha-usaha sosial yang telah dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia, khususnya dalam pengumpulan calon pendonor mata. Dalam kesempatan itu, tim BPLI memberikan tafsir al-Quran terbitan Jemaat Ahmadiyah dan buku berjudul *The Teachings of Islam*. Untuk meluaskan kepada masyarakat tentang donor mata di Indonesia yang diselenggarakan oleh

376 Pendapat itu berupa balasan surat sebagai berikut: "Menunjuk kepada telegram nyonya, tanggal 10 Maret 1985 yang menanyakan kepada saya, apakah seseorang dapat mendonorkan matanya kepada orang yang memerlukan setelah pendonor itu meninggal dunia. Amal ini adalah perbuatan yang sangat baik dan benar. Seseorang bisa mendonorkan bagian tubuhnya untuk menyelamatkan orang lain. Hal ini tidak bertentangan dengan syariat Islam. Semoga Allah memberkati kalian". Lihat, *Edaran Lajnah Imaillah*, No. 80, April 1985, hlm. 28.

Bank Mata Indonesia pada 15 Mac 1986, Ketua BPLI Ai Kuraesin Sumeji menyampaikan ceramah tentang donor mata dilihat dari pandangan agama Islam.[377]

Ketua Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Bogor Otto Sulaeman dan stafnya Arif Dastaman dan MP Uung Kurnia pada 12 Agustus 1989 menyerahkan daftar calon pendonor mata dari Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Bogor dan sekitarnya kepada Bank Mata Indonesia Cabang Bogor di Rumah Sakit PMI Bogor. Calon pendonor mata itu dari Bogor 58 orang, Ciherang 16 orang, Ciaruteun 40 orang, Cimayang 10 orang, Cisalada 59 orang, dan Leuwisadeng 29 orang. Aktivitas itu merupakan salah satu aktivitas Perayaan Tasyakur Seabad Jemaat Ahmadiyah di Bogor. Pasukan Jemaat Ahmadiyah itu diterima oleh Ketua I Bank Mata Bogor, Lukman Hakim Siregar dan Sekretaris I, Sylvia Gunawan. Dalam sambutannya, pihak Bank Mata Indonesia Cabang Bogor menyatakan terima kasih dan bersedia mengadakan bimbingan kesehatan mata bagi Jemaat Ahmadiyah Indonesia, dan selain itu juga mendoakan agar Jemaat Ahmadiyah Indonesia dapat berkembang lebih baik lagi dan menjadi contoh bagi masyarakat lainnya dalam menedonorkan mata. [378]

Pada 29 Oktober 1989 di Bandung, setelah ceramah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan ceramah tentang donor mata oleh Prof. Dr. Sugana Tjakrasudjatma. Setelah acara tanya jawab, dengan spontan sebanyak 111 orang

377 Pimpinan Lajnah Imaillah, *Lajnah …*, 2005, hlm. iv-v.

378 *Surat Edaran Khusus,* No. 34, 1 September 1989, hlm. 20.

anggota Jemaat Ahmadiyah yang terdiri dari 59 laki-laki dan 52 perempuan, mendaftarkan diri sebagai calon pendonor mata. Kemudian pada 21 Desember 1993, dalam Pertemuan Tahunan Lajnah Imaillah di Pusdik Mubarak Parung Bogor, selain diisi dengan acara perkhidmatan sosial dan pertemuan-pertemuan organisasi, juga diisi dengan ceramah tentang donor mata yang dihadiri oleh 400 orang. Selain itu, pada 23 Oktober 1993 dalam acara Hari Ulang Tahun Bank Mata bertempat di Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung diadakan seminar sehari tentang penyakit mata yang diikuti oleh para anggota Jemaat Ahmadiyah dari Bandung, Banjaran, Cimahi, Cisarua, Singaparna, dan Tasikmalaya yang dipimpin oleh Setyo Soemitro.[379] Para anggota Jemaat Ahmadiyah yang telah mendonorkan matanya setelah meninggal dunia, di antaranya Ai Kuraesin Sumeji (Lenteng Agung), A. Sanih (Bandung), Surji (Tasikmalaya), Dadang Nasrullah (Tasikmalaya), Engket Katimah Eras (Tasikmalaya), R. Sudrajat (Bandung), M.K. Sudjana (Bogor), Eruk (Sukapura), dan Suhanah (Bandung).[380]

Dalam pengkhidmatan sosial, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, terutama dipelopori Majelis LI dan MKAI giat membantu masyarakat korban bencana alam. Misalnya, pada 1980, Jemaat Ahmadiyah Indonesia menolong korban bencana alam di wilayah Priangan Timur (terutama Tasikmalaya dan Singaparna)

379 *Surat Edaran Khusus*, No. 47, 17 Desember, 1993, hlm. 19.

380 Lihat, *Sinar Islam*, No. 5. 1986, hlm. 2, *Laporan BPLI* 1986-1989, hlm. 19, dan *Surat Edaran Khusus*, No. 5, 21 Januari 1992, hlm. 14.

akibat gempa bumi. Pada waktu itu Pengurus Besar Ahmadiyah Indonesia menyumbang uang sebesar Rp. 1.000.000. (satu juta rupiah) dan dari MKAI sebesar Rp. 50.000 (lima puluh ribu rupiah) diberikan melalui Kepala Daerah Tasikmalaya, sedangkan dari BPLI sebesar Rp.50.000 (lima puluh ribu rupiah) langsung diberikan kepada Panti Asuhan di Tasikmalaya. Pertolongan yang lain diberikan kepada masyarakat korban banjir di Bandung Selatan pada akhir 1983. Akibat banjir itu, tanaman padi yang rusak diperkirakan sekitar 4,609 hektar dan 37 rumah penduduk hancur. Untuk meringankan beban korban banjir, Majelis LI Cabang Bandung berhasil mengumpulkan uang sebesar Rp.228,365 yang diberikan langsung kepada masyarakat korban banjir melalui Pos Komando di Desa Manggahang. Bantuan dari Jemaat Ahmadiyah untuk masyarakat korban bencana alam, tidak hanya di Jawa Barat saja, namun juga di seluruh Indonesia, di antaranya di Semarang (pada 1990), di Lampung (1991), di Nusa Tenggara Timur (1992), Flores (1992), dan Lampung (1994).

Aktivitas pengabdian pada masyarakat merupakan sesuatu yang berbeda dengan tabligh. Namun begitu, segala hal yang terlibat dengan aktivitas itu secara langsung ataupun tidak, memberikan pengaruh yang baik kepada pemerintah dan masyarakat umum tentang paham Ahmadiyah. Dengan adanya aktivitas itu, orang-orang yang mendapat perkhidmatan sosial pasti berkenalan dengan para anggota Jemaat Ahmadiyah dan dalam kesempatan itu biasanya para anggota Jemaat Ahmadiyah memperkenalkan pahamnya kepada

orang yang belum tahu atau menerangkan pahamnya secara langsung bagi mereka yang ingin mengetahui lebih dalam tentang paham Ahmadiyah.

5.7 Kesimpulan

Pendidikan merupakan keperluan dasar setiap umat manusia. Pendidikan merupakan keperluan utama karena tanpa adanya pendidikan proses memuliakan manusia tidak akan pernah terwujud. Pendidikan akan memberikan pengetahuan yang mengandung unsur-unsur pengajaran, latihan, bimbingan dan ketauladanan dengan menekankan kepada pemindahan berbagai ilmu, nilai agama dan budaya, serta kemampuan yang sangat bermanfaat untuk diterapkan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukan pendidikan.

Pentingnya masalah pendidikan ini sangat disadari oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam menyebarkan pahamnya di Jawa Barat. Oleh karena itu, Jemaat Ahmadiyah mendirikan sekolah yang bersifat tidak formal dan formal. Sekolah yang bersifat tidak formal, yaitu madrasah sudah dibangun oleh anggota Jemaat Ahmadiyah sebaik terbangunnya cabang-cabang Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Dalam madrasah ini sudah diterapkan kurikulum yang terutama mempelajari ajaran Ahmadiyah untuk menanamkan ajaran Ahmadiyah sejak usia anak-anak. Sekolah yang bersifat formal yang dibangun oleh Jemaat Ahmadiyah masih terbatas, yaitu SMP Amal Bakti di Manislor dan SMU Plus Al-Wahid di Wanasigra. Di sekolah ini, terutama di SMU Plus

Al-Wahid selain diajarkan ilmu yang bersifat umum seperti di sekolah-sekolah lainnya, juga diterapkan pendidikan kerohanian yang bercirikan Ahmadiyah.

Pendidikan formal yang sangat penting yang dibangun oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia, yaitu Pendidikan Tinggi Jamiah Ahmadiyah yang dibangun di Bogor pada 1985. Kurikulum di peringkat Jamiah ini sebenarnya mempelajari paham Ahmadiyah karena para lulusannya, yaitu para mubaligh akan disebarkan ke seluruh Indonesia. Melalui pendidikan ini, baik formal dan tidak formal Ahmadiyah terus berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa Barat.

Media komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menyebarkan berbagai informasi kepada masyarakat. Para anggota Jemaat Ahmadiyah sangat menyadari akan kepentingan hal tersebut. Oleh karena itu, sejak dibangunnya Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat para anggota Jemaat Ahmadiyah berusaha untuk mewujudkannya dalam bentuk tulisan, baik di pamflet, buletin maupun majalah agar gagasan-gagasan tentang paham Ahmadiyah dapat tersebar hingga ke masyarakat.

Usaha-usaha dari para Jemaat Ahmadiyah untuk menyebarkan ideologinya tidak hanya melalui tulisan, tetapi juga menggunakan media elektronik, seperti kaset, CD, dan televisi. Dengan adanya televisi melalui acara Muslim Television Ahmadiyah (MTA) yang sudah dimulai sejak 1991 maka penyebaran paham Ahmadiyah dapat diterima oleh seluruh anggota Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat tanpa halangan sehingga mereka dapat dengan tenang menikmati

acara-acara yang mereka inginkan. Tentu saja, selain para anggota Jemaat Ahmadiyah, masyarakat lain pun boleh menerimanya hingga memberi kesan kepada mereka tentang Ahmadiyah.

Dalam mengembangkan pahamnya, Jemaat Ahmadiyah Indonesia juga melakukan perdebatan melawan pihak-pihak yang terutama anti terhadap Ahmadiyah. Sayang sekali perdebatan ini yang pernah terjadi pada masa Kolonial Belanda, tidak pernah terjadi lagi, terutama sejak 1980-an karena paham Ahmadiyah dianggap sesat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Selain perdebatan, juga pertukaran pikiran dan seminar sering dilakukan antara Ahmadiyah terutama dengan mereka yang setuju terhadap Ahmadiyah.

Program penerjemahan al-Quran ke dalam Bahasa Sunda merupakan program yang sangat baik dan sangat membantu masyarakat Jawa Barat untuk memahami al-Quran lewat bahasa Ibunda. Dengan penterjemahan al-Quran ke dalam Bahasa Sunda maka masyarakat Jawa Barat akan lebih memahami berbagai hal yang terkandung dalam al-Quran sehingga mereka dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan al-Quran.

Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat melakukan berbagai kegiatan pengkhidmatan sosial yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Pengabdian pada masyarakat ini terutama dipelopori oleh badan-badan yang terdapat dalam Jemaat Ahmadiyah. Sebenarnya, pengkhidmatan pada masyarakat ini tidak ada hubungannya dengan tabligh Jemaat Ahmadiyah,

namun secara tidak langsung hal ini akan membawa perhatian dan mendukung orang untuk mengenal Ahmadiyah secara benar sehingga memungkinkan orang menjadi tertarik dan bahkan mungkin masuk menjadi anggota Ahmadiyah.

BAB VI

RESPONS MASYARAKAT TERHADAP JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

6.1 Pengenalan

Pada bab keenam ini akan mengkaji respons masyarakat, terutama Majelis Ulama Indonesia (MUI)[381] dan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI)[382] terhadap Ahmadiyah. Memang sejak kedatangannya ke Jawa Barat, masyarakat Islam lainnya, terutama para ulama tidak setuju dengan dasar-dasar ajaran Ahmadiyah. Dasar-dasar yang dipermasalahkan, terutama pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi (Imam Mahdi) atas wahyu yang ia terima dari Tuhan dan pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Oleh karena

381 MUI didirikan pada 28 Juni 1975. Pelantikan pengurusnya secara resmi dilakukan pada 27 Juli 1975, saat itu Hamka sebagai ketua umumnya yang pertama. Tujuan didirikannya MUI, yaitu pertama, agar kaum muslimin dapat bersatu. Kedua, adanya kesadaran bahwa masalah yang dihadapi bangsa tidak dapat diwujudkan tanpa penyertaan para ulama. Lihat, Ahmad Suaedy dan Abd Moqsith Ghazali, "Fatwa MUI dan Problem Otoritas Keagamaan", dalam Ahmad Suaedy, *et al.* (eds),. *Kala Fatwa Jadi Penjara*, Jakarta, The Wahid Institute, 2006, hlm. xvi.

382 Sekitar 1980-an di Indonesia muncul Aliran Ingkar Sunnah yang dipimpin oleh Irham Sutanto. Aliran itu tidak mempercayai hadis Rasulullah SAW. Untuk menghalangi perkembangan aliran itu, Amin Djamaludin membangun Koordinator Pemberantasan Aliran Sesat Ingkar Sunnah Indonesia (KPASISI). Atas usahanya itu maka Kejaksaan Agung pun pada 1983 melarang Aliran Ingkar Sunnah itu. Namun, pada 1985 Amin Djamaluddin dipanggil oleh pihak keamanan pemerintah karena dianggap sering memimpin penangkapan terhadap orang-orang yang sedang mengadakan pengajian al-Quran. Amin pun dibebaskan karena yang ia lakukan adalah terhadap para anggota Aliran Ingkar Sunnah. Setelah urusan selesai dengan pihak keamanan pemerintah, atas bantuan Natsir, pada 1985 Amin membangun Yayasan Pembela Kemurnian al-Quran dan As-sunnah. Yayasan itu kemudian berganti nama menjadi Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), di mana M. Amin Djamaluddin sebagai ketuanya. Lihat, www.sabili.co.id, website 9 September 2009.

itu, para ulama banyak yang menyatakan bahwa Ahmadiyah keluar dari Islam.

Pada awal masuknya, respons negatif dari masyarakat masih bersifat kelompok-kelompok terpisah. Namun, pada 1980 setelah ada fatwa dari MUI bahwa Ahmadiyah adalah jamaah di luar Islam, sesat dan menyesatkan maka masyarakat Islam lainnya yang memang anti terhadap Ahmadiyah seperti mendapat pengesahan (*legitimacy*) untuk mengutuk Ahmadiyah. Bahayanya bagi masyarakat awam bahwa fatwa itu memberikan pembenaran kepada mereka untuk melakukan pidana terhadap para anggota Jemaat Ahmadiyah di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, sejak adanya fatwa dari MUI maka para anggota Jemaat Ahmadiyah pun tidak berani lagi secara terang-terangan menyebarkan pahamnya kepada masyarakat. Sejak itu, seolah mereka "menutup" diri dari masyarakat, namun dengan keyakinannya mereka semakin kokoh dan terus dengan berbagai cara melakukan tabligh kepada masyarakat. Nampaknya, meskipun fatwa sesat telah dijatuhkan oleh MUI atau bahkan ancaman terhadap kehidupan para anggota Jemaat Ahmadiyah, namun keyakinan mereka tetap tidak goyah. Hal itu juga yang membuat Ahmadiyah tetap bertahan dan terus ada, khususnya di Jawa Barat.

Selain MUI, juga LPPI pada 1994 berusaha untuk menentang Ahmadiyah dengan cara membuat surat banding kepada Mahkamah Agung agar Ahmadiyah dilarang secara nasional di seluruh wilayah Indonesia. Sebenarnya pihak Jemaat Ahmadiyah pun sudah memberikan respons terhadap fatwa dari MUI itu baik resmi maupun tidak resmi. Bahkan undangan

untuk dialog pun dengan berbagai pihak yang anti terhadap Jemaat Ahmadiyah telah dilakukan, namun berbagai usaha itu tidak berhasil. Demikian pula pihak Ahmadiyah sudah memberikan penjelasan secara resmi kepada pihak LPPI. Hal yang sangat disayangkan adalah tidak terjadinya perdebatan seperti pada zaman kolonial Belanda yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah versus pihak yang anti terhadap Ahmadiyah.

6.2 Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kajian dari Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI)

Seperti diketahui bahwa sejak Mirza Ghulam Ahmad mendirikan Jemaat Ahmadiyah di Qadian, India pada 1889 telah banyak menimbulkan pertentangan, khususnya di negara asalnya India. Banyak para ulama yang pada mulanya setuju, kemudian berbalik menjadi benci dan memusuhi Ghulam Ahmad karena ajarannya. Begitu pula sebaliknya, tidak sedikit yang pada awalnya memusuhi, kemudian menjadi setuju karena ajarannya pula. Ajaran yang dianggap bertentangan dengan kaum muslimin umumnya adalah mengenai konsep Al-Masih dan Al-Mahdi, wahyu dan kenabian.[383]

383 Sejak Mirza Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi (1891) banyak para ulama, terutama di India menentangnya. Namun demikian, di samping yang menentang, banyak pula orang menerima dakwaannya. Para penentang Ghulam Ahmad dengan berbagai cara berusaha untuk mematahkan da'wa Ghulam Ahmad dengan dalil-dalil yang mereka ajukan. Namun demikian, mereka tidak berhasil menggagalkan da'wa Ghulam Ahmad. Usaha lain yang dilakukan oleh para penentang untuk menggagalkan da'wa Ghulam Ahmad ialah isu bahwa Ahmadiyah adalah alat Inggris, yang diperalat untuk memecah belah umat Islam, melemahkan semangat perjuangan dan supaya Inggris dapat menguasai Islam. Namun, usaha ini pun tidak berhasil karena memang tidak ada hubungan antara munculnya Ahmadiyah dan Inggris. Lihat. Saleh A. Nahdi, "Ahmadiyah dan Lawannya", dalam *Sinar Islam*, No. 14, Desember 1974, hlm. 24-29.

Demikian pula, datangnya Ahmadiyah ke Indonesia umumnya dan ke Jawa Barat khususnya, selain disambut secara positif, juga disambut secara negatif oleh sebagian besar kaum muslimin. Dari waktu ke waktu, usaha penyebaran fitnah, tindak pidana, pembunuhan, penghancuran masjid-masjid dan rumah-rumah para anggota Jemaat Ahmadiyah dilakukan oleh berbagai pihak yang membenci Ahmadiyah terus terjadi di setiap daerah. Respons negatif itu dilakukan, baik secara resmi dari organisasi keagamaan, pemerintah maupun dari masyarakat umum yang memang anti terhadap Ahmadiyah. Penyiksaan secara fisik, pembunuhan, pengrusakkan masjid, ancaman, fitnah, penghinaan, dan sebagainya,[384] terutama bersumber dari reaksi negatif itu. Meskipun sejak awal datangnya ke Jawa Barat hingga pada 1980 banyak penentang terhadap Ahmadiyah dari berbagai pihak, namun Ahmadiyah tetap dapat mengembangkan dirinya walau secara perlahan karena tidak ada larangan secara resmi. Namun, setelah adanya fatwa dari MUI pada 1980 yang menyatakan bahwa Ahmadiyah merupakan ajaran sesat maka pihak Ahmadiyah melakukan tabligh kepada masyarakat secara "sembunyi-sembunyi". Strategi ini dilakukan agar tidak menimbulkan reaksi negatif dari pihak-pihak yang anti terhadap Ahmadiyah.[385]

384 "Lampiran I Sejarah Ringkas Perkembangan Jema'at Ahmadiyah Indonesia", dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia., hlm. 5-8. Fitnah lain menyebut bahwa munculnya paham Ahmadiyah di sekitar tahun enam puluhan (tahun-tahun menjelang pemberontakan G30S/PKI) didukung oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan tujuan hendak mengganggu kerukunan umat Islam. Fitnah itu menyebutkan pula bahwa orang-orang yang "dikyaikan" oleh PKI melakukan tabligh di bawah naungan bendera palu arit dan mulai menafsirkan al-Quran dan hadis menurut selera Ahmadiyah untuk kepentingan politik PKI. Tentu saja fitnah ini dibantah secara keras oleh pihak Ahamadiyah karena tidak terbukti kebenarannya. Lihat, Ali Mukhayat MS., *Sejarah Pertablighan …*, 2000, hlm. 335-337.

385 Keterangan dari Rakhmat Syukur (anggota Jemaat Ahmadiyah) pada 12 April 2007 di Kampus Fakultas Sastra Unpad Jatinangor.

MUI memang merupakan kekuatan keagamaan yang sangat mengancam keberadaan Ahmadiyah di Indonesia.[386] Pada Munas (Musyawarah Nasional) II Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 26 Mei – 1 Jun 1980 di Jakarta, MUI mengeluarkan fatwa bahwa Ahmadiyah adalah Jamaah di luar Islam, sesat dan menyesatkan. Fatwa itu dikeluarkan setelah pihak MUI mengkaji 9 (sembilan) buah buku tentang Ahmadiyah.[387] Keputusan MUI untuk mengeluarkan

---

386 Sebenarnya, fatwa MUI yang dikeluarkan pada 1980 tidak terlepas dari peranan Hamka sebagai ketua umum MUI yang pertama. Hamka menyatakan bahwa ia yang bertanggung-jawab atas beredarnya fatwa MUI tersebut. Hamka mengatakan bahwa proses pengunduran diri sebagai ketua MUI dimulai 23 April 1981, ketika berlangsungnya pertemuan antara Menteri Agama Alamsyah dan MUI. Dalam pertemuan itu, ia menegaskan bahwa ia yang bertanggung jawab atas isi dan peredaran fatwa MUI tersebut. Pada masa itu, Menteri Agama meminta agar peredaran fatwa itu dicabut dan ia bersedia mengundurkan diri sebagai menteri. Menanggapi permintaan tersebut, Hamka menyatakan bahwa tidak masuk akal apabila menteri yang mengundurkan diri, karena ia sendiri sebagai ketua umum yang bertanggung jawab atas fatwa tersebut. Lihat, Ali Mukhayat MS. *Sejarah Pertablighan ....*, 2000, hlm. 10-13. Perlu diketahui juga bahwa sejak masuknya Ahmadiyah di Indonesia, Hamka tidak pernah setuju dengan Ahmadiyah. Sebenarnya, tiga orang pemuda (Abubakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan) dari Sumatera Barat yang pertama kali studi di Qadian, Hindustan merupakan kawan Hamka semasa di *Diniyah School*, namun akhirnya pandangan agama mereka tentang Islam sangat bertentangan setelah ketiga orang tersebut mempelajari dan menjadi orang Ahmadiyah. Hamka sangat menentang Ahmadiyah yang datang ke Sumatera Barat pada 1926 yang dibawa oleh M. Rahmat Ali. Lihat, Hamka, *Ayahku: ...*, 1982, hlm. 137-141.

387 Majelis Ulama Indonesia dalam Musyawarah Nasional II pada 26 Mei - 1 Juni 1980, di Jakarta memfatwakan tentang Jemaat Ahmadiyah sebagai berikut:

Sesuai dengan data dan fakta yang diketemukan dalam 9 (sembilan) buah buku tentang Ahmadiyah, Majelis Ulama Indonesia memfatwakan bahwa Ahmadiyah adalah jama'ah di luar Islam, sesat dan menyesatkan.

1. Dalam menghadapi persoalan Ahmadiyah hendaknya Majelis Ulama Indonesia selalu berhubungan dengan Pemerintah. Kemudian Rapat Kerja Nasional pada 4 - 7 Maret 1984, merekomendasikan tentang Jemaat Ahamdiyah tersebut sebagai berikut :

2. Bahwa Jemaat Ahmadiyah di wilayah Negara Republik Indonesia berstatus sebagai badan hukum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/23/13 tanggal 13-3-1953 (Tambahan Berita Negara: tangga131-3-1953 No. 26), bagi umat Islam menimbulkan:

1. Keresahan karena isi ajarannya bertentangan dengan ajaran agama Islam
2. Perpecahan, khususnya dalam hal *ubudiyah* (shalat), bidang *munakahat* dan lain-lain.
3. Bahaya bagi ketertiban dan keamanan negara. Maka dengan alasan-alasan tersebut dimohon kepada pihak yang berkuasa untuk meninjau kembali Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI JA/22/ 13, tanggal 31-3-1953 (Tambahan Berita Negara No. 26, tanggal 31- 3- 1953).

fatwa dapat dipahami karena fungsi MUI, yaitu untuk memberi fatwa dan nasihat masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada pemerintah dan umat Islam pada umumnya. Namun, patut disayangkan bahwa MUI tidak pernah menyebutkan sembilan buah buku yang dijadikan dasar untuk mengeluarkan fatwa itu. Pihak Ahmadiyah juga selalu menyerukan kepada MUI agar menunjukkan 9 (Sembilan) buku yang dijadikan rujukan MUI, namun pihak MUI tidak pernah menunjukannya. Selain itu, pihak MUI pun tidak pernah mengajak pihak Ahmadiyah berdialog untuk mendengar secara langsung berbagai alasan yang dikemukakan oleh Ahmadiyah tentang yang dituduhkan oleh MUI. Menurut pendapat penulis, tujuan utama MUI mengeluarkan fatwa sesat adalah yang pertama, mengikuti keputusan musyawarah dari *Rabithah Alam Islami* di Makkah antara 6-10 April 1974[388] yang

---

Menyerukan :

1. Agar Majelis Ulama Indonesia, Majelis Ulama Daerah Tingkat I, Daerah Tingkat II, para ulama, dan da'i di seluruh Indonesia, menjelaskan kepada masyarakat tentang sesatnya Jemaat Ahmadiyah Qadian yang berada di luar Islam.
2. Bagi mereka yang telah terlanjur mengikuti Jema'at Ahmadiyah Qadian supaya segera kembali kepada ajaran Islam yang benar.
3. Kepada seluruh umat Islam supaya meningkatkan kewaspadaannya, sehingga tidak akan terpengaruh dengan paham yang sesat itu. http://www.mui.or.id/konten/fatwa-mui/ahmadiyah-qadiyan. Website 19 Agustus 2009. Lihat juga M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah &...*, 2003, hlm. 98-99.

Menurut Husain bin Abu Bakar Al-Habsyi bahwa sebab kaum muslimin tidak menyukai Ahmadiyah ialah karena pergerakan Ahmadiyah merupakan saingan kebudayaan Arab. Semakin dekat kaum muslimin dengan Ahmadiyah, semakin mereka akan memandang Qadian sebagai Makkah Negeri India. Setiap anggota Jemaat Ahmadiyah akan mengubah pandangannya terhadap Mekkah dan semakin berkuranglah kemesraan hubungan batinnya dengan nabi Muhammad SAW. Karena yang demikian, akan berpindahlah Khilafah dari semenanjung Arabia dan Turki ke Qadian di India, dan akhirnya Mekkah dan Madinah hanya dihormati secara tradisonal saja. Lihat, Husain bin Abu Bakar Al-Habsyi, *Ahmadiyah Qadiani & Kekafiran*, Jakarta, Ilya, 2008, hlm. 73-74.

388 Keputusan yang menganggap Jemaat Ahmadiyah sesat di antaranya, pemimpinnya mengaku sebagai nabi, teks al-Quran diubah-ubah, dan jihad tidak ada. Lihat, Penjelasan Rabithah Alam Islami Mengenai Keputusan dan Rekomendasi Konferensi Organisasi Islam di Dunia yang diadakan di Makkah Al- Mukarramah Tanggal 14 s.d 18 Rabi'ul Awwal 1394 H. Lihat Fatwa Ulama Rabithah 'Alam Islami dan Fatwa MUI Tentang Ahmadiyah dalam http://www. ahmadiyah. 20m.com/fatwa/MUI.HTM, website 19 Agustus 2009. Lihat juga, *Suara Ansharullah*, No. 14/Mei 1984. Jemaat

menyatakan bahwa Ahmadiyah sesat dan yang kedua, MUI sebagai lembaga resmi pemerintah merasa punya otoritas untuk mengawal umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu, Jemaat Ahmadiyah yang dituduh mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi setelah nabi Muhammad dan bahkan menerima wahyu dari Allah[s.w.t.] dianggap sesat dan keluar dari Islam. Dalam hal ini, MUI berusaha untuk membetulkannya agar tidak menimbulkan keresahan umat Islam. Menurut MUI, Ahmadiyah telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar dengan menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dan rasul setelah Nabi Muhammad[s.a.w.]. Oleh karena itu, dengan alasan apapun Ahmadiyah harus disesatkan.[389]

Fatwa sesat itu mendapat respons dari sebagian masyarakat muslim yang belum bersedia menerima keadaan yang lain. Ahmadiyah dipandang sebagai perkara asing yang belum pernah dikenali sebelumnya. Umumnya, masyarakat melihat yang asing itu sebagai

---

Ahmadiyah Indonesia, hlm. 2-3. Fatwa sesat itu, kemudian diperkuat lagi oleh keputusan Konferensi Organisasi Islam sedunia dalam Muktamar di Jeddah, Arab Saudi pada 28 Desember 1985.

389 Negara lain yang juga menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah sesat dan melarang penyebarannya adalah Pakistan, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Pemerintah Pakistan pada masa Presiden Pakistan Jenderal Zia ul-Haq mengeluarkan undang-undang pada 1984, di mana para pengikut Jemaat Ahmadiyah tidak boleh menyebut dirinya sebagai muslim. Sebagai akibatnya, mereka tidak boleh membaca al-Quran, tidak boleh azan, tidak boleh mengucapkan salam, dan tidak boleh menyebut masjid, tetapi kuil. Demikian pula buku, majalah, koran, dan tulisan lainnya yang diterbitkan oleh Ahmadiyah dilarang. Mereka yang melanggar peraturan ini akan dikenakan denda yang berat atau dipenjara atau kedua-duanya. Ribuan orang pengikut Jemaat Ahmadiyah yang terkena peraturan keras ini hingga mereka harus dipenjara. Lihat, Jemaat Ahmadiyah Indonesia. *Pernyataan Tentang Peristiwa Ahmadiyah di Pakistan*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1974. Meskipun secara umum Ahmadiyah dilarang di negara-negara tersebut, namun Ahmadiyah bisa berkembang dengan baik di negara-negara Amerika Serikat, Eropa, dan Afrika. Lihat juga, Zaid bin Hasan, Mohd, *Riwayat Saya Mengenal Jemaat Ahmadiyah*. Batu Caves, Malaysia, t.t. dan Farah Wahida Mohd Yusof. *Keberkesanan Pelaksanaan Fatwa dalam menangani Aliran-aliran Kepercayaan di Malaysia: Kajian Kes Terhadap Al-Arqom dan Ahmadiyah Qadian*, Tesis pada Jabatan Aqidah dan Pemikiran Islam Akademi Pengajaran Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2005.

sesuatu yang menakutkan yang perlu dijauhi daripada dipelajari keadaannya. Hal itu, juga berlaku terhadap penafsiran teks-teks al-Quran dan Hadis. Penafsiran baru dianggap sebagai perkara asing yang dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru dan keraguraguan dalam beragama. Oleh karena itu, penafsiran baru cenderung dicurigai atau ditakuti, dan hal itu tidak boleh dibiarkan berkembang secara wajar di kalangan masyarakat. Dalam usaha melindungi masyarakat itulah, fatwa sesat mendapatkan pengesahan, khususnya dari masyarakat muslim. Masyarakat umum pun yang benci terhadap Ahmadiyah mempercayai pendapat para ulama bahwa Ahmadiyah sesat. Kecurigaan masyarakat terhadap Ahmadiyah yang berakar dari masalah teologis, ditambah dengan anggapan masyarakat bahwa Ahmadiyah bersifat "*eksklusif*"[390] membuat ketegangan dan kerenggangan antara pengikut paham Ahmadiyah

390 Pengikut Jemaat Ahmadiyah memiliki beberapa ciri khusus yang berhubungan dengan keyakinan, identitas, solidaritas, dan amalan yang berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya. Berdasarkan penelusuran penulis, ciri-ciri khusus itu ada sebelas perkara. **Pertama**, ikatan yang erat antara para anggota jemaat karena mereka mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih, Al-Mahdi. **Kedua**, di setiap rumah anggota Jemaat Ahmadiyah terpampang gambar Mirza Ghulam Ahmad dan para penggantinya yang disebut khalifatul Masih, yaitu Hakim Nurudin (Khalifatul Masih I), Mirza Bashiruddin Ahmad (Khalifatul Masih II), Mirza Nasir Ahmad (Khalifatul Masih III), Mirza Tahir Ahmad (Khalifatul Masih IV), dan Mirza Masroor Ahmad (Khalifatul Masih V). **Ketiga**, di setiap rumah anggota Jemaat Ahmadiyah memiliki kalender sendiri (*Hijri Syamsi*) yang dicetak langsung oleh Pimpinan Pusat Ahmadiyah. Namun demikian, mereka juga masih menggunakan Kalender Masehi dan Kalender Hijriah. **Keempat**, *Baiat*. **Kelima**, menikiah dengan sesama anggota Jemaat Ahmadiyah. **Keenam**, memiliki masjid sendiri dan pembangunan masjid atas biaya sendiri dari para anggota Jemaat Ahmadiyah. **Ketujuh**, dalam shalat berjamaah, para anggota Jemaat Ahmadiyah dilarang bermakmum kepada anggota di luar Jemaat Ahmadiyah karena tidak memiliki aqidah yang sama, yaitu mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai al-Masih, al-Mahdi. **Kedelapan**, kedudukan khalifah seumur hidup. Apabila khalifah meninggal dunia maka sebelum khalifah itu dikuburkan, diadakan pemilihan secara langsung. Khalifah terpilih memimpin sembahyang jenazah khalifah yang telah meninggal dunia. **Kesembilan**, solat Jumaat tidak hanya diwajibkan bagi lelaki saja, tetapi juga kaum perempuan diwajibkan untuk solat Jumaat. **Kesepuluh**, dilarang merokok karena merokok itu dapat membunuh secara perlahan. **Kesebelas**, memiliki tempat pemakaman tersendiri yang disebut *Behishti Maqbarah* (Perkuburan Syurgawi) di Qadian yang diperuntukkan bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah yang meninggal dunia. Di Jawa Barat tidak ditemukan apa yang disebut *Behisti Maqbarah*, ada juga di daerah Cicalengka makam khusus untuk Jemaat Ahmadiyah, tetapi tidak disebut *Bahesti Maqbarah*. Selain itu, pada umumnya anggota Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat yang meninggal dunia dimakamkan di tempat pemakaman umum.

dan masyarakat lainnya semakin besar. Berbagai kejadian yang merusak adalah penyebab ketidaksiapan masyarakat menerima penafsiran baru sehingga Jemaat Ahmadiyah menjadi salah satu korban pandangan MUI yang berbeda.

Akibat adanya fatwa sesat dari MUI terhadap Ahmadiyah maka para anggota Jemaat Ahmadiyah sering mendapat tindakan pidana dari orang-orang yang memang anti terhadap Ahmadiyah. Tindakan pidana itu di antaranya terjadi pada 1984, yaitu merusak masjid di Cabang Ciamis oleh orang-orang yang tidak dikenal dan di Anak Cabang Maparah, daerah Ciamis Utara, di mana sebanyak 27 orang anggota Jemaat Ahmadiyah dianiaya oleh masyarakat setempat; di Cabang Kalipucang Ciamis sejak dibangun pada 1985, sering mendapat perlakuan yang tidak adil, yaitu Kantor Urusan Agama (KUA) tidak mau mencatat proses perkawinan anggota Jemaat Ahmadiyah, mempersulit proses pengebumian jenazah anggota Jemaat Ahmadiyah, dan sering merusak bangunan masjid Jemaat Ahmadiyah; pada 1985 masjid induk di desa Pamagangan dan masjid Anak Cabang di Parigi dihancurkan oleh masyarakat yang anti terhadap Ahmadiyah; pada 1996 merusak masjid dan rumah anggota Jemaat Ahmadiyah di Pangauban Garut oleh orang-orang yang anti terhadap Jemaat Ahmadiyah; dan pada 2000 dua masjid di Maniskidul, Kuningan dibakar oleh orang-orang anti terhadap Jemaat Ahmadiyah.[391] Menghadapi masalah tindakan pidana ini, para anggota Jemaat Ahmadiyah selalu sabar hati dan tidak pernah ada niat untuk membalas dendam. Mereka biasanya hanya melaporkan perkara itu kepada aparat keamanan setempat di mana mereka berada untuk diproses secara hukum.

391 Pimpinan Lajnah Imailah, *Lajnah Imaillah …*, 2005, hlm. 143, 145, 150, 160, dan 270

Selain itu, berbagai tindak pidana terjadi karena ketidakmampuan aparat pemerintah untuk bersikap tidak memihak dan melihat kenyataan secara sosiologis. Dalam hal ini, aparat pemerintah tidak mampu membedakan fungsinya sebagai aparat pemerintah dan kedudukannya sebagai umat penganut agama tertentu. ketidakmampuan membedakan kedua perkara itu membuat mereka gagal dalam melaksanakan tugas sebagai aparat pemerintah untuk menegakan keamanan dan ketertiban masyarakat.[392]

Sebenarnya, pada masa sebelum kemerdekaan RI 1945 hingga 1980 telah terjalin hubungan yang baik antara Ahmadiyah dan pemimpin bangsa Indonesia. Pemimpin bangsa Indonesia sangat menghargai peran serta dan perkhidmatan Jemaat Ahmadiyah dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Kolonial Belanda. Namun, setelah adanya fatwa dari MUI yang menyatakan bahwa paham Ahmadiyah sesat maka hubungan antara pemimpin Indonesia dan aparat pemerintah menjadi kurang baik. Hubungan yang tidak baik ini, terutama disebabkan

392 Albertus Patty, "Ahmadiyah, Pemerintah dan Pluralisme Keagamaan", dalam Ahmad Suaedy, *et al*. (eds)., *Kala Fatwa Jadi Penjara*, Jakarta, The Wahid Institute, hlm. 184, 2006. Pada 9 Mei 1984, dalam Rapat Kerja (Raker) Politik dan Keamanan (Polkam), Kejaksaan Agung RI menyatakan: a) Ajaran Ahmadiyah dinyatakan sebagai ajaran di luar Islam, b) Majalah serta barang cetakan lainnya yang bernada ke arah itu dilarang, d) Departemen Penerangan mencabut izin penerbitan, dan c) Meninjau kembali Badan Hukum yang telah diakui oleh Departemen Kehakiman. Selain itu, juga pada 20 September 1984, Departemen Agama RI (yang merujuk kepada fatwa MUI) mengeluarkan melalui Surat Edaran Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D/BA.01/3099/84, mengeluarkan Surat Edaran yang isinya: 1) Jemaah Ahmadiyah Indonesia adalah merupakan Organisasi Ahmadiyah Qadian yang berada di Indonesia, 2) Pengkajian terhadap aliran-aliran Ahmadiyah menghasilkan bahwa Ahmadiyah Qadian dianggap menyimpang dari Islam karena mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi sehingga mereka percaya bahwa Nabi Muhammad SAW bukan sebagai nabi terakhir, dan 3 Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas kiranya perlu dijaga agar kegiatan Jemaah Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah Qadian) tidak meluaskan pahamnya di luar pemeluknya agar tidak menimbulkan keresahan masyarakat beragama dan mengganggu kerukunan kehidupan beragama. Lihat, M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah &…*, 2003, hlm. 92-93.

ada beberapa individu yang terpengaruh oleh fatwa MUI sehingga mereka tidak dapat membedakan antara keyakinan dan tugas mengontrol keamanan rakyat. Mereka malah sering berpihak kepada orang-orang yang anti terhadap Jemaat Ahmadiyah.

Selain MUI, Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam(LPPI) di Jakarta telah menyampaikan 11 ketidakpuasan tentang Jemaat Ahmadiyah kepada Ketua Mahkamah Agung RI pada 10 Juni 1994, yaitu 1)Aliran Ahmadiyah Qadian berkeyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu adalah nabi dan rasul dan siapa saja yang tidak mempercayainya adalah kafir dan murtad. Oleh karena itu, ajaran Ahmadiyah Qadian itu harus dilarang di seluruh Indonesia, 2)Ahmadiyah Qadian memang mempunyai nabi dan rasul sendiri, yaitu Mirza Ghulam Ahmad dari India, 3)Ahmadiyah Qadian mempunyai kitab sendiri, yaitu kitab "Tadzkirah", 4) Kitab suci "Tadzkirah" tersebut adalah kumpulan "wahyu" yang diturunkan "Tuhan" kepada nabi Mirza Ghulam Ahmad yang kesuciannya sama dengan kitab suci al-Quran karena sama-sama wahyu dari Tuhan, 5)Orang Ahmadiyah mempunyai tempat suci sendiri untuk melakukan ibadah haji, yaitu Rabwah dan Qadian di India. Orang Ahmadiyah di samping pergi haji ke Makkah. mereka juga pergi haji ke Rabwah dan Qadian. Mereka mengatakan: "Alangkah celakanya orang yang telah melarang dirinya untuk bersenang-senang dalam haji akbar ke Qadian. Haji ke Makkah tanpa haji ke Qadian adalah haji yang tidak bermakna", 6)Jika dalam keyakinan orang Islam para nabi dan rasul yang wajib dipercayai hanya 25 orang, tetapi bagi ajaran Ahmadiyah, nabi dan rasul yang wajib dipercayai harus 26 orang dan nabi dan rasul yang ke-26 tersebut adalah "Nabi Mirza Ghulam Ahmad", 7)Dalam ajaran

Islam Kitab Samawi yang wajib dipercayai ada empat buah, yaitu: Zabur, Taurat, Injil, dan al-Quran. Akan tetapi, bagi ajaran Ahmadiyah Qadian bahwa kitab suci yang wajib dipercayai harus lima buah dan kitab suci yang kelima tersebut adalah kitab suci "Tadzkirah" yang diturunkan kepada "Nabi Mirza Ghulam Ahmad", 8)Orang Ahmadiyah mempunyai perhitungan tanggal, bulan dan tahun sendiri. Nama bulan Ahmadiyah adalah: a. *Suluk*, b. *Tabligh*, c. *Aman*, d. *Syahadah*, e. *Hijrah*, f. *Ihsan*, g. *Wafa'*, h. *Zuhur*, i. *Tabuk*, j. *Ikha'*, k. *Nubuwah*, dan l. *Fatah*, sedangkan tahunnya adalah *Hijri Syamsi* yang biasa mereka singkat dengan HS. Kewajiban menggunakan tanggal, bulan dan tahun Ahmadiyah tersendiri tersebut atas perintah khalifah Ahmadiyah yang kedua, yaitu Basyiruddin Mahmud Ahmad, 9) Berdasarkan firman "Tuhan" yang diterima oleh "nabi" dan "rasul" Ahmadiyah yang terdapat dalam kitab suci "Tadzkirah", berbunyi: "*Huwallaziy 'arsala rasulahu bilhudaa wa diynil-haqqi liyudh-hirahu alad-diyni kulihi*". Artinya: "Dialah Tuhan yang mengutus rasul-Nya (Mirza Ghulam Ahmad) dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya atas segala agama-agama semuanya". Berdasarkan keterangan yang ada dalam kitab suci Ahmadiyah di atas bahwa Ahmadiyah bukan suatu aliran dalam Islam, tetapi merupakan suatu agama yang harus mengalahkan semua agama-agama lainnya termasuk agama Islam, 10)Ahmadiyah mempunyai "nabi" dan "rasul" sendiri, kitab suci sendiri, tanggal, bulan, dan tahun sendiri, tempat untuk haji sendiri serta khalifah sendiri, di mana sekarang khalifahnya yang keempat (Tahir Ahmad) berada di Markas di Inggris. Semua anggota Ahmadiyah di seluruh dunia wajib tunduk dan taat perintah beliaunya. Orang selain Ahmadiyah

adalah kafir dan wanita Ahmadiyah haram menikah dengan lelaki selain Ahmadiyah. Jika tidak mau menerima Ahmadiyah tentu mengalami kehancuran, dan 11)Berdasarkan "ayat" dalam kitab suci Ahmadiyah "Tadzkirah" bahwa tugas dan fungsi Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul yang dijelaskan oleh kitab suci umat Islam al-Quran, dibatalkan dan diganti oleh "nabi" orang Ahmadiyah Mirza Ghulam Ahmad.[393]

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pihak LPPI telah menyarankan kepada pemerintah untuk melarang Ahmadiyah secara nasional karena ajaran Ahmadiyah dianggap menodai ajaran Islam yang benar, menimbulkan keresahan masyarakat, dan mengganggu kerukunan hidup umat beragama. Lebih jauh pihak LPPI menyatakan bahwa Ahmadiyah dapat mengganggu keselamatan dan ketertiban masyarakat Indonesia.

Untuk memberikan jawaban kepada fatwa MUI tersebut, pihak Jemaat Ahmadiyah juga telah mengeluarkan buku berjudul *Kami Orang Islam Buku Putih Menjawab Fatwa Majlis Ulama Indonesia Menjelaskan Pendirian, Itikad, Ajaran dan Tujuan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Kepada Yth. BANGSA INDONESIA yang kami cintai, khususnya para anggota MAJELIS ULAMA INDONESIA yang menjatuhkan fatwa kepada kami, keluarga Jemaat Ahmadiyah Indonesia.*[394] Dalam buku itu dijelaskan tentang pendirian, itikad, ajaran, tujuan Jemaat Ahmadiyah, dan dijelaskan pula

---

393 Lihat, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Terhadap Keberatan-keberatan dari Pihak Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI)*, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001, hlm. 1-26.

394 Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam Buku Putih Menjawab Fatwa Majelis Ulama Indonesia Menjelaskan Pendirian, Itikad, Ajaran dan Tujuan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Kepada Yth. BANGSA INDONESIA yang kami cintai, khususnya para anggota MAJELIS ULAMA INDONESIA yang menjatuhkan fatwa kepada*

bahwa Ahmadiyah yang sudah didirikan di Indonesia sejak 1925, diakui sebagai Badan Hukum (sejak 1953) oleh Pemerintah Republik Indonesia dan diperkuat dengan pernyataan Departemen Agama RI tertanggal 11 Mei 1968 tentang hak hidup seluruh organisasi agama di Indonesia. Dalam buku itu dijelaskan pula bahwa fatwa MUI itu bertentangan dengan al-Quran, sunah dan hadis, Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945, serta perundang-undangan lainnya. Menurut pihak Ahmadiyah bahwa dikeluarkannya fatwa itu bukanlah berdasarkan al-Quran, Sunnah, dan Hadis Rasulullah SAW., melainkan berdasarkan apa yang tercantum dalam 9 (sembilan) buah buku yang judulnya tidak pernah disebutkan dalam fatwa itu. Jemaat Ahmadiyah seringkali menyeru MUI agar menunjukkan 9 (sembilan) buah buku yang dipakai rujukan untuk mengeluarkan fatwa itu. Namun, ternyata MUI tidak sanggup menunjukkan 9 (*sembilan*) buah buku tentang Ahmadiyah itu.[395] Demikian pula pihak Jemaat Ahmadiyah menyangkal pernyataan pihak MUI bahwa Jemaat Ahmadiyah berbahaya bagi ketertiban dan keamanan negara Republik Indonesia, karena pada

---

kami, keluarga Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1980. Sebenarnya berbagai tuduhan dari masyarakat yang anti terhadap Ahmadiyah, terutama berputar pada masalah kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Oleh karena itu, anggota Jemaat Ahmadiyah Garut, Sadkar pada 1967 pernah menulis sebuah buku berjudul *Menjawab Tuduhan Usang*. Dalam buku itu dibahas antara lain tentang inti-inti aqidah Ahmadiyah, arti nabi dan rasul, arti wahyu, Muhammad Rasul Penghabisan, Siapakah Imam Mahdi, dan Dajjal. Lihat, Sadkar, *Menjawab Tuduhan Usang*. Cetakan ke-3, Garut, Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Garut, 1990.

395 M.A. Suryawan. *Bukan Sekedar …,* 2005, hlm. 117. Pengurus Besar (PB) Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang dipimpin Moertolo SH pada 8 April 1981 mempersoalkan fatwa MUI tersebut kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI. Menurut Ketua PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Moertolo, SH kepada pimpinan DPR RI bahwa yang menjadi ketidakpuasan dari Jemaat Ahmadiyah karena fatwa yang dikeluarkan oleh MUI itu oleh Departemen Agama (Depag) diperintahkan kepada bawahannya untuk dijadikan pedoman. Dengan adanya perintah itu dapat dipastikan bahwa fatwa MUI mengenai Ahmadiyah sudah diambil-alih oleh Depag. Padahal berdasarkan falsafah Negara RI Pancasila dan UUD 1945, pemerintah tidak mencampuri persoalan

kenyataannya anggota Jemaat Ahmadiyah di Indonesia selalu berusaha menjadi warga negara yang baik dan dihormati, serta menjunjung tinggi dan mematuhi undang-undang yang ada di Republik Indonesia.[396] Sepanjang sejarahnya, para anggota Jemaat Ahmadiyah tidak pernah terlibat dengan tindakan pidana, serangan, dan merusak tempat ibadah penganut lain. Bahkan salah satu ajaran utama paham ini adalah bahwa para penganutnya harus mendefinisikan *jihad* sebagai berdakwah dengan jalan persuasif dan damai.[397]

Seterusnya untuk menjawab ketidakpuasan pihak LPPI, Jemaat Ahmadiyah telah membuat buku jawaban

---

keimanan dan keyakinan agama seseorang atau suku di antara warga negaranya. Untuk menyelesaikan kasus tersebut Jemaat Ahmadiyah Indonesia pernah mengusulkan kepada Depag agar diadakan perbincangan antara Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan MUI yang dipimpin oleh Depag. Namun, usul dari PB Jemaat Ahmadiyah tersebut tidak pernah mendapat jawaban. "Temu Muka Pimpinan DPR RI dengan PB Jemaat Ahmadiyah", dalam *Pikiran Rakyat* 15 April 1981, hlm. 2. Selain usaha di atas, pihak Ahmadiyah juga telah banyak menerbitkan buku, buletin, dan majalah sebagai jawaban atas berbagai reaksi negatif. Usaha lain yang dilakukan oleh Ahmadiyah adalah seminar dan dialog. Beberapa jawaban yang disampaikan Ahmadiyah kepada masyarakat muslim umumnya adalah pertama, bahwa semua ajaran Ahmadiyah didasarkan pada al-Quran dan Rasullulah SAW. Kedua, Ahmadiyah mempunyai pandangan yang berbeda dengan umat muslimin umumnya, terutama berkenaan dengan masalah teologis. Perbedaan tersebut antara lain Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi, dan nabi, pintu kenabian yang belum tertutup (tafsir ayat *khataman nabiyyin*), dan wafatnya nabi Isa a.s. Ketiga, Tadzkirah. Umat Islam di Indonesia pada umumnya menyangka bahwa *Tadzkirah* sebagai kitab suci bagi Ahmadiyah. Lihat, A. Fajar Kurniawan. *Teologi…*, Jakarta, RMBooks, 2000, hlm. 8-10.

396 M.A. Suryawan. *Bukan Sekedar…*, 2005, hlm. 117.

397 *Ahmadiyah, MUI, dan Fatwa Mati*, dalam *Madina*, No. 05/TH I, Mei 2008, hlm. 20. Menurut Jemaat Ahmadiyah Indonesia bahwa fatwa dan tuduhan-tuduhan yang diputuskan itu hanya merupakan fitnah belaka. Keputusan itu hanya merupakan pengulangan dari fatwa-fatwa yang dituduhkan terhadap Ahmadiyah sejak awal didirikan. Fatwa para ulama itu dapat berubah dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Fatwa kafir mengkafirkan sudah biasa terjadi antara suatu mazhab dengan mazhab yang lain atau diantara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Hal ini terdapat di dalam semua negara Islam, di antaranya di Pakistan dan Arab. Oleh sebab itu jika dibenarkan fatwa-fatwa itu maka di dunia ini tidak ada lagi golongan yang masih Islam karena semuanya telah dianggap kafir atau bukan Islam. Mungkin pula fatwa MUI bermaksud mengikuti jejak ulama-ulama Makkah. Keputusan ulama-ulama Mekkah yang menghukum kafir terhadap Jemaat Ahmadiyah diputuskan di Mekkah di bawah naungan Raja Saudi pengikut dari golongan Wahabi. Justru golongan Wahabi itu pernah dianggap kafir oleh sekumpulan ulama-ulama dengan melarang keluarga Saudi menunaikan ibadah haji. Jemaat Ahmadiyah berpendapat bahwa MUI mungkin menyangka bahwa mereka adalah pembela Islam yang

berjudul *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia terhadap Keberatan-keberatan dari Pihak Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI).*[398] Dari semua ketidakpuasan LPPI itu, penulis menyimpulkan ada empat masalah penting yang menjadi ketidakpuasan pihak LPPI, yaitu pengakuan Ghulam Ahmad sebagai nabi dan rasul, Qadian dan Rabwah yang dianggap sebagai tempat suci para anggota Jemaat Ahmadiyah, di samping Makkah, kalender *Hijri Syamsi* yang dianggap sebagai kalender khusus Jemaat Ahmadiyah, dan *Tadzkirah* yang menurut pihak LPPI merupakan saduran dari al-Quran. Jawaban kepada pihak LPPI yang tidak puas hati tentang pengakuan Ghulam Ahmad sebagai nabi dan rasul, pihak Ahmadiyah menjelaskan bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukan hanya satu-satunya wujud yang dipercayai sebagai nabi dan rasul. Bahkan Ahmadiyah mempercayai semua nabi dan rasul, baik yang disebut maupun yang tidak disebut dan tidak membeda-bedakan antara mereka. Namun demikian, nabi panutan dan satu-satunya nabi yang sangat dimuliakan adalah Nabi Muhammad[s.a.w.], seperti yang diikrarkannya dalam kalimah syahadat, yaitu "*Asyhadu alla ilaaha Illalah wa asyhadu anna Muhammadar-Rasulullah".*[399] Ketidakpuasan pihak LPPI yang menganggap bahwa Qadian dan Rabwah sebagai

---

sebenarnya. Apakah ajaran Islam yang suci itu dapat tersiar di dunia ini dengan jalan mengeluarkan fatwa atau menfitnah sesama umat Islam? Apakah mereka memang mendapat otoritas dari Allah Taala bahwa merekalah yang berhak mengkafirkan seseorang? Apakah mereka mendapat pula jaminan dari Allah Taala bahwa mereka adalah yang berada di pihak yang paling benar? Lihat, "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kontra Al-Quran, Sunnah dan Hadits Rasulullah SAW", dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001, hlm. 10-11.

398 Jemaat Ahmadiyah Indonesia. *Penjelasan Jemaat…,* 2001.

399 Untuk mengetahui lebih lanjut penjelasan tentang pengakuan Ghulam Ahmad sebagai nabi dan rasul dapat dilihat dalam ideologi Ahmadiyah pada bab II dalam tesis ini.

tempat suci bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah, di samping Mekkah, pihak Ahmadiyah menjelaskan bahwa ibadah haji para anggota Jemaat Ahmadiyah adalah di Mekkah. Qadian adalah tempat kelahiran Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri Jemaat Ahmadiyah dan di Qadian pula pertama kali Markas Ahmadiyah dibangun. Pada 1948, Markas Ahmadiyah dipindahkan ke Rabwah (Pakistan) akibat terjadinya pengusiran orang-orang muslim, termasuk Ahmadiyah oleh penganut Hindu di India. Memang setiap tahun diadakan pertemuan tahunan yang disebut sebagai Jalsah Salanah. Dalam acara *Jalsah Salanah* itu kegiatan para anggota Jemaat Ahmadiyah hanya mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan. *Jalsah Salanah* itu, tidak hanya diadakan di Qadian saja, namun juga diadakan di semua negara, di mana terdapat para anggota Jemaat Ahmadiyah. Ketidakpuasan pihak LPPI yang menganggap bahwa Jemaat Ahmadiyah mempunyai kalender sendiri (*Hijri Syamsi*), pihak Ahmadiyah menjelaskan bahwa Jemaat Ahmadiyah menggunakan tiga kalender, yaitu *Hijriah Qomariah*, Masehi, dan *Hijriah Syamsiah*. Ketidakpuasan pihak LPPI yang menganggap bahwa Ahmadiyah mempunyai kitab suci sendiri *Tadzkirah* dan dianggap sebagai saduran dari al-Quran dan tandingan al-Quran. Pihak Ahmadiyah menjelaskan bahwa kitab suci Ahmadiyah sama dengan umat muslim lainnya, yaitu al-Quran, sedangkan *Tadzkirah* dibuat pada 1935 atas prakarsa Khalifatul Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. *Tadzkirah* mempunyai arti sebagai catatan atau kenangan yang berisi pengalaman rohani Ghulam Ahmad selama lebih dari 30 tahun.[400]

---

400 Mirza Bashiruddin Mahmud memberikan arahan kepada *Nazarat Ta'lif wa Tashnif*, sebuah Biro Penerangan dan Penerbitan Jemaat Ahmadiyah pada masa itu untuk

Setelah dipelajari secara seksama oleh Ahmadiyah maka pihak Ahmadiyah pun telah megirimkan surat jawaban kepada Ketua Mahkamah Agung RI pada 27 September 1994. Dalam suratnya itu pihak Ahmadiyah telah menolak semua tuduhan yang dibuat oleh LPPI. Ketua Mahkamah Agung tidak pernah mengeluarkan larangan terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia.[401]

Dari empat masalah yang menjadi ketidakpuasan dari pihak LPPI, menurut pendapat penulis, hanya ada satu masalah yang mengandung kebenaran, yaitu tentang pengakuan Ghulam Ahmad sebagai nabi dan rasul. Namun, perlu dijelaskan pula bahwa pengakuan Ghulam Ahmad tentang kenabian itu berbeda dengan yang dituduhkan oleh pihak LPPI. Ketiga masalah lainnya, yaitu tentang Qadian dan Rabwah sebagai tempat suci yang sama dengan Makkah, kalender *Hijriah Syamsiah* yang dianggap sebagai kalendar khusus Jemaat Ahmadiyah, dan *Tadzkirah* yang menurut pihak LPPI merupakan kitab suci para anggota Jemaat Ahmadiyah adalah keliru. Sebenarnya, Qadian

---

menghimpun wahyu-wahyu, *kasyaf-kasyaf*, serta mimpi-mimpi yang diterima oleh Ghulam Ahmad sebagaimana terdapat dalam berbagai macam terbitan (buku-buku, jurnal, pamflet, majalah, dan surat kabar) di mana isi terbitan itu telah disebarkan kepada umum pada masa itu. Selain dari berbagai macam terbitan dan catatan harian Ghulam Ahmad tentang pengalaman ruhani beliau, juga tidak ketinggalan adanya kesaksian dari para sahabat, anggota keluarga, kerabat, dan lainnya, di mana mereka diberitahu oleh Ghulam Ahmad mengenai wahyu, kasyaf, mimpi yang beliau terima dari Allah *Ta'ala*. Untuk maksud itu, didirikanlah sebuah Panitia yang terdiri dari Maulana Muhammad Ismail, Sekh Abdul Qadir, dan Maulvi Abdul Rasyid. Panitia tersebut kemudian menyusun wahyu-wahyu-*kasyaf-kasyaf*, serta mimpi-mimpi yang diterima oleh Ghulam Ahmad secara bersistem dan kronologi ke dalam bentuk sebuah buku. Setelah pekerjaan tersebut selesai maka buku tersebut diberi nama *Tadzkira*h. Nama *Tadzkirah* mempunyai arti Kenangan atau Peringatan. Buku ini kemudian dicetak dalam jumlah terbatas dalam bahasa Urdu, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Lihat, M.A. Suryawan. *Bukan Sekedar….*, 2005, hlm. 62-69.

401 Lihat, Jemaat Ahmadiyah Indonesia. *Penjelasan Jemaat…*, 2001. Masyarakat yang simpati kepada Ahmadiyah pun terus mendukung langkah-langkah yang dilakukan oleh Ahmadiyah karena mereka berpendapat bahwa Indonesia bukan negara Islam, tetapi negara yang berdasarkan kepada Pancasila di mana kebebasan beragama dijamin penuh oleh UUD 1945. Oleh karena itu, Jemaat Ahmadiyah Indonesia dapat hidup di Indonesia, khususnya di Jawa Barat.

dianggap sebagai tempat suci oleh para pengikut Jemaat Ahmadiyah karena kota itu merupakan tempat kelahiran dan makam Mirza Ghulam Ahmad. Namun, Qadian bukan tempat untuk melaksanakan ibadah haji para pengikut Jemaat Ahmadiyah. Tempat ibadah haji para pengikut Jemaat haji para pengikut Jemaat Ahmadiyah sama dengan umat Islam lainnya, yaitu di Makkah dan Madinah. Kalendar *Hijriah Syamsiah* sebenarnya merupakan kalendar khusus bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia, namun selain kalendar *Hijriah Syamsiah*, para anggota Jemaat Ahmadiyah juga menggunakan kalendar Masehi dan kalender *Hijriah*. Demikian pula *Tadzkirah* bukan kitab suci para pengikut Jemaat Ahmadiyah. Kitab suci pengikut Ahmadiyah sama dengan umat muslim lainnya, yaitu al-Quran.

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang *Tadzkirah* di Indonesia baru muncul pada 1992, yang mana LPPI ingin membuktikan kesesatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang dianggap telah menyadur ayat-ayat suci al-Quran. Untuk mengetahui isi *Tadzkirah* itu, penulis mengadakan wawancara dengan mubaligh Ahmadiyah[402] dan secara bersama menyelidiki isi kitab itu. Dalam kitab itu memang terdapat 11 ayat yang mirip atau sama dengan ayat-ayat dari al-Quran. Ayat-ayat itu yang mirip dalam surat Yasin ayat 2 terdapat pada halaman 80, ayat yang mirip dalam surat Yasin ayat 1, 3, 4, dan 5 terdapat pada halaman 658 dan 659, ayat yang mirip dalam surat Hud ayat 37 terdapat pada halaman 219, ayat yang mirip dalam surat al-Fath ayat 10 terdapat pada halaman 221, ayat yang mirip dalam

402 Wawancara dengan Ahmad Sulaeman, 58 tahun (Mubaligh Ahmadiyah) pada 2 April 2011 di Bandung.

surat al-Fath ayat 28 terdapat pada halaman 398, ayat yang mirip dalam surat al-Baqarah ayat 23 terdapat pada halaman 254, ayat yang mirip dalam surat al-Baqarah ayat 124 terdapat pada halaman 279, ayat yang mirip dalam surat al-Baqarah ayat 23 terdapat pada halaman 523, ayat yang mirip dalam surat Ali Imran ayat 31 terdapat pada halaman 395, ayat yang mirip dalam surat Al-Anbiya ayat 107 terdapat pada halaman 396, ayat yang mirip dalam surat al-Fushshilat ayat 6 terdapat pada halaman 633, ayat yang mirip surat Al-Qadar ayat 1 terdapat pada halaman 519, ayat yang mirip dalam surat Al-Qadar ayat 1 terdapat pada halaman 637, ayat yang mirip dalam surat al-Kautsar ayat 1 terdapat pada halaman 652, ayat mirip dalam surat Alam Nasrah ayat 2 dan 3 terdapat pada halaman 742, dan ayat yang mirip dalam surat ash-Shaf ayat 13 terdapat pada halaman 745.[403]

Menurut keterangan Jemaat Ahmadiyah dalam *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Terhadap*

403 *Tadzkirah: Kumpulan dari Ilham-ilham yang diterima oleh Al-Masih yang dijanjikan*. Rabwah, Pakistan, Asyirkatul Islamiyah, 29 Oktober 1956. Contoh ayat dalam *Tadzkirah* halaman 637 yang dianggap saduran dari al-Quran, surah al-Qadar ayat 1, yaitu "*Inna anzalnaahu qaryban-minal Qaadiyaan. Wa bilhaqqi anzalnaahu wabil-haqqi nazala*". Ayat itu diterjemahkan oleh pihak Ahmadiyah, yaitu "Kami telah menurunkan dia (Mirza Ghulam Ahmad/Imam Mahdi) itu dekat Qadian dan kami turunkan dia itu dengan benar dan dia itu turun dengan benar". Namun, pihak LPPI menerjemahkan ayat tersebut, yaitu "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Suci *Tadzkirah* ini dekat Qadian – India. Dan dengan kebenaran Kami menurunkannya dan dengan kebenaran Kami turunkan". Contoh lain ayat dalam *Tadzkirah* halaman 652 yang dianggap saduran dari surah Al Kautsar, ayat 1, yaitu "*Inna a'thoiynakal-kautsar*". Ayat itu diterjemahkan oleh pihak Ahmadiyah, yaitu "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu (Mirza Ghulam Ahmad) kebaikan yang banyak". Pihak LPPI menterjemahkan ayat tersebut sama, yaitu "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu wahai Mirza Ghulam Ahmad kebaikan yang banyak".. Menurut pihak Ahmadiyah, ayat tersebut sebagai tanda keberhasilan tugas pendiri Jemaat Ahmadiyah sebagai Imam Mahdi yang telah dijanjikan yang mengandung makna keberhasilan bagi majikannya, Rasulullah saw. Kepada pendiri Jemaat Ahmadiyah dijanjikan berlimpah-limpah kebaikan, baik secara jasmani maupun rohani berupa ilmu-ilmu kerohanian yang ia peroleh dari al-Quran. Lihat, Jemaat Ahmadiyah Indonesia. *Penjelasan Jemaat…*, 2001, hlm. 22. Untuk mengetahui isi ayat-ayat di dalam Kitab *Tadzkirah* yang sama atau mirip dengan ayat al-Alquran, lihat lampiran D.

Keberatan-keberatan dari Pihak Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) adalah sebagai berikut:

> "Wahyu-wahyu yang diterima oleh Hz. Mirza Ghulam Ahmad as. memang sebagian sama seperti yang kita temukan di dalam al-Quran. Berupa pengulangan harfiah. Namun statusnya bukan wahyu-wahyu syari'at. Ia mengandungi makna-makna dan falsafah tertentu yang ingin disampaikan oleh Allah Ta'ala kepada hamba pilihan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Ini bukanlah saduran ayat-ayat suci al-Quran. Sedikit pun tidak mengurangi status al-Quran sebagai Kitab Syari'at yang sempurna. Justru hal itu menggambarkan kesempurnaannya. Salah satu sifat Allah Ta'ala adalah *Mutakallim* (berkata-kata). Tidak tertera di dalam al-Quran maupun di tempat lainnya bahwa setelah al-Quran itu selesai diturunkan maka Allah Ta'ala tidak akan mau berkata-kata lagi dan akan membuang sifat-Nya yang satu itu untuk selama-lamanya. Dia akan tetap berkata-kata. Sedangkan manusia tidak dapat memberi arahan kepada Allah Ta'ala untuk tidak mengucapkan kembali apa-apa yang telah/ pernah Dia ucapkan sebelumnya. Kata *Quran* sendiri mengandung makna bahwa kitab ini akan banyak/sering dibaca. Puluhan juta umat manusia membacanya setiap hari. Mengapa pula Allah Ta'ala yang merupakan Pemilik al-Quran itu sendiri tidak dapat mengucapkan kembali ayat-ayat suci tersebut?".[404]

404 *Ibid.*, hlm. 23.

Perlu diketahui pula bahwa selain ada masyarakat yang mendukung kedua lembaga di atas (MUI dan LPPI), ada pula umat muslim lain (non-Ahmadiyah) yang tidak memihak kepada kedua lembaga di atas dan juga tidak menentang paham Ahmadiyah. Penulis telah mengadakan wawancara dengan umat muslim lain yang bukan anggota Ahmadiyah di wilayah Jawa Barat. Dari hasil penelitian di lapangan, sebenarnya banyak masyarakat muslim lain yang tidak menentang adanya Ahmadiyah di Jawa Barat. Namun demikian, penulis hanya mengadakan wawancara dengan beberapa orang sebagai perwakilan masyarakat muslim lain yang bukan anggota Ahmadiyah yang tinggal dekat dengan pusat aktivitas Ahmadiyah, yaitu di Kuningan,[405] Tasikmalaya,[406] Garut,[407] Bandung,[408] dan Bogor.[409] Dari hasil wawancara di tempat-tempat itu, kecuali di Bogor, didapati bahwa mereka menghormati adanya Ahmadiyah meskipun sudah ada fatwa sesat dari kedua lembaga itu. Alasan mereka bahwa adanya Ahmadiyah tidak mengganggu keyakinan mereka sebagai umat muslim. Mereka mengatakan bahwa urusan keyakinan merupakan urusan pribadi antara manusia dan Tuhan. Hal yang paling penting adalah bahwa mereka dapat berhubungan secara baik dengan para anggota Jemaat Ahmadiyah dalam pergaulan sehari-hari dan dalam perkhidmatan sosial. Hubungan baik itu

405 Wawancara dengan Ehon, 42 tahun (ustadz) pada 17 Januari 2011 di Maniskidul, Kuningan.

406 Wawancara dengan Sumiati, 30 tahun (pengusaha kedai makanan) pada 30 Januari 2011, di Wanasigra, Tasikmalaya.

407 Jajang Sumiarna, 51 tahun (Ketua Rukun Warga 09 Kelurahan Kota Kulon) pada 25 Desember 2011 di Garut.

408 H. Maftuh Kholil, 52 tahun (Ketua Nahdlatul Ulama Kota Bandung) pada 29 Januari 2011 di Bandung.

409 Ahmad Hasjim, 55 tahun (ketua Pondok Pesantren Al-Mujahidin) pada 9 April 2011, di Bogor.

terus terpelihara tanpa dipengaruhi oleh masalah keyakinan. Tidak demikian halnya, ketika penulis mengadakan wawancara dengan Ahmad Hasjim di Bogor. Ia mengatakan bahwa meskipun secara pribadi berhubungan secara baik dengan para anggota Jemaat, namun ia menolak keras adanya Ahmadiyah di Parung, Bogor. Alasannya karena MUI dan LPPI telah mengeluarkan fatwa sesat kepada Ahmadiyah. Oleh karena itu, ia sebagai umat muslim yang tinggal berdekatan dengan pusat aktivitas Ahmadiyah di Bogor (dan juga sebagai Markas Jemaat Ahmadiyah di Indonesia) merasa sangat terganggu dengan adanya Ahmadiyah yang berada di dekat tempat tinggalnya.

Selain masyarakat di tingkat lokal di atas, juga umat muslim lain di peringkat kebangsaan yang tidak menentang adanya Ahmadiyah, di antaranya, yaitu Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan nama Gus Dur (Presiden Republik Indonesia ke-4), Dawam Rahardjo, dan Masdar F. Mas'udi. Alasan mereka terutama bahwa masalah keyakinan dilindungi oleh Undang-undang Dasar 1945, dan selain itu mereka sebagai umat muslim tidak merasa terganggu oleh adanya Ahmadiyah di Indonesia.[410]

Fatwa dari MUI pada 1980 yang menyatakan bahwa Jemaat Ahmadiyah sebagai aliran sesat dan keluar dari Islam merupakan usaha MUI untuk menjaga kemurnian *aqidah* umat Islam. Bagaimanapun MUI sebagai lembaga yang dibiayai pemerintah dan memiliki tugas untuk menyampaikan keterangan yang benar kepada masyarakat tentang agama Islam. Sejalan dengan itu, pihak LPPI pun berusaha untuk membuktikan bahwa

410 Untuk mengetahui sikap mereka terhadap Ahmadiyah, lihat Ahmad Suaedy, et al.. (eds), *Kala Fatwa …*, 2006.

Jemaat Ahmadiyah adalah sesat dengan menyampaikan 11 ketidakpuasan mereka kepada Mahkamah Agung. Namun harus dipahami pula bahwa tidak semua masyarakat muslim menentang adanya Ahmadiyah di Jawa Barat. Meskipun sudah ada fatwa sesat dari MUI dan LPPI, namun muslim lain yang tidak menentang lebih mementingkan hubungan sosial yang baik daripada hubungan keyakinan yang memang berbeda satu sama lain. Dengan adanya sikap toleransi itu maka mereka yang bukan anggota Jemaat Ahmadiyah dapat hidup secara damai dengan para anggota Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat.

6.3 Kesimpulan

Fenomena agama merupakan fenomena umum manusia. Sebagai fenomena abadi, adanya agama tidak bisa dilepaskan dari kenyataan masyarakat yang mendukungnya. Persentuhan agama dengan kenyataan sosial selalu terjadi karena paham agama tidak berada dalam ruang sosial yang vakum (hampa) yang selalu tetap, namun selalu berhadapan dengan masyarakat yang dinamis. Persentuhan antara agama dan kenyataan sosial seringkali menimbulkan penafsiran manusia yang berbeda-beda terhadap agama sebagai akibat dari kemampuan berpikir manusia yang berbeda pula.

Demikian pula yang terjadi terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang dianggap sesat dan keluar dari agama Islam oleh MUI. Jemaat Ahmadiyah

telah memberikan tafsiran yang berbeda dengan umat muslim pada umumnya, terutama tentang Al-Masih dan Al-Mahdi, kenabian, khilafat, dan jihad. Sangat wajar jika para ulama sebagai anggota MUI mengeluarkan fatwa bagi masyarakat umum karena memang tugas ulama adalah membimbing masyarakat awam agar tidak keluar dari agama Islam. Demikian pula LPPI berusaha untuk mengingatkan masyarakat tentang Ahmadiyah yang dianggap keluar dari agama Islam dengan cara menyampaikan 11 ketidakpuasan tentang Jemaat Ahmadiyah kepada Ketua Mahkamah Agung RI. Karena tuduhan mereka terhadap Ahmadiyah dianggap keliru maka para anggota Jemaat Ahmadiyah pun tetap pada pendiriannya bahwa Ahmadiyah merupakan paham yang benar yang sesuai dengan keyakinannya. Para anggota Jemaat Ahmadiyah pun menyadari bahwa selain banyak masyarakat muslim yang menentang, juga banyak pula masyarakat muslim lain yang tidak menentang atau bahkan mendukung adanya Ahmadiyah di Jawa Barat.

BAB VII

KESIMPULAN

Pada bab ketujuh ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran berkenaan dengan adanya Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat yang telah mencapai jangka waktu hampir 90 tahun. Suatu waktu yang cukup untuk menilai kekuatannya di tengah masyarakat. Banyak perkumpulan atau organisasi yang tumbuh di Indonesia bahkan mencapai keberhasilannya namun akhirnya hilang ditelan waktu. Berbeda halnya dengan Jemaat Ahmadiyah, meskipun sejak awal terdapat banyak rintangan yang menghalangi, namun setahap demi setahap Ahmadiyah dapat berkembang dan mendapat tempat di hati para anggotanya sehingga sulit digoyahkan oleh berbagai godaan bahkan ancaman kematian sekalipun. Selain kesimpulan, juga penulis memberikan saran tentang bagaimana sebaiknya pemerintah dan masyarakat mengendalikan penyebaran ideologi Ahmadiyah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan juga bagaimana sebaiknya para anggota Ahmadiyah berhadapan dengan masyarakat umum yang memang tidak setuju dengan Ahmadiyah.

Jemaat Ahmadiyah yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada 1889 di India terus tumbuh dan berkembang ke seluruh pelosok dunia. Perjuangan

awal Ghulam Ahmad dalam membela Islam di India dari serangan-serangan kaum Hindu Arya Samaj dan kaum misionaris Kristen, dilakukannya secara penuh setelah kewafatan ayahnya pada 1876. Untuk memperkuat perjuangannya itu, ia mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara menjalani kehidupan yang suci dan berpuasa hingga menurut pengakuannya mendapat wahyu untuk melawan orang-orang yang menghina agama Islam. Ia pun kemudian membela Islam melalui tulisan-tulisannya di media massa hingga mengarang buku yang terkenal, yaitu *Barahiyn Ahmadiyah*. Dengan tersiarnya buku ini yang sangat dipuji-puji oleh kaum Islam khususnya maka Ghulam Ahmad pun dianggap sebagai *mujaddid* (pembaharu). Gelaran *mujaddid* ini membuat Ghulam Ahmad semakin yakin untuk menulis buku-buku lainnya dalam menyebarkan ideologinya. Ghulam Ahmad mengaku bahwa kepercayaan diri itu muncul karena adanya bimbingan dari Allah SWT.

Pada tingkat awal, umat Islam di India sangat menyokong perjuangan Ghulam Ahmad dalam membela Islam, namun setelah Ghulam Ahmad menyatakan diri mendapatkan wahyu dan telah ditunjuk oleh Tuhan sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi maka banyak orang, terutama para ulama di India menentang dan memusuhinya. Berbagai cara telah dilakukan oleh Ghulam Ahmad untuk meyakinkan kepada khalayak ramai bahwa ia telah diutus oleh Tuhan sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan, namun berbagai usaha itu semakin mendapat tentangan yang keras. Selain pengakuan sebagai Al-Masih dan

Al-Mahdi, Ghulam Ahmad mengaku bahwa ia telah diutus oleh Tuhan sebagai nabi yang tidak membawa syariat. Sebenarnya, Ghulam Ahmad tidak membatasi pengakuannya pada Al-Masih dan Imam Mahdi bagi kaum muslimin dan Kristen saja, tetapi juga para penganut agama Buddha, Sikh, Zoroaster, dan Krishna bagi kaum Hindu. Di sini nampak bahwa Ghulam Ahmad bercita-cita untuk menyatukan semua agama di bawah panji Islam.

Berbagai gelar yang disandang oleh Ghulam Ahmad makin menyebabkan masyarakat awam memusuhinya. Bahkan para ulama menganggap bahwa Ghulam Ahmad sesat dan keluar dari Islam. Berbagai upaya juga dilakukan oleh para ulama di India untuk menentang gerakan Ahmadiyah, namun tidak berhasil. Bahkan semakin kuat tentangan dari masyarakat terhadap Ghulam Ahmad, semakin kuat pula Ghulam Ahmad dan para pengikutnya mempertahankan ideologinya. Bagi para anggota Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad merupakan wujud Al-Masih dan Al-Mahdi yang kemunculannya ditunggu-tunggu pada akhir zaman. Wujud Al-Masih dan Al-Mahdi bagi Ghulam Ahmad adalah prinsip keyakinan dan merupakan ideologi inti paham Ahmadiyah. Jemaat Ahmadiyah semakin tersebar ke seluruh dunia setelah Ghulam Ahmad meninggal dunia.

Setelah kematian Ghulam Ahmad pada 1908, para penentangnya menyangka bahwa Ahmadiyah akan tamat riwayatnya. Namun tidak demikian

halnya, seperti yang sudah ditulis oleh Ghulam Ahmad dalam *Al-Wasiyat* sebelum ia meninggal dunia bahwa gerakan ini akan melahirkan "kudrat kedua", yaitu munculnya institusi khilafat. Para pengganti Mirza Ghulam Ahmad yang memimpin Jemaat Ahmadiyah sebagai Khalifatul Masih dan institusi Khilafah penuh yakin tidak saja merupakan suatu institusi yang penuh berkat tetapi juga merupakan suatu institusi yang amat penting dalam Jemaat Ahmadiyah. Para pengikut Jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa seorang Khalifah dipilih atas dasar kehendak Ilahi melalui pemilihan oleh manusia. Para pengikut Jemaat Ahmadiyah percaya bahwa ketika pemilihan Khalifatul Masih terjadi secara mendadak maka pikiran dan kalbu para anggota jemaat dibimbing oleh Allah[s.w.t] untuk memberi suaranya kepada orang pilihan-Nya. Oleh karena Khalifatul Masih dipilih sejalan dengan kehendak Ilahi maka para pengikut Jemaat Ahmadiyah harus patuh kepadanya. Jika mereka tidak menunjukkan kepatuhan kepada Khalifatul Masih dapat diartikan "tidak patuh" kepada Tuhan. Dengan sendirinya kepatuhan kepada Khalifatul Masih merupakan sesuatu yang tidak boleh ditawar lagi.

Hingga sejauh ini, setelah Khalifatul Masih I (Maulvi Hakim Nuruddin) meninggal dunia pada 1914, para Khalifah yang terpilih itu masih keturunan dari pendiri Ahmadiyah, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Namun demikian, para Khalifatul Masih ini masih sangat dipercaya dan dihormati, bahkan "disucikan" oleh para pengikut Jemaat Ahmadiyah di seluruh

dunia. Berkat para Khalifatul Masih ini, sebagai pengganti Mirza Ghulam Ahmad, maka Ahmadiyah dapat tersebar ke seluruh dunia.

Di bawah kepemimpinan Khalifatul Masih II, Bashiruddin Mahmud, Jemaat Ahmadiyah dapat tersebar ke Indonesia. Orang yang berjasa dalam memperkenalkan Ahmadiyah ke Indonesia adalah tiga orang pemuda dari Sumatera Barat, yaitu Abubakar Ayyub, Ahmad Nuruddin dan Zaini Dahlan. Mereka sebenarnya ingin melanjutkan studi ke Mesir yang pada masa itu terkenal sebagai pusat kajian Islam, namun guru mereka di Pesantren Sumatera Tawalib menyarankan untuk pergi ke India hingga akhirnya mereka menjadi anggota Ahmadiyah. Nasihat para gurunya itu merupakan penentu munculnya Ahmadiyah di Indonesia.

Pada umumnya penyebaran Ahmadiyah dari India ke negara-negara lain bukan merupakan permintaan atau undangan dari negara-negara tertentu, akan tetapi merupakan keputusan Khalifatul Masih untuk mengirimkan mubalighnya ke tempat atau negara tertentu. Berbeda halnya dengan Indonesia karena orang-orang Indonesia lah, khususnya dari Sumatera Barat yang mengundang Khalifatul Masih II, Mirza Basyiruddin Mahmud untuk berkunjung ke Indonesia pada 1924. Oleh karena Khalifatul Masih II tidak dapat memenuhi undangan itu maka ia mengirimkan mubalighnya M. Rahmat Ali yang tiba di Tapaktuan, Aceh pada 2 Oktober 1925. Pada 1926 ia meneruskan perjalanannya ke Padang dan di tempat inilah pada

1926 paham Ahmadiyah mulai terbangun. Dengan berbagai pertimbangan, pada 1931 M. Rahmat Ali datang ke Batavia (Jakarta), di Pulau Jawa. Jakarta pada masa penjajahan Kolonial Belanda merupakan ibu kota Hindia Belanda.

Tumbuh pesatnya Jemaat Ahmadiyah di Indonesia mulai nampak setelah M. Rahmat Ali berada di Jakarta. Di daerah ini, M. Rahmat Ali menemukan daerah yang baik untuk perkembangan Ahmadiyah. Dengan usaha keras dan kesabaran maka dalam masa yang relatif singkat, M. Rahmat Ali dapat mengumpulkan orang-orang yang terdiri dari berbagai kalangan, di antaranya para kelompok terpelajar, pedagang, dan masyarakat awam *baiat* masuk menjadi anggota Ahmadiyah di tangannya. Dengan banyaknya orang menganut paham Ahmadiyah maka di Kota Jakarta inilah dibangun Pengurus Besar pada Desember 1935. Kedatangan M. Rahmat Ali ke Kota Jakarta merupakan peristiwa penting dalam perkembangan Ahmadiyah di Jawa Barat khususnya.

Jakarta, yang secara geografis berada di Jawa Barat, banyak memberi keuntungan terhadap perkembangan Ahmadiyah karena Jakarta merupakan ibukota pemerintahan Kolonial Belanda didatangi oleh banyak orang dari seluruh Indonesia dan juga luar negara. Di Jakarta terdapat berbagai aktivitas dan fasilitas, di antaranya perdagangan, seni, keagamaan, dan pendidikan. Jakarta yang merupakan kota paling besar di Indonesia memiliki pelabuhan Tanjung Priok sebagai tempat persinggahan kapal-kapal dari

berbagai pulau di Indonesia dan juga kapal-kapal dari luar negeri. Dari Ibu kota inilah berbagai informasi yang terkait dengan masalah sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan agama akan cepat tersebar ke seluruh Indonesia. Dari kota ini juga pada sekitar 1930-an, Ahmadiyah terus tersebar ke daerah Jawa Barat lainnya, di antaranya Bogor, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, Singaparna, dan Bandung.

M. Rahmat Ali selama bertugas di Indonesia lebih memfokuskan penyebaran Ahmadiyah di wilayah Jawa Barat (1931-1950) dengan pertimbangan bahwa untuk penyebaran Ahmadiyah di Jawa Barat memerlukan waktu dan kesabaran yang tinggi, karena jarak antara satu daerah dengan daerah yang lain adalah jauh dan sulit dijangkau oleh transportasi umum yang pada masa itu masih sangat sukar didapat. Selain itu, juga para anggota Jemaat Ahmadiyah yang baru perlu mendapat bimbingan yang mantap untuk menghadapi tantangan dari orang-orang yang memang anti terhadap Ahmadiyah. Kalau M. Rahmat Ali memaksakan diri untuk menyebarkan paham Ahmadiyah di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur pada waktu itu maka akan bertentangan dengan Ahmadiyah Lahore. Seperti kita ketahui bahwa Ahmadiyah Lahore tidak mengakui kenabian Mirza Ghulam Ahmad dan institusi Khilafah Ahmadiyah Qadian. Peristiwa ini pernah terjadi saat M. Rahmat Ali diundang oleh Jemaat Ahmadiyah Lahore untuk memberikan ceramah. Di sana M. Rahmat Ali berjumpa dengan mubaligh Ahmadiyah Lahore, yaitu Wali Ahmad Baig yang memang tidak sepaham dengan

dirinya. Oleh karena itu, M. Rahmat Ali menghindari masalah yang tidak akan menguntungkan bagi penyebaran Ahmadiyah pada masa itu dan masa depan, baik di Jawa Barat maupun di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

M. Rahmat Ali yang juga seorang pakar ketimuran (orientalis) memahami bagaimana menyebarkan Ahmadiyah di Jawa Barat, di mana tradisi lokal pada masa itu masih sangat kuat. Dalam penyebarannya itu, M. Rahmat Ali tidak pernah menyentuh sensitivitas tradisi lokal meskipun banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, ia menggunakan tradisi lokal yang berhubungan dengan mitos Imam Mahdi yang sudah diyakini oleh masyarakat akan datang di Jawa Barat dan oleh karena itu masyarakat harus mengikutinya. M. Rahmat Ali pun dapat menarik perhatian para mahasiswa/pelajar di Bogor untuk memahami Ahmadiyah secara rasional. Mereka pun tertarik untuk menjadi anggota Ahmadiyah. Nampaknya, M. Rahmat Ali sangat memahami bagaimana cara menyebarkan Ahmadiyah kepada masyarakat awam, pelajar atau masyarakat lainnya sehingga masyarakat dapat memahami apa yang disampaikannya.

Perkembangan Ahmadiyah pada masa pemerintahan kolonial Belanda dapat dikatakan pesat sehingga Khalifatul Masih II (Mirza Basyiruddin Mahmud) berkenan mengirimkan bantuan mubaligh yang lainnya ke Indonesia, khususnya ke Jawa Barat. Mubaligh yang dikirim ke daerah Jawa Barat pada 22 April

1936 adalah M. Abdul Wahid, berasal dari Aceh, yang ditempatkan di Kota Garut. Ia pun menikah dengan wanita asal Garut bernama Taslimah. Perkawinan dengan wanita setempat itu sangat memperkuat pertalian darah antara penganut Ahmadiyah dengan keturunan dari M. Abdul Wahid. Berkat tabligh dari Abdul Wahid di daerah Garut maka Ahmadiyah semakin tersebar ke berbagai pelosok di daerah Jawa Barat. Dalam penyebarannya itu, Abdul Wahid dibantu pula oleh mubaligh yang didatangkan dari Pusat Jemaat Ahmadiyah, yaitu Malik Aziz Ahmad Khan.

Meskipun pada tingkat awal memperoleh keberhasilan dalam penyebaran Ahmadiyah, namun banyak pula golongan Islam lainnya, terutama para kyai, yang menentangnya. Dalam menghadapi masalah ini M. Rahmat Ali mengajak mereka untuk membicarakannya secara baik-baik atau diselesaikannya dengan cara kecerdikan intelektual, yaitu dengan cara berdebat. Berkat kerja keras M. Rahmat Ali dan dibantu oleh mubaligh Ahmadiyah lokal diantaranya Abdul Wahid dan Entoy Mohammad Tayyib aka tidak heran kalau cabang Jemaat Ahmadiyah Indonesia sejak awal penyebarannya terus bertambah dan menjadikan para anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia lebih banyak terkonsentrasi di Jawa Barat.

Penyebaran Ahmadiyah di Jawa Barat pada masa selanjutnya dilakukan oleh para anggota Jemaat Ahmadiyah di bawah kontrol para ketua (Amir). Pada umumnya para ketua Jemaat Ahmadiyah mendidik

para mubaligh muda setempat untuk membentuk cabang dan anak cabang. Contoh yang baik adalah usaha penyebaran Ahmadiyah yang dilakukan oleh M. Abdul Wahid dan Sadkar ke daerah Wanasigra, sehingga berkat usahanya banyak penduduk di Wanasigra menganut Ahmadiyah. Pada masa-masa selanjutnya penduduk Wanasigra yang berjumlah 2.000 orang, 90% merupakan anggota Ahmadiyah. Selain itu, penyebaran paham Ahmadiyah dilakukan oleh H. Basyari Hassan pada 1953 ke Desa Manislor, Kuningan. Hasilnya, jumlah anggota Jemaat Ahmadiyah Manislor terus bertambah hingga 80% dari jumlah penduduk Manislor 3.000 orang.

Setelah kemerdekaan RI 1945, dapat dikatakan bahwa Ahmadiyah sudah tersebar ke seluruh Jawa Barat. Keberhasilan penyebaran Ahmadiyah di Jawa Barat sangat dipengaruhi oleh faktor adanya organisasi. Menyadari tentang kepentingan organisasi dalam usaha penyebaran Ahmadiyah maka para anggota Ahmadiyah telah mendirikan Pengurus Besar pada 1935 dengan nama Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AQDI). Nama Qadian digunakan untuk membedakan dengan organisasi Ahmadiyah Lahore yang sudah terbentuk secara resmi pada 1928 di Yogyakarta. Nama AQDI hanya berjalan selama dua tahun saja karena pada 1937 diganti menjadi Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia (AADI). Pergantian nama ini menurut peraturan organisasi yang harus disesuaikan dengan peraturan organisasi pusat Ahmadiyah di Qadian. Dalam perkembangan selanjutnya organisasi Ahmadiyah di Indonesia

harus berdiri sendiri, di antaranya menanggung sendiri segala perbelanjaan atau keuangan untuk para utusan Ahmadiyah dari pusat Ahmadiyah di Qadian yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, pada 1949 organisasi Ahmadiyah diganti menjadi Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia mendapat pengesahan dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai Badan Hukum pada 1953. yaitu melalui Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, tanggal 13 Maret 1953 No. J.A.5/23/13.

Dalam kemajuan Jemaat Ahmadiyah, kedudukan pemimpin, baik di tingkat pusat, cabang, maupun anak cabang sangat penting. Dikatakan penting karena ia sangat berperan besar dalam mengendalikan dan mempersatukan anggota Jemaat Ahmadiyah di seluruh Indonesia. berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para anggota Jemaat Ahmadiyah di semua cabang dan anak cabang harus dilaporkan kepada pimpinan pusat, yaitu Amir. Dengan adanya laporan dari semua daerah itu maka Amir dapat mengambil kebijakan untuk lebih meningkatkan kemajuan Jemaat Ahmadiyah, khususnya dalam bidang tabligh. Gaya kepemimpinan yang menjadi panutan ialah gaya kepemimpinan yang telah dijalankan oleh Mirza Ghulam Ahmad yang telah berhasil membangun organisasi Ahmadiyah. Gaya kepemimpinan ini, kemudian berusaha diteruskan oleh para Khalifatul Masih dan juga para pemimpin Ahmadiyah, baik di peringkat pusat maupun peringkat lokal. Meskipun gaya kepemimpinan Mirza Ghulam Ahmad tidak

dapat ditiru sepenuhnya oleh para pemimpin Jemaat Ahmadiyah Indonesia, namun setidaknya tekad suci pendiri Ahmadiyah (Mirza Ghulam Ahmad) dan para Khalifatul Masih dapat dijadikan pedoman oleh para pemimpin Jemaat Ahmadiyah sesuai dengan kesanggupan dan kemampuannya.

Dalam mengontrol organisasi, pimpinan pusat Ahmadiyah di Indonesia akan selalu meminta petunjuk dari khalifah. Adanya institusi khilafah, bagi Jemaat Ahmadiyah merupakan kurnia Ilahi yang memainkan peranan penting menyatupadukan Jemaat Ahmadiyah di bawah satu pimpinan. Seorang Khalifatul Masih dapat mempersatukan Jemaat dalam berbagai keadaan apapun. Dalam falsafah Jawa adanya Khalifatul Masih bersifat *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan memberi suri teladan), *Ing Madya Mangun Karso* (di tengah memberi semangat untuk membangun kreativitas), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang mengikuti umat sambil memberi dorongan membangun).

Kemajuan organisasi Ahmadiyah didukung pula oleh tiga badan, yaitu Majelis Lajnah Imailah, Majelis Ansharullah, dan Majelis Khuddamul. Tujuan dibangunnya Lajnah Imaillah (LI), terutama untuk menyelenggarakan usaha-usaha kaum wanita, di antaranya mengumpulkan *candah* (iuran wajib) setiap bulan dari kaum ibu, melaksanakan tabligh kepada kaum ibu, memberikan pengajian kepada anak-anak wanita dan membantu pendidikan umum bagi anak-anak wanita, dan sebagai ikatan persatuan kaum

wanita. Selain itu, peranan wanita dalam keluarga sangatlah penting karena mereka sebenarnya yang merawat anak-anak yang akan memikul beban bangsa di masa depan. Kesuksesan suatu keluarga sangat bergantung kepada peranan seorang ibu. Jika seorang ibu bisa berperan baik dalam keluarga maka keluarga itu akan berhasil dalam membina keluarga, dan sebaliknya jika seorang ibu tidak berperan dengan baik maka keluarga itu tidak akan berhasil pula. Oleh karena itu, para wanita Ahmadi wajib menjadi anggota Lajnah Imaillah agar menjadi wanita dan anggota Ahmadiyah yang baik. Untuk meningkatkan komunikasi antara Badan Pimpinan Lajnah Imaillah dengan Lajnah Imaillah di cabang-cabang maka diadakan penerbitan berkala bernama *Edaran Lajnah*.

Tujuan didirikannya Majelis Ansharullah terutama untuk mengontrol para pemuda lelaki agar mereka menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah yang baik. Selain itu, para anggota Ansharullah ini diharapkan menjadi contoh yang baik bagi para pemuda yang memikul kegiatan Ahmadiyah di masa yang akan datang. Adapun, aktivitas yang dilakukan oleh Majelis Ansharullah ini, antara lain menyelenggarakan *Ijtima* Tahunan (Pertemuan Tahunan) yang biasanya diisi dengan kegiatan rohani, silaturahmi, dan olah raga. Selain itu, aktivitas yang dilakukannya, antara lain memperingati hari-hari besar Islam dengan menjemput orang-orang bukan Ahmadi, mempelajari al-Quran, mengontrol dan mengawasi aktivitas Lajnah Imaillah dan Khuddamul Ahmadiyah. Untuk meningkatkan

komunikasi antara Pucuk Pimpinan Majelis Ansharullah dan para anggota Majelis Ansharullah di cabang-cabang maka diterbitkan pamflet *Suara Ansharullah*.

Tujuan didirikan Majelis Khuddamul Ahmadiyah terutama meningkatkan persatuan di antara sesama anggota muda Jemaat Ahmadiyah. Adapun aktivitas yang dilakukannya antara lain, olah raga, kegiatan rohani, dan menyelenggarakan Kursus Pendidikan Agama. Selain itu, Majelis Khuddamul Ahmadiyah juga bertanggung jawab dalam mendidik Athfalul Ahmadiyah, yaitu badan untuk anak laki-laki usia 8-14 tahun. Aktivitas yang dilakukan bagi Athfal antara lain pra-madrasah,yaitu merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk menambah ilmu keagamaan dan kecintaan pada Jemaat Ahmadiyah. Masa penyelenggaraannya biasanya dimulai pada sabtu malam hingga minggu pagi dan anak-anak menginap di masjid. Pembangunan Majelis Khuddamul ini sangat penting karena para pemuda inilah pewaris yang akan menyebarkan paham Ahmadiyah di masa depan. Untuk meningkatkan komunikasi antara para pemuda maka diterbitkan majalah Gema MKAI. Majalah ini meliput perkembangan MKAI dari tingkat lokal hingga Nasional, bahkan meliput juga perkembangan Jemaat Nasional dan antarbangsa.

Hal yang paling penting juga dalam organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah dukungan keuangan berupa *candah*. yang diperoleh dari para anggota Jemaat Ahmadiyah. Oleh karena itu, sesuai

dengan pesan Ghulam Ahmad dalam bukunya *Al-Wasiat*, mengimbau para pengikutnya untuk memberikan sumbangan sukarela melalui candah. Mirza Ghulam Ahmad menyatakan bahwa dengan memberikan *candah* maka iman akan menjadi kuat karena hal ini terkait dengan urusan kecintaan dan keikhlasan kepada Allah[s.w.t.]. Dalam buku *Al-Wasiat* yang ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad sebelum meninggal dunia menyebutkan bahwa setiap anggota Jemaat Ahmadiyah wajib membayar 1/10 sampai 1/3 dari harta kekayaan dan pendapatan bulanannya kepada Jemaat Ahmadiyah. Penyisihan harta kekayaan dan pendapatan bulanan sesuai dengan janji yang dibuat dalam *Candah Wasiat*. Jika anggota dari gerakan Al-Wasiat meninggal dunia maka jenazahnya dapat dimakamkan di makam *Bahesti Makbarah* (Taman Surga) di Qadian. Khalifatul Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud memandang bahwa para anggota gerakan *al-Wasiat* tidak banyak karena persyaratan yang tinggi maka diterapkan *Candah Am* (umum). *Candah* ini bersifat wajib, yaitu setiap anggota Jemaat Ahmadiyah harus membayar 1/16 dari pendapatan bulanan untuk kepentingan Jemaat Ahmadiyah.

Para anggota Jemaat Ahmadiyah rela mengeluarkan uang untuk organisasi Ahmadiyah. Mereka memiliki keyakinan bahwa dengan keikhlasan itu rezekinya terus bertambah. Bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah, pengorbanan harta diartikan sebagai membelanjakan harta di jalan Allah[s.w.t.]. Oleh karena itu, mereka seolah berlomba-lomba

menyerahkan harta mereka untuk organisasi. Mereka yakin bahwa semakin tinggi iuran yang mereka bayar maka semakin tinggi tingkat keimanan dan ketakwaan mereka. Seluruh iuran yang terkumpul dari setiap cabang dikumpulkan di Pengurus Besar di Jakarta. Pengurus Besar inilah yang kemudian mengelola dan membagi keuangan ke setiap cabang dalam bentuk derma kegiatan. Berapa pun yang diminta oleh cabang, asal sesuai dengan anggaran yang ada maka Pengurus Besar akan membagikannya. Adanya pengumpulan dana secara baik maka paham dan organisasi Ahmadiyah dapat hidup dan berkembang. Dengan adanya dukungan keuangan dari para anggota Jemaat Ahmadiyah ini maka segala keperluan organisai Jemaat Ahmadiyah dapat terpenuhi secara baik. Bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah, Ahmadiyah merupakan Islam sejati yang memberikan jawaban terhadap persoalan keagamaan. Oleh karena itu, para anggota Jemaat Ahmadiyah sangat rela dan ikhlas memberikan *candah* demi kemajuan dan keberhasilan organisasinya. Pembayaran *candah* setiap bulan ini menjadikan iman bertambah kuat dan semakin rela berkorban apapun demi kecintaan kepada Allah[s.w.t.] semata.

Untuk menanamkan ilmu kepada para pemuda dan anak-anak maka Jemaat Ahmadiyah telah membina sekolah. Sekolah yang terdapat dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia ada dua kategori, yaitu sekolah yang umum dan sekolah agama. Adapun sekolah yang bersifat umum berupa Taman Pendidikan Kanak-kanak (TK) bernama Taman Pendidikan Kanak-kanak

(TK) Siti Khadijah berada di bandar Tasikmalaya dan TK Siti Khadidjah di Wanasigra, Tasikmalaya, Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu SMP Amal Bakti yang berada di Manislor, Kuningan dan Sekolah Menengah Umum (SMU), yaitu SMU Plus Al-Wahid yang berada di Wanasigra, Tasikmalaya. Tujuan dibangunnya sekolah umum adalah untuk menampung anak-anak anggota Ahmadiyah. Meskipun kurikulum yang diberikan kepada para pelajar bersifat umum, namun karena para pengurus dan para gurunya sebagian besar para anggota Jemaat Ahmadiyah maka Ahmadiyah pun secara tidak langsung diperkenalkan kepada para pelajar.

Adapun sekolah agama terdiri dari madrasah dan *Jamiah* (akademi). Pada 1985, sekolah madrasah milik Jemaat Ahmadiyah dikelola oleh Yayasan Wisma Damai, Jakarta. Kurikulumnya pun disesuaikan dengan Departemen Agama RI, yaitu *Diniyah*. Oleh karena itu, muncullah tingkat sekolah, yaitu *Diniyah Awaliyah* (peringkat dasar) dengan waktu pendidikan selama empat tahun, *Diniyah Wushto* (peringkat menengah) dengan waktu pendidikan selama dua tahun, dan *Diniyah Ulya* (peringkat menengah atas) dengan waktu pendidikan selama dua tahun. Madrasah *Diniyah Awaliyah* di Jawa Barat berjumlah tujuh buah, yaitu di Cisalada (Bogor), Parakansalak (Sukabumi), Citalahab (Sukabumi), Cibitung (Bogor), Singaparna (Tasikmalaya), Manislor (Kuningan), dan Ciparay (Cianjur). Pada umumnya madrasah yang berada di cabang-cabang itu dibangun paralel dengan pembangunan Cabang Jemaat Ahmadiyah sebagai

tempat untuk mengajarkan agama Islam dan paham Ahmadiyah. Madrasah *Diniyah Wustho* dan *Diniyah Ulya* Imamudin masing-masing berjumlah satu buah, yaitu di Wanasigra, Tasikmalaya. Tujuan dibangun Sekolah Agama adalah untuk membimbing anak-anak anggota Jemaat Ahmadiyah dalam bidang keagamaan. Mata pelajaran yang ditekankan ialah solat, membaca al-Quran, dan paham Ahmadiyah.

Jemaat Ahmadiyah juga mendirikan Pendidikan Tinggi, yaitu *Jamiah Ahmadiyah* yang berada di Bogor. Sekolah ini bermula dari Kursus Kader Pembantu Mubaligh (KKPM) pada 1973/1974 di Tasikmalaya. *Jamiah Ahmadiyah* merupakan pusat pendidikan bagi para calon mubaligh Ahmadiyah yang nantinya disebarkan ke seluruh Indonesia untuk menyebarkan paham Ahmadiyah. Sekolah calon mubaligh ini hanya satu di Indonesia yang sejak 1985 berpusat di Bogor. Dengan bekal pendidikan dari *Jamiah Ahmadiyah* ini maka para pelajar yang sudah lulus dari sekolah itu siap sedia untuk menjadi mubaligh Ahmadiyah. Mereka ditempatkan di seluruh Indonesia untuk menyebarkan paham Ahmadiyah.

Di daerah Jawa Barat pula, tepatnya di Bogor, dibangun Pusat Jemaat Ahmadiyah Indonesia sejak 1983. Bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah yang mempercayai *uga-uga* meyakini bahwa terbangunnya Pusat Ahmadiyah Indonesia di Parung Bogor sesuai dengan cerita *kolot baheula* (para leluhur) yang menyebutkan bahwa Kerajaan Sunda Padjadjaran yang mensejahterakan masyarakat secara lahir dan

batin akan terbangun kembali di Bogor. Berbeda halnya dengan para anggota Jemaat Ahmadiyah yang bersifat rasional memandang bahwa terbangunnya Pusat Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Bogor semata-mata karena pertimbangan mencari tempat baru untuk mengantisipasi perkembangan Jemaat di masa depan. Dengan berbagai usaha akhirnya daerah Parung di Bogor dipilih untuk dibangunnya Markas Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Secara rasional, pemilihan Bogor sebagai Pusat Jemaat Ahmadiyah Indonesia sangat baik sekali karena selain memilih tempat baru yang tenang, juga Bogor secara relatif dekat dengan Jakarta sebagai ibukota negara Republik Indonesia.

Untuk menyebarkan paham Ahmadiyah lebih luas lagi, Jemaat Ahmadiyah menggunakan media komunikasi cetak dan elektronik. Media ini sangat penting karena berbagai informasi yang berkaitan dengan paham Ahmadiyah dapat dibaca secara langsung oleh masyarakat umum baik para anggota Jemaat Ahmadiyah maupun bukan Ahmadiyah. Berbagai bacaan itu dapat memberi pengaruh yang mendalam bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah, sedangkan bagi masyarakat yang bukan anggota Ahmadiyah media itu dapat memperkenalkan Ahmadiyah. Media cetak yang secara terus menerus diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Pusat dan disebarkan ke seluruh cabang di daerah Jawa Barat, yaitu pamflet. Isi pamflet, antara khutbah Jumaat Khalifatul Masih, ideologi Ahmadiyah, sejarah Ahmadiyah, sejarah Islam, dan berita tentang anggota Jemaat Ahmadiyah.

Selain pamflet yang diberikan pada setiap shalat Jumaat, Jemaat Ahmadiyah juga menerbitkan beberapa bahan cetak lain, di antaranya *Sinar Islam* (terbit pada 1932), *Sabda dan Hikmah* (hanya terbit sekali saja), *Surat Edaran Khusus* (*Darsus*) yang terbit pada 1978, *Suara Ansharullah* (terbit pada 1955), *Suara Lajnah* (terbit pada 1972), *Gema MKAI*, *Suara Lajnah Imaillah* (terbit pada 1973), *Dari Lajnah untuk Lajnah* (terbit pada 1975), *Bunga Rampai Karangan-karangan Bernafaskan Agama* (terbit pada 1987), *Khuddam* (terbit pada 1959), dan *Bulletin Almasih* (terbit pada 1978).

Majalah *Sinar Islam* merupakan media cetak yang sangat penting karena selain sudah terbit sejak 1932, majalah ini juga dijual untuk umum. Kandungan majalah itu antaranya ialah tentang ideologi Jemaat Ahmadiyah, sejarah Ahmadiyah, dan informasi tentang anggota Jemaat Ahmadiyah baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pada mulanya majalah ini memang untuk meningkatkan wawasan para anggota Jemaat Ahmadiyah, namun kemudian majalah ini dijual untuk umum agar dapat menyampaikan informasi tentang Jemaat Ahmadiyah di berbagai daerah. Melalui majalah itu Ahmadiyah melancarkan tabligh ke berbagai daerah di Indonesia dan dapat dibaca oleh masyarakat umum dan golongan terpelajar. Majalah itu juga dipergunakan untuk menjawab berbagai tuduhan negatif dari masyarakat, di antaranya majalah *Al-Lisaan* dan *Pembela Islam* (Bandung). Majalah Sinar Islam yang sudah terbit hampir 50 tahun harus dihentikan karena Kejaksaan

Agung Republik Indonesia melarangnya untuk terbit pada 1985. Adapun alasan larangan itu ialah karena majalah tersebut dapat merusak kerukunan hidup umat beragama. Untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan maka Jemaat Ahmadiyah memberhentikan penerbitan majalah *Sinar Islam*. Sebagai penggantinya buletin mingguan *Darsus* (*Surat Edaran Khusus*) yang sudah terbit sejak 1978 menjadi media bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah. Buletin ini yang terbit setiap bulan menerbitkan tidak kurang dari 2.000 naskah.

Selain menerbitkan media cetak di atas, Ahmadiyah juga menerbitkan buku dan berbagai tulisan lebih dari 125 judul, dalam bahasa Indonesia dan bahasa lokal. Tulisan-tulisan itu, terutama hasil karya Mirza Ghulam Ahmad dan para penggantinya, di antaranya, *Filsafat Ajaran Islam, Bahtera Nuh, Tatanan Dunia Baru, Pengantar untuk Mempelajari Alquran*, dan *Pandangan Islam Atas Masalah-masalah Kontemporer Masa Kini*. Selain itu, tulisan-tulisan lain diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia, di antaranya *Analisa Tentang Khataman Nabiyyin, Nepangkeun Jamaat Ahmadiyah, Masalah Kenabian, Tiga Masalah Penting, dan Teologi Ahmadiyah*. Selain penerbitan media cetak, Jemaat Ahmadiyah Indonesia juga sejak 1970-an mengeluarkan kaset-kaset tabligh dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sejak tahun 2000, kaset-kaset ini sudah jarang didapatkan, alasannya karena para anggota Jemaat Ahmadiyah sudah beralih dengan menggunakan Compaq Disk (CD).

Selain usaha di atas, Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat sejak 1990-an berusaha untuk mengikuti secara langsung khutbah Jumaat Khalifatul Masih IV melalui siaran televisi Muslim Television Ahmadiyya (MTA). Tujuan MTA adalah menyebarluaskan Ahmadiyah ke seluruh dunia. Stasiun MTA yang bersifat gratis disiarkan selama 24 jam dan dapat ditonton oleh siapa saja dalam tujuh bahasa, yaitu bahasa Inggris, Urdu, Arab, Bengali, Perancis, Jerman, Bosnia, dan Turki. Siaran MTA menjangkau kawasan Amerika Serikat, Kanada, Amerika Selatan, Eropa, Afrika, dan Asia Pasifik. Hingga sekarang program yang dapat dinikmati oleh penonton di seluruh dunia, di antaranya *Friday Sermon* (siaran langsung khutbah Jumaat), *al-Quran Teaching, Hadits Teaching, Islam News, Islam Teaching, Language Teaching* (di antaranya Bahasa Arab, Bahasa Urdu, Bahasa Cina, dan Bahasa Inggris), *Liqa' ma'al 'Arab* (tanya jawab dengan orang Arab), *Women Corner* (siaran khusus wanita), dan *Children Corner* (siaran khusus anak-anak).

Dalam dunia modern sekarang ini media massa, baik elektronik maupun cetak memainkan peranan yang penting, terutama untuk menyampaikan informasi yang dapat diterima secara langsung oleh masyarakat luas. Oleh karena itulah, Jemaat Ahmadiyah telah memanfaatkannya untuk menyampaikan tablighnya di seluruh dunia sehingga diharapkan orang-orang di luar anggota Jemaat Ahmadiyah mengenal dan tertarik dengan Ahmadiyah.

Dengan semakin meluasnya daerah pertablighan Ahmadiyah maka terjadi juga respons negatif dan perlawanan terhadap Ahmadiyah. Untuk mempertahankan ideologinya, para anggota Jemaat Ahmadiyah melawannya dengan cara berdebat. Perdebatan antara Ahmadiyah dengan Pembela Islam dilakukan pada 1933 sebanyak tiga kali, dengan pihak Kristen di Garut pada 1935, dengan Mazhab Ahli Sunah (MAS) pada 1940, dan dengan Rusyad Nurdin, Dosen dari Institut Teknologi Bandung (ITB) pada 1969. Tema utama yang diperdebatkan ialah masalah hidup dan matinya Nabi Isa a.s., masalah kenabian, dan kebenaran dakwah Mirza Ghulam Ahmad. Dari semua perdebatan itu, perdebatan antara Jemaat Ahmadiyah dan Pembela Islam merupakan perdebatan yang paling besar sepanjang sejarah Jemaat Ahmadiyah, khususnya di Jawa Barat karena memberi kesan yang luas kepada masyarakat umum.

Sejak zaman kolonial Belanda hingga 1980, perdebatan antara Ahmadiyah dengan orang-orang yang tidak setuju dengan Ahmadiyah sering dilakukan. Hal ini memang baik sekali karena selain tidak menimbulkan keributan juga akhirnya masyarakatlah yang menentukan ideologi mana yang sesuai dengan pilihan hatinya. Namun sayang sekali, setelah MUI mengeluarkan fatwa pada 1980 bahwa Ahmadiyah sesat dan keluar dari agama Islam maka tidak pernah terjadi lagi perdebatan yang sehat antara Ahmadiyah dengan orang atau kelompok yang tidak setuju dengan Ahmadiyah.

Meskipun perdebatan tidak terjadi lagi, Jemaat Ahmadiyah sering mengadakan seminar, terutama tentang Islam secara umum. Seminar yang paling penting adalah seminar internasional dengan tema *Revitalisasi Persatuan Umat Islam di Era Milenium III*, yang diselenggarakan pada 24 Jun 2000 di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Seminar itu menampilkan Khalifatul Masih IV, Mirza Tahir Ahmad sebagai *keynote speaker* dan pembicara Dr. Said Agil Siradj, Dr. Komaruddin Hidayat, dan Dr. Munir Mulkan. Selama di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, Khalifatul Masih IV mengunjungi para anggota Jemaat dan ceramah kegamaan, di antaranya di Jakarta, Bogor, Cirebon, Manislor, Wanasigra Tasikmalaya, Garut, dan Bandung. Khalifatul Masih IV pun berpidato di acara Jalsah Salanah Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Bogor dan menerima *baiat* berbagai kelompok masyarakat.

Dengan adanya seminar dan kedatangan Khalifatul Masih IV, Mirza Tahir Ahmad ke Indonesia dapat memperkenalkan Ahmadiyah di kalangan terpelajar. Lebih dari itu, kedatangan Khalifatul Masih IV bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah akan semakin memantapkan keyakinan paham Ahmadiyah. Kedatangan Khalifatul Masih ke Indonesia pada 2000 merupakan suatu peristiwa besar yang sangat ditunggu-tunggu oleh para anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia sejak 1925.

Upaya lain dalam penyebaran Islam adalah usaha penterjemahan Al Quran dalam 100 bahasa

utama di Dunia. Usaha ini dirintis oleh Khalifatul Masih IV, Mirza Tahir Ahmad pada 1989. Sejauh ini terjemahan al-Quran sudah mencakup 71 bahasa, di antaranya Bahasa Indonesia, China, Melayu, Thailand, Vietnam, Tamil, Urdu, Persia, Latin, Inggris, Perancis, Belanda, Spanyol, Jerman, Portugis, Rusia, Polandia, Swahili. Tidak ketinggalan pula, para anggota Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat berusaha menterjemahkannya ke dalam Bahasa Sunda. Tujuan penterjemahan itu dilakukan agar masyarakat Jawa Barat, khususnya anggota Jemaat Ahmadiyah dapat mengerti kandungan al-Quran sesuai dengan bahasa Ibu yang memang mereka kuasai sejak anak-anak. Dengan mengerti isi al-Quran secara baik maka diharapkan para anggota Jemaat Ahmadiyah dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak aktivitas pengkhidmatan sosial sejak terbentuknya Jemaat Ahmadiyah hingga tahun 2000. Namun, yang terpenting di antaranya adalah pengobatan dan khitanan massal, donor darah, donor mata, dan sumbangan untuk korban bencana alam. Pengobatan lain yang dikembangkan oleh Jemaat Ahmadiyah adalah homeopati. Sistem pengobatan homeopati adalah satu metode penyembuhan dengan cara merangsang kembali sistem pertahanan tubuh yang sudah lumpuh agar segar kembali. Obat-obat homeopati tidak secara langsung melawan penyakit yang diderita, tetapi ia menyembuhkan sistem kekebalan tubuh yang mengalami kelumpuhan. Sistem pertahanan tubuh menurut kaedah homeopati dianggap penting untuk memahami bagaimana sistem

penyembuhan bekerja dan bagaimana orang dapat sembuh dari suatu penyakit.

Berbagai pengkhidmatan kepada masyarakat ini secara aqidah tidak ada hubungannya dengan aqidah Ahmadiyah, namun secara tidak langsung ia memiliki kekuatan dalam menunjang program pertablighan Ahmadiyah. Berbagai pengkhidmatan itu dilakukan kepada masyarakat umum yang memang memerlukannya. Aktivitas itu secara langsung ataupun tidak, memberi pengaruh yang baik kepada pemerintah dan masyarakat luas tentang Ahmadiyah. Dengan adanya aktivitas itu, orang-orang yang mendapat pengkhidmatan sosial pasti akan mengenal Ahmadiyah dengan cara mendiskusikan dengan para anggota Jemaat Ahmadiyah.

Di masa sebelum kemerdekaan Indonesia 1945 hingga 1980 penyebaran paham Ahmadiyah di Jawa Barat dapat berjalan dengan baik meskipun berbagai respons negatif selalu menghalanginya. Namun, setelah Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah sesat maka penyebaran Ahmadiyah pun mengalami halangan. Para anggota Jemaat Ahmadiyah pun tidak bebas seperti masa sebelumnya dalam menyebarkan paham mereka. Namun demikian, karena masalah keyakinan ini tidak boleh dihalangi oleh siapapun, selalu ada saja orang yang masuk Ahmadiyah. Adapun alasan mereka masuk Ahmadiyah bermacam-macam, di antaranya karena mimpi, percaya akan kedatangan Imam Mahdi, sesuai dengan pilihan hati, dan Jemaat Ahmadiyah

mempunyai pimpinan yang jelas, yaitu khalifah.

Sangat wajar MUI mengeluarkan fatwa bagi masyarakat luas tentang Ahmadiyah karena salah satu tugas MUI adalah membimbing masyarakat untuk menjalankan agama Islam secara benar. Akan lebih indah lagi jika fatwa itu dibarengi untuk memperingatkan kepada seluruh umat Islam yang tidak setuju kepada Ahmadiyah agar tidak berbuat pidana terhadap para anggota Jemaat Ahmandiyah karena hal itu akan merusak nama Islam sendiri. Selain itu, akan baik pula kalau pihak MUI mengadakan penelitian yang mendalam tentang teologi Ahmadiyah sehingga masyarakat Jawa Barat dapat menerima Ahmadiyah. Jangan ada kesan bahwa fatwa yang dikeluarkan oleh MUI itu hanya meniru negara lain yang sejarahnya sangat berbeda dengan Indonesia.

Memang menurut pandangan umum umat Islam, ajaran Ahmadiyah dianggap keluar dari ajaran Islam sebenarnya karena mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, Imam Mahdi, dan Al-Masih. Hal itu, sangat bertentangan dengan pandangan umum kaum muslimin yang mempercayai nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir. Perbedaan paham Ahmadiyah dengan kaum muslimin pada umumnya adalah karena Ahmadiyah menganggap Imam Mahdi dan Isa Al-Masih telah turun ke dunia dalam diri Mirza Ghulam Ahmad, sedangkan umat Islam pada umumnya masih menunggu Imam Mahdi dan Isa Al-Masih turun ke dunia secara fisik. Perbedaan lain antara Jemaat Ahmadiyah dan kaum muslimin pada umumnya

ialah dalam menafsirkan ayat al-Quran yang terdapat dalam surah al-Ahzab: 40, iaitu:

> "Bukanlah Nabi Muhammad itu (dengan sebab ada anak angkatnya) menjadi bapa yang sebenar bagi seseorang dari orang lelaki kamu, tetapi ia adalah Rasul Allah dan kesudahan segala nabi-nabi (*khataman nabiyyin*). Dan (ingatlah) Allah adalah Maha Mengetahui akan tiap-tiap sesuatu".

Dalam ayat itu terdapat kata "*khataman nabiyyin*" (penutup nabi-nabi). Kaum muslimin pada umumnya menyatakan bahwa ayat tersebut mengandung arti "tidak akan ada lagi nabi setelah kenabian Muhammad[s.a.w.]". Bagi Jemaat Ahmadiyah, ayat tersebut bukan berarti "penutup nabi-nabi", melainkan bahwa nabi Muhammad SAW adalah "nabi yang termulia di antara semua nabi". *Khatama* tidak selalu mempunyai arti "penutup", tetapi dapat juga diartikan yang termulia atau memiliki derajat yang paling tinggi.

Selain MUI juga Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) di bawah pimpinan Amin Djamaludin menganggap Ahmadiyah merupakan aliran sesat dan keluar dari Islam. Alasan itu, karena selain Ahmadiyah menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, juga paham Ahmadiyah memiliki kitab suci lain, yaitu *Tadzkirah* dan tempat suci sendiri, yaitu Qadian di India dan Rabwah, di Pakistan.

Nampaknya, meskipun respons negatif terhadap

Ahmadiyah tidak pernah berhenti, namun jumlah anggota Ahmadiyah terus bertambah meskipun secara perlahan. Memang jumlah anggota Ahmadiyah sangat sulit ditentukan karena setiap masa selalu ada anggota Jemaat Ahmadiyah yang meninggal dunia, pindah rumah, tidak melaporkan kepada cabang lokal, atau bahkan takut menunjukkan diri setelah ada fatwa sesat dari MUI. Namun demikian berdasarkan perkiraan, jumlah anggota Ahmadiyah di Jawa Barat sehingga tahun 2000 ada sekitar 600,000 orang yang tersebar di 79 cabang dan anak cabang.

Temuan yang penting dalam kajian ini adalah keberhasilan Ahmadiyah dalam mempengaruhi masyarakat lokal di Jawa Barat sangat berkaitan dengan konsep Imam Mahdi yang ada dalam teologi Ahmadiyah. Konsep ini sudah dikenal luas hampir di seluruh di Jawa Barat berupa konsep uga yang berasal dari wasiat leluhur. Masyarakat merasa tertarik oleh konsep Imam Mahdi yang sudah dikenalinya sebagai wasiat leluhur. Adanya kesamaan nama tentang konsep Imam Mahdi yang akan datang kelak di kemudian hari ini mengingatkan masyarakat pesan para leluhurnya bahwa jika ada Imam Mahdi sudah datang maka mereka harus mengikutinya. Sangat menarik bahwa penerimaan masyarakat terhadap ajaran Ahmadiyah bersifat mitos, rasional, dan campuran antara mitos dan rasional. Secara mitos masyarakat mempercayai bahwa paham Ahmadiyah membawa konsep Imam Mahdi yang sesuai dengan kepercayaan lokal, sedangkan secara rasional mereka percaya dengan konsep wafatnya Nabi Isa a.s. Bisa jadi

bahwa karena campuran antara keyakinan mitos dan rasional sehingga masyarakat menerima Ahmadiyah.

Untuk menjaga kehidupan keagamaan di tengah masyarakat Indonesia maka pemerintah harus bersikap arif dan adil. Walaupun sudah ada fatwa dari MUI yang menyatakan sesat terhadap Ahmadiyah di Indonesia, namun pemerintah tidak dapat memihak kelompok tertentu sehingga merugikan pihak yang lain. Pemerintah harus menempatkan fatwa MUI sebagai bagian dari dinamika perbedaan pendapat dalam kehidupan beragama, karena perbedaan pendapat itu merupakan rahmat bagi umat manusia. Pihak pemerintah yang mempunyai otoritas, terutama aparat pemerintah atau polisi tidak dapat menjadikan fatwa MUI atau desakan dari masyarakat yang anti terhadap Ahmadiyah, sebagai dalil untuk menutup tempat-tempat aktivitas Ahmadiyah. Pihak pemerintah, khususnya polisi harus menjalankan undang-undang dengan cara melindungi para anggota Jemaat Ahmadiyah dari tindakan pidana oleh kumpulan atau orang-orang yang membenci Ahmadiyah. Tindakan yang arif dan adil daripada pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang tentram dan damai di bawah payung Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia. Hal yang paling baik adalah pemerintah menjadi penengah untuk mengadakan dialog secara damai antara MUI dan Jemaat Ahmadiyah. Dengan adanya dialog ini, pasti ada jalan terbaik untuk menyelesaikan perbedaan paham ini. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa penyelesaian konflik itu

harus berdasarkan kepada empat hal, yaitu Undang-undang Dasar 1945, Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika.

Bagi Jemaat Ahmadiyah, dengan melihat berbagai peristiwa yang terjadi maka mereka harus mengubah pola dan strategi penyebaran Ahmadiyah sesuai dengan perkembangan yang ada, di antaranya mengundang penganut kelompok lain (misalnya anggota dari NU, Muhammadiyah, atau Persis) yang bersimpati terhadap Ahmadiyah untuk bersembahyang secara bersama. Cobalah sesekali para anggota Jemaat Ahmadiyah melakukan sembahyang di masjid lain menjadi makmum dalam sembahyang agar masyarakat lain tidak memandang lagi Ahmadiyah sebagai kelompok eksklusif yang jauh dari umat Islam mayoritas lainnya. Memang, dalam hal bersembahyang ini, bukan hanya Ahmadiyah saja yang anggotanya tidak mau menjadi makmum. Aliran lain juga bersikap sedemikian, di antaranya Syiah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Islam Jamaah. Namun demikian, Ahmadiyah selalu menjadi sorotan masyarakat dalam hal bersembahyang ini. Menurut penulis, dalam hal bersembahyang inilah menjadi halangan yang paling besar untuk terjadinya pembauran antara para anggota Jemaat Ahmadiyah dan masyarakat Islam mayoritas lainnya. Kalau Ahmadiyah terus-menerus berperilaku demikian maka sama saja memaksakan kehendak, seperti kelompok lainnya yang memaksakan kehendak terhadap Ahmadiyah. Ahmadiyah pun mesti menyadari bahwa banyak masyarakat Islam lain yang tidak faham

tentang hal ini. Kalau hal ini dibiarkan terus maka sama saja dengan Ahmadiyah terus menciptakan "konflik" halus dan suatu waktu pasti akan terjadi tindak pidana terhadap Ahmadiyah dari pihak-pihak yang tidak faham dan anti terhadap Ahmadiyah. Menurut penulis, dalam bersembahyang ini kita sama-sama menghadap dan memuja Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan semua makhluk dan alam semesta ini.

Dalam perkhidmatan sosial, Jemaat Ahmadiyah sudah melakukannya dengan sangat baik, di antaranya bantuan pengobatan homeopati, bantuan untuk korban bencana alam, khitanan massal, dan bantuan untuk fakir miskin tanpa membeda-bedakan paham. Ada hal lain yang harus juga dilakukan dalam perkhidmatan oleh Ahmadiyah, yaitu memberikan bantuan beasiswa untuk semua pelajar atau dana penelitian bagi para mahasiswa di seluruh Perguruan Tinggi yang sedang menyelesaikan tesis dalam berbagai bidang ilmu. Dengan demikian, Ahmadiyah akan lebih jauh dikenal dan lebih dekat lagi dengan masyarakat, khususnya di kalangan terpelajar.

Hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa suatu keyakinan agama tidak bisa dihancurkan oleh siapa pun. Ia akan hidup dalam tiap fikiran dan hati setiap penganutnya. Demikian pula keyakinan yang dianut oleh para anggota Jemaat Ahmadiyah akan terus hidup sesuai dengan keyakinannya. Kalau Ahmadiyah memang tidak benar, pasti dengan sendirinya akan hilang dari muka bumi ini dan

Tuhan sendiri pasti akan menghukumnya. Oleh itu, hanya “pengadilan sejarah” di masa depan yang akan membuktikannya.

Tuhan sendiri pasti akan menghukumnya. Oleh itu, hanya “pengadilan sejarah” di masa depan yang akan membuktikannya.

RUJUKAN

Abdullah Allahdin (ed.). 1922. Claims and Teaching Ahmad: The Promised Messiah and Mahdi (from His Own Writings and Sayings). Fourth Edition. Secunderabad, India: D. Narayanreddy and Co at the Universal Press.

Abdul Musawir. Peran Ahmadiyah dalam Sejarah Perpolitikan Republik Pakistan. Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Tt.

Abdul Rahim, MSA. 2004. Sejarah dan Perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Desa Tenjowaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Bogor: Jamiah Ahmadiyah.

Atja (ed.). 1986. Carita Purwaka Caruban NagariKarya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Abbasi, M.O (ed.). 1953. The Mirror. Durban: Makki Publications.

Abd. Razaq. 1966. Hanya Ada Satu Jamaah bagi Ummat Islam. Yogyakarta: Taman Pustaka Arief Rahman Hakim.

Abd. Razaq.1996. Masih Ada Mau'ud Nubuwatan bagi Kemenangan Islam. Yogyakarta: Taman Pustaka Arief Rahman Hakim.

Abd. Razaq. 1996. Motivasi Peringatan Hari Khilafat Jemaat Ahmadiyah. Yogyakarta: Taman Pustaka Arief Rahman Hakim.

Abdul Halim Mahally. 2005. Benarkah Ahmadiyah Sesat? Catatan Bagi Umat Islam Indonesia dalam Menyikapi Gerakan Ahmadiyah Internasional. Jakarta: Cahaya Kirana Rajasa.

Abdullah Hasan Alhadar. 1980. Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah. Bandung: Al-Ma'arif.

Abdus Salam Madsen. 1986. Teologi Ahmadiyah. Jakarta: Penerbit Sinar Islam.

Abul A'la Maududi, S. t.t. The Qadiani Problem. Lahore: Islamic Publication LTD.

Abul Hasan Ali Nadwi, S. 1967. Qadianism A Critical Study. Translated from Urdu into English by Zafar Ishaq Ansari, M.A. Lahore: SH. Muhammad Ashraf Kashmiri Bazar.

Ahmad Anwar, R. Di Mana Letak Kesesatan dan Bahaya Ahmadiyah? Bandung: Yayasan Al-Abror.

Ahmad Anwar, R. Profil Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Pendiri Jemaat Ahmadiyah (1835-1905). Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Ahmad Anwar, R. Profil Hazrat Maulana Alhaj Hakim Nuruddin Imam Jemaat Ahmadiyah/ Khalifatul Masih I (1908-1914). Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Ahmad Anwar, R. Profil Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad Imam Jemaat Ahmadiyah/ Khalifatul Masih II (1889-1965). Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Ahmad Anwar, R. Profil Hazrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad Imam Jemaat Ahmadiyah/Khalifatul Masih III (1965-1982). Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Ahmad Anwar, R. Profil Hazrat Mirza Tahir Ahmad Imam Jemaat Ahmadiyah/ Khalifatul Masih IV (1908-1914). Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Ahmad Anwar, R. 2006. Beberapa Butir Mukjizat Ilmiah Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Bandung: Majelis Ansharullah.

Ahmad Cheema H.A., H. Mahmud. 2007. Tiga Masalah Penting: 1. Kewafatan Nabi Isa a.s., 2. Pintu Kenabian Tetap Terbuka, 3. Kebenaran Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Ahmadiyya Muslim Association, USA: Souvenir, 1994 "Mosques Around the World" A Pictorial Presentation. Maryland, USA: Bait-ur-Rahman Mosque Edition.

Ahmad Ma'sum Kanz. 2004. Ahmadiyah di Kabupaten Ciamis: Selayang Pandang MengenaiProfile Kabupaten Ciamis dan Sejarah Pertumbuhan Ahmadiyah. Bogor: Jamiah Ahmadiyah Indonesia.

Ahmad Nuruddin. "Mengundang Ahmadiyah ke Indonesia", dalam 50 th Jema'at Ahmadiyah Indonesia Nomor Yubileum Sinar Islam. 1976. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Ahmad Sy., Maulana Basyiruddin. 2000. Riwayat Hidup Maulana Rahmat Ali H.A.O.T. Bogor: Jema'at Ahmadiyah Indonesia.

Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam of Fiji. t.t. The Khilafah in the Ahmadiyya Movement A Brief Review. Fiji: Oceania, Printers Ltd.

Ajid Thohir dan Ading Kusdiana. 2006. Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik, Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh. Bandung: Humaniora.

Al-Lisaan, No. 1, 27 Desember 1935.

Al-Lisaan, No. 2, 27 Januari 1936.

Al-Lisaan, No. 3, 24 Februari 1936.

Al-Lisaan, No 4, 27 Maret 1936.

Al-Lisaan, No. 7, 25 Juni 1936.

Al-Lisaan, No. 8, 25 Juli 1936.
Al-Lisaan, No. 9, 25 Agustus 1936.

Al-Lisaan, No. 10, 25 September 1936.

Ali, Moh., et al.1975. Sejarah Jawa Barat: Suatu Tanggapan. Bandung: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Barat.

Ali Yasir, S. 1978. Gerakan Pembaruan dalam Islam. Jilid I, II, III. Yogyakarta: PP. Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia.

Amin Djamaludin, M. 2003. Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an. Jakarta: Lembaga Penelitian & Pengkajian Islam.

Amin Muhammad Jamaluddin. 2003. Umur Umat Islam Kedatangan Imam Mahdi & Munculnya Dajjal. Terj. H .Akel. Jakarta: Cendikia Sentra Muslim.

Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Anggaran Rumah Tangga Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1996.

Asep Burhanudin. 2005. Ghulam Ahmad Jihad Tanpa Kekerasan. Yogyakarta: LKIS

Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama RI. "Potensi Organisasi Keagamaan Buku I (Ahmadiyah Lahore)". Laporan Penelitian. 1984/1985.

Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama RI."Potensi Organisasi Keagamaan Buku II (Ahmadiyah Qadian)". Laporan Penelitian. 1984/1985.

Badan Penghubung Lajnah Imaillah Indonesia. Anggaran Dasar (Dastur Asasi) Lajnah Imaillah Silsila Aliya Ahmadiyah. Badan Penghubung Lajnah Imaillah Indonesia.

Badan Pimpinan Lajnah Imaillah Indonesia. Bunga Rampai Karangan-karangan Bernafaskan Agama No. 1, April 1992. Badan Pimpinan Lajnah Imaillah Indonesia.

Badan Pimpinan Lajnah Imaillah. 2005. Lajnah Imaillah Indonesia dalam Lintasan Waktu 1983-2004.

Basyir Ahmad Orchard. "Kilasan Peristiwa-peristiwa dalam Masa Seabad", dalam Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan & Gerhana

Matahari Ramadhan 1894-1994. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Batuah, Syafi R. 1982. Rektifikasi Ahmadiyah (Reproduksi dari Sinar Islam). Jakarta: Sinar Islam.

Batuah, Syafi R. 1993. Nabi Isa Dari Palestina Ke Kashmir. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Bintang Islam, No. 11, 1924.

Bintang Islam, No. 12, 1924.

Bintang Islam, No. 13, 1924.

Bintang Islam, No. 17, 1924.

Bintang Islam, No. 18, 1924.
Bintang Islam, No. 19, 1924.

Bintang Islam, No. 22, 1924.

Bisyarat: Melatih & Meningkatkan Kemampuan Jurnalistik. Edisi Khusus Jamiah Ahmadiyah, Rabiiul Akhir 1428 H/Shahadat 1386 HS/Apr 2007 M.

Bunga Rampai Karangan-karangan Bernafaskan Agama No. 1, April 1992.

Cantwell Smith, Wilfred. 1979. Modern Islam in India. New Delhi: India.

Dadan Saefudin Ahmad. 2004. Profil daerah Kabupaten Bandung dan Sejarah Beberapa Jemaat Ahmadiyah Bandung Selatan. Bogor: Jamiah Ahmadiyah.

Dard, A.R. 1949. Life of Ahmad, Founder of the Ahmadiyya Movement. Lahore: Muhtamim Nashr~o~Ishaat, Sadar Anjuman Ahmadiyya.

Deliar Noer. 1982. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES.

Deliar Noer. 1983. Islam, Pancasila dan Asas Tunggal. Jakarta: Yayasan Perkhidmatan.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. 1981. Dokumen-dokumen Resmi dan Keputusan Konfrensi Islam Internasional tentang Ahmadiyah. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

Edaran Lajnah Imaillah, No. 71 Nopember 1983.

Edaran Lajnah Imaillah, No. 73, Januari 1984.
Edaran Lajnah Imaillah, No. 80, April 1985.

Ekadjati, Edi S, et al.1993. Sejarah Pemerintah di Jawa Barat. Bandung: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.

Ekadjati, Edi S. Orang Sunda Mencari Tuhan. Kertas kerja Visiting Professor pada Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies. Tokyo 23 Desember 2002.

Ekadjati, Edi S. 2004. Sunan Gunung Jati Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda. Jakarta: Pustaka Jaya.

Encyclopaedia of Quran. 2001. Volume One A-D. Leiden: Brill. Boston: Köln.

Enjah Barjah. t.t. Data-data Sejarah Ahmadiyah Indonesia Cabang Samarang Garut.

Ensiklopedia Islam. Jilid I A-F. 2004. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Farah Wahida Mohd Yusof. 2005. Keberkesanan Pelaksanaan Fatwa dalam menangani Aliran-aliran Kepercayaan di Malaysia: Kajian Kes Terhadap Al-Arqom dan Ahmadiyah Qadian. Tesis pada Jabatan Aqidah dan Pemikiran Islam Akademi Pengajaran Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur.

Fawzy Sa'ied Thaha. 1981. Ahmadiyah dalam Persoalan. Bandung: al-Ma'arif.

Gatra, No. 2-3 Tahun X 6 Desember 2003.

Gentra, Nomer 03 Taun ka 1 Februari 1992.

Gibb, H.A.R. 1954. Aliran-aliran Modern dalam Islam. Terjemahan. Jakarta: Tintamas

Hamka. 1982. Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera. Jakarta: Uminda.

Hamka. 1983. Tafsir Al Azhar Juzu III. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamka. 1984. Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya. Jakarta: Panjimas.

Hassan, A. 2005. Kumpulan Risalah A. Hassan. Bangil: Penerbit Pustaka Elbina.

Helius Sjamsuddin, dkk. 1993. Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Kemerdekaan (1945-1966). Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Hendropuspito, D. 1983. Sosiologi Agama. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Http://www.alislam.org/indonesia/latar.html: Latar Belakang Berdirinya Jemaat Ahmadiyah. [29 Januari 2009].

Http://www.mui.or.id/konten/fatwa-mui/ahmadiyah-qadiyan. [19 Agustus 2009].

Http://www.ahmadiyah.20m.com/fatwa/MUI.HTM, [19 Agustus 2009].

Husain bin Abu Bakar Al-Habsyi. 2008 Ahmadiyah Gadiani & Kekafiran. Jakarta: Ilya.

Iain Adamson. t.t. Ahmad the Guided One: A Life of the Holy Founder of the Movement to Unite All Religions. UK: Islam International Publications Ltd.

Ihsan Illahi Zhahir. 2006. Mengapa Ahmadiyah Dilarang Fakta Sejarah dan I'tikadnya. Diterjemahkan oleh Asmuni. Penerbit Buku Islam Kaffah.

Imam Bakr Ali Bin Umar Darul Qutni. Hadis Darul Qutni. Pakistan.

Iskandar Zulkarnain. 2005. Gerakan Ahmadiyah di Indonesia. Yogyakarta: LKIS.

Islam, No. 23 Tahoen ka II, 1 Nov 1932.

Islam. No. 12 Tahun IV, Disember 1938.

Islam, Oktober-November 1952, No. 7-8 Th. Ke-III.

Jaffar Al-Jufri (ed.). 2000. Imam Mahdi Figur Keadilan. Jakarta: Lentera.

Jalaluddin As-Suyuthi. 2008. Turunnya Nabi Isa bin Maryam di Akhir Zaman. Diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdurrahim Ahmad. Jakarta: Najla Press.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. t.t. Officieel Verslag Debat Antara Pembela Islam dan Ahmadijah

Qadian. Reproduksi Fotografis dari Buku Asli 1933. Jakarta: Sinar Islam.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia.1953. Anggaran Dasar Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1973. Dialog Antara Ahmadiyah Dengan Saksi-saksi Yehuwa. Tasikmalaya: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1974. Pernyataan Tentang Peristiwa Ahmadiyah di Pakistan. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia.1980. Kami Orang Islam Buku Putih Menjawab Fatwa Majlis Ulama Indonesia Menjelaskan Pendirian, Itikad, Ajaran, dan Tujuan Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Jakarta: Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia.1984. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bukan Nabi Hakiki. Yogyakarta: Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1985. Kurikulum Jemaat Ahmadiyah Indonesia. PB. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1992. Kiat-kiat Keberhasilan dalam Memimpin Jemaat. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1992. Buku Pedoman Tahrik-E-Jadid & Perjanjian Pengorbanan Lain. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1994. Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan & Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1995. Souvenir A Glimpse of Ahmadiyya in Indonesia. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1996. Penjelasan Jema'at Ahmadiyah Indonesia. Bogor: Jema'at Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1996. Petunjuk Pelaksanaan Undang-undang R.I. No. 8 Tahun 1985 Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1997. Perwujudan dan Janji Allah SWT. Bogor: Jemaat Ahmadiyah.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia.t.t. Hakikat Nabi dan Rasul. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Reminisences of Hazrat Aqdas Khalifatul Masih's Visit to Indonesia (29th June 2000 – 11th July 2000). Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 2001. Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 2001. Lembar Malfuzhat (Sabda-sabda Masih Mau'ud) Diterjemahkan dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhlis Ilyas. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 2002. Mahzarnamah Penjelasan/Pembuktian Akidah Jemaat Ahmadiyah. Semarang: CV "Nusrat Jahan".

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 2004. Anggaran Dasar (Dastur Asasi) Lajnah Imaillah Silsila Aliya Ahmadiyah. Badan Penghubung Lajnah Imaillah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 2007. Darsus Dulu Hingga Sekarang. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Manislor. t.t. Silsilah Desa Manislor, Historis Manislor, Kronologis datangnya Ahmadiyah dan Peristiwa/Tantangan. Manislor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor 3 Tahun 2008, Nomor Kep-033/A/

JA/6/2008, Nomor 199 Tahun 2008 Tentang Peringatan dan Perintah Kepada Penganut Anggota, dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Warga Masyarakat

Ketentuan dan Peraturan Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyah.

Khamami Jada. Agama dan Perdamaian dalam Bingkai NKRI. Kertas Kerja dalam Seminar Sehari Agama & Kebangsaan Se-Abad Kebangkitan Nasional Menuju Kerukunan Kehidupan Beragama, Minggu 18 Mei 2008 di Sekolah Tinggi Hukum Garut, Garut.

Khamami Zada, dkk. 2008. Prakarsa Perdamaian Pengalaman dari Berbagai Konflik Sosial. Jakarta: PP Lakpesdam NU.

Ketentuan dan Peraturan Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyah. 1989. London: Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyyah Pakistan.

Kompas, 8 Maret 1984.

Kompas, 22 Juni 2000.

Kompas, 10 Juni 2008.

Kunto Sofianto. Sejarah Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat (Selayang Pandang). Kertas Kerja

pada Selasar Pusat Kajian Lintasan Budaya Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Kamis 12 April 2007.

Kurniawan, Fajar A. 2006. Teologi Kenabian Ahmadiyah. Jakarta: RMBooks.

Lajnah Imaillah Indonesia. 1986. Lajnah Imaillah Indonesia Dalam Lintasan Waktu 1928-1982. Jakarta: Badan Penghubung Lajnah Imaillah.

Laporan Resmi Debat Pembela Islam dengan Ahmadiyah Qadian di Jakarta Malam 28, 29 & 30 September 1933 Bagian kedua. Jakarta: Media Da'wah.

Laporan Pemungutan Candah di Cawangan Kota Garut bulan Julai 2000.

Madina, No. 05/Th I Mei 2008.

Mahmud Ahmad Cheema Syahid. 1987. Mukjijat-Mukjijat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Imam Mahdi a.s. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Mahzarnamah Penjelasan/Pembuktian Akidah Jemaat Ahmadiyah.2002. Islam International Publications.

Mail Rapporten: Doordruk voor de Regeering no. 1081/E-11, bijlagen: 1. Onderwerp Verslag van het Ahmadiyah congres te Poerwokerto van 26 Juni 1930. Weltevreden, den 28sten Juni 1930.

Mail Rapporten: Afschrift, Adviseur voor Inlandsche Zaken No. 1079/E-11, bijlagen: 1. Onderwerp: anbieding congresverslag der vereeniging Ahmadiyah. Batavia, den 21en Juli 1931.

Majlis Ansharullah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1995. Dastur e Asasi (Ketentuan-ketentuan Dasar Majlis Ansharullah). Majlis Ansharullah Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Majlis Ansharullah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 2004. Anggaran Rumah Tangga Majlis Ansharullah Silsilah Aliya Ahmadiyah Indonesia. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia. 1981. Ajaran Qadiani (Satu Ajaran Sesat). Malaysia: Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam.

Malik Aziz Ahmad Khan. 2000. Khabar-Gaib Tentang Muslih Mau'ud dalam Zaman Sekarang ini. Jemaat Ahmadiyah Indonesia Jemaat Bandung.

Maulana Ch. Abdul Malik. 1996. Riwayat Keahmadiyahan Mln. Ahmad Nuruddin. Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Maulana Muhammad Ali. t.t. Religion of Islam. T.kp.: National Publication & Printing House.

Maulana Muhammad Ali. 1937. The Founder of the

Ahmadiyya Movement. Network: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore Inc.

Maulana Muhammad Ali. 1979. Qur'an Suci, Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia. Terj. H.M. Bachrun. Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah.

Maulana Sadruddin. 1979. Aqidah Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam Lahore. Terj. M. Iskandar. Yogyakarta: Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia.

Media Informasi MKAI, Januari 1989.

Mirza Bashir Ahmad. 1997. Silsilah Ahmadiyah. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Wahid. Qadian: Nazarat Ta'lif wa Tansif.

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. 1948. Riwayat Hidup Hazrat Ahmad a.s. (Imam Mahdi & Masih Mauud). Diterjemahkan oleh Malik Azis Ahmad Khan. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad.1961. Invitation to Ahmadyyat. Rabwah (Pakistan): Ahmadiyya Muslim Foreign Missions Office.

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. 1965. Ahmadiyyt or the True Islam. Rabwah Pakistan: Ahmadiyya Muslim Foreign Missions Office Tahrik-I-Jadid.

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. 1993. Tatanan Dunia Baru (Nizame Nou). Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh Malik Azis Ahmad Khan. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. 1995. Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad Imam Mahdi & Masih Mau'ud Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Diterjemahkan oleh Malik Aziz Ahmad Khan. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. 1996. Apakah Ahmadiyah itu?. Djemaat Ahmadiyah Indonesia. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. 1997. "Utusan Jemaat Ahmadiyah Pertama ke Luar Negeri", dalam Silsilah Ahmadiyah. Diterjemahkan dari bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh Abdul Wahid. Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. 2002. The Holy Qur'an Arabic Text and Indonesian Translation. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. Mahmud Ahmad Cheema, dkk. : Jakarta: Wisma Damai.

Mirza Ghulam Ahmad. Tujuan Bai'at. Qadian, 1889

Mirza Ghulam Ahmad. 1961. Fountain of Christianity

(Chashmah-I-Masih). Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Inggeris Qazi Abdul Hamid. Rabwah (Pakistan) Ahmadiyya Muslim Foreign Missions Office.

Mirza Ghulam Ahmad. Penampakan Kebesaran Tuhan (Tajalliyati Ilahiyyah). Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh R. Ahmad Anwar. Jakarta: Yayasan Wisma Damai.

Mirza Ghulam Ahmad. 1987. Kemenangan Islam (Victory of Islam). Diterjemahkan dari Bahasa Inggeris ke dalam Bahasa Indonesia oleh Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Mirza Ghulam Ahmad. 1988. Kempelan Seseratan Pinilih Kersana Hazrat Masih Mau'ud (Selections from the Wrtings of the Promised Messiah in Sundanese). Diterjemahkan dari Bahasa Inggeris ke dalam Bahasa Sunda oleh R. Ahmad Anwar. Jakarta: Gunabakti Grafika.

Mirza Ghulam Ahmad. 1992. Keputusan Samawi (Aasmani Faishlah). Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh R. Ahmad Anwar. Bandung: Yayasan Wisma Damai.

Mirza Ghulam Ahmad. 1993. Bahtera Nuh.

Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh R. Ahmad Anwar dan Sayyid Shah Muhammad. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Mirza Ghulam Ahmad. 1993. Memperbaiki Suatu Kesalahan (Eik Ghalti Ka Izalah). Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh H.S. Yahya Pontoh. Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Mirza Ghulam Ahmad. 1996. Filsafat Ajaran Islam. Diterjemahkan dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Indonesia oleh Mukhlis Ilyas. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Mirza Ghulam Ahmad. 1996. A Message of Peace. Terjemahan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Inggris. London: Islam International Publication Ltd.

Mirza Ghulam Ahmad. 1997. Almasih di Hindustan. Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ibnu Ilyas RIS. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Mirza Ghulam Ahmad. 1997. Bai'at. Diterjemahkan dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Indonesia oleh Abu Mudabbir. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Mirza Ghulam Ahmad. 2004. Al-Wasiyat. Diterjemahkan

dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh A. Wahid, H.A. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Mirza Ghulam Ahmad. 1998. Ajaranku (Meri Ta'lim). Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh R. Ahmad Anwar. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Mirza Ghulam Ahmad. 2004. Perlunya Seorang Imam Zamani (Zarutatul Imam). Diterjemahkan dari Bahasa Urdu ke dalam Bahasa Indonesia oleh R. Ahmad Anwar. Bandung: Yayasan Al-Abror.

Mohd Zain Bin Hassan. 1999. Umat Islam Perlukan Imam. Selangor Darul Ehsan: Pustaka Ansarullah.

Muhammad Iqbal. t.t. Islam and Ahmadism with Reply to Questions Raised by Pandit Jawahar Lal Nehru. Lahore: Kashmiri Bazar.

Muhammad Zafrullah Khan (ed.). 1976. Tadhkirah: English Translation of the dreams, visions and verbal revelations vouchsafed to the Promised Messiah on whom be peace. London: Saffron Books.

Muhammad Zafrullah Khan. 1976. Tadhkirah: Terjemah dari ru'ya, Kasyaf dan Wahyu yang diterima Hazrat Masih Maud a.s. diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh A.Q. Khalid. London: Saffron Books.

Muhammad Zafrullah Khan. 1978. Ahmadiyyat, the Renaissance of Islam. London: Tabshir Publications.

Muhammad Sadiq. 1999. Analisa Tentang Khataman Nabiyyin. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Mujeeb, M. 1967. The Indian Muslim. London: George and Unwin Ltd.

Mukhayat MS, Ali. 2000. Sejarah Pertablighan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (1925-1994). Tasikmalaya: Penerbit EBK.

Mukti Ali, A. 1968. Alam Pikiran Modern Islam di Indonesia. Yogyakarta: Nida.

Mukti Ali, A. 1993. Alam Pikiran Modern di India dan Pakistan. Bandung: Mizan.

Munawar Ahmad, dkk. 2000. Bunga Rampai Sejarah Jemaat Ahmadiyah Indonesia (1925-2000). Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Munawar Ahmad. t.t. Tekanan Struktur terhadap Ahmadiyah di Indonesia Selayang Pandang 1925-2006.

Munawar Ahmad. Khilafah dan Nasionalisme. Kertas Kerja dalam Seminar Sehari Agama & Kebangsaan Se-Abad Kebangkitan Nasional

Menuju Kerukunan Kehidupan Beragama, Minggu 18 Mei 2008 di Sekolah Tinggi Hukum Garut, Garut.

Muslih Fathoni. 1994. Paham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif. Jakarta: Raja Grafindo.

Muslim, No. 1 Tahun 1954.

Naseem Saifi (ed). 1983. Introducing The Books of The Promised Messiah. Pakistan: Vakalat Tasneef.

Nashir Ali, M 1994. Lintasan Sejarah Pendidikan di Indonesia. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.

Nasir Ahmad. 2004. Kabupaten Bandung: Profil Daerah dan Sejarah Empat Cabang Jemaat Ahmadiyah (Bunijaya, Soreang, Batujajar, dan Pangalengan). Bogor: Jamiah Ahmadiyah Indonesia.

Nina Herlina Lubis, et al. 2003. Sejarah Tatar Sunda. Jilid 1. Bandung: Satya Historika.

Nina Herlina Lubis, et al. 2003. Sejarah Tatar Sunda. Jilid 2. Bandung: Satya Historika.

Nur-ud-Din Muneer. 1988. Ahmadi Muslim. Diterjemahkan dari bahasa Inggeris ke dalam bahasa Indonesia oleh Rani Saleh. PB. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Nurudin, M. Ahmad. 1999. Masalah Kenabian. Bogor: Jemaat Indonesia.

Oetoesan Sumatra, Tahun ke-7 No. 19, 14 Februari 1928.

Officieel Verslag Debat antara Pembela Islam dan Ahmadiyah Qadian. Panitia HUT ke-100 Ahmadiyah Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia. "Ahmadiyah Dulu, Kini, dan Esok". Seminar sehari 25 Desember 1989. Yogyakarta.

Overzicht van De Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers. Bureau voor de Volkslectuur en Aanverwante Aangelenheden Afdeeling Pers, Zaterdag, 5 Mei 1928, No. 18.

Panji, 14 Juni 2000.

Paririmbon No. 2 Eusina: Pertelaan Djaman, Imam Mahdi Itungan Laki Rabi, Po'e Hade keur Sagala Gawe, Naga Taun, Naga Djatibarang, Tjaturrangga Utjing Dst.

PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Rekontekstualisasi Teologi Islam Dalam Perspektif Ahmadiyah. Disajikan dalam Dialog Terbatas Dewan Pakar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan Dewan Pakar dan Pimpinan Jemaat Ahmadiyah. Diselenggarakan oleh Panitia Dialog Dewan Pakar Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif

Hidayatullah, Jakarta. Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 2005.

Pedoman Masjarakat, No. 1, 20 Januari 1936.

Pedoman Masyarakat, No. 3, 21 Januari 1937.

Pembela Islam, No. 59, 1933.

Pembela Islam, No. 61, 1933.

Pembela Islam, No. 62 , 1933.

Pembela Islam, No. 63, 1933.

Pembela Islam, No. 64 , 1933.

Pembela Islam, No. 66, 1934.

Penerangan Islam, No. 2, 1928.

Pengurus Pusat Majelis Khudamul Ahmadiyah Indonesia. 2007. Profil Majlis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Pengurus Pusat Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia. 2007. Pedoman Dasar Majelis Khuddamul Ahmadiyah. Jakarta: Pengurus Pusat Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia.

Persatuan Islam Bangil. 1979. Laporan Resmi Debat Pembela Islam dengan Ahmadiyah Qadian di Jakarta. Cetakan ke-3. Jakarta: Media Da'wah.

Phoenix. 1970. His Holiness. Lahore: The Islamic Literature Publishing House.

Pijper, G.F. "De Ahmadiyah in Indonesia in Bingkisan Budi. Een Bundel Opstellen and Dr. Philippus Samuel van Ronkel. Leiden: A.W. Sijthoff's Uitgeversmaatschappij N.V.", dalam Empat Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950. Diterjemahkan dari bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia oleh Tudjimah. T.t. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Pikiran Rakyat 27 Juli 1963.

Pikiran Rakyat, 19 November 1974.

Pikiran Rakyat 15 April 1981.

Rafiq Ahmad dan Sudaryanto. 1999. Mengapa Orang Muslim-Ahmadi Tidak Boleh Bershalat di Belakang Imam yang Bukan-Ahmadi?. Bandung: Jemaat Ahmadiyah.

Rafiq, B.A. 1978. Truth About Ahmadiyyat. Great Britain: The London Mosque.

Rahmat Ali, M. 1947. Kebenaran Al-Masih Achir Zaman.

Djakarta dan Bogor: Djama'at Ahmadiyah Qadian.

Risalah Ahmadiyah, No. 1 Tahun 1957.

Risalah Ahmadiyah, No. 2 Tahun 1957.

Roberts, P. E. 1930. History of British India Under the Company and The Crown. London: Oxford University Press.

Sabili No. 04 TH. X 5 September 2002/27 .

Sadkar. 2001. Nepangkeun Jamaat Ahmadiyah. Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Sartono Kartodirdjo. 1982. "Catatan Tentang Segi-segi Mesianistis Dalam Sejarah Indonesia", dalam Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Sartono Kartodirdjo. 1984. Ratu Adil. Jakarta: Sinar Harapan.

Sartono Kartodirdjo. 1993. Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sekretaris Sejarah Lajnah Imaillah Indonesia. 2005. Lajnah Imaillah Indonesia dalam Lintasan Waktu 1983-2004. Jamaat Ahmadiyah Indonesia: Badan Pimpinan Lajnah Imaillah.

Sekretriat Negara. Undang-undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, dan Garis-garis Besar Haluan Negara.

Shadiq. 1999. Analisis tentang Khataman Nabiyyin. Jakarta: Jema'at Ahmadiyah Indonesia.

Sinar Islam., Oktober-November 1959, No. 10-11.

Sinar Islam. Nomor Peringatan 45 tahun. 1977. No. 9.

Sinar Islam No. 4, Desember 1954.

Sinar Islam, No. 3 Th. VI Maret 1956.

Sinar Islam, No. 9 Th, VI September 1956.

Sinar Islam, No. 3, Maret 1957.

Sinar Islam, No. 14, Desember 1974.

Sinar Islam, No. 11, Nopember 1977.

Sinar Islam Nomor Yubileum 50 th Jema'at Ahmadiyah Indonesia. 1976.

Sinar Islam, No. 5, Mei 1986.

Sinar Islam Nomor Yubileum 50 th Jema'at Ahmadiyah Indonesia. 1976.

Sinar Islam, No. 5, Mei 1986.

Sobandi, Arif Munandar B.J. 2004. Sejarah Perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Propinsi Banten (Rangkasbitung, Cilegon, Cisereh, dan Serang). Bogor: Jamiah Ahmadiyah Indonesia.

Spencer Lavan. 1974. The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective. Delhi: Manohar Book Service.

Stoddard, L. 1966. Dunia Baru Islam. Terj. Panitia Penerbit. Jakarta: Panitia Penerbit.

Struktur Kurikulum SMA Al-Wahid Wanasigra Tenjowaringin Tasikmalaya Tahun Ajaran 2000.

Suara Ansharullah. No. 13 Tahun Ke XXX April 1984.

Suara Ansharullah, No. 14/Mei 1984.

Suara Ansharullah, No. 36 Tahun XXXI, 1986.

Suara Ansharullah. No. 11/Nopember 2002.

Suara Ansharullah. No 8 Agustus 2007.

Sudaryono, R. 2003. Fajar Menyingsing di Subang: Sebuah Catatan Sejarah Berdirinya Jemaat Ahmadiyyah dan Perkembangannya di Kabupaten Subang. Subang: Jemaat Ahmadiyah Subang.

Suhandi, Shm., Agraha. 1999. Sejarah Pemikiran Modern Tonggak Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Sumayya. 2000. Riwayat Hidup Tiga Serangkai: 1. Mln. M. Abubakar Ayyub HA., 2. Mln. Zaini Dahlan, 3. Mln. Ahmad Nuruddin. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Suminto, H. Aqib. 1985. Politik Islam Hindia Belanda. Jakarta: LP3ES.

Surat Edaran Khusus, No. 13, 1 Juni 1981.

Surat Edaran Khusus, No. 04/1987

Surat Edaran Khusus, No. 5/1987

Surat Edaran Khusus No. 11, 13 Maret 1987

Surat Edaran Khusus No. 8, 24 Februari 1989

Surat Edaran Khusus, No. 34, 1 September 1989.

Surat Edaran Khusus, No. 49, 15 Desember 1989.

Surat Edaran Khusus, No. 28, 12 Julai 1991.

Surat Edaran Khusus, No. 23, 12 Juni 1992.

Surat Edaran Khusus, No. 17, 23 April 1993.

Surat Edaran Khusus, No. 4, 22 Oktober 1993.

Surat Edaran Khusus, No. 40, 22 Oktober 1993

Surat Edaran Khusus, No. 16, 28 April 2000

Surat Edaran Khusus, No. 7, September 2007

Suryawan, M.A. 2006. Bukan Sekedar Hitam Putih Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah. Tangerang: Azzahra Publishing.

Susmojo Djojosugito. 1984. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki. Yogyakarta: Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia.

Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan & Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Suwarsih Warnaen, et. Al. 1987. Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.

Tabor, James D. 2007. Dinasti Yesus: Sejarah Tersembunyinya Yesus, Keluarga, Kerajaannya dan Kelahiran, Kekristenan. Alih bahasa

ke dalam Bahasa Indonesia oleh James P. Jakarta: PT. Gramedia.

Tadzkirah: Kumpulan dari Ilham-ilham yang diterima oleh Al-Masih yang dijanjikan. Rabwah, Pakistan: Asyirkatul Islamiyah, 1956

Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an. Kuala Lumpur: Darulfikir. Dengan Izin dan di bawah Kawalan: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM). Cetakan kesebelas. 1980.

Tahrik Jadid Ahmadiyyah Pakistan. 1989. Ketentuan dan Peraturan Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyyah. London: Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyah Paksitan.

Tambahan Berita-Negara R.I. tanggal 31/3-1953 Nr 26. Nr 22 1953 Anggaran dasar Serikat-serikat Kutipan dari Daftar Penetapan Menteri Kehakiman tertanggal 13 Maret 1953 No. J.A. 5/23/13.

Tambahan Berita-Negara R.I. tanggal 15/8-1989 No. 65 Anggaran Dasar Serikat-serikat No. 39, 1989.

Tata Tertib Sekolah SMU Al-Wahid. 2001.

Tempo, 21 September 1974.

Tempo, 4-11 Mei 2008.

Tempo, 16-22 Juni 2008.

The Encyclopaedia of Islam. 1960. New Edition Volume I A-B. London: Luzac & Co. Leiden: E.J. Brill.

Tim PW LTN NU Jatim. 2007. Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004 M). Surabaya: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur.

Van Peursen, C.A. Strategi Kebudayaan (Strategie van De Cultuur). 1985. Diterjemahkan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.

Wahid, Taslimah A. 1995. Mubaligh Markazi Pertama Haji Abdul Wahid H.A. Bogor: Pusdik Mubarak Parung.

Wallbank, T. Walter. 1963. A Short History of India and Pakistan from Ancient Times to the Present. London: The English Library Limited.

Webster's New Geographical Dictionary. 1972. Springfield-Massachusetts: Meriam-Webster Inc.

Www.sabili.co.id., [9 September 2009].

Zafrullah Ahmad Pontoh, dkk. 2002. Yang Kita Harus Tahu Tentang Ahmadiyah. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Zaid bin Hasan, Mohd. t.t. Riwayat Saya Mengenal Jemaat Ahmadiyah. Batu Caves, Malaysia.

Zamakhsyari Dhofier. 1985. Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai. Jakarta: LP3ES.

Zendingstijdschrift De Opweker Orgaan Van Den Ned-Ind Zendingsbond 1928.

Wawancara dengan:

Abdul Sukur, 48 tahun (Guru SMP Amal Bakti, Manislor).

Ahmad Bakir, 71 tahun (Mantan Ketua Jemaat Ahmadiyah Subang).

Ahmad Hasjim, 55 tahun (Pimpinan Pesantren Al-Mujahidin, Bogor)/Non-Ahmadiyah.

Ahmad Sulaeman, 58 tahun (Mubaligh Ahmadiyah).

Asep Saepudin, 54 tahun (Mubaligh Parakansalak, Sukabumi).

Bubun, 54 tahun (Sekretaris Isyaat Jemaat Ahmadiyah Garut).

Cecep Ahmad Santosa, 41 tahun (Ketua Jemaat Ahmadiyah Cabang Garut).

Jajang Sumiarna, 51 tahun (Ketua Rukun Warga 09 Kelurahan Kota Kulon Garut)/Non-Ahmadiyah.

H. Maftuh Kholil, 52 tahun (Ketua PC NU Kota Bandung)/Non-Ahmadiyah.

D. Sukarsana, 63 tahun (mantan ketua Jemaat Ahmadiyah di Cigunung Tilu Wanasigra).

Ehon, 42 tahun (Ustaz Manis Kidul, Jalaksana Kuningan)/Non-Ahmadiyah

H. Encang Djarkasih, 70 tahun (anggota Ansharullah Jemaat Ahmadiyah, di Tasikmalaya).

Rakhmat Syukur Maskawan, 54 tahun (Sekretaris Tarbiyat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia).

Rakeeman R.A.M. Jumaan, 32 tahun (Dosen Mata Kuliah Perbandingan Agama).

Sani, 41 tahun (Mubaligh Ahmadiyah Sumedang).

Sumiati, 30 tahun (Wiraswasta)/Non-Ahmadiyah.

INDEKS

A
Abdul Wahid, 236
Abdullah Atham, 237
Abu Bakar Ayyub, 236
Ahmad Nurudin, 236
Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia, 236
Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia, 236

B
Badan Hukum, 236
Badan Penghubung Lajnah Indonesia, 236
Bai'at, 236
Basyari Hasan, 237
Buddha, 236
Buku Putih, 236

C
Candah, 237

F
Fatwa, 237

G
Gerakan Ahmadiyah Indonesia, 236

H
Hakim Nuruddin, 236
Hindu, 236

I
Imam Mahdi, 236

J
Jemaat ahmadiyah indonesia, 236

Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 11, 12, 16, 17, 18, 19, 25, 27, 28, 29, 35, 36, 39, 40, 41, 42, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 56, 59, 60, 62, 77, 78, 81, 85, 87, 92, 104, 108, 114, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 122, 125, 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 139, 140, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 151, 152, 153, 155, 156, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 176, 177, 180, 182, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 195, 201, 202, 204, 205, 206, 208, 210, 216, 217, 218, 219, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 231, 232, 233, 234

K

Khalifatul Masih, 236
Khilafat, 236
Krishna, 236

L

Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 236
Ludhiana, 236

M

Mahkamah Agung, 237
Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia, 236
Majelis Ulama Indonesia, 236
Malik Aziz Ahmad Khan, 237
Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, 236
Mirza Ghulam Ahmad, 236
Mirza Masroor Ahmad, 236
Mirza Nasir Ahmad, 236
Mirza Tahir Ahmad, 236
Muhammad Hussein Batalwi, 237
Mujaddid, 237

N

Nabi Isa, 236
Nabi Muhammad, 236
Nabi zhilli, 236
Nazir Hussain, 237

O

Officieel Verslag Debat, 237

P

Pariribon, 236

Pengurus Besar, 237
Pucuk Pimpinan Majelis Ansharullah, 236

Q

Qadian, 236

R

Rabithah Alam Islami, 237
Rahmat Ali, 236
Ratu Adil, 237

S

Sayid Syah Muhammad, 237
Sikh, 236
Sinar Islam, 237
Sunda, 237
Sunda Wiwitan, 237

T

Tadzkirah, 236
Tapaktuan, 236

U

Uga, 236

Y

Yayasan Wisma Bakti, 237
Yayasan Wisma Damai, 237

Z

Zaini Dahlan, 236
Zoroaster, 236